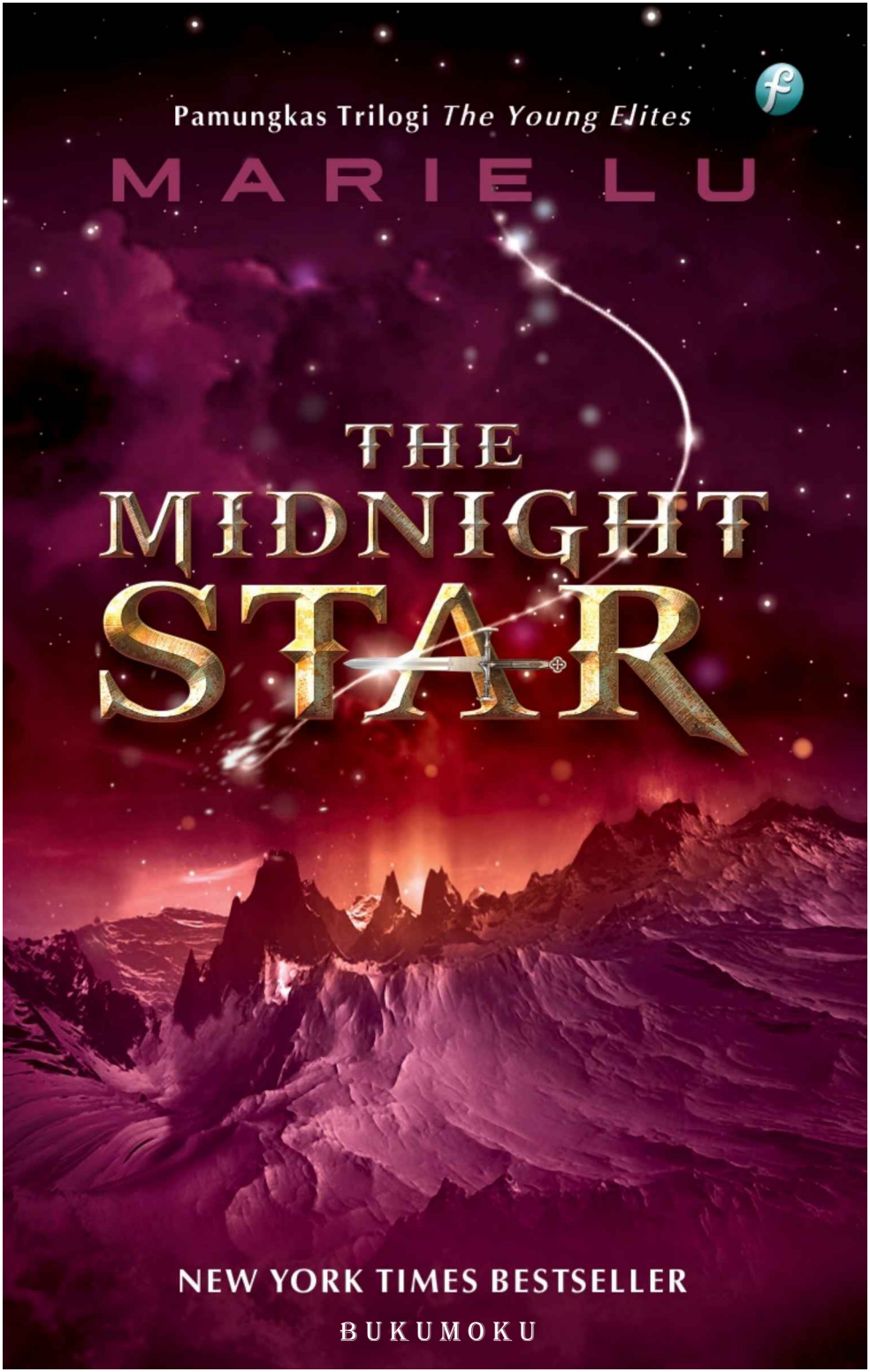
Pamungkas Trilogi *The Young Elites*
MARIE LU
THE MIDNIGHT STAR
NEW YORK TIMES BESTSELLER
BUKUMOKU

THE MIDNIGHT STAR

mizan fantasi

Mizan fantasi mengajak pembaca untuk menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

THE MIDNIGHT STAR

MARIE LU

mizan fantasi

THE MIDNIGHT STAR
Diterjemahkan dari *The Midnight Star*
Karya Marie Lu
Copyright © Xiwei Lu, 2016
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part in any form.
This edition published by arrangement with G.P. Putnam's Sons,
a division of Penguin Young Readers Group,
a member of Penguin Group (USA) Inc.
Diterbitkan oleh Penguin Group (USA) Inc., New York, 2016

All rights reserved
Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia
ada pada Penerbit Mizan Fantasi

Penerjemah: Prisca Primasari
Penyunting: Dyah Agustine
Proofreader: Emi Kusmiati

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Oktober 2017

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan Fantasi
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311
e-mail: kronik@mizan.com
http://www.mizan.com
Facebook: Mizan Fantasi
Twitter: @mizanfantasi
Instagram: mizanfantasi

Desain sampul: Windu Tampan
Digitalisasi: Nanash

ISBN 978-602-6699-05-3

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40,
Jakarta Selatan 12620
Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

Untuk mereka yang tetap memilih kebaikan,
apa pun yang telah terjadi

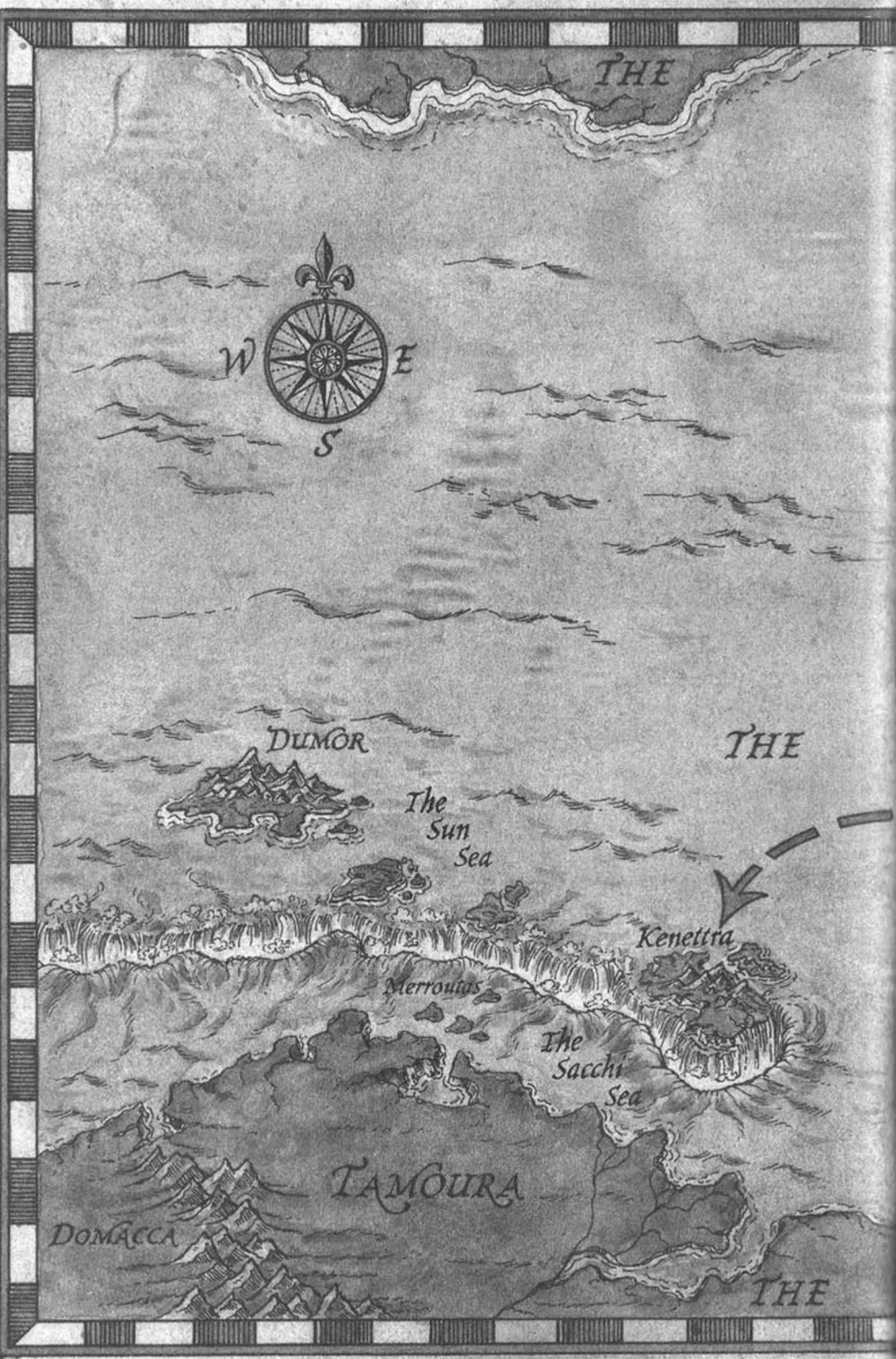
THE
W
E
S
DUMOR
THE
The
Sun
Sea
Kenettra
Merrouas
The
Sacchi
Sea
TAMOURA
DOMACCA
THE

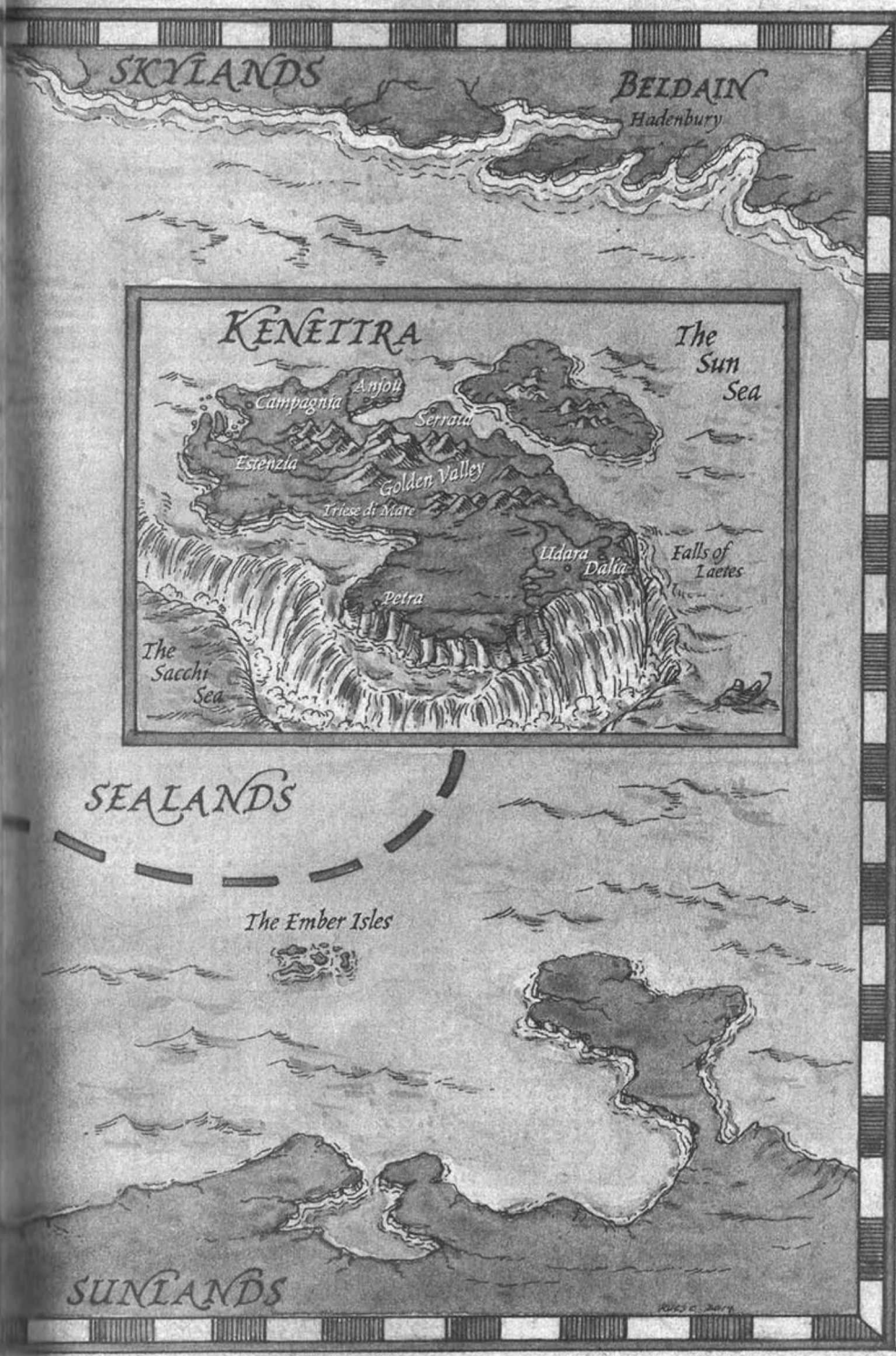
SKYLANDS
BELDAIN
Hadenbury
KENETTRA
The Sun Sea
Anjou
Campagnia
Serrata
Estenzia
Golden Valley
Triese di Mare
Lidara
Dalia
Falls of Laetes
Petra
The Sacchi Sea
SEALANDS
The Ember Isles
SUNLANDS

"Aku pernah melihatnya, satu kali.

"Dia melewati desa kami, menyusuri padang-padang yang penuh mayat para prajurit, setelah para pasukannya berhasil menaklukkan negeri Dumor. Dia diikuti oleh para Elite-nya, juga barisan Inkuisitor berjubah putih yang mengacungkan spanduk-spanduk putih-perak Serigala Putih. Ke mana pun mereka pergi, langit akan menggelap dan tanah akan longsor—awan-awan bergerombol di belakang pasukannya seolah-olah hidup. Warnanya hitam, bergulung-gulung dengan murka. Seakan-akan dewi Kematian sendiri telah tiba.

"Dia berhenti untuk memandang salah satu prajurit kami yang sedang sekarat. Prajurit tersebut gemetar di tanah, tetapi matanya terpancang kepadanya. Si Prajurit membentakkan sesuatu. Sang Ratu hanya balas memandangnya. Aku tak tahu apa yang dilihat prajurit itu di wajahnya, tetapi, mendadak otot-ototnya mengejang, kedua kakinya menendang-nendang tanah seolah-olah dia dengan sia-sia berusaha untuk melarikan diri. Lalu, pria itu mulai menjerit. Jeritan yang tidak akan pernah kulupakan seumur hidupku. Sang Ratu mengangguk pada Sang Penenun Hujan, dan pemuda itu pun turun dari kudanya untuk menusuk si Prajurit sekarat dengan pedang. Ekspresi sang Ratu tidak berubah. Dia meneruskan perjalanan di atas kudanya.

"Aku tidak pernah melihatnya lagi. Namun, bahkan sampai sekarang pun, saat aku sudah menjadi seorang pria tua, aku masih bisa mengingat dirinya sejelas kalau dia berdiri di hadapanku. Si Jelmaan Es. Ada suatu masa ketika kegelapan menyelimuti dunia, dan kegelapan itu memiliki ratu."

—Laporan dari seorang saksi mata yang melihat pengepungan Ratu Adelina di negeri Dumor
Desa Pon-de-Terre
28 Marzien, 1402

Tarannen, Dumor
Sealands

Moritas dikurung di Alam Kematian oleh dewa-dewa lainnya. Namun Amore, sang Dewa Cinta, mengasihani dewi berhati gelap yang masih muda itu. Amore membawakan sang Dewi hadiah-hadiah dari alam kehidupan, sekumpulan matahari yang ditampung di dalam keranjang-keranjang, air hujan segar di guci dari kaca. Amore jatuh cinta—seperti yang selalu terjadi padanya—dan kunjungan-kunjungannya berujung pada kelahiran Formidite dan Caldora.

—Eksplorasi Mitos-Mitos Kuno dan Modern, *oleh Mordove Senia*

Adelina Amouteru

Mimpi burukku selama sebulan terakhir selalu sama. Setiap malam, tanpa terkecuali.

Aku tidur di kamar kerajaan di istana Estenzia, ketika terdengar suara geraman yang membangunkanku. Aku duduk di tempat tidur, memandang sekeliling. Air hujan jatuh di langkan jendela. Violetta tidur di sampingku, baru menyelinap ke kamarku gara-gara mendengar suara petir. Tubuhnya meringkuk dekat denganku di balik selimut. Geraman itu kembali terdengar. Pintu kamar perlahan terbuka. Di baliknya, terdapat sesuatu yang mengerikan, kegelapan penuh cakar dan taring, sesuatu yang tidak pernah kulihat tapi kutahu selalu ada. Sutra yang kukenakan terasa dingin

tak tertahankan, seolah-olah tubuhku tercelup hingga leher di dalam lautan musim dingin, dan aku tak bisa berhenti gemetar. Aku mengguncang tubuh Violetta, tetapi dia bergeming.

Lalu, aku melompat turun dari tempat tidur dan bergegas menutup pintu, tetapi tidak bisa—apa pun yang berada di balik pintu ini terlalu kuat. Aku menoleh pada adikku.

"Bantu aku!" panggilku putus asa. Dia masih tidak bergerak, dan aku sadar bahwa adikku bukannya tidur, melainkan mati.

Aku bangun dengan sentakan, di tempat tidur dan kamar yang sama, dengan Violetta tidur di sampingku. *Hanya mimpi,* kuyakinkan diriku. Aku berbaring sesaat, gemetar. Kemudian, kudengar geraman itu lagi, dan pintu kamar mulai terbuka sekali lagi. Aku kembali melompat dari tempat tidur dan bergegas menutupnya, sembari memanggil Violetta. Lagi-lagi, aku menyadari bahwa adikku telah mati. Lagi-lagi, aku akan bangun dengan sentakan dan melihat pintu itu terbuka.

Aku akan bangun ratusan kali, tersesat dalam kegilaan mimpi ini, sampai sinar matahari yang menerobos jendela-jendela kamarku mengenyahkannya. Bahkan, berjam-jam kemudian pun, aku tidak yakin apakah aku tidak lagi bermimpi.

Aku takut kalau-kalau, suatu malam nanti, aku tidak akan pernah bangun lagi. Bahwa aku akan dikutuk untuk

berlari ke pintu itu lagi dan lagi, dari mimpi buruk yang menyesatkanku, selamanya.

Setahun lalu, yang menunggang kuda di sebelahku adalah Violetta. Namun, hari ini adalah Sergio dan Inkuisisi. Para Inkuisitor itu masih prajurit kejam berjubah putih yang sama yang dikenal Kenettra—kecuali, tentu saja, sekarang mereka melayaniku. Saat aku menoleh pada mereka, aku seolah-olah melihat sungai berwarna putih, jubah-jubah para Inkuisitor yang bertolak belakang dengan langit muram. Aku berputar di sadel dan kembali memandang rumah-rumah terbakar yang kami lewati.

Sosokku terlihat berbeda dengan sewaktu merebut takhta kerajaan dulu. Rambutku sudah panjang, perak bagaikan selembar baja berubah-ubah warna, dan aku tidak lagi memakai topeng atau ilusi untuk menyembunyikan sisi cacat wajahku. Alih-alih, rambutku terkepang dan digelung di belakang kepala, dengan permata-permata yang dijalin dalam helai-helainya. Jubah panjang dan gelapku melambai di belakang, menyelimuti kudaku. Wajahku tersingkap seutuhnya.

Aku ingin orang-orang Dumor melihat ratu mereka.

Akhirnya, ketika kami menyusuri halaman kuil yang terbengkalai, aku menemukan orang yang kucari. Magiano telah sengaja meninggalkanku beserta semua pasukan Kenettra tepat setelah kami memasuki Kota Tarannen. Tak diragukan lagi, dia mencari-cari sisa harta di rumah-rumah milik warga yang telah kabur. Kebiasaan yang dia lakukan

segera setelah aku menjadi ratu, ketika aku pertama kalinya mengarahkan pandanganku ke negara-negara di sekitar Kenettra.

Selagi kami menghampiri pemuda itu, dia berkuda menyusuri alun-alun kosong, lalu memelankan kudanya untuk berkendara di sampingku. Sergio memandang Magiano dengan kesal meskipun tidak berkata apa-apa. Magiano hanya membalasnya dengan kedipan. Kepang-kepang panjangnya terikat tinggi di atas kepalanya, lapis-lapis pakaiannya yang tak serasi telah digantikan perisai dada berwarna emas serta jubah yang berat. Baju besinya mewah, bertatahkan permata, dan kalau orang tidak tahu yang sebenarnya, mereka sekilas akan menyangka bahwa *dialah* pemimpin di sini. Pupil matanya menyipit, ekspresinya tampak malas-malasan di tengah-tengah matahari pada siang hari. Bermacam-macam alat musik melingkar di bahunya. Tas-tas berat berdenting di kedua sisi tubuh kudanya.

"Kalian semua tampak luar biasa pagi ini!" serunya ceria pada para Inkuisitorku. Mereka hanya menundukkan kepala. Semua orang tahu, kalau mereka menunjukkan rasa tidak hormat secara terang-terangan pada Magiano, mereka akan seketika mati di tanganku.

Aku menaikkan sebelah alis. "Berburu harta karun?" kataku.

Dia mengangguk jail. "Butuh sepagian untuk menelusuri satu distrik di kota ini," ujarnya, suaranya santai, jari-jarinya mengawang memetik senar-senar kecapi miliknya. Bahkan, petikan sesederhana itu pun bernada begitu sem-

purna. "Sepertinya kita harus menginap di sini selama berminggu-minggu supaya aku bisa mengumpulkan semua benda berharga yang mereka tinggalkan. Lihat saja ini. Kau tak pernah menemukan apa pun yang sebagus ini di Merroutas, bukan?"

Dia menggiring kudanya untuk mendekat. Sekarang, aku bisa melihat apa yang dibawanya. Terbungkus di depan sadelnya adalah seikat tanaman. *Thistle* kuning. Bunga *daisy* berwarna biru. Akar hitam kecil yang meliuk-liuk. Aku segera mengenali tanaman itu dan menahan senyum kecil. Tanpa kata, aku mengambil botol dari sisi sadelku dan diam-diam mengulurkannya pada Magiano. Hanya Sergio yang memperhatikan, tetapi dia hanya memalingkan wajah dan meneguk air dari botolnya sendiri. Sergio sudah berminggu-minggu ini mengeluh kehausan.

"Tidurmu semalam tidak nyenyak," kata Magiano selagi dia meremukkan tanaman itu dan mencampurnya dengan minumanku.

Padahal, pagi ini aku sudah menenun ilusi di atas lingkaran hitam di bawah mata. Tapi, Magiano selalu bisa mengetahui kalau aku bermimpi buruk. "Aku akan tidur dengan lebih nyenyak nanti malam, setelah meminumnya." Aku menunjuk minuman yang dia siapkan.

"Menemukan beberapa akar hitam," katanya, mengembalikan botolku. "Mereka tumbuh seperti ganja di Dumor sini. Kau harus meminumnya lagi nanti malam, kalau kau ingin ... yah, *mereka* tetap jinak."

Suara-suara. Aku rutin mendengar mereka sekarang. Ocehan mereka terdengar seperti sekepul awan bising di balik telingaku, selalu ada, dan tak pernah diam. Mereka berbisik-bisik ketika aku bangun pada pagi hari dan sebelum tidur. Terkadang, mereka mengucapkan hal-hal tak masuk akal. Sering kali mereka menceritakan kisah-kisah kejam. Dan sekarang, mereka mengejekku.

Betapa manisnya, seringai mereka selagi Magiano menggiring kudanya menjauh dan kembali memetik kecapinya. *Dia tidak terlalu menyukai kami, bukan? Selalu berusaha untuk menjauhkan kami darimu. Tetapi, kau tidak ingin kami pergi, bukan, Adelina? Kami adalah bagian dari dirimu, terlahir dalam benakmu. Dan, mengapa pula seorang pemuda semanis itu mencintaimu? Tidak bisakah kau lihat? Dia ingin mengubahmu. Seperti adikmu.*

Apakah kau bahkan masih mengingat adikmu?

Aku mengertakkan gigi dan meneguk ramuan tersebut. Tanaman-tanaman herbal itu terasa pahit di lidah, tetapi aku menyambut rasa pahitnya. Aku seorang ratu yang menjajah sebuah negara—aku tidak bisa membiarkan ilusi-ilusi tersebut bergulung-gulung tanpa kendali di hadapan rakyat baruku. Ramuan itu bekerja dengan cepat—suara-suara itu teredam, seolah-olah terdorong jauh ke belakang—dan dunia di hadapanku menajam.

Magiano memetik nada lain. "Aku sudah berpikir, mi Adelinatta," dia bersikap ringan seperti biasa, "bahwa aku mengumpulkan terlalu banyak kecapi dan jimat serta koin-koin berwarna biru safir yang cantik." Dia terdiam sejenak

untuk berbalik di sadelnya dan merogoh emas dari salah satu karungnya yang berat. Dia mengulurkan beberapa keping emas dengan permata biru kecil yang tersemat di tengah-tengahnya, masing-masing bernilai sepuluh emas Kenettra.

Aku menertawakannya, dan di belakang kami, beberapa Inkuisitor bergerak karena terkejut mendengar tawaku. Hanya Magiano yang bisa memancing kesenangan dariku dengan begitu mudahnya. "Apa ini? Pangeran pencuri yang hebat mendadak lelah melihat *terlalu* banyak harta?"

Dia mengangkat bahu. "Apa yang akan aku lakukan dengan lima puluh kecapi dan sepuluh ribu keping safir? Aku akan jatuh dari kudaku kalau nekat membawa emas lagi."

Lalu, suaranya sedikit lebih pelan. "Aku berpikir kau bisa membagikannya pada rakyat barumu. Tak perlu terlalu banyak. Masing-masing dari mereka bisa mendapat beberapa keping safir, beberapa genggam emas dari petimu. Jumlahnya melimpah, bukan, apalagi setelah Merroutas jatuh ke tanganmu."

Suasana hatiku yang baik seketika berubah masam, dan suara-suara di kepalaku mulai mengoceh lagi. *Dia menyuruhmu membeli kesetiaan rakyat-rakyat barumu. Cinta bisa dibeli, tidakkah kau tahu? Lagi pula, kau sudah membeli cinta Magiano. Hanya itu satu-satunya alasan mengapa dia masih bersamamu. Benar, bukan?*

Aku meneguk ramuan di botol minumku lagi, dan suara-suara itu kembali memudar. "Kau ingin aku menunjukkan kebaikan pada orang-orang Dumor ini."

"Kurasa itu bisa mengurangi jumlah serangan yang ditujukan padamu, ya." Magiano berhenti memainkan kecapinya. "Pertama pembunuh di Merroutas itu. Lalu, kelompok pemberontak—Saccorist, kalau tidak salah?—saat pasukanmu menginjakkan kaki di Domacca."

"Mereka bukan tandinganku."

"Tetap saja, mereka membunuh beberapa Inkuisitormu pada tengah malam, membakar tenda-tendamu, mencuri senjata-senjatamu. Dan, kau tak pernah menemukan mereka. Bagaimana dengan insiden di Tamoura utara, setelah kau mengamankan wilayah tersebut?"

"Insiden mana yang kau maksud?" kataku, suaraku berubah kaku dan dingin. "Penyusup yang menunggu di tendaku? Ledakan di kapalku? Mayat bocah tertandai yang ditinggalkan di luar perkemahan kita?"

"Itu juga," sahut Magiano, mengayunkan tangannya. "Tetapi, aku bicara soal ketika kau mengabaikan surat-surat dari para anggota kerajaan Tamoura, Triad Emas. Mereka ingin berdamai denganmu, mi Adelinetta. Mereka menawarkan perjanjian dagang yang sangat menjanjikan. Dan, kau mengirim balik duta besar mereka bersama lambang kerajaan yang sudah tercelup darah para prajurit mereka yang sudah tewas." Dia memandangku tajam. "Kurasa aku ingat mengusulkan sesuatu yang lebih halus."

Aku menggeleng. Kami sudah pernah berdebat tentang ini, saat aku baru tiba di Tamoura, dan aku tidak ingin memperdebatkannya lagi. "Aku tidak kemari untuk berteman. Pasukan kita berhasil menaklukkan wilayah-wi-

layah utara Tamoura meskipun kita tidak menerima tawaran mereka. Dan setelah ini, aku akan merebut seluruh Tamoura."

"Ya, dengan mengorbankan sepertiga pasukanmu. Apa yang akan terjadi kalau kau berusaha merebut sisa-sisa Tamoura? Saat rakyat Beldain menyerangmu lagi? Ratu Maeve sedang mengawasimu, aku yakin." Dia menarik napas panjang. "Adelina, kau sekarang Ratu Sealand. Kau sudah mencaplok Domacca dan Tamoura utara di Sunland. Tujuanmu kelak bukanlah menaklukkan wilayah-wilayah lain, melainkan mempertahankan wilayah-wilayah yang *sudah* kau miliki. Dan, kau tidak akan bisa meraihnya dengan memerintahkan para Inkuisitormu untuk menyeret warga-warga sipil tak tertandai ke jalan dan menandai mereka dengan besi panas."

"Kau berpikir aku kejam."

"Tidak." Magiano ragu-ragu untuk waktu yang lama. "Mungkin sedikit."

"Aku tidak menandai mereka karena aku *kejam,"* kataku tenang. "Aku menandai mereka sebagai pengingat atas apa yang sudah mereka lakukan pada *kita.* Pada orang-orang tertandai. Kau cepat sekali lupa."

"Aku tidak pernah lupa," balas Magiano. Kali ini, ada ketajaman samar di suaranya. Tangannya menggantung di sisi tubuhnya, pada mana luka masa kecilnya terus saja mewabahinya. "Tetapi, menandai mereka dengan lambang kerajaanmu tidak akan membuat mereka lebih setia kepadamu."

"Itu membuat mereka takut padaku."

"Rasa takut bekerja dengan sangat baik jika disertai cinta," kata Magiano. "Tunjukkan pada mereka bahwa kau bisa menakutkan, sekaligus murah hati." Rangkaian emas di kepang-kepang rambutnya berdetik. "Biarkan orang-orang sedikit mencintaimu, mi Adelinetta."

Aku langsung menanggapi dengan pahit. Pencuri menyebalkan ini selalu bicara soal *cinta.* Aku harus terlihat kuat untuk mengendalikan pasukanku, dan gagasan bahwa aku harus memberikan emas kepada orang-orang yang dulu pernah membakar orang-orang tertandai di pancang besi membuatku jijik.

Tapi, ucapan Magiano memang masuk akal.

Sergio, sang Penenun Hujan, berkuda di sebelahku tanpa berkata apa pun. Kulitnya tampak pucat, dan kelihatannya dia belum sepenuhnya sembuh dari demam yang dideritanya beberapa minggu lalu. Namun, terlepas dari membisunya dirinya dan caranya mengenakan jubah di tubuhnya bahkan dalam cuaca hangat seperti ini, dia berusaha untuk tidak menunjukkan bahwa dia sedang tidak sehat.

Aku memalingkan wajah dari Magiano, dan tidak berkata apa pun. Dia memandang lurus ke depan, tetapi sudut bibirnya membentuk senyum. Dia tahu aku sedang menimbang-nimbang sarannya. Bagaimana mungkin dia bisa membaca pikiranku dengan sangat baik? Itu membuatku semakin kesal.

Setidaknya, aku berterima kasih dia tidak pernah menyebut-nyebut tentang Violetta, tidak menyebutkan keras-keras tentang alasan aku mengirim para Inkuisitorku untuk menyeret orang-orang yang tak tertandai ke jalanan. Magiano tahu bahwa aku sedang mencari. Mencari *Violetta.*

Mengapa kau masih ingin menemukannya? Bisikan-bisikan itu mengejekku. *Mengapa? Mengapa?*

Pertanyaan yang terus-menerus mereka ucapkan. Dan jawabanku tetap sama. *Karena* akulah *yang memutuskan kapan dia bisa pergi. Bukan dia.*

Namun, tak peduli berapa kali pun aku menjawab bisikan-bisikan itu, mereka terus saja bertanya, karena mereka tidak memercayaiku.

Kami tiba di lingkar dalam Tarannen, dan walaupun wilayah itu tampak terbengkalai, mata Sergio terus terpancang pada bangunan-bangunan yang melingkari alun-alun. Akhir-akhir ini, para pemberontak yang dikenal sebagai Saccorist—nama mereka diambil dari bahasa Domacca yang berarti 'anarki'—beberapa kali menyerang pasukan kami. Itu membuat Sergio rutin mencari para pemberontak yang sedang bersembunyi.

Sebuah gapura batu tinggi mengarah ke alun-alun, dengan ukiran rangkaian bulan beraneka bentuk. Aku melewatinya bersama Sergio dan Magiano, kemudian berhenti di hadapan sejumlah besar tahanan Dumor. Kudaku mengentakkan kaki di tanah dengan tidak sabar. Aku me-

negakkan tubuh dan mengangkat dagu, menolak menunjukkan rasa lelah.

Tak satu pun dari orang-orang Dumor ini tertandai, tentu saja. Mereka yang terbelenggu sama sekali tidak memiliki tanda, jenis orang-orang yang dulu sering melemparkan makanan busuk kepadaku dan menyanyi untuk kematianku. Namun sekarang, aku mengangkat tangan ke arah Sergio dan Magiano; mereka menggiring kuda mereka menjauh dariku untuk berdiri di masing-masing sisi alun-alun, menghadapi semua orang.

Para Inkuisitorku juga menyebar. Para tahanan ketakutan melihat kami, tatapan mereka terpancang dengan ragu ke arahku. Suasana begitu hening, sampai-sampai kalau aku memejamkan mata, aku bisa berpura-pura sedang berdiri sendirian di tempat ini. Tetap saja, aku masih bisa merasakan awan kengerian yang menyelimuti mereka, gelombang keputusasaan dan ketidakpastian yang menerpa tulang-tulangku. Bisikan-bisikan di kepalaku memelesat, seperti ular-ular lapar yang mengejar tikus-tikus yang sedang kabur, bersemangat untuk melahap ketakutan itu.

Aku memajukan kudaku beberapa langkah. Pandanganku berkelana dari orang-orang menuju atap-atap. Bahkan sekarang pun, aku masih mendapati diriku secara naluriah mencari tanda-tanda keberadaan Enzo—barangkali dia berlutut di atas sana seperti yang biasa dia lakukan dulu. Tarikan di antara kami, ikatan yang menghubungkan kami, mengejang, seolah-olah di suatu tempat di seberang lautan

sana, Enzo tahu bahwa Dumor telah jatuh ke tanganku. Bagus. Kuharap dia bisa merasakan kemenanganku.

Perhatianku kembali teralih pada para tawanan. "Rakyat Dumor"—suaraku berdering di seantero alun-alun—"Aku Ratu Adelina Amouteru. Aku sekarang ratu *kalian*." Kupandang mereka satu per satu. "Kalian semua adalah bagian dari Kenettra dan bisa menganggap diri kalian warga Kenettra. Berbanggalah, karena kalian milik sebuah negara yang akan segera memimpin negara-negara lain. Kekaisaran kami terus berkembang, dan kalian pun bisa berkembang bersamanya. Mulai hari ini, kalian harus mematuhi semua hukum di Kenettra. Yang menyebut orang tertandai sebagai *malfetto* akan dihukum mati. Kekerasan, pelecehan, atau tindakan asusila yang dilakukan pada orang tertandai, untuk alasan apa pun, bukan hanya akan berujung pada hukuman mati untuk kalian, melainkan juga untuk keluarga mereka. Ketahuilah hal ini: sang Tertandai ditandai oleh tangan para dewa. Mereka adalah tuan kalian, dan tidak tersentuh. Sebagai imbalan atas kesetiaan kalian, masing-masing dari kalian akan menerima hadiah berupa lima *saffton* Dumor dan lima puluh keping emas Kenettra."

Orang-orang bergumam karena terpana, dan saat aku menoleh, kulihat Magiano mengerling padaku dengan senang.

Sergio melompat dari kudanya dan maju bersama sekelompok kecil teman lamanya—sesama pembunuh bayaran. Mereka menyusuri kerumunan, menarik orang-orang dari sana-sini, kemudian menyeret mereka menuju titik di mana

Sergio menyuruh mereka untuk berlutut di hadapanku. Ketakutan menguasai orang-orang tersebut. Sesuatu yang wajar.

Aku melirik mereka. Sesuai dugaan, semua yang dipilih Sergio dan teman-temannya adalah para lelaki dan wanita yang kuat dan berotot. Mereka gemetar, kepala mereka menunduk. "Kalian punya kesempatan untuk bergabung dengan pasukanku," kuberi tahu mereka. "Kalau kalian bersedia, kalian akan dilatih oleh para kaptenku. Kalian akan berkuda bersamaku ke Sunland dan Skyland. Kalian akan diberi senjata, makanan, dan pakaian, dan keluarga kalian akan dirawat dengan baik."

Untuk menjelaskan maksudku, Magiano turun dari kudanya dan menghampiri mereka. Dengan sikap pamer, Magiano merogoh tas dan menjatuhkan kantong-kantong berisi keping emas yang berat di depan mereka. Orang-orang itu hanya memandang kantong-kantong tersebut. Salah satu dari mereka meraih kantongnya dengan histeris sampai-sampai koin di dalam kantong tersebut tumpah, berkilauan dalam cahaya matahari.

"Kalau kalian menolak, kalian dan keluarga kalian akan dipenjara." Nada suaraku terdengar lebih dalam. "Aku tidak ingin menoleransi bakal-bakal pemberontak. Bersumpah setialah, dan aku akan memastikan bahwa janji itu berharga."

Dari sudut mataku, kulihat Sergio bergerak-gerak gelisah. Matanya tertuju ke tepian alun-alun. Aku terpaku. Aku sudah begitu terlatih mengetahui kapan Sergio bisa

merasakan bahaya. Dia bergumam pada beberapa orang-nya, dan mereka menghambur ke arah bayang-bayang, menghilang di balik pintu.

"Maukah kalian bersumpah?" tanya Magiano.

Satu per satu, mereka menjawab tanpa ragu. Aku meng-isyaratkan pada mereka untuk berdiri, dan sepatroli Inkui-sitor mendekat untuk menjemput mereka. Lebih banyak pria dan wanita bertubuh gagah yang dibawa kepadaku. Kami mengulangi ritual yang sama dengan mereka. Lalu, datang yang lainnya. Satu jam berlalu.

Seseorang menolak untuk bersumpah. Dia mengum-patiku, memanggilku dengan sebutan-sebutan dalam bahasa Dumor yang tidak kumengerti. Aku mendelik padanya, te-tapi dia tidak gentar. Alih-alih, dia melengkungkan bibirnya. *Orang yang nekat.*

"Kau ingin kami takut padamu," dia menggeram padaku, kini berbicara dengan bahasa Kenettra yang beraksen. "Kau pikir kau bisa datang kemari dan menghancurkan rumah kami, membunuh orang-orang yang kami cintai—kemudian membuat kami merangkak di kakimu. Kau pikir kami akan menjual jiwa kami kepadamu hanya demi beberapa koin." Dia mengangkat dagunya. "Tapi aku tidak takut padamu."

"Sungguh?" Aku memiringkan kepala dengan penasaran padanya. "Seharusnya kau takut."

Dia menantangku dengan senyuman. "Kau bahkan tidak bisa menumpahkan darah kami dengan tangan-*mu* sendiri." Dia mengangguk ke arah Sergio, yang mulai mencabut pedangnya. "Kau menyuruh salah satu pelayanmu untuk

melakukannya. Kau *ratu pengecut,* bersembunyi di balik pasukanmu. Tetapi, kau tidak bisa menghancurkan jiwa kami di bawah tumit para Mawarmu—kau tidak boleh menang."

Dulu, mungkin aku akan terintimidasi oleh kata-kata semacam ini. Tapi sekarang, aku hanya mendesah. *Kau lihat, Magiano? Inilah yang terjadi kalau aku menunjukkan kebaikan.* Jadi, selagi wanita itu meneruskan pidatonya, aku berayun turun dari kudaku. Sergio dan Magiano mengawasiku dalam diam.

Wanita itu masih bicara, bahkan saat aku berhenti di hadapannya. "Harinya akan tiba saat kami menjatuhkanmu," katanya. "Camkan kata-kataku. Kami akan menghantui mimpi-mimpi burukmu."

Aku mengepalkan kedua tangan dan melontarkan ilusi rasa sakit di sekujur tubuhnya. "Aku-*lah* mimpi buruk."

Mata wanita itu memelotot. Dia menjerit dengan tercekik saat tubuhnya terjatuh dan tangannya mengais-ngais tanah. Di belakang mereka, semua orang berjengit dan memalingkan wajah. Kengerian dalam diri wanita itu langsung menyuapiku, dan suara-suara di kepalaku meledak menjadi jeritan, mengisi telingaku dengan kegembiraannya. *Sempurna. Teruskan. Biarkan rasa sakit itu memaksa jantungnya untuk berdetak dengan sangat cepat sampai meletus.* Aku mendengarkan. Kedua tanganku menggenggam dengan lebih erat—aku memikirkan malam saat aku membunuh untuk pertama kalinya, saat aku menjulang di hadapan tubuh Dante. Wanita itu kejang-kejang, matanya berputar-putar liar, melihat monster-monster yang tidak

nyata. Tetesan berwarna merah pekat menyembur dari bibirnya. Aku mundur selangkah agar darahnya tidak mengenai keliman gaunku.

Akhirnya, wanita itu membeku dan pingsan.

Aku berputar dengan tenang ke arah seantero tawanan kami, yang sudah sediam patung. Aku bisa mengiris kengerian yang mereka rasakan dengan menggunakan pisauku. "Ada yang lain?" Suaraku bergema di alun-alun. "Tidak ada?" Keheningan terus bergulir.

Aku membungkuk. Kantong uang yang tadinya dilemparkan Magiano ke kaki wanita itu, tergeletak tak tersentuh di sisi tubuhnya. Aku memungut kantong itu lembut dengan kedua jariku, kemudian kembali berayun menaiki sadel kudaku.

"Seperti yang kalian lihat, aku selalu menepati janji," seruku pada semua orang. "Jangan mengambil keuntungan dari kemurahan hatiku, dan aku tidak akan mengambil keuntungan dari kelemahan kalian." Kulemparkan kantong koin tersebut pada Inkuisitor terdekat. "Rantai dia. Dan lacak keluarganya."

Pasukanku menyeret wanita itu pergi, kemudian kelompok lainnya dibawa kepadaku. Kali ini, masing-masing dari mereka menerima emas tanpa suara dan menunduk kepadaku, dan aku balas mengangguk. Prosedur itu terus berlangsung, tanpa insiden. Kalau aku bisa mempelajari sesuatu dari masa lalu dan masa kiniku, itu adalah kekuatan yang ditimbulkan oleh rasa takut. Kau bisa memberi rakyatmu seluruh kemurahan hati yang tersebar di dunia, tapi

mereka pasti akan meminta lebih. Namun, mereka yang ketakutan tidak akan melawan. Aku benar-benar sudah memahaminya.

Matahari menukik lebih tinggi, dan dua kelompok lain bersumpah setia pada pasukanku.

Mendadak, sesuatu yang tajam berkilat dalam siraman cahaya. Aku spontan mendongak. *Sebilah pisau, senjata yang menyerupai jarum, memelesat dari atap.* Naluriah, aku menarik energi dan mencambukkan ilusi untuk membuat diriku tak kasatmata. Tapi, aku tidak bereaksi cukup cepat. Sebuah belati menghambur tepat menuju lengan kananku, mengiris dagingku dengan dalam. Tubuhku terdorong ke belakang, dan kekasatmataanku memudar.

Terdengar teriakan para tawanan, kemudian suara seratus pedang yang menggesek sarungnya ketika para Inkuisitorku mencabut senjata mereka. Magiano muncul di sisiku sebelum aku bahkan bisa merasakan kehadirannya. Dia berusaha menggapaiku ketika tubuhku oleng di sadel, tetapi aku menyuruhnya menyingkir. "Tidak," aku berhasil membentak di sela-sela napasku. Tak mungkin aku membiarkan orang-orang Dumor ini melihatku berdarah. Hanya itu yang mereka perlukan untuk bangkit dan melawan.

Aku menunggu lebih banyak anak panah dan belati tumpah ruah dari atap—tetapi tak ada satu pun. Alih-alih, di sudut terjauh alun-alun, Sergio dan orang-orangnya muncul kembali. Mereka menyeret empat, lima orang. Saccorist. Mereka mengenakan pakaian sewarna pasir agar bisa menyatu dengan dinding.

Amarahku meluap lagi, dan rasa sakit di lenganku yang berdarah malah mengomporinya. Aku melontarkan serangan. Aku meraih energi di langit, menenunnya, menggunakan energi semua orang dan kekuatan dalam diriku. Langit berubah janggal, biru gelap, kemudian merah. Orang-orang menjauh, menjerit. Kuraih energi para pemberontak itu dan mengirim ilusi cekikan untuk mereka. Tubuh mereka langsung condong ke depan dalam cengkeraman orang-orang Sergio, punggung mereka melengkung saat mereka merasakan udara tercerabut dari paru-paru mereka. Aku mengertakkan gigi dan memperkuat ilusi tersebut.

Udara ini sama sekali bukanlah udara, melainkan air. Kalian tenggelam di tengah-tengah alun-alun, dan tak ada permukaan bagi kalian untuk lari.

Sergio melepaskan mereka. Mereka jatuh berlutut, berusaha bernapas, dan roboh di tanah. Aku meluaskan ilusiku, meraih energi semua tawanan di alun-alun. Lalu, aku mencambukkan kekuatanku.

Jalinan rasa sakit menyelimuti para tawanan yang masih duduk di tanah. Mereka menjerit bersamaan, mencakari kulit mereka seolah-olah pengorek api yang panas membakarnya, menjambaki rambut mereka seakan-akan semut-semut merangkak di helai-helainya dan menggigit kulit kepala mereka. Aku mengawasi mereka menderita, membiarkan rasa sakitku menjadi rasa sakit mereka, sampai akhirnya aku menyingkirkan ilusi tersebut.

Suara isak tangis tumpah. Aku tidak mengambil risiko untuk mencengkeram lenganku yang berdarah—alih-

alih, aku memusatkan tatapan tajamku pada semua orang. "Nah," kataku. "Kalian sudah melihat sendiri. Aku tidak akan menoleransi apa pun selain kesetiaan kalian." Jantungku berdebar. "Khianati aku, atau orang-orangku, maka kupastikan kalian akan memohon-mohon kematian kalian."

Aku mengangguk pada pasukanku agar mereka maju dan mengelilingi para pemberontak tersebut. Saat itulah, ketika jubah putih para Inkuisitor berputar di sekelilingku, aku memutar kuda dan menggiringnya keluar dari alun-alun. Para Mawar mengikutiku. Saat akhirnya aku tersembunyi dari pandangan, kubiarkan bahuku melesak, dan aku pun turun dari kuda.

Magiano menangkapku, aku bersandar di dadanya. "Kembali ke tenda," gumamnya saat dia melingkarkan kedua lengan di tubuhku. Ekspresinya tegang, dipenuhi pemahaman yang tak terucap. "Lukamu harus dijahit."

Aku bersandar padanya, lelah akibat kehilangan banyak darah dan lelah oleh kilas-kilas ilusi. Usaha pembunuhan lagi. Suatu saat nanti, mungkin aku tidak akan seberuntung ini. Kali lain kami memasuki kota yang kami taklukkan, mereka bisa saja menghabisiku sebelum Mawar-Mawarku sempat bertindak. Aku bukan Teren—ilusi-ilusiku tidak bisa melindungiku dari irisan pisau.

Aku harus bisa menyingkirkan semua pemberontak ini sebelum mereka bisa menjadi ancaman nyata. Aku harus menunjukkan pembantaian yang lebih keras. Aku harus menjadi lebih kejam.

Inilah hidupku sekarang.[]

Raffaele Laurent Bassette

Suara ombak di luar mengingatkan Raffaele akan malam-malam berbadai di pelabuhan Estenzia. Namun, di negara Tamoura di Sunland ini, tak ada kanal, tak ada gondola yang mengapung menjauh dari teluk untuk ditambatkan di sisi dinding-dinding batu. Hanya ada pantai dengan pasir berwarna merah dan emas, dan dataran yang dipenuhi semak-semak rendah dan pohon-pohon kurus. Di bukit, sebuah istana megah menjulang di atas lautan, siluetnya hitam dinaungi malam, gerbangnya yang tersohor diterangi kilauan lentera.

Malam ini, embusan angin awal musim semi yang hangat bertiup ke dalam salah satu jendelanya, dan lilin-lilin menyala dengan temaram. Enzo Valenciano duduk di kursi berlapis emas, tubuhnya condong ke depan, kedua tangannya rebah di lutut. Rambut gelapnya yang bergelombang jatuh di wajahnya, dan rahangnya tampak kaku.

Matanya terus terpejam oleh rasa sakit, kedua pipinya basah oleh air mata.

Raffaele berlutut di depannya, dengan hati-hati melepas perban putih yang membungkus tangan sang Pangeran hingga sikunya. Aroma daging terbakar dan bau salep yang memualkan memenuhi ruangan. Setiap kali Raffaele melepas perban dari lengan Enzo, yang menyebabkan tarikan di kulitnya yang terluka, rahang Enzo mengencang. Pakaiannya terlepas, lengket oleh keringat. Raffaele melepas perban itu dalam gerakan melingkar. Dia bisa merasakan penderitaan yang menguasai sang Pangeran, dan rasa itu menggores hati Raffaele seburuk kalau dia sendirilah yang sedang terluka.

Di balik perban, tangan Enzo berupa onggokan daging terbakar yang sepertinya tidak akan pernah sembuh. Luka di kedua tangan sang Pangeran sekarang menyebar, dikompori oleh pertunjukan hebatnya sewaktu perang melawan Adelina di pelabuhan Estenzia dulu. Menghancurkan hampir seluruh angkatan laut Beldain Ratu Maeve dengan api telah mengacaukan segalanya.

Sepotong kulit tercerabut bersamaan dengan perban. Enzo mengerang.

Raffaele berjengit melihat daging hangus itu. "Kau ingin beristirahat sebentar?" tanyanya.

"Tidak," jawab Enzo di antara gigi-giginya yang terkatup.

Raffaele menurut. Dengan pelan dan hati-hati, dia melepas perban terakhir dari tangan kanan Enzo. Kedua lengan sang Pangeran sekarang tersingkap.

Raffaele mendesah, kemudian meraih mangkuk berisi air dingin dan bersih di sebelahnya. Dia meletakkan mangkuk itu di pangkuan Enzo. "Ini," katanya. "Celupkan."

Enzo merebahkan kedua lengannya ke dalam air dingin itu. Dia perlahan mengembuskan napas. Mereka duduk dalam keheningan untuk beberapa saat, membiarkan menit-menit bergulir. Semakin hari, sang Pangeran semakin menarik diri, matanya rutin memandang lautan dengan rindu. Ada energi baru di udara yang tidak terlalu bisa dipahami oleh Raffaele.

"Kau masih merasakan tarikan Adelina?" tanya Raffaele akhirnya.

Enzo mengangguk. Dia naluriah menoleh ke arah jendela lagi, ke arah lautan. Sunyi beberapa lama sebelum dia menjawab. "Kadang-kadang, rasanya tenang," ujarnya. "Tidak malam ini."

Raffaele menunggunya kembali bicara, tapi Enzo tenggelam dalam kebisuannya lagi, perhatiannya masih terarah pada lautan di luar. Raffaele bertanya-tanya siapa yang sedang Enzo pikirkan. Bukan Adelina, melainkan seorang gadis yang sudah lama pergi, dari masa-masa yang lebih membahagiakan di masa lalunya.

Beberapa saat kemudian, Raffaele menyingkirkan mangkuk itu dan dengan lembut mengeringkan lengan Enzo, kemudian melapisi kulit terbakar itu dengan salep. Itu salep lama yang dulu dipesan Raffaele di Fortunata Court, saat Enzo biasa mengunjunginya pada malam hari dan memintanya untuk membalut lengannya. Sekarang, For-

tunata Court telah hancur. Ratu Maeve kembali ke Beldain untuk menyembuhkan lukanya dan memulihkan angkatan lautnya. Dan para Belati datang kemari, ke Tamoura—yang tersisa dari Tamoura, tepatnya. Inkuisitor-Inkuisitor Adelina telah tersebar di bukit-bukit di Tamoura utara, begitu kuat.

"Ada kabar tentang Adelina?" tanya Enzo saat Raffaele mengambil perban baru.

"Ibu kota Dumor telah jatuh ke tangannya," jawab Raffaele. "Dia sekarang memimpin seluruh Sealand."

Enzo kembali memandang laut, seolah-olah ingin merasakan lagi tarikan abadi di antara dirinya dan sang Serigala Putih. Tatapannya tampak begitu jauh. "Tak terlalu lama lagi sampai perhatiannya kembali kemari, ke seantero Tamoura," ujarnya akhirnya.

"Aku tidak akan terkejut kalau kapal-kapalnya selanjutnya muncul di perbatasan-perbatasan kita," Raffaele setuju.

"Apakah Triad Emas akan bertemu kita besok?"

"Ya." Raffaele mendongak sekilas pada sang Pangeran. "Para anggota kerajaan Tamoura bilang, pasukan mereka masih lemah akibat perlawanan terakhir Adelina. Mereka ingin bernegosiasi dengannya lagi."

Enzo dengan hati-hati menggerakkan jari-jari kirinya, lalu memicingkan mata. "Dan bagaimana menurutmu?"

"Itu akan buang-buang waktu," Raffaele menggeleng. "Adelina mematahkan usaha terakhir mereka tanpa ragu sedikit pun. Tak ada sesuatu yang bisa mereka tukarkan—

apa yang bisa ditawarkan oleh para anggota kerajaan yang tidak bisa diambil dengan paksa oleh Adelina?"

Keheningan menaungi mereka lagi, yang barangkali merupakan satu-satunya jawaban untuk pertanyaan Raffaele. Selagi Raffaele meneruskan membalut lengan Enzo dengan perban bersih, dia berusaha mengabaikan ombak di luar sana. *Suara lautan di balik jendela. Sepasang lilin yang menyala terang dalam gelap. Sebuah ketukan di pintu.*

Kenangan itu datang tanpa diundang dan dengan mantap, menyelinap di sela-sela dinding yang telah dibangun Raffaele di hatinya sejak kematian dan pembangkitan Enzo dulu. Dia tidak lagi mengobati luka sang Pangeran, melainkan berdiri, menunggu, ketakutan di kamarnya di Fortunata Court bertahun-tahun silam, memandang lautan manusia bertopeng.

Sepertinya seolah-olah seantero kota telah keluar rumah demi menonton penampilan perdana Raffaele. Para pria dan wanita terpandang, dengan jubah sutra Tamoura dan renda-renda Kenettra mereka yang berkibar di seluruh penjuru ruangan. Sebagian wajah mereka tersembunyi di balik topeng berwarna-warni. Tawa mereka melebur dengan suara dentingan gelas dan terompah-terompah yang menggesek lantai. Pramuria-pramuria lain berjalan di tengah-tengah mereka, tenang dan anggun, menyajikan minuman dan buah anggur dingin.

Raffaele berdiri di pusat ruangan, seorang pemuda pemalu yang berdandan dan berpakaian dengan sempurna. Rambutnya serupa tirai satin hitam, jubah putih emasnya

tampak begitu lembut. Bubuk berwarna hitam membingkai garis matanya yang sewarna permata, yang memandang lautan para penawar yang penasaran. Dia ingat bagaimana kedua tangannya gemetar, bagaimana dia meremas-remasnya untuk menenangkan diri. Dia telah dilatih untuk menunjukkan berbagai macam ekspresi—seribu gerakan samar yang berbeda di bibir, alis, pipi, dan matanya, meskipun terkadang itu tidak mencerminkan perasaannya yang sesungguhnya. Kali ini, ekspresinya tampak damai, malu secara memikat, tampak senang dalam kelembutannya, tenang bagaikan salju, tanpa rasa takut.

Sesekali, sebuah energi berdesir dalam ruangan itu. Raffaele otomatis menoleh ke arah energi tersebut, tak terlalu yakin akan apa yang dia rasakan. Awalnya, dia mengira itu hanya permainan pikirannya—sampai dia sadar bahwa energi itu terpusat pada seorang pemuda asing yang melangkah di tengah keramaian. Mata Raffaele mengikutinya, terpana oleh kekuatan yang seolah berkelana di ruangan itu.

Penawaran orang-orang semakin tinggi dan telak. Semakin melonjak, sampai-sampai Raffaele tidak bisa memahami jumlah angkanya lagi. Pemandangan dan suara-suara di sekelilingnya mulai kabur. Pramuria-pramuria lain saling berbisik. Raffaele tidak pernah mendengar jumlah sebanyak itu diimbal-imbalkan di acara lelang, dan kejanggalan tersebut membuat jantungnya berdebar lebih kencang, membuat tangannya semakin gemetar. Pada titik

ini, dia tidak akan mungkin mampu memenuhi kebutuhan siapa pun yang menang lelang nanti.

Kemudian, saat penawaran-penawaran tersebut mulai berkurang—seorang pelayan yang tersembunyi di tengah keramaian melipatgandakan penawaran yang tertinggi.

Ekspresi tenang Raffaele goyah untuk pertama kali, sementara gumaman-gumaman berdesir di seantero ruangan. Sang *Madam* menantang yang lain untuk memberi penawaran yang lebih tinggi, tapi tak ada yang melakukannya. Raffaele meyakinkan diri untuk tetap diam di tempat selagi si Pelayan memenangi lelang tersebut.

Malam itu, Raffaele menyalakan beberapa lilin dengan tangan gemetar, kemudian duduk sendirian di tepi tempat tidurnya. Selimutnya terbuat dari sutra, dijahit dengan benang emas dan renda. Aroma lili malam melayang di udara. Menit-menit bergulir. Dia mendengarkan suara langkah kaki yang mendekat ke ruangannya, lalu mengingat kembali ajaran dari pramuria-pramuria yang lebih senior, yang telah diajarkan kepadanya selama bertahun-tahun.

Setelah apa yang terasa seperti selamanya, Raffaele mendengar suara yang telah ditunggunya itu dari aula di luar. Beberapa saat kemudian, terdengar suara ketukan lembut di pintu.

Semua akan baik-baik saja, bisik Raffaele meskipun dia tidak terlalu yakin. Dia bangkit dan melantangkan suaranya. "Silakan masuk."

Pintu dibuka oleh seorang pelayan wanita. Di belakangnya, seorang pemuda bertopeng masuk ke kamar Raffaele

dengan keanggunan predator musiman. Pintu menutup di belakangnya, tepat saat pemuda itu melepas topeng dari wajahnya.

Mata Raffaele melebar karena terkejut. Ini orang asing yang sama yang dia perhatikan tadi. Raffaele menyadari, dengan malu, bahwa orang asing itu cukup tampan—rambut gelap ikalnya diikat longgar di belakang, bulu mata panjang membingkai matanya, semburat merah berkilat di irisnya. Tubuhnya tampak menjulang, dan dia tidak bicara. Energi yang tadi dirasakan Raffaele saat lelang, sekarang merengkuh si Orang Asing lapis demi lapis. *Api. Kobaran. Ambisi.* Raffaele merona. Dia tahu seharusnya dia mengundang orang asing itu untuk mendekat, untuk duduk di tempat tidur. Tapi saat itu, dia tidak bisa berpikir jernih.

Si Pemuda melangkah maju. Saat dia berhenti di hadapan Raffaele, dia menyilangkan kedua tangan di belakang tubuhnya dan mengangguk satu kali. Raffaele merasakan energi itu berdesir lagi, mengundangnya, dan dia mau tak mau membalas tatapan pemuda di depannya. Raffaele memaksa diri untuk tersenyum, senyuman yang telah dilatihnya selama bertahun-tahun.

Si Orang Asing bicara lebih dulu. "Kau tadi memperhatikanku," katanya. "Aku melihat tatapanmu terus-menerus mengikutiku. Mengapa?"

"Kurasa karena saya tertarik pada Anda," jawab Raffaele, menundukkan mata dan membiarkan rasa hangat menukik ke pipinya lagi. "Siapa nama Anda, *Sir*?"

"Enzo Valenciano." Suara orang asing itu halus dan dalam, bagaikan baja yang tersembunyi di dalam sutra.

Raffaale mendongak. *Enzo Valenciano.* Bukankah itu nama Pangeran Kenettra yang terbuang dulu? Pada saat itulah, dalam sinar temaram ruangan, Raffaele sadar bahwa rambut pemuda di depannya berkilau oleh warna merah gelap, begitu gelapnya sampai terlihat hitam. Sebuah tanda.

Sang Putra Mahkota.

"Yang Mulia?" bisik Raffaele, begitu terkejutnya sampai-sampai dia tak berpikir untuk menunduk sekali lagi.

Si Pemuda mengangguk. "Dan sayangnya, aku tidak punya keinginan untuk memenuhi penampilan perdanamu malam ini."

Memori itu memudar saat terdengar ketukan di pintu. Raffaele dan Enzo menoleh bersamaan, dan Raffaele mengembuskan napas panjang, mendorong kenangan tersebut ke beakang kepalanya seraya meletakkan perban-perban. "Ya?" serunya.

"Raffaele?" jawab sebuah suara bernada malu. "Ini aku."

Raffaele melipat kedua tangan dan memasukkannya ke dalam lengan pakaiannya. "Masuklah."

Pintu terbuka, dan Violetta melangkah ragu ke dalam. Matanya bertemu mata Raffaele terlebih dahulu, lalu terpancang pada Enzo, yang duduk dengan kedua siku rebah di lututnya. "Maaf mengganggu," ujar Violetta. "Raffaele, ada yang aneh di dermaga. Kurasa mungkin kau mau melihatnya."

Raffaele mendengarkan sambil mengernyit. Jadi, Violetta juga telah merasakan sesuatu yang tidak wajar. Gadis itu tampak pucat malam ini, kulitnya yang sewarna zaitun tampak kelabu, bibirnya yang penuh terkatup hingga membentuk garis kencang, rambutnya tersembunyi dalam balutan kain Tamoura. Nyaris setahun lalu, gadis itu berhasil menemukan para Belati dengan menggunakan kekuatannya, sendirian. Violetta butuh waktu seminggu sampai mampu bercerita pada Raffaele tentang apa yang terjadi padanya dan kakaknya, lalu kembali membisu selama seminggu, sebelum menangis dan memohon pada mereka untuk menemukan cara untuk menolong Adelina. Sejak saat itu, Violetta terus berada di sisi Raffaele, bekerja sama dengannya sementara Raffaele menguji keterkaitan energinya, dan mengajari Violetta cara memfokuskan energinya untuk merasakan energi orang lain. Violetta murid yang pandai. Murid yang *luar biasa.*

Violetta sangat mengingatkan Raffaele akan Adelina. Jika ingin, Raffaele bisa membayangkan bahwa dirinya sedang memandang versi lebih muda Sang Ratu Sealand, sebelum gadis itu berpaling pergi. Sebelum dia tidak bisa tertolong lagi. Pikiran itu selalu membuat Raffaele sedih. *Adelina menjadi begini karena salahku. Semuanya terlambat karena salahku.*

Raffaele mengangguk pada Violetta. "Aku akan keluar sebentar lagi. Tunggu aku di luar."

Selagi Violetta keluar menuju koridor, Raffaele menyelesaikan membalut lengan Enzo, kemudian menggosok

lehernya dengan lelah. Terlalu banyak malam yang dia habiskan seperti ini, minggu-minggu yang merenggang menjadi bulan, hanya untuk mengobati luka-luka Enzo. Tetapi, setiap kali luka itu mulai sembuh, luka tersebut akan kembali memburuk. "Cobalah untuk tidur," Raffaele menyarankan.

Enzo tidak menanggapi. Wajahnya lelah, pucat karena rasa sakit. Dia berada di sini, sekaligus tidak.

Berapa lama sejak mereka kehilangan Enzo di arena? Dua tahun? Rasanya sudah lama sekali, seperti selamanya, sejak kali terakhir Raffaele melihat pangerannya benar-benar hidup, dengan api dalam dirinya yang menyala terang dan merah pekat. Raffaele tidak ingin memberi Enzo lebih banyak alasan untuk menderita, tak ingin memberi tahu Enzo bahwa kehadirannya—yang setengah berada di dunia, dan setengahnya lagi di Alam Kematian—telah menyakiti orang-orang yang mencintainya. Alih-alih, Raffaele melangkah menuju pintu dan keluar tanpa suara.

Malam itu hangat, awal musim panas di Sunland, dan hawa panas dari siang hari masih tersisa di selasar-selasar. Raffaele serta Violetta melangkah dalam keheningan di bawah lentera-lentera, melewati cahaya dan bayang-bayang. Dari setiap pintu yang tertutup, Raffaele bisa merasakan energi setiap Belati yang berada di dalam kamar. Michel, yang terus mengunci diri setelah kematian Gemma dan tenggelam dalam lukisan-lukisannya. Lucent, yang di kamarnya terdapat arus kegelisahan. Raffaele bisa merasakan bahwa Lucent masih terjaga, barangkali memandang der-

maga dari jendela kamarnya. Tulang-tulang Lucent terus merongga, dan sekarang dia rutin merasa kesakitan, suatu penurunan yang membuat sikapnya menjadi pahit dan pemarah. Maeve awalnya tinggal di sini, memohon agar Lucent ikut bersamanya ke Beldain, bahkan berusaha menyuap dan memerintah Lucent—tetapi Lucent menolak. Dia lebih baik terus berada di sisi para Belati dan bertarung bersama mereka sampai napas terakhir. Setelah beberapa saat, Maeve terpaksa memimpin para pasukannya pulang. Namun, surat-surat dari sang Ratu Beldain masih datang setiap minggu, menanyakan kesehatan Lucent, terkadang disertai kiriman tanaman herbal dan obat-obatan. Tak satu pun yang bisa membantu. Raffaele tahu itu *tidak akan pernah* bisa membantu, karena sakit Lucent disebabkan oleh sesuatu yang mendekam di dalam energinya.

Kamar terakhir adalah kamar Leo, pemuda tanpa rambut yang baru-baru ini direkrut Raffaele dalam Perkumpulan Belati, yang memiliki kekuatan untuk menghasilkan racun. Sekarang, kamar itu kosong. Leo meninggal bulan lalu. Si Penyembuh memberi tahu Raffaele bahwa sakitnya disebabkan infeksi paru-paru yang berkepanjangan. Namun, Raffaele punya dugaan lain—karena tubuh Leo telah melawan dirinya sendiri, meracuni Leo dari dalam.

Kelemahan macam apa yang nantinya akan diderita Raffaele?

"Aku sudah dengar penaklukan Adelina yang terkini," kata Violetta ketika akhirnya mereka sampai di tangga yang mengarah ke luar istana.

Raffaele hanya mengangguk.

Violetta mengerling padanya dengan hati-hati. "Apakah menurutmu...."

Betapa kerasnya Violetta berusaha. Raffaele bisa merasakan hatinya meraih hati Violetta, ingin menenangkannya, tetapi yang bisa dia lakukan hanyalah mengambil tangan Violetta dan menenangkannya selama beberapa saat dengan membelai urat hatinya. Raffaele menggeleng.

"Tapi—kudengar dia menawarkan uang yang banyak pada rakyat Dumor," ujar Violetta. "Dia lebih murah hati dari sebelumnya. Mungkin, kalau kita bisa menemukan cara untuk—"

"Dia tidak bisa tertolong lagi," ujar Raffaele lembut. Jawaban yang telah diberikannya berkali-kali. Raffaele sendiri tidak yakin akan ucapannya, tidak sepenuhnya, tapi dia tidak tega meninggikan harapan Violetta hanya untuk melihatnya hancur. "Maafkan aku. Kita harus berkonsentrasi untuk melindungi Tamoura dari langkah Adelina yang selanjutnya. Kita harus membangun pertahanan."

Violetta kembali memandang deretan dermaga dan mengangguk. "Tentu saja," ujarnya, seolah-olah meyakinkan dirinya sendiri.

Violetta tidak seperti Elite lainnya. Dia tentu saja mempunyai keterkaitan dengan permata—dengan ketakutan, empati, dan kegembiraan—tetapi dia tidak memiliki tanda. Kemampuannya mencabut kekuatan orang lain, membuat Raffaele gelisah. Tapi tetap saja, Raffaele merasa memiliki

ikatan dengan gadis itu, merasa lega mengetahui bahwa Violetta juga mampu *merasakan* dunia di sekelilingnya.

Tak satu pun dari tiga rembulan atau bintang-bintang yang menampakkan diri malam itu—hanya ada awan-awan yang menyelimuti langit. Raffaele menawarkan lengannya pada Violetta selagi mereka menyusuri jalanan menurun dengan hati-hati. Sengatan energi melayang dalam angin hangat, menyengat kulit Raffaele. Selagi mereka berputar melalui tepian istana, mereka bisa melihat dermaga, deretan busa putih yang menghantam latar berwarna hitam.

Sekarang, Raffaele paham apa yang mengganggu Violetta. Di sepanjang dermaga, di mana bentangan pasir berubah dingin dan basah, kejanggalan itu luar biasa kuat, seolah-olah benang-benang di dunia telah ditarik dengan sangat kencang. Percikan ombak menerpa Raffaele. Malam begitu gelap sampai-sampai mereka tidak bisa melihat sekeliling mereka. Tumpukan batu besar nan menjulang di dekat mereka tak lebih dari sekadar siluet hitam. Raffaele memandang batu-batu itu, merasakan kengerian. Ada bau menyengat di udara.

Ada yang salah.

"Ada kematian di sini," bisik Violetta, tangannya gemetar di lengan Raffaele. Saat memandang Violetta, Raffaele mendapati mata gadis itu tampak seperti dihantui, ekspresi yang sama yang ditunjukkan Violetta setiap kali dia bicara tentang Adelina.

Raffaele memindai cakrawala. Ya, ada yang sangat salah, energi tak wajar yang memenuhi udara. Energi yang

begitu banyaknya sampai-sampai Raffaele tak tahu dari mana asalnya. Matanya terfokus pada petak gelap jauh di ujung sana. Dia memandang kegelapan itu beberapa saat.

Serangkaian kilat membelah langit, mengukir jejak-jejak dari awan-awan menuju lautan. Violetta berjengit, menanti datangnya lecutan guntur, tapi tak ada satu pun. Keheningan membuat bulu di leher Raffaele berdiri. Akhirnya, setelah lama sekali, suara sambaran petir menggetarkan tanah. Raffaele memandang ombak yang bergulung-gulung menuju dermaga, kemudian kembali memandang siluet hitam bebatuan.

Kilat kembali menyambar. Kali ini, cahayanya menerangi pantai untuk sesaat. Raffaele melangkah mundur, berusaha mencerna apa yang dia lihat.

Siluet hitam itu ternyata sama sekali bukan batu. Melainkan balira, setidaknya dua belas ekor, terdampar dan mati.

Violetta menutup mulut dengan tangan. Selama beberapa saat, yang bisa Raffaele lakukan hanyalah bergeming. Banyak pelaut yang bercerita tentang ke mana balira pergi sebelum mati—beberapa bilang bahwa mereka akan pergi menuju samudra, di mana mereka akan berenang semakin dalam, sampai tenggelam di kedalaman alam kematian. Beberapa bilang bahwa mereka akan melompat dari air dan terbang semakin tinggi, hingga tertelan oleh awan. Sesekali, tulang rusuk mereka terdorong ke dermaga, tampak putih pudar. Namun, tidak ada orang yang pernah melihat

bangkai balira dengan utuh seperti ini sebelumnya, tidak dengan cara seperti ini.

"Jangan mendekat," bisik Raffaele pada Violetta. Bau di udara semakin menyengat selagi Raffaele mendekati bangkai balira, yang sekarang tak diragukan lagi adalah bau daging yang sudah membusuk. Saat menghampiri balira yang pertama, Raffaele mengulurkan tangan kepada makhluk itu. Dia ragu-ragu, kemudian dengan lembut menyentuh tubuh makhluk tersebut dengan jari-jarinya.

Makhluk itu berjengit satu kali. Yang satu ini masih kecil, dan belum mati.

Tenggorokan Raffaele tercekat, dan air matanya merebak. Sesuatu yang jahat telah membunuh makhluk-makhluk ini. Dia masih bisa merasakan energi beracun yang mengaliri urat-urat nadi balira itu, bisa merasakan kelemahannya saat balira tersebut kembali bernapas dengan pendek dan tersendat.

"Raffaele," panggil Violetta. Raffaele menoleh, melihat gadis itu melangkah menuju ombak yang berdebur di pantai. Bagian bawah gaunnya tenggelam, dan dia gemetar seperti sehelai daun. *Pergi dari sana,* Raffaele hendak mengingatkan.

"Rasanya seperti energi Adelina," kata Violetta akhirnya.

Raffaele berjalan selangkah menuju laut, lalu selangkah lagi. Dia berjalan sampai terompahnya membenam di pasir yang basah. Dia mengambil napas dalam dan tajam.

Airnya dingin, dengan cara yang tak pernah dirasakan Raffaele sebelumnya, dingin seperti *kematian.* Seribu benang energi menarik kakinya selagi air itu menyurut, seolah-olah setiap utasnya memiliki kait mungil yang mencari-cari sesuatu yang hidup. Energi tersebut membuat kulit Raffaele meremang, dengan cara yang dilakukan buah busuk yang penuh belatung. Laut dipenuhi racun, dalam, gelap, dan memualkan. Di bawahnya, bergulung lapisan energi yang murka dan menakutkan, sesuatu yang hanya pernah dia rasakan satu kali, pada Adelina. Raffaele teringat betapa pikiran Enzo teralih malam ini, betapa jauh tatapan matanya yang hanya separuh hidup. Bagaimana dia seolah-olah terpikat oleh lautan. Raffaele teringat badai yang mengamuk pada malam mereka membawa Enzo kembali dari kedalaman lautan, tempat dimulainya batas antara dunia yang hidup dan yang mati.

Di samping Raffaele, Violetta tetap membeku selagi air berdebur di kakinya.

Raffaele kembali mengambil beberapa langkah menuju laut, sampai ombak menukik hingga pinggangnya. Air dingin membuat dirinya mati rasa. Dia mendongak lagi, ke arah amukan kilat yang sunyi, dan air mata mulai mengaliri pipinya.

Ini memang seperti energi Adelina. Seperti ketakutan dan kemarahan. Ini energi dari dunia yang berbeda, benang-benang dari kedalaman, suatu tempat abadi yang seharusnya tidak boleh diganggu. Raffaele gemetar.

Sesuatu sedang meracuni dunia.[]

Bahkan sekarang pun, setelah berpuluh-puluh tahun, aku tidak pernah merasa begitu takut selain pada lautan terbuka pada malam hari, dengan kegelapan yang membentang di sekelilingku dari seluruh penjuru.
—Jurnal Reda Harrakan, *diterjemahkan oleh Bianca Bercetto*

Adelina Amouteru

Seminggu kemudian, luka di lenganku masih berdenyut setiap kali aku bergerak terlalu cepat. Lapisan perban tebal membalutnya. Aku memicingkan mata selagi menyusuri jalanan menurun menuju pelabuhan Estenzia, berharap lukaku tidak membuka lagi.

Pelabuhan hari ini dipenuhi bau ikan busuk. Aku mengernyitkan hidung selagi para prajurit memimpin kami menuju deretan kereta yang menunggu kedatangan kami. Di sebelahku, Sergio berjalan sembari terus memegang pangkal pedangnya. Dia mencondongkan tubuh padaku. "Yang Mulia," ujarnya. Julukan itu mengalir begitu alami dari dirinya, seolah-olah aku memang dilahirkan untuk menduduki takhta. "Orang-orangku baru menangkap beberapa penduduk yang diduga ingin merusak gerbang istana. Mereka sekarang berada di Menara Inkuisisi, tapi sebaiknya aku tidak bertindak dulu."

Aku mengerling padanya. "Dan, apa yang membuat mereka begitu tidak senang?"

"Karena kita menyerahkan tanah mereka pada orang-orang yang tertandai. Kebijakan barumu."

"Dan, apa yang akan kau lakukan pada para tawanan itu?"

Sergio mengangkat bahu. Dia merapatkan jubahnya, kemudian meneguk air banyak-banyak dari botol minumnya. "Terserah padamu. Kau ratunya."

Aku bertanya-tanya apakah dia melihatku secara berbeda dengan yang dia lakukan terhadap Kaisar Malam dari Merroutas. Aku ingin percaya bahwa Sergio menghormatiku lebih daripada orang itu. Kaisar Malam lemah, musuh orang-orang yang tertandai, pemabuk, dan bodoh. Aku membayar Sergio lebih banyak dari yang diberikan orang itu. Baju keprajuritan Sergio dibingkai benang-benang emas, jubahnya ditenun dari sutra yang paling baik dan tebal di dunia, dibordir dengan inisial pembuatnya.

Bisikan-bisikan itu tertawa padaku. *Awasi punggungmu, Serigala Kecil,* kata mereka. *Musuh datang dari tempat yang tidak terduga.*

Aku berusaha menyingkirkan kata-kata mereka dengan keras kepala, dengan sia-sia. Sergio akan selalu setia padaku, seperti halnya Magiano. Aku telah memberikan segala yang mereka inginkan.

Tetapi, kau tidak akan bisa *memberi mereka segala yang mereka inginkan—mereka akan selalu menginginkan lebih banyak dari yang telah mereka miliki.*

Aku harus menyiapkan minuman herbal lagi setelah berada di istana nanti. Kepalaku sudah mulai berdenyut oleh kebisingan tanpa akhir ini, yang mengoceh, bergaung di pikiranku di sepanjang perjalanan pulang kami. "Eksekusi mereka di depan umum," jawabku, berusaha untuk menenggelamkan bisikan-bisikan itu dengan suaraku. "Hukuman gantung, tolong. Kau tahu bagaimana perasaanku dengan hukuman bakar."

Sergio, seperti biasa, tidak berjengit. Kaisar Malam dulu memerintahkannya untuk melakukan hal yang jauh lebih buruk. "Siap dilakukan, Yang Mulia." Dia menunggu selagi aku masuk ke kereta, kemudian menundukkan wajahnya hingga lebih dekat denganku. "Mampirlah ke penjara bawah tanah setelah kau tiba di istana," ujarnya.

"Kenapa?" sahutku.

Wajah Sergio dilintasi keraguan. "Aku diberi tahu penjaga bahwa ada yang tidak beres dengan Teren."

Perasaan tersengat menjalari tulang punggungku. Sergio tidak pernah suka kalau aku mengunjungi Teren di ruang bawah tanah—mengejutkan bahwa dia sekarang memintaku untuk ke sana. Bisikan-bisikan tersebut langsung melontarkan dugaan tak wajar. *Dia ingin kau mengunjungi Teren karena dia ingin kau mati. Semua orang ingin kau mati, Adelina, bahkan teman seperti Sergio. Dia memikatmu ke sana supaya Teren bisa menggorok lehermu.* Mereka tertawa, dan untuk sesaat aku sungguh-sungguh mempercayai mereka. Aku menahan napas dan memaksa diri untuk memikirkan hal lain.

Apa pun yang terjadi pada Teren pasti cukup serius kalau Sergio ingin aku menemuinya. Itu saja.

"Aku akan menyuruh kereta-kereta untuk pergi ke gerbang belakang," kataku.

"Dan, kau harus mengambil jalur yang berbeda menuju istana. Jalur yang lebih rahasia."

Aku merengut. Aku tidak akan menjadi pengecut di jalanan milikku sendiri hanya karena beberapa orang telah dengan bodohnya menyerang gerbang istanaku. "Tidak," sahutku. "Kita sudah pernah melalui saat-saat seperti ini. Aku akan melalui jalurku yang biasanya, dan orang-orang *akan* melihatku di keretaku. Mereka tidak dipimpin oleh ratu pengecut."

Sergio menggerutu kesal, tetapi tidak mendebat. Dia hanya membungkuk lagi. "Terserah padamu." Kemudian, dia menggiring kudanya menuju bagian depan iring-iringan kami.

Aku melihat ke luar jendela, berharap melihat Magiano. Dia seharusnya berada di belakangku, tapi dia tidak terlihat. Aku meneruskan memandang ke luar selagi keretaku melaju dan kami mulai meninggalkan dermaga di belakang kami.

Beberapa bulan berlalu sejak aku menginjakkan kaki di Estenzia. Sekarang awal musim semi, dan selagi kami menyusuri jalan, aku memperhatikan hal-hal yang tidak asing lagi—bunga-bunga yang bermekaran di sepanjang langkan jendela, tanaman anggur nan lebat dan hijau yang menggantung di sepanjang trotoar sempit, jembatan-jem-

batan yang melengkung di atas kanal-kanal dan dipenuhi orang.

Kemudian, aku memperhatikan perubahan. Perubahan yang *ku*-buat. Orang-orang yang tertandai, yang tidak lagi disebut *malfetto*, memiliki rumah dan toko. Yang lain memberi jalan pada mereka selagi mereka melalui keramaian. Aku melihat dua orang Inkuisitor menyeret orang yang tidak tertandai menuju alun-alun, bahkan selagi orang itu menangis dan berusaha melawan. Di jalan lain, sekelompok anak tertandai mengelilingi yang tidak tertandai, melemparkan batu, mendorongnya ke tanah selagi dia menjerit. Para Inkuisitor yang berdiri di dekat sana tidak menghentikan mereka, dan aku juga memalingkan wajah dengan tidak tertarik. Sudah berapa banyak batu yang dilemparkan kepadaku sewaktu aku kecil; berapa banyak anak tertandai yang dulu dibakar hidup-hidup di jalanan? Betapa ironisnya melihat prajurit-prajurit berjubah putih yang dulunya sangat kutakuti itu kini mematuhi setiap perintahku.

Kami berbelok ke sebuah jalan kecil, kemudian berhenti. Dari kejauhan, aku mendengar sekelompok orang yang berteriak, suara mereka melayang menuju keretaku. Pengunjuk rasa. Energiku berdesir.

Lalu dari luar, terdengar suara yang tidak asing lagi. Sedetik kemudian, sesuatu mendarat keras di atas kereta kami. Aku melongokkan kepala keluar dari jendela dan mendongak—tepat saat seorang pengunjuk rasa berlari ke arahku.

Terlihat kepala Magiano di atap kereta. Aku tidak tahu dari mana dia datang, tapi aku tahu dialah yang telah mendarat di sana. Dia memandangku singkat sebelum mengalihkan perhatiannya pada keributan di depan. Kemudian, dia mengacungkan sebilah pisau dan melompat turun dari atap kereta, tepat ke hadapan pengunjuk rasa itu. Magiano memosisikan dirinya di antara diriku dan si Pemberontak.

"Kurasa kau salah jalan," kata Magiano pada si Pengunjuk Rasa, tersenyum berbahaya.

Orang itu sejenak gentar melihat belati Magiano. Kemudian, dia menyipitkan mata dan menunjukku. "Dia membuat kami kelaparan sampai mati!" teriaknya. "*Iblis* ini, *malfetto,* ratu palsu—"

Aku sontak memusatkan perhatian pada si Pemberontak, dan suaranya bergetar saat melihat wajahku. Lalu, aku tersenyum padanya, meraih benang-benang energinya, dan menenun.

Sensasi terbakar di lengan dan kakimu, perasaan yang berubah menjadi api. Kau memandang ke bawah, dan apa yang kau lihat? Laba-laba, kalajengking, monster-monster berkaki tajam, berjungkir balik, dan merangkak di sekujur tubuhmu. Begitu banyaknya mereka sampai-sampai kau tidak bisa melihat kulitmu lagi.

Orang itu menunduk memandang tubuhnya. Mulutnya ternganga dalam teriakan tanpa suara, lalu terhuyung ke belakang.

Mereka masuk ke mulutmu, keluar dari matamu. Mereka akan melahapmu hidup-hidup, dari luar ke dalam.

"Coba ulangi," kataku ketika orang itu akhirnya menemukan lagi suaranya dan menjerit. "Apa katamu tadi?"

Orang itu roboh ke tanah. Teriakannya memenuhi udara. Para pengunjuk rasa lain di belakangnya bergeming melihat teman mereka menggeliat-geliat. Aku terus menenun, memperkuat ilusi itu lagi dan lagi sampai orang itu pingsan karena tersiksa. Kemudian, para Inkuisitorku—yang melompat dengan jubah putih mereka dan mengacungkan belati—maju, mendorong orang-orang yang mereka tangkap ke tanah. Di depan kami, aku sekilas melihat jubah berat Sergio dan wajah muramnya. Dia dengan marah meneriakkan perintah-perintah pada patrolinya.

Kau bisa menghabisinya sekarang, gerung bisikan-bisikan itu, memaksaku untuk menghadapi pria yang barusan kuserang. *Ayo, kau sangat ingin melakukannya.* Bisikan-bisikan itu menari dengan gembira di udara di sekitarku, suara mereka bercampur aduk, menjadi sebuah kekacauan. Aku menutup sebelah mata, mendadak merasa pening mendengar kebisingan mereka, tapi kelemahanku yang mendadak itu justru membuat teriakan mereka semakin menjadi. *Kau menginginkannya, kau tahu kau menginginkannya.* Keringat dingin membasahi lenganku. Tidak, ini masih terlalu cepat sejak aku membunuh orang di Dumor kapan hari. Sejak aku mengambil nyawa Dante di gang sempit yang tak jauh dari sini, aku menyadari bahwa semakin sering aku membunuh, semakin gencar pula ilusi-ilusiku, dan semakin mereka mengambur di luar kendaliku selagi melahap kengerian orang yang sedang sekarat. Kalau

sekarang aku membunuh orang lagi, aku tahu aku akan menghabiskan tidurku tenggelam dalam mimpi buruk, mencakar-cakar tembok ilusi-ilusiku sendiri dengan tidak berdaya.

Seharusnya tadi aku mendengarkan peringatan Sergio.

"Adelina." Magiano memanggil. Dia berdiri di dekat orang yang pingsan tadi, belatinya masih teracung dan dia memandangku dengan bertanya-tanya.

"Bawa dia pergi dari sini," perintahku. Suaraku lemah dan serak. "Dan kirim dia ke Menara Inkuisisi."

Magiano tidak ragu-ragu. Dia menyeret pengunjuk rasa itu ke tepi jalan, jauh dari kereta, kemudian melambai pada dua Inkuisitor yang terdekat. "Kalian mendengar perintah sang Ratu," panggilnya. Selagi dia melewati jendelaku, aku mendengarnya menggumamkan sesuatu pada salah satu prajurit Inkuisisi di belakang kereta. "Perhatikan jalur kita dengan lebih cermat," katanya, "atau kupastikan kalian dihukum karena berkhianat."

Bagaimana kalau beberapa orangku mulai melalaikan tugas mereka? Bagaimana kalau mereka menginginkanku mati? Aku kembali melihat keributan di luar, menolak memperlihatkan tanda-tanda kegelisahan, menantang mereka untuk menentangku.

"Itu lebih baik." Suara Magiano terdengar lagi, dan sedetik kemudian, dia melompat masuk dari jendela dan duduk di sampingku, membawa harum angin bersamanya. "Seingatku unjuk rasa ini dulu tidak terlalu sering terjadi,"

ujarnya. Suaranya santai, tapi aku mengenalinya sebagai nada suara yang dia gunakan ketika sedang khawatir.

Sisi tubuhku menekan sisi tubuhnya, dan aku mendapati diriku berharap Magiano tetap tinggal bersamaku di sisa perjalanan ini. "Saat kita tiba di istana nanti," kataku pelan, "suruh para Inkuisitor pergi ke menara untuk melakukan interogasi. Aku tidak ingin ada tikus yang merencanakan sesuatu di belakangku."

Magiano memandangku dengan saksama. "Mustahil menangkap semua tikus itu, Sayangku," ujarnya. Tangannya mengusap tanganku. "Cepat atau lambat, salah satunya akan menyelinap menuju celah yang ada. Kau harus lebih berhati-hati."

Lucu sekali. Mungkin dialah tikusnya. Bisikan-bisikan itu tertawa.

"Kalau waktunya sudah tepat," sahutku, "kita tidak akan perlu lagi menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan. Orang-orang pada akhirnya akan menyadari bahwa orang yang tertandai berada di sini, bahwa kitalah yang berkuasa. Setelah itu, kita bisa hidup dengan damai."

"Damai," ulang Magiano, masih dengan santai. Dia melompat dan berjongkok di jok. "Tentu saja."

Aku menaikkan sebelah alis. "Tak ada yang memaksamu tinggal untuk melayaniku, tentu saja. Kau bebas datang dan pergi semaumu. Lagi pula, kau seorang Elite. Yang terhebat dari seluruh manusia."

Magiano mengernyit. "Tidak," katanya. "Tidak ada yang memaksaku tinggal."

Ada emosi lain yang terpendam dalam kata-katanya. Wajahku memerah. Aku ingin bicara lagi, tapi kemudian dia mengangguk dengan sopan dan melompat keluar dari jendela. "Selamat berjalan-jalan, Yang Mulia," serunya. "Aku akan ke pemandian, membasuh kotoran dari perjalanan ini."

Aku tergoda untuk keluar dari kereta dan membiarkannya mengajakku ke pemandian juga—tapi alih-alih, aku melesak di kursiku. Saat ini, ada sesak yang perlu kuatasi di dadaku. Aku akan menemui Magiano nanti, meminta maaf padanya karena telah dengan cerobohnya mengabaikan sikapnya yang bersahabat, lalu berterima kasih padanya karena selalu memperhatikanku dari jauh.

Mungkin bukan dirimu yang dia lindungi, ejek bisikan-bisikan itu, *melainkan hartanya sendiri. Mengapa menyakiti seorang ratu yang memegang tali kantong uangnya? Memangnya apa lagi alasannya tinggal?*

Mungkin mereka benar. Bisikan-bisikan itu membenam ke dalam benakku, menusukkan cakar-cakar mereka lebih dalam lagi, dan sisa perjalanan berlangsung dengan sunyi. Akhirnya, kami tiba di gerbang di belakang istana, dan kereta kami meluncur menuju halaman.

Aku sudah menjadi Ratu Kenettra selama setahun. Namun tetap saja, memasuki halaman istana ini masih terasa aneh dan tidak nyata. Di sinilah Enzo berduel bersama Teren sewaktu kecil dulu, tempat Teren memandangi Putri Giulietta dari tempat persembunyiannya di pohon-pohon. Langkah Enzo telah menghiasi jalur ini, mengarah ke

ruang singgasana tempat dirinya seharusnya duduk, dan aku pernah membantunya untuk meraihnya. Sekarang dia telah mati, sebuah aib di suatu tempat di sisi lain samudra. Bahkan, kakaknya pun sudah lama pergi ke Alam Kematian, dan Teren telah menjadi tawananku.

Akulah yang sekarang duduk di ruang singgasana.

Sendirian. Persis seperti yang kau inginkan. Aku harus berusaha keras mengusir bayangan wajah adikku, air mata yang kulihat di kedua pipinya saat dia berpaling dariku untuk terakhir kalinya. Aku mengenyahkan bayangan Enzo dan wajahnya yang penuh kebencian saat kami saling berhadapan di dek kapal Ratu Maeve. Seolah-olah merespons, ikatan di antara kami mengencang sesaat, membuatku terkesiap.

Terkadang, aku bertanya-tanya apakah Enzo berusaha untuk menggapai melalui berkilo-kilometer jarak yang memisahkan kami, berusaha untuk mengendalikanku. Aku pun melakukan hal yang sama. Namun, keberadaannya terlalu jauh dari sini.

Sergio membuka pintu keretaku, menawarkan lengannya sementara aku turun dari kereta. Beberapa Inkuisitor sudah menunggu untuk menyambut kami, dan ketika melihatku, mereka menundukkan kepala. Aku berhenti sejenak untuk memandang masing-masing mereka. "Kita menang telak. Pergilah mandi, minum, dan istirahat. Aku akan memberi tahu kapten kalian untuk mengosongkan jadwal latihan kalian hari ini. Ingat, kalian bagian dari pengawal pribadiku sekarang, dan kemewahan akan dibayarkan pa-

da kalian. Kalau ada orang yang tidak mampu memenuhi harapan kalian, laporkan padaku, dan aku akan segera menyingkirkan mereka."

Mata mereka bersinar. Aku pergi menjauh sebelum mereka sempat menanggapi. Biarkan mereka menganggapku sebagai penyokong mereka, orang yang akan memberikan segala yang pernah mereka dambakan. Itu akan membuat mereka setia.

Sementara para Inkuisitor bubar, aku melangkah bersama Sergio menuju pintu samping yang berukuran kecil. Sergio melambaikan tangan kepada dua teman sesama pembunuh bayarannya dan menyuruh mereka mengikutiku. Kami memimpin iring-iringan, dan selagi kami melangkah, aku melihat Magiano yang sedang bersantai di dekat pintu belakang istana, dengan penampilan seolah-olah dia sudah siap untuk pergi ke pemandian, sementara salah satu pelayan kerajaan mengulurkan jubah kepadanya. Dia gadis yang beberapa kali kulihat berbincang dengan Magiano. Hari ini, sesuatu yang dia ucapkan membuat Magiano tertawa. Magiano tersenyum dan menggeleng padanya sebelum pergi menuju pemandian.

Mereka mengolok-olokmu di belakang punggungmu, kata bisikan-bisikan itu. *Kau mendengar mereka tertawa, bukan? Apa yang membuatmu berpikir bahwa pencurimu yang berharga itu akan terus berada di sisimu?* Selagi bisikan-bisikan itu mengoceh, adegan yang baru kusaksikan tadi tergambar dalam ingatanku, dan kubayangkan melihat pelayan itu menelusurkan tangannya di kepang-ke-

pang rambut Magiano, mencium bibirnya, dan Magiano menanggapi dengan meremas lengannya, membisikkan sebuah rahasia di telinganya. Dadaku serasa terbakar, dipenuhi api dan rasa sakit.

Barangkali kau bisa menunjukkan pada mereka apa yang sanggup kau lakukan. Dengan begitu, mereka tidak akan bisa mengolok-olokmu lagi.

"Ini tidak nyata," kataku di balik napasku. "Ini tidak nyata." Perlahan, ilusi itu menghilang, kembali digantikan adegan yang sungguh-sungguh telah terjadi. Jantungku berdentum-dentum sementara bisikan-bisikan tersebut memudar, terkikik padaku.

"Penjaga penjara bawah tanah memberitahuku mereka sudah mempersiapkan Teren untuk kunjunganmu hari ini," kata Sergio, menarikku keluar dari pikiran-pikiranku. Aku menoleh padanya dengan lega. Melihat ekspresinya, dia sepertinya sudah mengatakannya dua kali. "Dia sudah dimandikan, janggutnya sudah dicukur, dan sudah diberi pakaian baru."

"Bagus," kataku. Teren telah membunuh beberapa pengawal Inkuisisi selama beberapa bulan terakhir—mereka yang tidak berhati-hati. Sekarang, mereka jarang sekali mendekat pada Teren, membiarkannya tak terurus. "Bagaimana keadaannya sekarang?"

"Tenang," jawab Sergio. Dia mengusap pangkal pedangnya. "Lemah."

Lemah? Kami kembali terdiam selagi memasuki istana dan menyusuri selasar remang-remang. Lantai sedikit me-

nukik sampai kami tiba di tangga yang meliuk ke dalam kegelapan, dan sampai sini, Sergio-lah yang memimpin. Aku mengikutinya, sementara pengawal-pengawalku yang lain mengekorku. Langkah kami bergaung menuju kedalaman.

"Ada Rumor bahwa para Belati bersembunyi di Skyland," ujar Sergio sesaat kemudian.

Aku memandangnya, tapi matanya menghindariku. "Beldain?" tanyaku. "Ratu Maeve berencana menyerang kita lagi?"

"Entahlah." Sergio kembali terdiam, air mukanya tampak janggal. "Meskipun beberapa orang bilang adikmu bersama mereka."

Violetta. Aku meremas tepian gaunku dengan lebih kencang. Tentu saja Sergio merindukannya—selama berbulan-bulan, dia mengucapkan celetukan samar tentang di mana Violetta kira-kira berada. Pola penaklukanku—Merroutas, Domacca, Tamoura utara, Dumor—bukanlah sebuah kebetulan. Sergio sempat mendengar bahwa di negara-negara itulah Violetta mungkin berada. "Kirim pasukan dan seekor balira menuju Beldain," kataku akhirnya.

"Ya, Yang Mulia," balas Sergio.

Menara Inkuisisi yang lama masih menjulang, menara yang sama yang digunakan Teren untuk menahan adikku dulu, tempat aku beberapa kali menemuinya dalam keputusasaanku. Aku tergoda untuk memenjarakannya di ruangan yang sama—tetapi istana ini sendiri mempunyai ruang bawah tanah yang lebih dalam lagi, yang diperuntukkan

bagi tahanan kelas kakap, yang harus dijaga dengan sangat ketat.

Dan, aku ingin Teren dijaga dengan sangat, sangat ketat.

Ruang bawah tanah itu berbentuk silinder dan melingkar menuju kegelapan, hanya diterangi kilas-kilas cahaya yang mengintip dari jeruji di atas sana. Semakin jauh kami menyusuri jalan menurun, semakin lembap bebatuan dan dindingnya. Aku merapatkan jubah selagi udara dingin menyengat kulitku. Tangga ini semakin sempit, dan dari retakan-retakannya, tumbuh lumut yang aneh, tanaman yang entah bagaimana bisa hidup dengan melahap cahaya temaram dan air yang mengalir. Sesuatu yang bertahan hidup. Aku teringat hari-hari awalku bersama Perkumpulan Belati, juga gua tua yang kami gunakan untuk berlatih. *Kami,* seolah-olah kata itu masuk akal. Aku mengenyahkan kenangan akan bimbingan lembut Raffaele, senyumnya. Kenangan akan Michel yang mengajariku bagaimana memahat sekuntum mawar dari udara kosong, tentang Gemma yang menunjukkan padaku kekuatannya yang berhubungan dengan binatang. Tentang Enzo, yang menyeka air mata di pipiku. *Jangan menangis. Kau lebih kuat dari itu.*

Dia memikatmu ke sana supaya Teren bisa menggorok lehermu.

Kenangan akan Enzo memudar, direnggut oleh bisikan-bisikan, dan berubah menjadi ingatan saat Enzo menyudutkanku di kapal Maeve saat itu, dengan pedang terancung lurus, menginginkanku mati. Hatiku membeku. *Kau hanya sesosok hantu,* kuingatkan diriku, melawan ikatan familier

di antara kami dengan ilusi es, salju, dingin. Kuharap dia merasakannya, di mana pun dia berada. *Kau sudah mati bagiku.*

Seorang pria menunggu kami di lantai terbawah, prajurit tertandai yang memiliki larik pucat di rambut pirang gelapnya. Wajahnya berminyak, seragam Inkuisisinya ternoda dan kotor oleh abu. Dia mengangguk pada Sergio, kemudian membungkuk dalam kepadaku.

"Yang Mulia." Dia mengarahkan senjata ke arah penjara bawah tanah dan mengantar kami.

Masing-masing sel istana ini adalah ruangan tunggal, tanpa jeruji dan jendela. Si Inkuisitor memimpin kami turun menuju selasar lebar dengan pintu-pintu besi yang berjajar di kedua sisinya, yang masing-masing dijaga oleh dua Inkuisitor. Saat kami sudah dekat dengan ujung ruangan, kami melewati beberapa sel yang jaraknya begitu jauh satu sama lain sampai-sampai aku tidak bisa lagi melihat pintu yang telah kami lewati. Akhirnya, si Sipir berhenti di pintu terakhir di sebelah kanan kami.

Alih-alih dua, yang berjaga di sana adalah enam orang. Mereka membentuk formasi ketika aku datang, membungkuk, dan memberi jalan pada si Sipir. Sipir itu mengeluarkan sebuah kunci, sementara Inkuisitor yang lebih senior mengambil kunci kedua. Pintu sel ini harus dibuka dengan menggunakan dua kunci tersebut pada saat bersamaan.

Sergio dan aku sekilas saling pandang. Terakhir kali aku melihat Teren adalah beberapa bulan lalu, sebelum

ekspedisi kami untuk menaklukkan Dumor. Aku bertanya-tanya bagaimana tampang Teren sekarang.

Kunci itu mendecit, kemudian berdetik—dan terbuka. Aku masuk, mengikuti para Inkuisitor.

Ruangan tersebut besar dan bundar, dengan langit-langit tinggi, diterangi oleh delapan buah obor di dinding. Ada parit dengan air kotor yang ditumpahkan dari pipa-pipa pemandian. Para prajurit berderet di dinding-dinding. Parit tersebut mengelilingi sepotong lantai batu, dan di atas lantai itu, tergolek sesosok makhluk yang dibelenggu selusin rantai yang ditambatkan di setiap sudut dan dijaga oleh dua prajurit. Prajurit-prajurit itu bergeser setiap dua jam sekali, dan bertugas untuk mengangkat dan menurunkan jembatan yang menghubungkan parit dengan lantai batu.

Sosok tadi bergerak ketika mendengar kami berkumpul di sisi terjauh parit. Dalam cahaya obor, rambut sosok itu berkilau emas, dan ketika dia mengangkat wajahnya ke arah kami, matanya berkilat oleh kegilaan yang sudah tak asing lagi. Pucat, berdenyut, tanpa warna. Bahkan sekarang pun, ketika kami telah bertukar posisi, tatapannya mengirimkan arus energi ke sekujur tubuhku, campuran rasa takut dan benci serta gairah.

Teren tersenyum padaku. Suaranya bergaung di ruangan, rendah dan serak. "Mi Adelinetta."[]

Maeve Jacqueline Kelly Corrigan

Surat dari Raffaele seharusnya tiba dengan merpati hari ini, tapi ternyata tidak. Maeve bertanya-tanya apakah burung itu terbunuh dalam perjalanan, atau terhalang oleh badai. Lautan *sudah* begitu aneh akhir-akhir ini. Apa pun alasannya, Maeve belum juga menerima jawaban tentang kondisi Lucent terkini—jadi Maeve memutuskan untuk meneruskan berlatih di halaman setelah tengah malam, mengayunkan pedang kayunya tanpa lelah.

Beberapa pengawal menyebar di tepi lapangan. Kakaknya, Augustine, juga di sana, membantunya berlatih. Dia memandang Maeve dengan simpatik saat Maeve mengayunkan pedangnya dan nyaris tersandung.

"Kau pasti sudah cukup mengantuk untuk tidur," kata Augustine saat dia dengan lembut mendorong Maeve sejauh satu langkah dan menunggunya berancang-ancang. Augustine menggunakan pedangnya untuk menunjuk ka-

mar-kamar istana. "Pergilah, Yang Mulia. Orang lain akan merasa tidak aman melihat keadaanmu sekarang."

Maeve menggeleng dan merengut. Dia mengangkat pedangnya lagi. "Aku tetap di sini," balasnya.

Augustine menyerang. Maeve memblokir serangan Augustine, menepi, kemudian mengayunkan senjatanya tinggi di atas kepala. Maeve mengayunkan lagi pedangnya ke arah Augustine, dan sang kakak menangkis dengan pedang kayunya. Selagi Maeve mengertakkan gigi, Augustine mencondongkan tubuh lebih dekat dan mengernyit. "Kau sebaiknya pergi menemui Lucent," katanya. "Aku lelah melihatmu seperti ini."

Mata Maeve berkilat kesal. "Aku tidak akan pergi meninggalkan negaraku hanya demi mengunjungi teman berkuda."

Bibir Augustine mengencang menjadi seutas garis. "Oh, demi para dewa, Jac Kecil," sentaknya. "Kami tahu Lucent bukan hanya teman berkudamu." Melihat ekspresi terpaku Maeve, Augustine tertawa. "Kau mahir melakukan banyak hal, tapi kau payah saat menyembunyikan tentang siapa yang kau cintai."

Maeve naik pitam. Dia mendorong Augustine dan mengayunkan pedang ke arahnya. Pedang kayu itu menghantam telak sisi tubuh Augustine sebelum pemuda itu bisa memblokir serangan Maeve. Augustine menggerutu dan membungkuk. Maeve mencuri kesempatan itu, mendorong Augustine hingga jatuh telentang, lalu menjejalkan lututnya ke dada Augustine. Maeve menekankan pedangnya dengan

kasar di leher Augustine, dan Augustine pun mengangkat tangannya untuk menyerah kalah. "Aku tidak akan meninggalkan negaraku," Maeve mengulangi melalui gigi-giginya yang terkatup, "untuk mengunjungi *teman berkuda.* Tidak setelah pertarungan terakhir kita. Adelina sedang bergerak. Dia pasti *akan* bertolak ke utara."

Augustine menyingkirkan pedang Maeve. "Jadi, apakah kau hanya akan menunggunya tiba di perairan kita?" debatnya. "Kabarnya dia sudah merampas Dumor. Dia mungkin sedang mengarahkan pandangannya ke Tamoura sekarang, tetapi dia pasti *akan* segera mengalihkan perhatiannya pada Skyland."

Maeve mendesah, menurunkan pedang. Dia melompat berdiri dan memandang Augustine yang berjuang untuk berdiri. "Aku tidak bisa pergi," ulang Maeve, kali ini lebih pelan. "Tristan."

Mendengar nama adiknya disebut, suasana hati Augustine melembut. "Aku tahu."

"Kau kemarin menemuinya?"

"Masih sama, kata penyembuh. Tidak ada perubahan."

Maeve memaksa diri untuk mengangkat pedang dan berkonsentrasi pada Augustine lagi. Dia butuh pengalih perhatian. Tristan sudah tidak bicara selama berminggu-minggu—yang terlama yang pernah dilakukannya—dan tatapannya akhir-akhir ini selalu terpancang pada lautan, tertuju pada suatu tempat di sebelah selatan. Sedikit pancaran cahaya yang dulu pernah tertinggal di mata Tristan, kini lenyap sama sekali, hanya menyisakan tatapan yang

datar, kosong, dan tak bernyawa. Pernah, saat Maeve mengajak Tristan ke karnaval musim dingin, kakaknya itu menyerang Maeve dengan bingung. Dia melakukannya dengan setengah hati, seolah-olah sebagian dirinya sadar bahwa dia tidak ingin melakukannya. Tetap saja, dibutuhkan Augustine dan satu laki-laki lagi untuk menenangkan Tristan. Sejak saat itu, Tristan tak pernah tidur lagi. Alih-alih, dia selalu duduk di dekat jendela kamarnya, matanya tertuju pada lautan.

Kabar tentang Tristan pun tersebar di sekeliling Hadenbury. *Pangeran Tristan sudah gila. Dia menyerang sang Ratu, adik perempuannya sendiri.*

Maeve menyerang Augustine, dan suara pedang yang saling hantam berdentang di halaman. Kemarin malam, Maeve berusaha untuk meraih Alam Kematian, mencari petunjuk. Tapi, energi di Alam Kematian begitu kuat, bahkan bagi Maeve sendiri. Kegelapannya membakar jari-jari Maeve, meninggalkan salutan es di hatinya. Maeve tahu, secara naluriah, bahwa jika dia nekat terus berusaha untuk menggunakan kekuatannya, dia pasti akan mati.

"Beberapa hari lagi, empat kapal selesai diperbaiki," kata Maeve, mengalihkan pembicaraan sementara dia menyingkirkan pertahanan Augustine. "Angkatan laut kita akan pulih kembali pada akhir tahun. Setelah itu, kita bisa memikirkan Adelina lagi."

"Enzo tidak lagi bersamanya," Augustine mengingatkan Maeve. "Enzo sedang bersama para Belati di Tamoura. Adelina akan melemah."

Ada jeda di antara kalimat mereka, di mana mereka tidak ingin mengungkit soal rumor yang menyebutkan bahwa Adelina mungkin sudah mulai gila. "Dia barangkali sudah dibunuh sebelum kita bisa menghadapinya," kata Maeve akhirnya. "Orang boleh berharap."

Mereka berdua mendongak saat mendengar gerbang dibuka. Sesaat, Maeve mengira itu adalah pembawa pesan yang datang untuk mengantarkan perkamen dari Raffaele—dan Maeve mulai bersemangat. Dia melangkah menuju orang itu. "Augustine," panggilnya sambil menoleh pada kakaknya. "Nyalakan obor di pagar. Kita mendapat pesan."

Tapi kemudian, sosok tadi melangkah hingga diterangi rembulan, dan Maeve mulai ragu-ragu. Beberapa pengawal yang berjaga di dinding-dinding istana bergerak ke arah orang itu juga, meskipun tak satu pun dari mereka yang mengacungkan pedang. Maeve memicingkan mata, mencoba mengenali sosok tersebut.

"Tristan?" bisik Maeve.

Dia *terlihat* seperti Tristan. Maeve bisa merasakan tarikan di antara mereka, ikatan samar yang mengikat energi mereka. Maeve mengernyit. *Ada yang salah.* Langkah Tristan tampak aneh dan sempoyongan, dan rasa mual meluapi perut Maeve. Padahal, sel Tristan dikawal oleh dua belas orang pengawal secara bergantian, yang memastikan bahwa dia diawasi. *Bagaimana dia bisa keluar dari sana?*

Saat salah seorang penjaga mendekat pada Tristan, pemuda itu berputar dengan salah satu tangan teracung, lalu meraih leher pengawal itu dan mencekiknya. Si Peng-

awal menjadi kaku, terkejut menghadapi serangan mendadak tersebut, berusaha mencabut pedangnya, tapi Tristan mencekik lehernya dengan begitu kencang. Si Pengawal memberontak putus asa dalam cengkeramannya. Maeve nyaris tidak menyadari bahwa dia telah menjatuhkan pedang kayunya dan mencabut pedangnya yang sebenarnya.

Di belakang Tristan, muncul dua pengawal, berlari terengah-engah menuju halaman. Maeve tahu apa yang telah terjadi, bahkan sebelum mereka berteriak. *Tristan telah membunuh orang-orang yang menjaga sel.* Maeve mengacungkan pedang ke arah sang Kakak. "Berhenti!" perintah Maeve.

Di sebelah Maeve, Augustine melompat berdiri dan mencabut pedang juga. Tristan tidak bersuara—alih-alih, dia melontarkan pengawal yang dicekiknya tadi, lalu menyerang pengawal yang berada paling dekat. Tristan memelintir lengan pria itu ke belakang punggungnya dengan begitu keras, sampai patah.

"Tristan!" teriak Maeve, berlari ke arah Tristan. "*Berhenti!*" Dia berusaha meraih ikatan di antara mereka, mencoba mengendalikan Tristan. Tapi entah mengapa, kali ini Tristan melawan. Mata Tristan berputar ke arah Maeve dengan cara yang membuat tulang punggung Maeve terasa dingin. Kegelapan yang bergulung-gulung dalam diri Tristan, melompat keluar, mengenyahkan kekuatan Maeve, dan Maeve merasakan dingin dan kematian yang tak asing lagi di hatinya. Efeknya begitu dahsyat sehingga Maeve membeku beberapa saat akibat mati rasa. *Ini tidak wajar.*

Maeve mendorong tubuhnya ke depan dan menghampiri Tristan sebelum dia bisa menyerang pengawal lain. Maeve mengacungkan pedang, tetapi sorot mata Tristan membuatnya takut. Sama sekali tidak ada warna putih. Alih-alih, mata Tristan berupa kolam hitam yang sama sekali kosong dari kehidupan. Selama sepersekian detik, Maeve ragu-ragu—dan saat itulah Tristan memamerkan gigi-giginya, seolah-olah itu adalah taring, dan menghambur ke arah Maeve dengan kedua tangan terentang.

Maeve berhasil mengacungkan pedangnya tepat waktu—pedang itu menggores sebelah tangan Tristan dengan dalam. Tristan mengerang dan mencoba menyerang Maeve, lagi dan lagi. Dia luar biasa kuat, seolah-olah seluruh kekuatan Alam Kematian telah merangkak ke balik kulitnya, gatal untuk menghantam Maeve. Ikatan di antara Maeve dan Tristan mengejang dengan kencang dan menyakitkan, membuat Maeve gemetar.

Saat Tristan menyerang lagi, Augustine muncul di antara mereka dan mengangkat pedang untuk melindungi adiknya. Tristan menggerung—tangannya bergerak sangat cepat sehingga tampak kabur, mencabut belati yang tersemat di ikat pinggang Augustine—lalu melawan kakaknya. Meskipun tubuh Tristan lebih kecil, serangannya merobohkan Augustine. Keduanya roboh dalam kepulan tanah.

Maeve berjengit saat benang-benang di antara dirinya dan Tristan mengencang lagi. Rasa sakit itu membuatnya pusing. Di antara pandangannya yang kabur, dia melihat

Augustine dengan putus asa berjuang untuk menyingkirkan belati Tristan. Maeve meraih ke dalam dirinya, mencari-cari ikatan miliknya dan Tristan yang tertanam di dalam hatinya, benang-benang yang membuat Tristan hidup dalam kendali Maeve. Maeve ragu-ragu lagi. Kenangan akan Tristan sebelum kecelakaan itu, sebelum Maeve membangkitkannya, berkelebatan di benak Maeve—pemuda yang tersenyum dan tertawa, seorang kakak yang sepertinya tidak pernah berhenti bicara bahkan ketika Maeve mengusirnya dengan sayang, kakak yang senang mengejutkannya di tengah-tengah rerumputan tinggi dan pergi berburu bersamanya dan Lucent.

Ini bukan Tristan, batin Maeve mendadak, saat dia menyaksikan makhluk yang sedang menyerang Augustine.

Akhirnya, Augustine berhasil menggulingkan Tristan ke tanah. Augustine meraih pedangnya dan mengacungkannya ke jantung adiknya. Tristan meludah ke arah Augustine, tapi bahkan pada saat itu pun, Augustine merasa ragu. Pedangnya bergetar di udara.

Mengambil keuntungan dari keraguan Augustine, Tristan mengacungkan belatinya.

Tidak. Maeve bergerak sebelum bisa berpikir. Dia menghambur ke depan, mendorong Augustine menjauh dari belati itu, dan menusukkan pedangnya sendiri tepat di dada Tristan.

Tristan mengeluarkan kesiap mengerikan. Kolam gelap di matanya langsung memudar, digantikan oleh mata besar seorang pemuda yang kebingungan. Dia mengerjap dua

kali, menunduk pada pedang yang mencuat di dadanya, kemudian mendongak pada Maeve yang berdiri di atasnya, tatapannya terpusat pada Maeve untuk pertama kalinya.

Naluriah, Maeve mencoba meraih ikatan yang menghubungkan mereka, tetapi sekarang, Maeve merasakan ikatan itu memudar. Tristan terus menatap Maeve dalam waktu yang terasa seperti selamanya. Maeve merasa seolah-olah bisa membaca tatapan Tristan. Bibir Maeve terbuka, mengeluarkan isak tanpa suara.

Kemudian, dengan desahan, Tristan menutup mata—kilau cahaya yang tersisa dalam jiwanya, tiruan kehidupan yang dulu berada di sana, akhirnya meredup—dan pemuda itu pun tergolek mati di tanah.[]

Ketika tiupan terompet terdengar di seantero lautan,
dia tetap mengabaikannya.
Ketika para pejuang berhasil mencapai pintu gerbang,
dia tetap tidur.
Ketika rakyatnya menjerit, dia tetap berusaha untuk tenang.
Bahkan, ketika musuh menyapu kerajaannya dengan api
dan berkumpul di pintu-pintu istananya, dia melangkah
menuju kamarnya, menolak untuk percaya.
—Kejatuhan Kedua Persenople, *oleh Pelajar Natanaele*

Adelina Amouteru

Kenangan itu lucu. Ingatan pertamaku tentang Teren tetap sejernih kristal, bahkan sampai sekarang—jubah putihnya yang berkilau, siluetnya yang tersiram cahaya matahari di siang biru cemerlang, profil wajahnya yang runcing, ekor rambutnya yang sewarna gandum yang terbungkus emas dan menggantung di bahunya, kedua tangannya yang bersilang di balik punggung. Betapa dia terlihat mengintimidasi. Bahkan sekarang pun, saat aku memandang sosoknya tergolek dengan rantai-rantai, memakai baju tahanan, dengan garis-garis cahaya yang membingkai otot-ototnya yang kuat, aku melihat sosok yang dulu pertama kali kulihat.

Sergio memimpin kami menuju parit. Saat dia tiba di sana, dia membungkuk dan mengangkat jembatan bertali yang dijangkarkan di lantai. Dia melemparkannya ke arah dua prajurit yang berjaga di lantai batu. Salah satu prajurit itu mengaitkan ujung jembatan pada dua kenop di lantai lantai batu, dan Sergio melangkah ke atas jembatan. Aku mengikutinya.

Ketika kami tiba di lantai batu, Sergio dan prajurit-prajurit lainnya menyebar di masing-masing sisi, mengosongkan jalan untukku. Aku melangkah maju, berhenti beberapa langkah dari tempat Teren dirantai.

"Halo," kataku.

Teren tetap berjongkok di lantai, matanya terpancang padaku. Dia tidak berkedip. Alih-alih, dia terus memandangku seolah-olah ingin menenggak keberadaanku. Pakaiannya sudah diganti dengan setelan jubah bersih, dan rambutnya diikat di belakang, wajahnya licin. Dia sekarang tampak lebih kurus, meskipun aliran waktu tidak merusak air mukanya yang tajam dan garis-garis keras ototnya. Dia tidak mengatakan apa pun lagi. *Ada yang salah dengan Teren.* Aku memandangnya dengan bingung.

"Kau kelihatan cukup sehat," kataku, sedikit menelengkan kepala ke arahnya. "Lebih bersih dari terakhir kali aku mengunjungimu. Kau sudah makan dan minum." Ada minggu-minggu ketika dia menolak semua makanan, saat kukira dia barangkali sengaja membiarkan dirinya mati kelaparan. Tapi dia tetap di sini.

Dia tidak bicara sedikit pun.

"Kudengar kau sedang tidak sehat," lanjutku. "Apakah Teren yang hebat itu pernah jatuh sakit? Kupikir itu mustahil, jadi aku kemari untuk melihatmu dengan mataku send—"

Tanpa peringatan, Teren menghambur ke arahku. Rantai-rantainya yang berat tidak menghentikannya. Semua rantai itu tertarik kencang dan begitu dekat denganku, dan untuk sesaat, kami saling menatap wajah masing-masing, diselingi helaan napas. Kunjungan-kunjunganku yang lalu mengajariku tentang di mana tempat yang aman untuk berdiri, tapi tetap saja—jantungku seolah-olah melompat sampai ke tenggorokan. Di belakangku, aku mendengar Sergio dan prajurit-prajurit lain mencabut pedang mereka.

"Kalau begitu, perhatikan dengan baik-baik dan saksama, *Malfetto* Kecil," geram Teren. "Apakah kau menikmati apa yang kau lihat?" Dia memiringkan kepalanya dengan mengejek. "Apa yang terjadi akhir-akhir ini, Adelina? Ratu Sealand?"

Aku memberi tahu diriku untuk tetap tenang, untuk memandang mata Teren tanpa gentar. "Ratu-*mu*," jawabku.

Mendengar itu, wajah Teren dirundung rasa sakit. Dia memburu tatapanku, kemudian mundur satu langkah. Rantai-rantai itu terkulai. "Kau bukan ratuku," dia menggerutu di sela gigi-giginya.

Sergio menyarungkan pedangnya lagi dan mencondongkan tubuh ke arahku. "Lihat," bisiknya, mengangguk pada kedua tangan Teren.

Fokusku teralih dari mata Teren ke kedua pergelangan tangannya. Ada sesuatu yang menarik perhatianku, sesuatu yang dalam dan merah. Menetes dari kedua tangannya dan mengaliri jari-jarinya adalah jejak-jejak darah. Darah itu meninggalkan bercak-bercak di lantai batu tepat di bawahnya.

Darah? Aku memperhatikan, berusaha untuk menelusuri jejak darah itu. Sepertinya segar, merah pekat dan basah. "Sergio," kataku, "apakah dia menyerang pengawal? Mengapa ada darah di lengannya?"

Sergio memandangku muram. "Dia berdarah karena rantai yang menggores pergelangan tangannya. Itu lukanya *sendiri.*"

Lukanya sendiri? Tidak. Aku menggeleng. Teren nyaris tidak terkalahkan; kekuatannyalah yang menjadikannya demikian. Setiap luka yang dideritanya akan kembali menutup sebelum darahnya sempat mengalir. Aku melipat kedua tangan dan memandang Teren. "Jadi itu benar. Memang ada yang tidak beres denganmu." Aku mengangguk ke arah pergelangan Teren yang berdarah. "Kapan ini mulai terjadi?"

Teren mengamati wajahku lagi, seakan-akan ingin tahu seberapa seriusnya aku. Lalu, dia mulai tertawa. Tawa itu berupa geraman rendah di tenggorokannya, yang terus berlangsung sampai bahunya terguncang. "Tentu saja ada yang tidak beres denganku. Ada yang tidak beres pada *kita semua.*" Bibirnya membentuk seringai lebar yang membekukanku

sampai ke tulang. "Kau sudah lama mengetahuinya, bukan, Serigala Kecil?"

Sudah lebih dari setahun sejak Ratu Giulietta tewas, tapi aku masih bisa mengingat wajahnya dengan jelas. Aku mengingatnya sekarang. Perlahan, aku menenun ilusi matanya yang dalam dan gelap, juga bibirnya yang kecil dan semerah mawar di wajahku sendiri. Aku membuat ilusi kulitnya yang halus di wajah cacatku, rambut gelapnya yang tebal dan bergelombang di rambut perakku. Wajah Teren menjadi kaku saat dia melihat ilusiku, tubuhnya membeku.

"Ya," jawabku. "Aku selalu tahu."

Teren melangkah ke arahku sampai dia tidak bisa mendekat lagi. Aku bisa merasakan napasnya di kulitku. "Kau tidak pantas mengenakan wajahnya," bisiknya.

Aku tersenyum pahit. "Jangan lupakan siapa yang membunuhnya. Kau menghancurkan segala yang kau sentuh."

"Yah," dia kembali berbisik, membalas senyumanku. "Kita punya banyak kesamaan." Dia merangkup wajah Giulietta. Sungguh mengagumkan, melihat perubahan drastisnya. Matanya melembut, basah, dan seolah-olah aku bisa melihat kenangan-kenangan yang berkelebatan di benaknya, hari-harinya bersama mendiang ratu, ketika dia mematuhi perintah-perintahnya, menghabiskan malam-malam di kamar sang Ratu, berdiri di samping singgasananya, mengelu-elukannya. Sampai mereka saling melawan.

"Mengapa kau ke sini?" tanyanya. Dia menegakkan tubuh dan menjauh dariku lagi.

Aku mengerling Sergio, kemudian mengangguk. "Pedangmu," kataku.

Sergio melangkah maju. Dia mencabut pedangnya, suara baja bergema di sel ini, kemudian berjalan ke arah Teren. Teren tidak mencoba untuk melawan, tetapi aku bisa melihat otot-ototnya mengejang. Dia dulu sering melawan pada bulan-bulan awalnya di penjara, teriakan marahnya berdering di seantero ruang bawah tanah, rantai-rantainya berderak. Sergio sudah sering menghukum Teren menggunakan apa saja, mulai dari tongkat, pedang, cambukan, sampai pada titik di mana Teren berjengit ketika Sergio mendekat padanya. Beberapa orang mungkin berpikir itu kejam, tapi itu pendapat orang-orang yang tidak pernah mengetahui kejahatan-kejahatan Teren.

Sekarang, Teren hanya menunggu selagi Sergio mendekat padanya, menarik tangannya, dan dengan cepat menggores lengannya dengan pedang. Darah mengucur, dan aku menonton luka itu, menunggu pemandangan tak asing di mana dagingnya langsung menutup dengan sendirinya.

Namun... ternyata tidak. Tidak serta-merta. Alih-alih, Teren terus berdarah seperti orang normal, darah menetes dari lengannya hingga bertemu dengan luka di pergelangan tangannya. Teren memandang luka itu dengan terpana, membolak-balik lengannya. Selagi kami menonton, daging Teren perlahan berangsur menyembuhkan diri. Lukanya menjadi lebih kecil, darahnya mengalir lebih sedikit, sampai goresan itu menutup.

Tak heran pergelangan tangan Teren masih berdarah. Goresan rantai itu terus-menerus membuka lukanya. Aku mengernyit pada Teren, menolak memercayainya. Kata-kata Raffaele—kata-kata Violetta—terngiang kembali semenjak aku mendengarnya berbulan-bulan silam, salah satu dari kalimat terakhir yang diucapkan adikku padaku. *Kita semua, semua Elite, sedang dalam bahaya.* Kekuatan kami perlahan-lahan merobek tubuh kami yang fana.

Tidak. Itu semua bohong. Bisikan-bisikan itu kini marah, berdesis padaku. Aku melampiaskan kemarahanku ke penjaga bawah tanah dan membentaknya. "Aku sudah menyuruh kalian untuk menjaga kesehatannya. Kapan ini mulai terjadi?"

Penjaga itu menunduk dalam-dalam. Rasa takutnya padaku membuatnya gemetar. "Beberapa minggu yang lalu, Yang Mulia. Saya juga mengira dia telah menyerang seseorang, tetapi tidak satu pengawal pun yang terluka atau mengeluh atau semacamnya."

"Ini salah," kataku. "Mustahil." Namun, kata-kata yang diucapkan Violetta terus kembali memberondongku: *Kita dikutuk untuk tetap menjadi muda selamanya.*

Selagi Teren memandangku sambil tertawa, aku berbalik. Aku menyeberangi parit dan keluar dari sel, yang lain mengekor di belakangku.[]

Raffaele Laurent Bessette

Beberapa hari setelah badai, ketika Violetta pertama kalinya memperingatkan Raffaele tentang energi aneh di lautan, para Belati lainnya mengikuti ke dermaga. Kerumunan kecil berkumpul di dekat bangkai-bangkai balira, berbisik dan menggumam. Beberapa anak kecil bermain di dekat bangkai-bangkai itu, menantang satu sama lain untuk menyentuh kulit balira yang membusuk, mencicit melihat ukuran makhluk-makhluk itu. Lautan terus menghantam bangkai-bangkai balira, dengan sia-sia berusaha untuk menarik mereka kembali ke laut.

"Ini memang tidak biasa," kata Lucent pada Raffaele saat mereka menyusuri bebatuan untuk menuju pasir. "Tapi bukan *tidak pernah terjadi.* Beldain dulu sudah pernah mengalami keterdamparan massal seperti ini. Ini bisa disebabkan apa saja—air yang menghangat atau mendingin, perpindahan ikan-ikan dalam jeda satu tahun, badai.

Mungkin sama dengan di sini. Hanya pergeseran lautan pasang yang terjadi sementara."

Raffaele melipat kedua tangannya ke dalam lengan baju dan memandang anak-anak yang berlarian mengelilingi bangkai-bangkai balira. Badai biasa atau air pasang tidak bisa menjelaskan energi yang dia rasakan di laut semalam, yang telah membuat Violetta bangun dari tempat tidurnya dan membuat Raffaele terkesiap. Tidak, ini tidak disebabkan fenomena alam. Ada racun yang mengaliri dunia. Di suatu tempat, terdapat suatu retakan, sesuatu yang rusak di tatanan dunia.

Energi mengerikan itu masih terasa, tapi Raffaele tidak mampu menjelaskannya pada orang-orang yang tak bisa merasakannya. Matanya terus terpancang pada lautan. Dia tidak bisa tidur, menghabiskan malam-malam di meja kerja, berkutat dengan kertas-kertas catatan yang masih disimpannya, mencoba memecahkan teka-teki itu.

Lucent terlihat seolah-olah berusaha keras untuk tidak menunjukkan rasa sakit di tulang-tulangnya. "Yah, beberapa orang desa bilang ada kejadian serupa di sepanjang dermaga Domacca." Dia menemukan tempat yang nyaman di antara bebatuan dan duduk. "Kedengarannya tidak hanya terpusat di sini."

Raffaele menjauh dari sisi Lucent dan melangkah ke tepi laut. Dia menyingsingkan lengan baju dan mencelupkan sebuah botol minum ke air, membiarkannya terisi. Sentuhan lautan membuat isi perutnya jungkir balik, sama seperti ketika malam berbadai dulu. Saat botolnya sudah penuh,

Raffaele bergegas menyingkir untuk menyeka sentuhannya yang beracun.

"Kau pucat seperti orang Beldain," kata Michel saat Raffaele melewatinya.

Raffaele memegang botol dengan kedua tangan dan berjalan kembali ke istana. "Aku akan kembali ke kamarku," jawabnya.

Saat Raffaele tiba di ruangannya, dia menuangkan isi botol itu ke dalam gelas bening, lalu meletakkannya di atas mejanya agar tersiram cahaya dari jendela. Raffaele membuka laci meja dan mengambil beberapa permata yang sama yang dia gunakan untuk menguji anggota Belati. Yang dia gunakan pada Enzo, Lucent, Gemma, dan Michel. Pada Violetta. Pada Adelina.

Raffaele meletakkan permata-permata itu membentuk lingkaran di sekeliling gelas berisi air laut. Kemudian, dia melangkah mundur dan mengamati. Dia meraih menggunakan benang-benang energinya, mencari petunjuk, memikat batu-batu tersebut.

Awalnya, tak ada yang terjadi.

Kemudian perlahan, *amat* perlahan, beberapa batu itu mulai bersinar dari dalam, diterangi oleh sesuatu selain cahaya matahari. Raffaele menarik benang-benang energi seperti yang dia lakukan ketika menguji Elite baru, alisnya berkerut berkonsentrasi. Warna-warna yang ada timbul tenggelam. Udara berkilauan.

Nightstone. Amber. Moonstone.

Raffaele memandang tiga batu yang berkilau itu. Nightstone, untuk malaikat Ketakutan. Amber, untuk malaikat Kemarahan. Moonstone, untuk Moritas Suci sendiri.

Apa pun yang Raffaele rasakan di lautan, hasilnya adalah ini. Sentuhan Alam Kematian, energi abadi dewi Kematian dan anak-anak perempuannya. Kerutan di dahi Raffaele semakin dalam ketika dia melangkah ke arah meja dan memicingkan mata pada air di dalam gelas. Air itu jernih, bersinar oleh cahaya, tetapi di baliknya ada dewi Kematian sendiri. Tak heran kalau energi tersebut terasa begitu *salah*, begitu salah tempat.

Alam Kematian mengaliri alam kehidupan.

Raffaele menggeleng. Bagaimana bisa? Dunia para dewa tidak bersentuhan dengan dunia manusia—keabadian tidak punya tempat di dunia fana. Satu-satunya hubungan para dewa dengan dunia manusia adalah melalui permata, hal yang pernah disentuh para dewa ketika mendirikan dunia.

Dan para Elite Muda, Raffaele menambahkan, jantungnya berdebar lebih cepat. *Dan, kekuatan kami yang menyerupai dewa.*

Bahkan, saat Raffaele berdiri di sana pun, memutar-mutar misteri itu di kepalanya, dia mendapati dirinya memandang kamar Enzo, di mana hantu sang Pangeran masih tinggal setelah ditarik dari Alam Kematian. *Setelah* direnggut *dari Alam Kematian.*

Seorang Elite muda, direnggut dari dunia abadi dan diseret ke dunia fana.

Mata Raffaele melebar. Kekuatan Ratu Maeve, pembangkitan Tristan, pembangkitan Enzo... apakah semua itu telah menyebabkan hal ini?

Raffaele melangkah menuju lemari dan mengambil beberapa buku, menumpuknya dengan serampangan di meja. Napasnya pendek. Peristiwa pembangkitan itu terus berkelebatan di kepala Raffaele—malam berbadai di arena Estenzia, Adelina yang menyamar menjadi Maeve, terlindung di balik jubah berkerudung, ledakan energi gelap yang dirasakan Raffaele di perairan arena dari suatu tempat di kejauhan. Raffaele memikirkan betapa sedikitnya sinar di mata Enzo.

Dewi Kematian telah menghukum para prajurit sebelumnya, membalas dendam pada pangeran-pangeran dan raja-raja yang begitu sombong menghadapi kematian. Tetapi, apa yang terjadi jika seorang Elite Muda, tubuh yang dikutuk untuk menanggung kekuatan abadi, salah satu Elite *terkuat* yang pernah ditemui Raffaele, direnggut dari wilayah kekuasaannya? Apakah itu akan merobek dinding yang memisahkan dunia hidup dan dunia orang mati?

Raffaele membaca sampai larut malam. Dia sudah mengabaikan ketukan di pintunya sepanjang hari, tapi sekarang hening. Buku-buku berserakan di sekelilingnya, berjilid-jilid mitos dan sejarah, matematika dan ilmu pengetahuan. Setiap kali Raffaele membalik halaman, lilin di mejanya meredup seolah-olah akan mati. Raffaele mencoba mencari tahu tentang mitos yang spesifik—satu-satunya referensi

yang merujuk pada saat dunia abadi menyentuh dunia fana, referensi yang pernah didengarnya.

Akhirnya, Raffaele menemukannya. Laetes. Malaikat Kegembiraan. Raffaele membaca dengan lebih pelan dan keras, sebelum membisikkannya.

"Laetes," gumamnya, "malaikat Kegembiraan, adalah putra para dewa yang paling berharga dan paling disayangi. Begitu tersayangnya sampai-sampai dia berubah sombong, berpikir bahwa hanya dirinyalah yang patut menerima puja-puji. Saudaranya Denarius, malaikat Keserakahan, mengusir Laetes dari surga, mengutuknya untuk berkeliaran di dunia sebagai manusia selama seratus tahun. Sang Malaikat Kegembiraan jatuh dari cahaya surga melalui malam yang gelap, ke dunia fana. Getaran yang timbul akibat kedatangannya mengirimkan gelombang di seantero dunia, tapi butuh waktu lebih dari seratus tahun sampai efeknya terbentuk secara keseluruhan. Ada ketidakseimbangan di dunia, racun keabadian yang menyentuh dunia fana."

Suara Raffaele menghilang. Dia membaca kalimat itu lagi. *Ada ketidakseimbangan di dunia. Racun keabadian yang menyentuh dunia fana.* Jarinya menelusuri halaman buku, memindai sisa cerita tersebut.

"... sampai Laetes bisa mendongak ke arah surga dari istana tempat mereka menyentuh bumi, dan kembali ke sana dengan berkat masing-masing dewa."

Raffaele memikirkan wabah berdarah dulu, semburan wabah yang melahirkan para Elite sedari awal. *Wabah berdarah.* Menyerbu daratan. Wabah-wabah itu adalah akibat

yang terjadi ketika keabadian bertemu dengan kefanaan—mereka disebabkan oleh jatuhnya Laetes ke dunia. Raffaele memikirkan kekuatan para Elite. Kemudian memikirkan Enzo, yang kembali ke dunia fana setelah memasuki alam keabadian.

Bagaimana bisa Raffaele tidak sadar sebelumnya? Mengapa baru sekarang dia menghubung-hubungkan semuanya? Mengapa baru sekarang, saat racun dari lautan memberinya petunjuk?

"Violetta," gumam Raffaele, berdiri dari kursi. *Dia akan paham—dialah yang pertama kali merasakan adanya racun di lautan.* Raffaele mengenakan jubah, lalu menghambur ke pintu. Selagi berjalan, dia mengingat kembali saat pertama kali menguji kekuatan Adelina dulu, bagaimana keterkaitan Adelina dengan Alam Kematian memecahkan kaca lenteranya dan membuat kertas-kertas beterbangan dari mejanya.

Energi ini terasa seperti energi Adelina, kata Violetta ketika kakinya menyentuh air laut.

Kalau yang diduga Raffaele benar, berarti mereka bukan hanya harus menghadapi Adelina lagi ... melainkan juga membutuhkan bantuannya.

Saat Raffaele berbelok dan memasuki aula di mana kamar Violetta berada, dia berhenti. Lucent dan Michel sudah berdiri di samping pintu kamar Violeta. Raffaele kembali melangkah, dengan pelan. Bahkan dari jauh pun, dia bisa merasakan kekacauan di balik pintu kamar gadis itu.

"Ada apa?" tanya Raffaele.

"Kami mendengar rintihan," kata Lucent. "Tidak terdengar seperti tangisan manusia normal... Raffaele, itu suara paling menakutkan yang pernah kudengar."

Raffaele mengalihkan perhatian ke pintu Violetta. Dia kini bisa mendengarnya juga, lenguhan rendah yang membuat hatinya mengejang. Suara itu sama sekali tidak terdengar seperti suara Violetta. Dia mengerling Michel, yang menggelengkan kepala. "Aku tidak mau melihatnya," gumamnya, suaranya pelan. Raffaele mengenali rasa takut di mata Michel, keinginan untuk menghindari melihat akan apa yang telah dia dengar.

"Tetap di sini," kata Raffaele lembut sambil memegang bahu Michel. Lalu, dia mengangguk pada Lucent dan masuk ke kamar.

Violetta sedang terjaga—atau sepertinya begitu, sekilas. Rambut gelapnya dibasahi keringat, menempel di dahinya, dan kedua tangannya telanjang serta pucat dengan gaun malamnya, mencengkeram seprai dengan putus asa. Mata Violetta terbuka, Raffaele memperhatikan, tapi dia tidak sadar bahwa Raffaele dan Lucent sekarang berdiri di sampingnya.

Namun, yang paling menyita perhatian Raffaele adalah tanda yang menjalar di lengan Violetta.

Gadis itu, Elite yang tadinya tidak tertandai, sekarang memiliki tanda yang menjalar di seluruh kulit. Tanda itu seperti memar, hitam dan biru serta merah, seperti peta tak beraturan yang saling menyilang dan bertumpuk satu sama lain. Tanda itu memanjang sampai ke leher Violetta dan

menghilang di balik gaunnya. Raffaele berusaha menahan kesiap di tenggorokannya.

"Dia tidak terlihat sepenuhnya sadar," kata Lucent. "Kemarin dia baik-baik saja—berjalan-jalan, bicara, tersenyum."

"Dia lelah," ujar Raffaele, menelusurkan tangan di udara di atas tubuh gadis itu, mengingat betapa lelah senyumnya akhir-akhir ini. Benang-benang energi Violetta saling bertaut, terus-menerus saling jalin dan terurai. "Seharusnya kemarin malam aku merasakannya."

Namun, bahkan Raffaele pun tidak akan pernah menyangka betapa drastis peristiwa ini, bagaimana Violetta bisa tidur sebagai Elite tak tertandai dan bangun pagi ini seolah-olah baru saja dipukuli. Apakah ini gara-gara Violetta telah menghampiri lautan beracun itu? *Ini semua memang pasti akan terjadi.* Pikiran itu membanjiri pikiran Raffaele, bahkan ketika dia berusaha mengabaikannya. *Ini fenomena sama yang membuat tulang-tulang Lucent berongga, yang telah membuat Leo meninggal dan membuat kekuatannya yang beracun melawan dirinya sendiri, dan yang pada akhirnya akan terjadi pada kami semua. Efek samping yang langsung berkaitan dengan kekuatan gadis ini.* Violetta, yang kemampuannya pernah melindunginya dari memiliki tanda seperti yang lain, sekarang mengalami hal yang berlawanan—kekuatannya telah melawan dirinya sendiri dengan kejam.

Raffaele menggeleng selagi mempelajari energi gadis itu. *Dia akan mati. Dan akan terjadi lebih cepat daripada yang menimpa kami semua.*

Aku harus mengabari Adelina. Tidak ada cara lain.

Raffaele menegakkan tubuh dan menarik napas dalam-dalam. Ketika dia bicara, suaranya tenang dan mantap. "Bawakan aku tinta dan perkamen. Aku harus mengirim merpati."[]

Dan mereka bilang dia membenci semua orang di seluruh dunia,
kecuali pemuda dari menara lonceng.
—Sang Wanita Penguasa Hari-Hari Gelap, *oleh Dahntel*

Adelina Amouteru

Sekarang masih siang, tetapi angin dingin telah menaungi kota, membawa lapisan kabut yang meredupkan cahaya. Sergio sudah keluar dari kamarnya, mengeluh pusing dan kehausan, bibirnya pecah-pecah. Aku keluar ke jalanan kota sendirian, terbalut jubah putih berkerudung yang melindungiku dari angin dan kabut. Aku sepenuhnya tersembunyi di balik ilusi tak kasatmata. Hujan menitiki wajahku dengan serpih-serpih es, dan aku memejamkan mata, melahap perasaan itu.

Aku punya kebiasaan mengunjungi pemandian setelah kunjunganku ke penjara Teren, supaya aku bisa membersihkan noda darahnya di kulitku dan membersihkan ingatan akan kehadirannya. Tapi bahkan setelah itu pun, tatapan mata pucatnya terus terngiang-ngiang lama setelah aku meninggalkan selnya. Sekarang, aku menapakkan sepatu botku ke arah pemandian. Aku sebenarnya bisa mencapainya dari selasar-selasar di dalam istana—tapi di luar

sini tenang, dan aku bisa berjalan sendirian dengan merenung di bawah langit kelabu.

Dua laki-laki berdiri di atas jembatan yang mengarah ke pintu istana, mata mereka terpancang pada gerbang utama. Mereka saling berbisik. Aku memelankan langkah, lalu berbalik untuk mengawasi mereka. Salah satu dari pria itu tinggi dan pirang, barangkali terlalu pirang untuk menjadi orang Kenettra, sementara yang satunya pendek dan berambut gelap, dengan kulit sewarna zaitun dan dagu lemah.

Apa yang mereka bisikkan? Kata-kata itu merayap keluar dari bayangan-bayangan di benakku, cakar-cakar mereka berdetik. *Mungkin mereka berbisik-bisik tentangmu. Tentang bagaimana cara membunuhmu. Bahkan, pencuri manismu itu memperingatkanmu tentang tikus-tikus yang bisa menyelinap dari celah-celah yang ada.*

Aku berbalik dan memutuskan untuk mengikuti dua orang tersebut. Ketika aku menyeberangi jembatan, dengan tubuh masih tak kasatmata, mereka sudah selesai bicara dan meneruskan berjalan. Spanduk-spanduk Serigala Putihku, bendera baru di negara ini, menggantung dari jendela-jendela dan balkon, kain putih dan peraknya ternoda serta basah. Hanya segelintir orang yang berlalu-lalang di jalan sekarang, semua berlindung di balik jubah dan topi bertepian lebar, kaki mereka menyipratkan lumpur selagi melangkah. Aku memandang mereka dengan curiga, bahkan ketika aku masih membuntuti dua laki-laki tadi.

Selagi aku berjalan, dunia di sekelilingku berangsur menjadi cahaya yang berkilauan. Bisikan-bisikan di benakku semakin keras, dan pada saat bersamaan, wajah orang-orang yang kulewati mulai tampak terdistorsi, seolah-olah hujan telah mengaburkan pandanganku dan menimbulkan larik-larik basah di wajah mereka. Aku mengerjap, berusaha untuk fokus. Energi dalam diriku bergulung-gulung, dan sesaat, aku bertanya-tanya apakah Enzo sedang menarik ikatan di antara kami dari seberang lautan sana.

Dua orang yang kuikuti itu sekarang cukup dekat sehingga sebagian percakapan mereka tertangkap olehku, dan aku mempercepat langkah, penasaran ingin mendengar apa yang mereka bicarakan.

"—mengirim prajurit-prajuritnya ke Tamoura, tapi—"

"—sesulit itu? Aku nyaris tak pernah berpikir bahwa dia tidak akan peduli kalau—"

Mereka *memang* membicarakanku.

Si Pria Pirang menggelengkan kepala, sebelah tangannya terulur seolah-olah dia sedang menjelaskan sesuatu dengan frustrasi. "—dan memang begitu, kan? Si Serigala itu tidak akan peduli kalau pasar menjual sayur busuk pada kita. Aku sudah tidak bisa mengingat rasa buah zaitun lagi. Bisakah kau?"

Pria lainnya mengangguk dengan simpatik. "Kemarin, putri bungsuku bertanya padaku mengapa pedagang buah sekarang menjual dua jenis buah—dan mengapa mereka memberikan makanan segar pada *malfetto,* tapi memberikan yang busuk pada kami."

Bibirku membentuk senyum dingin dan pahit. Tentu saja aku sudah merancang aturan ini dengan sangat terperinci untuk memastikan bahwa orang-orang yang tertandai akan menderita. Setelah peraturan itu dijalankan untuk pertama kalinya, aku menghabiskan waktu berjalan-jalan di pasar-pasar, menikmati orang-orang tak tertandai yang meringis melihat makanan busuk yang mereka bawa pulang, memaksakan semua makanan itu masuk ke mulut mereka hanya karena rasa lapar dan putus asa. Berapa banyak tahun-tahun yang kami lewati untuk menunggu diperlakukan dengan adil? Berapa banyak dari kami yang diserang di jalanan dengan kol yang menghitam dan daging berisi belatung? Ingatan tentang hukuman bakarku dulu terngiang kembali, dan bersamaan dengan itu, ingatan tentang bau makanan basi yang pernah menghantamku. *Ambil kembali senjata busuk kalian,* sumpahku tanpa suara, *dan isi mulut kalian dengannya. Makan itu, sampai kalian benar-benar menyukainya.*

Dua pria itu terus mengoceh, tak sadar bahwa aku mendengarkan setiap kata yang mereka ucapkan. Kalau aku menyingkap diriku di depan mereka sekarang, apakah mereka akan jatuh berlutut dan mengemis meminta maaf? Aku bisa saja menghukum mati mereka di sini, menumpahkan darah mereka di jalanan karena berani mengucapkan kata *malfetto.* Aku membiarkan diriku dimanjakan oleh pikiran itu selagi berbelok di sudut, memasuki *piazza* Estenzia tempat diselenggarakannya pacuan kuda tahunan

Turnamen Badai. Alun-alun itu nyaris kosong pagi ini, berwarna kelabu oleh awan-awan dan hujan.

"Kalau aku melihatnya sekarang," kata salah satu pria itu, mengguncang air di tudungnya. "Akan kujejalkan makanan busuk itu kembali ke mulutnya. Biarkan dia merasakannya sendiri, dan coba lihat apakah makanan itu memang layak makan."

Temannya meledak tertawa.

Berani sekali, ketika mereka berpikir tak seorang pun mendengarkan. Aku berhenti di alun-alun, tapi sebelum aku membiarkan mereka pergi, aku membuka mulut dan bicara.

"Hati-hati. Dia selalu mengawasi."

Keduanya mendengarku. Mereka membeku dan berputar, wajah mereka kaku oleh rasa takut. Mereka mencari-cari siapa yang kira-kira sudah mengatakannya. Aku tetap tak kasatmata di tengah *piazza*, tersenyum. Rasa takut mereka meluap keluar, dan pada saat bersamaan, aku menghela napas dalam-dalam, menikmati percikan kekuatan di balik energi mereka. Aku tergoda untuk meraih dan menarik energi itu. Alih-alih, aku hanya mengamati saat dua pria itu menjadi sepucat hantu.

"Ayo," bisik si Pirang, suaranya tercekik oleh kengerian. Dia mulai gemetar, meskipun aku ragu itu disebabkan oleh dingin, dan matanya sedikit berkaca-kaca. Wajahnya kabur dalam pandanganku, meleleh seperti halnya seantero dunia, dan sesaat, yang bisa kulihat hanyalah selarik warna hitam di tempat matanya seharusnya berada, dan segaris warna

merah muda di tempat mulutnya seharusnya terletak. Dua orang itu buru-buru menghambur ke *piazza*.

Aku memandang sekeliling, merasa geli oleh permainan kecilku. Telah tersebar rumor di seantero kota, tentang bagaimana sang Serigala Putih menghantui udara, bahwa dia bisa melihat langsung ke dalam rumah dan jiwamu. Kabar itu menyebabkan kegelisahan berkepanjangan dalam kota ini, rasa takut terpendam yang membuat perutku tetap kenyang. Bagus. Aku ingin orang-orang yang tak tertandai merasakan kegelisahan panjang di bawah kepemimpinanku, membuat mereka tahu bahwa aku selalu mengawasi mereka. Itu akan membuat pemberontakan mereka terhadapku semakin sulit untuk dilakukan. Dan, itu akan membuat mereka memahami rasa takut yang sudah lama sekali diderita orang-orang yang tertandai.

Orang-orang melewatiku, tak menyadari keberadaanku. Wajah mereka tampak seperti lukisan-lukisan rusak. Aku berusaha untuk menyingkirkan kekaburan itu, tetapi rasa pusing merayap ke dalam kepalaku, dan mendadak aku merasa lelah. Sepatroli Inkuisitor berjubah putih menghambur, mata mereka mencari-cari orang-orang tak tertandai yang mungkin sudah melanggar peraturan. Baju besi mereka tampak seperti ombak yang bergulung-gulung dalam penglihatanku. Aku mengerutkan wajah, mencengkeram kepala, dan memutuskan untuk kembali ke istana. Hujan sudah merembesi jubahku, dan gagasan untuk mandi dengan air hangat terdengar menggoda.

Setelah aku tiba di tangga yang mengarah ke tempat pemandian, hujan rintik berangsur lebih deras. Kakiku yang telanjang menimbulkan suara keplakan samar di lantai marbel saat aku masuk. Di sanalah akhirnya aku melepas kekasatmataanku. Biasanya, dua pelayan wanita akan mengekorku saat aku kemari, tapi aku hanya ingin mencelupkan diriku ke dalam air hangat dan membiarkan pikiranku melayang-layang.

Selagi mendekat ke selasar pemandian, aku mendengar sepasang suara dari dalam sana. Langkahku sejenak terhenti. Pemandian ini tidak kosong seperti yang kukira. Seharusnya aku mengirim pelayan untuk mengosongkannya dulu. Aku masih ragu-ragu, kemudian memutuskan untuk meneruskan langkahku. Lagi pula, aku seorang ratu—aku selalu bisa menyuruh pergi siapa pun yang ada di sana.

Kolam pemandian membentang, berbentuk persegi panjang dari tempatku berdiri di selasar. Kabut hangat menggantung di udara, dan aku bisa mencium aroma uapnya. Di sudut lain kolam, terdengar suara-suara yang kudengar tadi. Selagi aku melepas jubah basahku dan mencelupkan tumitku di air hangat, aku mendengar tawa pelan yang membuatku bergeming. Mendadak aku mengenali suara itu—Magiano. Dia *memang* bilang akan pergi ke pemandian, kan?

Dia memunggungiku sehingga sulit untuk melihatnya dengan jelas melalui kabut hangat di udara. Tetapi tak diragukan lagi, itu dia. Punggung cokelatnya telanjang dan licin, otot-ototnya berkilau, dan kepang-kepangnya digulung

tinggi di atas kepala. Dia mencondongkan tubuh dengan santai di tepi kolam, dan berdiri di dekatnya di lantai batu adalah pelayan yang sama yang kulihat bersama Magiano di istana tadi. Pelayan itu berlutut, rambutnya rebah di sebelah bahunya, tersenyum malu saat memberikan segelas anggur rempah-rempah pada Magiano.

Ah, bisikan-bisikan itu berdesir. *Dan, padahal kami mengira dia adalah mainan*-mu.

Lagi-lagi, rasa pahit membubung di dadaku—dan ilusi-ilusiku sekali lagi membentuk sebuah gambaran di hadapanku. Si Pelayan, yang tidak lagi berpakaian, mandi bersama Magiano, kulitnya berkilau oleh air. Magiano meraihnya, menelusurkan kedua tangannya di sepanjang lekuk tubuhnya. *Ilusi.* Aku memejamkan mata, menarik napas dalam-dalam, dan menghitung di dalam hati, berusaha untuk menenangkan pikiran-pikiranku. Membutuhkan lebih banyak usaha daripada sebelumnya. Aku merasakan desakan liar untuk pergi dari kolam, mengenakan pakaianku lagi, lalu menghambur ke kamarku untuk meninggalkan mereka di sini dan membiarkan mereka melakukan apa pun yang mereka mau. Tapi, aku juga merasakan keinginan besar untuk menyakiti pelayan tersebut. Perasaan gengsi memberondongku. *Kau Ratu Kenettra. Tak seorang pun boleh memaksamu untuk pergi.* Jadi alih-alih, aku mengangkat dagu dan masuk ke dalam air, membiarkan kehangatan menyelubungi tubuhku.

Mendengar aku mendekat, si Pelayan mengerling ke arahku. Dia membeku saat mengenaliku. Aku bisa melihat

bahwa tatapannya langsung tertuju pada sisi cacat wajahku. Semburan rasa takut meluap dari dirinya, dan aku harus menekan hasrat untuk menakutinya lebih jauh lagi, untuk mengejeknya dengan kekuatanku. Alih-alih, aku hanya tersenyum. Dia terlonjak dan langsung membungkuk.

"Yang Mulia," serunya.

Mendengar itu, Magiano bergerak samar dan menoleh. Dia pasti sudah merasakan energiku saat aku memasuki selasar pemandian ini, aku sadar—dia pasti sudah tahu aku berada di sini. Tapi, dia berpura-pura terkejut. "Yang Mulia," ujarnya, mengekor si Pelayan. "Maafkan aku, aku tidak mendengarmu masuk."

Aku menjentikkan satu tangan pada si Pelayan. Dia tidak perlu disuruh dua kali. Dia berlari terbirit-birit menuju pintu terdekat, tidak berani mengucapkan selamat tinggal pada Magiano.

Magiano memandang pelayan itu pergi, kemudian menoleh padaku. Tatapannya tertuju pada wajahku, lalu pada air yang memerciki kedua bahuku yang tersingkap.

"Apakah kau ingin mandi sendirian, Yang Mulia?" tanyanya. Dia bergerak seolah-olah hendak keluar dari sini, beranjak untuk separuh keluar dari kolam. Air mengaliri perutnya yang kencang.

Aku tidak pernah melihat Magiano tanpa pakaian sebelumnya. Kedua pipiku memanas. Aku juga memperhatikan untuk pertama kalinya, tanda di tubuhnya sepenuhnya tersingkap. Tanda itu berupa noda merah gelap yang menjalari sisi tubuhnya, di mana pendeta-pendeta Sunland

dulu mencoba untuk mengulitinya, sebuah usaha untuk menyucikannya. Kali pertama aku melihat sedikit bagian luka lama itu adalah ketika kami duduk di dekat perapian dulu, saat Violetta masih bersamaku. Aku teringat bibir Magiano di bibirku, keheningan yang mengelilingi api yang berderak-derak di dekat kami.

"Tinggal saja di sini," jawabku. "Setidaknya aku ada teman."

Magiano tersenyum, tapi ada kekhawatiran di matanya. "Cuma sembarang teman?" godanya. "Atau hanya aku saja?"

Aku menggeleng satu kali, berusaha untuk menyingkirkan senyum di wajahku saat kami berdua bergerak di tepi kolam. "Yah," kataku. "Kau jelas teman yang lebih baik daripada Teren."

"Dan bagaimana kabar orang gila favorit kita itu?"

"Dia... tidak mampu menyembuhkan dirinya sebaik dulu. Ada iritasi di pergelangan tangannya yang rutin mengeluarkan darah."

Mendengar itu, sikap santai Magiano berubah. "Kau yakin?"

"Aku melihatnya sendiri."

Magiano terdiam, meskipun aku tahu dia memikirkan hal yang sama sepertiku. Ramalan Raffaele tentang kami semua.

"Dan bagaimana perasaanmu akhir-akhir ini?" tanya Magiano padaku dengan pelan. "Ilusi-ilusimu?"

Bisikan-bisikan di kepalaku saling bergumam. *Kami bukan kelemahan, Adelina. Kami kekuatanmu. Kau tidak seharusnya melawan kami sekeras itu.* Aku berpaling dan berkonsentrasi pada air yang memercik di sekeliling kami. "Aku baik-baik saja," jawabku. "Kita akan berlayar ke Tamoura beberapa minggu lagi, dan seperti biasanya, aku ingin kau berada di sisiku."

"Sudah ingin menjajah kekaisaran besar Tamoura sekarang," sahut Magiano. "Secepat itukah rasa lelahmu hilang? Aku nyaris belum sempat mengeluarkan barang-barang bawaanku."

Aku langsung tahu bahwa keringanan di suaranya tidak nyata. "Kau tidak bersemangat. Kupikir Magiano yang hebat akan tertarik dengan semua emas yang dimiliki Sunland."

"Aku *memang* tertarik," ujarnya. "Dan kelihatannya kau juga. Aku hanya ragu, Sayangku, karena ini terlalu cepat sejak kita menaklukkan Dumor. Tamoura bukan negara yang lemah, bahkan setelah kehilangan wilayah utaranya yang kau rebut. Itu sebuah kekaisaran, dengan tiga raja dan angkatan laut yang kuat. Apakah orang-orangmu sudah beristirahat cukup untuk invasi selanjutnya?"

"Tamoura akan menjadi permata mahkotaku," kataku. Lalu, aku mengernyit padanya. "Kau masih mengasihani Dumor, atas apa yang kulakukan pada mereka."

Senyum Magiano akhirnya menghilang, dan dia memandangku dengan serius. "Aku mengasihani mereka karena mereka kehilangan negaranya. Tetapi, aku tidak mengasihani mereka karena meremehkan kaum tertandai. Api

di dalam dirimu berkobar sekuat ketika aku kali pertama bertemu denganmu. Kau menjadikan Dumor tempat yang lebih baik."

"Kapan hatimu berubah begitu baik?" tanyaku selagi menyentuh permukaan air dengan jari-jariku, menimbulkan riak kecil. "Saat aku pertama kali bertemu denganmu, kau pencuri berhati keras yang merasa senang mengambil barang milik orang lain."

"Aku mencuri dari orang-orang kaya yang sombong dan ratu-ratu arogan. Pemabuk dan orang-orang bodoh."

"Dan kau merindukan kehidupan itu?"

Magiano terdiam. Aku bisa merasakan kedekatannya, kehangatan kulitnya yang nyaris menyapu kulitku. "Aku punya segala yang kuinginkan di sini, Adelina," dia akhirnya berkata. "Kau memberiku semacam kekayaan dunia, istana, kehidupan penuh kemewahan." Dia mendekat. "Aku bisa berada di sisimu. Apa lagi yang kubutuhkan?"

Tetapi, aku *sudah* mengambil sesuatu darinya. Ada sebuah kata yang sudah berada di ujung lidahnya, dan aku bisa mendengarnya seyakin kalau dia mengatakannya keras-keras. *Semua orang membutuhkan sebuah tujuan, dan aku telah mengambil tujuan itu darinya. Apa yang bisa dia lakukan sekarang, setelah dia sudah diberi segalanya?* Tidak ada yang lebih menegangkan daripada menjadi buruan, mengalami keseruan ketika sedang dikejar-kejar.

Magiano mengangkat sebelah tangan dari air dan menyentuh daguku sejenak, mengangkatnya, membuat setetes

air mengaliri kulitku. "Aku menunggumu menjadi Ratu Sunland," ujarnya, matanya menelusuri wajahku.

Apa yang kau saksikan sekarang, Magiano? aku bertanya-tanya. Kali pertama aku bertemu dengannya, aku seorang gadis yang baru diusir oleh teman-temannya, yang bersekutu dengan sang Adik dan bertujuan untuk membalas dendam pada Aksis Inkuisisi. Sekarang, aku *mengatur* Inkuisisi. *Apa yang kau lihat dariku saat kau menatapku? Apakah masih gadis yang sama yang pernah kau cium di dekat perapian yang berderak-derak?*

Perlahan, sinar jail muncul di mata Magiano. Aku gemetar saat bibirnya menyapu telingaku, dan aku tidak bisa tidak memikirkan sebagian tubuhnya yang membenam di air, merona menyadari bahwa aku juga telanjang di bawah bahuku. "Aku menemukan tempat rahasia," bisiknya. Tangannya menemukan tanganku di bawah air, menarik pergelangan tanganku. "Ikutlah denganku."

Aku tidak bisa menahan tawa. "Ke mana?" kataku dengan suara mengejek dan sebal.

"Aku akan meminta maaf padamu nanti, Yang Mulia," dia balik menggoda, nyengir sekilas saat membawa diri kami berdua ke ujung kolam. Di sini, airnya bercabang ke bagian yang lebih sempit, masing-masing mengarah pada ruangan yang lebih tertutup. Salah satunya sudah disegel beberapa bulan yang lalu, karena sebagian gapuranya roboh ke dalam air dan membuatnya tidak bisa dilewati. Ketika kami sudah dekat di belokan, aku mengira Magiano hendak memimpin kami ke ruangan pribadi yang masih terbuka, di sisi kanan.

Tetapi ternyata tidak. Alih-alih, dia memimpin kami ke arah kiri, ke reruntuhan gapura. Kami berhenti di depannya, aliran air tampak terganggu oleh keberadaan kami.

"Lihatlah." Magiano merentangkan kedua tangan dengan sikap penuh kemenangan yang dibuat-buat. "Rayakan kemegahannya."

Aku mengernyitkan hidung. "Apakah kau bermaksud membuatku terkesan dengan gapura roboh?"

"Meragukanku, ya. Tak punya kepercayaan padaku sama sekali." Dia kembali bersikap seperti dulu, dan itu menimbulkan benang-benang kebahagiaan yang jarang muncul di hatiku. "Ikuti aku," gumamnya. Kemudian, dia menarik napas dalam-dalam dan menyelam sambil menarik tanganku.

Awalnya, aku ragu. Masih ada beberapa hal yang kutakuti dalam hidupku. Api. Kematian. Dan, terakhir kalinya aku tercelup di dalam air, di kanal Merroutas ketika ilusi-ilusiku mengkhianatiku untuk pertama kalinya, aku tidak menghadapinya dengan cukup baik. Saat aku menolak, Magiano muncul lagi. "Jangan takut," ujarnya sambil tersenyum kecil. "Kau bersamaku." Tangannya memegang pergelangan tanganku lebih erat, menarikku kembali dengan penuh canda. Dan kali ini, aku merasa cukup aman untuk menarik napas dan melakukan apa yang disuruhnya.

Airnya hangat, membelai wajahku, dan selagi aku menyelam lebih dalam, dunia pun lenyap menjadi berkas-berkas cahaya dan suara-suara teredam. Mataku menangkap kilasan tubuh telanjang Magiano, meluncur seperti

balira menuju gapura yang rusak. Kemudian, aku melihat apa yang ingin dia tunjukkan padaku. Gapura itu ternyata tidak sepenuhnya memblokir ruangan pribadi di baliknya. Masih ada jalan masuk yang sempit jauh di bawah air, yang tampaknya cukup lebar untuk dilalui satu orang.

Magiano masuk lebih dulu. Gerakannya menimbulkan gelembung-gelembung. Aku mengikuti. Cahaya di dalam air menjadi redup, hitam, dan sesaat, aku merasakan ketakutan yang memualkan. *Bagaimana kalau aku memasuki Alam Kematian? Bagaimana kalau aku tidak bisa berenang ke permukaan lagi?* Bisikan-bisikan di kepalaku berdesir, mengoceh. *Bagaimana kalau dia mengajakmu ke sini agar bisa menenggelamkanmu?*

Lalu, aku merasakan tangan Magiano yang akrab memegang pergelangan tanganku lagi, menarikku ke atas. Kepalaku keluar ke permukaan, dan aku terkesiap. Selagi aku menyeka rambutku yang basah dan menyeka air di wajah, aku mendongak, melihat sebuah ruangan yang hanya diterangi kilau biru samar dari lumut yang tumbuh di dinding-dinding.

Magiano memandangku selagi aku mengamati pemandangan di depanku. Dia memasuki ruangan rahasia yang mungil itu, menunjuk dinding-dinding tempat tanaman-tanaman tersebut mulai tumbuh. "Menakjubkan, bukan?" ujarnya, "betapa cepatnya kehidupan menemukan tempat untuk dirinya sendiri, padahal tak ada seorang pun yang menjaganya."

Aku memandang kilau samar lumut itu dengan terpana. "Apa ini?" tanyaku, mengulurkan tangan untuk menyentuh tumbuhan berwarna biru kehijauan tersebut. Tanaman itu terasa sama halusnya dengan pakaian bulu berkualitas terbaik.

"Lumut peri," jawab Magiano, mengagumi pemandangan tersebut bersamaku. "Tumbuh di gua-gua lembap di Merroutas juga. Saat menemukan celah di dinding yang bisa dia tumpangi, lumut itu pun menyebar ke mana-mana. Orang-orang akan memangkasnya setelah memperbaiki gapura dan membuka kamar ini kembali." Dia nyengir. "Semoga butuh waktu lama untuk memperbaikinya."

Aku tersenyum. Kilauan lumut menimbulkan warna biru di tepian kulit Magiano, membuat sosoknya tampak lebih lembut. Dia meneteskan air. Aku mendekat padanya, mendadak merasa lebih berani. "Berarti kau sering ke sini, ya," kataku, setengah menggoda. "Membawa pelayan-pelayan dan pengagum-pengagummu."

Magiano mengernyit mendengarnya. Dia menggeleng. "Kau kira aku mengajak tidur semua pelayan yang kuajak mengobrol?" katanya sambil mengangkat bahu. "Aku tersanjung, Yang Mulia. Tapi kau salah besar."

"Jadi, yang ingin kau katakan padaku adalah kau datang ke tempat rahasia ini sendirian?"

Dia menelengkan kepala dengan cara yang genit. "Apa salahnya kalau seorang pencuri ingin melewatkan waktu pribadi sesekali?" Dia mendekat padaku. Napasnya menghangatkan kulitku seperti uap yang menguar dari kolam.

"Tentu saja, kau sekarang di sini. Kurasa aku tidak sendirian lagi."

Rona merah menjalar di pipiku saat aku menjadi sangat menyadari kulit telanjangku, di atas dan di bawah air. Energiku bergeming, seperti yang selalu terjadi saat aku bersama Magiano, dan aku mendapati diriku mendambakan sentuhannya. Dia mencondongkan tubuh sehingga bibirnya hanya berjarak satu embusan napas dari bibirku, dan di sanalah kami berdiri, dibekukan oleh waktu.

"Apakah kau masih mengingat api unggun itu? Di bawah bintang?" tanyanya, mendadak tampak malu, dan untuk pertama kalinya sejak sekian lama, aku merasa begitu polos.

"Aku ingat apa yang kita lakukan," jawabku dengan senyum kecil.

Tawanya lepas. Kemudian, ekspresinya berubah serius. "Kau bertanya apakah aku merindukan hidupku yang dulu," bisiknya, suaranya kini parau. "Apakah kau tahu apa yang paling kurindukan? Malam itu."

Jantungku berdebar, terasa sakit oleh rasa sedih yang datang dengan tiba-tiba. "Dan, bagaimana dengan gadis yang dulu pernah duduk di sampingmu malam itu? Apakah kau merindukannya juga?"

"Dia masih di sini," jawabnya. "Karena itulah aku tinggal."

Kemudian, dia menutup jarak di antara kami, dan bibirnya menyentuh bibirku. Di sekeliling kami hanya ada suara air yang memercik dengan lembut di lantai batu dan

kilau samar dari lumut di dinding. Tangannya menelusuri punggungku yang telanjang. Dia menarikku begitu dekat sampai dada kami saling menekan. Ciumannya beralih dari bibir ke daguku. Aku mendesah, detik ini tak menginginkan apa pun daripada keberadaan kami berdua, sudah merasa senang dengan terus berada di sini selamanya. Ikatan yang mengikatku dengan Enzo mengabur dalam benakku, dan sesaat aku bisa lupa bahwa kami berdua saling terkait. Kedua tangan Magiano menelusuri punggungku, tak ingin melepasnya. Napasku menjadi kesiap yang tersendat. Perlahan-lahan, aku menyadari bahwa kami sudah dekat dengan tepian kolam, di mana dia menekanku dengan kuat di dinding. Sebelah tangannya tertaut di rambutku, membawaku untuk mendekat kepadanya. Selama sedetik yang liar, aku bertanya-tanya apakah dia akan membawa kami berdua lebih jauh, dan jantungku berdentum di dadaku.

"Yang Mulia," bisiknya, kehabisan napas. Ada kegelian merayap di suaranya. "Kau menghancurkanku." Aku bersandar padanya, terbenam dalam kemewahan air yang hangat. Aku tidak ingin bertanya padanya tentang apa yang dia pikirkan.

Terdengar suara samar, teredam, dari sisi lain tempat persembunyian kami. Aku mengabaikannya saat Magiano membuatku hanyut oleh ciumannya lagi. Dalam pikiranku yang berkabut, suara itu kembali muncul.

"Yang Mulia? Yang Mulia!"

Air memerciki tubuh kami.

"Yang Mulia!" suara itu terdengar lagi, semakin dekat. Sekarang aku mengenalinya, suara pelayan yang biasa membawakan pesan untukku. "Ada surat yang mendesak untuk Anda."

"Dia tidak di sini," sahut suara lainnya. "Pemandian ini kosong." Suara tersebut mendesah. "Mungkin dia sedang menggorok leher orang bodoh yang malang lainnya."

Kata-kata itu menyentakkanku dari pikiranku yang berkabut. Aku menjauh dari Magiano tepat saat matanya kembali terbuka. Dia mengerling ke gapura yang rusak itu juga, kemudian memandangku dengan bertanya-tanya. Aku menegakkan tubuh dan tersenyum padanya, tak ingin menunjukkan padanya bahwa kata-kata pembantu tadi sudah mengusikku. Alih-alih, aku menarik napas dan berusaha untuk menghilangkan rona merah di pipiku.

"Sebaiknya kau ke sana," bisik Magiano, ucapannya bergaung di ruangan. Dia mengangguk ke arah gapura rusak tersebut. "Aku tidak punya hak untuk menginterupsi sesuatu yang mendesak."

"Magiano, aku...," ujarku. Tapi, kata-kata tersebut tidak keluar, dan aku memutuskan berhenti bicara. Aku menarik napas dalam-dalam sebelum merunduk ke dalam air hangat dan berenang melalui ruang yang mengarah ke selasar utama pemandian.

Aku keluar ke permukaan dengan suara percikan keras. Pekikan terkejut muncul dari suatu tempat. Selagi menyeka air dari wajahku, aku melihat dua pembawa pesan itu

sedang berdiri di sudut pemandian, mata mereka melebar, rasa takut menjulang menaungi mereka.

"Ya?" kataku santai, menaikkan sebelah alis pada keduanya.

Ini membuat mereka tersentak. Keduanya melompat ke depan dan membungkuk rendah padaku. "Yang Mulia, saya—," kata salah satunya, suaranya gemetar. Dia orang yang sudah bicara padaku dengan sindiran jijik tadi. "Saya—saya—saya harap Anda melewatkan waktu mandi yang menyenangkan. Saya—"

Suaranya berubah menjadi gumaman tak jelas saat Magiano muncul di belakangku, mengguncang air dari rambutnya. Kalau dia tidak di sini, barangkali aku sudah memanjakan diri dengan menghukum pembawa pesan ini karena telah bicara tentangku dengan sangat lancang. Bisikan-bisikan itu berdesir, senang dengan rasa takut yang membubung dari dirinya. Tapi, aku menyingkirkannya. Kali ini, orang itu beruntung.

"Kau tadi bilang ada surat penting," kataku, menginterupsi lamunan si Pembawa Pesan. "Mana?"

Pria kedua, yang lebih kecil dan kurus, mendekat ke arah air. Dia menyerahkan gulungan perkamen padaku. Aku berjalan dan mengangkat sebelah tangan untuk mengambilnya.

Segel merah pekat surat itu menunjukkan lambang kerajaan Tamoura. Aku membukanya, meratakan perkamen tersebut ... dan membeku.

Aku mengenali tulisan tangan ini. Tak ada orang lain yang bisa menulis dengan tulisan sambung seanggun ini, dengan lengkungan yang begitu hati-hati. Di belakangku, Magiano mendekat dan mengintip pesan tersebut dari balik bahuku. Dia membisikkan pikiran pertama yang muncul di benakku. "Ini jebakan," katanya.

Tapi, aku tidak bisa berkata-kata. Aku membaca pesan itu lagi dan lagi, bertanya-tanya apa sebenarnya artinya.

Teruntuk Yang Mulia Pemimpin Kenettra,

Adik Anda sedang sekarat. Anda harus segera datang ke Tamoura.

Raffaele Laurent Bessette[]

Ke mana kau akan pergi,
ketika jam berdentang dua belas kali?
Apa yang akan kau lakukan,
ketika kau menghadapi dirimu sendiri?
Bagaimana kau menjalani hidup,
setelah menyadari apa yang kau lakukan?
Bagaimana kau menghadapi ajal,
kalau jiwamu sudah bertemu kematian?
—*Nukilan monolog dari* Compasia dan Eratosthenes, seperti
yang ditampilkan oleh Willem Denbury

Adelina Amouteru

Besok, kami akan berlayar menuju perairan Tamoura. Jadi malam ini, seantero istana dihidupkan oleh pesta untuk merayakan rencana penjajahan kami.

Meja-meja panjang yang dipenuhi tumpukan makanan berada di setiap aula istana, sementara halaman-halaman tampak terang oleh lentera-lentera dan tarian-tarian. Aku duduk bersama Sergio di salah satu kebun. Tanganku memegang lembaran perkamen dari Raffaele, yang kumain-mainkan dengan begitu sering sampai-sampai huruf-hurufnya nyaris tak terbaca lagi. Perutku terasa kosong dan

mual. Aku bahkan tidak bisa menghabiskan minuman herbalku, dan sekarang, tanpa apa pun yang bisa menenangkan mereka, bisikan-bisikan itu mulai bergumam tanpa henti di bagian belakang kepalaku.

Violetta ternyata bersama para Belati selama ini.
Benar-benar pengkhianat.
Mengapa kau masih peduli padanya? Apakah kau sudah lupa bagaimana dia telah mengabaikanmu?
Ya, dia berusaha untuk menyingkirkan kami darimu.
Dia lebih baik mati.

Di sebelahku, kursi Magiano kosong. Dia telah membawa kecapinya dan sekarang duduk di atas gapura kebun, memainkan lagu yang baru dia ciptakan hari ini. Di bawahnya, kerumunan orang sudah berkumpul. Semua orang sudah mabuk—mereka sempoyongan ketika berdansa, tersandung, tertawa keras. Di sudut penglihatanku, ilusi Violetta mulai terbentuk. Aku melihatnya sekarat di lantai, darahnya menggenang di kolam, sementara para pestawan menginjak tubuhnya. Aku memaksa untuk kembali memandang Magiano, berharap dia bisa mengalihkan perhatianku.

Magiano sungguh memukau malam ini. Sutranya berwarna emas dan putih, dan hiasan-hiasan berkilauan di antara kepang-kepangnya, yang semuanya rebah di sebelah bahunya. Dia mencondongkan tubuh ke depan dan mengulas senyum cemerlang ke arah orang-orang yang

bersorak ketika mendengarkan musiknya; sesekali, dia berhenti untuk menawari permintaan lagu. Orang-orang menyebutkan judul lagu-lagu daerah tua kepadanya, kemudian bersorak dan bertepuk tangan ketika Magiano mengiakannya. Aku merona saat mengenang air mandi yang menitiki kepang-kepang Magiano, tubuh telanjangnya yang menempel di tubuhku di kolam rahasia kami, yang diterangi oleh kilau biru redup dari lumut peri. Mungkin dia juga mengenang saat-saat itu.

Mengabaikan kami tidak mengubah apa pun, Adelina. Adikmu tetap akan mati. Dan itu akan membuatmu senang, kan?

Bisikan-bisikan itu memberondong otakku sampai aku merengut, mencengkeram kepalaku.

"Yang Mulia?"

Suara Sergio di sebelahku mengirim suara-suara itu merayap ke belakang kepalaku lagi. Aku duduk dengan lebih tenang dan memandangnya. Dia balas memandangku dengan kekhawatiran yang hampa. "Aku baik-baik saja," kataku. "Aku memikirkan surat Raffaele." Aku mengulurkan surat itu pada Sergio.

Dia bergumam paham selagi merobek paha kelinci panggang. "Mungkin dia mendengar kabar burung tentang bahwa kau berpisah dengan Violetta dan ingin memanfaatkannya. Violetta mungkin bahkan tidak bersamanya."

Sebagian diriku masih tergerak saat memikirkan Raffaele—dan aku langsung membayangkannya berada di dek kapal Ratu Maeve, dikelilingi oleh api, dahinya me-

nempel pada dahi Enzo, menenangkan sang Pangeran, memandangku dengan mata yang berkaca-kaca dan penuh kesedihan, menggelengkan kepala dengan penuh derita. *Kalau keadilan adalah yang kau cari, Adelina ... kau tidak akan menemukannya dengan cara seperti ini.*

"Mereka di Tamoura," kataku sedikit lebih keras, berusaha menenggelamkan bisikan-bisikan itu. "Tak diragukan lagi bekerja bersama Triad Emas di sana. Para pemimpin itu barangkali berpikir bahwa memanfaatkan adikku untuk melawanku akan membuatku bertindak ceroboh."

"Mereka berusaha menjebakmu untuk bertemu," kata Sergio, meskipun dia menunjukkan tatapan ragu yang tidak sesuai dengan ucapan keras kepalanya. "Untuk menempatkanmu sendirian di dalam ruangan. Tapi, sebenarnya mereka sudah menyiapkan prajurit." Dia menuangkan semua minuman ke dalam cangkirnya, dengan reaksi yang menunjukkan bahwa minuman itu sangat keras, kemudian mengosongkan beberapa ruang di meja di depan kami. Dia mengeluarkan sebuah perkamen kusut dan meratakannya. Sergio membawa perkamen itu setiap hari akhir-akhir ini, jadi aku sudah terbiasa melihatnya. Perkamen itu berisi rencana perang untuk merebut Tamoura. "Aku sudah berkutat dengan semua peta yang bisa kutemukan, yang menunjukkan wilayah di sekitar Alamour. Lihatlah: Kota itu sendiri dikelilingi tembok-tembok yang tinggi, tetapi kalau kita bisa sampai ke sini"—dia menunjukkan gambar tebing-tebing aneh yang menjalar ke sepanjang bagian timur kota tersebut—"kita pasti bisa menemukan jalan untuk melompati dinding-dinding itu."

"Dan bagaimana kita melakukannya?" tanyaku, melipat kedua tangan. "Balira tidak bisa terbang di tempat yang jauh itu, tidak di padang pasir Sunland. Mereka akan tercekik oleh udara kering di sana."

Detik aku mengucapkan hal itu, aku sudah tahu jawabannya. Aku mengerling Sergio, yang memberiku senyum licik selagi dia menuang air alih-alih anggur di cangkirnya. "Kurasa aku kenal seseorang yang bisa memanggil badai," jawabnya.

Aku balas tersenyum padanya. "Itu akan berhasil," kataku, mencondongkan tubuh di kursi untuk melihat rencana perang Sergio dengan jelas. Aku terkesan dengan cara dia membagi jumlah orang-orang kami. "Kita akan mengejutkan orang-orang Tamoura di rumah mereka sendiri."

Tatapan Sergio menyapu pesta di depan kami, sesuatu yang di luar kebiasaannya. Aku mengikuti arah pandangannya. Di pojok sana, ada sebuah jalan yang dikosongkan di tengah-tengah keramaian, membuat sorak-sorai semakin menjadi. Bagian hiburannya sudah datang. "Kita akan melakukan lebih dari mengejutkan mereka," jawab Sergio. "Kita akan mengalahkan mereka dengan begitu lirih sampai-sampai Triad Emas akan langsung mengepel lantai-lantai marbel milikmu."

Percakapan kami terpotong oleh iring-iringan yang berjalan menuju halaman utama. Iring-iringan itu dipimpin oleh dua Inkuisitor muda yang sekarang mendorong beberapa orang dengan geli, dengan kedua lengan mereka yang terlipat. Orang-orang itu tersandung dan jatuh, kemudian

melakukan gerakan seolah-olah sedang membungkuk ke arahku. Di sekeliling mereka, yang lainnya bersorak. Anggur tumpah dari piala-piala.

"Yang Mulia!" salah satu Inkuisitor memanggilku. Rambutnya berkilau oleh cahaya, menyingkap kilau warna merah pekat di tengah-tengah warna hitam. "Saya baru menemukan empat orang ini di jalanan dan membawa mereka kepada Anda. Saya dengar salah satunya menyebutkan kata *malfetto.* Yang lain mencoba meniru kita dengan membuat tanda palsu."

Mendengar itu, orang-orang—yang semuanya tertandai—mulai meneriakkan kutukan-kutukan ke arah orang-orang yang terikat di tanah. Aku memicingkan mata untuk melihat mereka dengan lebih jelas. Yang satu adalah pria tua, dan satunya lagi wanita berumur. Yang satu lagi seorang anak laki-laki, nyaris belum keluar dari masa kanak-kanak, sedangkan gadis keempat adalah pengantin baru, masih mengenakan pita ganda di salah satu jarinya. Aku bisa melihat bahwa gadis itulah yang mencoba untuk membubuhkan tanda palsu—dari warna rambut dan kulitnya yang terlihat rusak, yang pasti adalah hasil dari tindakan salah seorang Inkuisitor.

"Bakar mereka semua!" seseorang berteriak, yang disambut dengan sorak yang menggelegar.

"Mari bersenang-senang!" yang lain berseru.

Di atas gapura, tatapan Magiano bertemu dengan mataku. Dia tidak lagi tersenyum. *Ketakutan dan kebencian mereka memenuhi tempat ini.* Bisikan-bisikan itu mengoceh lagi,

sekarang sepenuhnya terbangun, dan teror yang dirasakan empat tahanan itu mengisi pancaindraku, menyuapiku. Aku melahap semuanya, nyaris tanpa kasihan. Lagi pula, belum terlalu lama sejak mereka menonton orang-orang yang tertandai diseret di jalanan dan dibakar, melihat keluarga-keluarga kami dilempari batu sampai mati di tengah-tengah penonton yang bersemangat. Kamilah yang dulu membubuhkan bedak dan ramuan-ramuan dari toko obat, mati-matian mencoba menyembunyikan tanda kami. Betapa cepatnya musuh-musuh kami berusaha meniru penampilan kami—betapa bersemangatnya mereka mencorengkan warna-warna pada diri mereka demi bisa menjadi seperti kami.

Mengapa kami tidak bersorak untuk menghukum mereka sekarang?

Di sebelahku, Sergio juga terdiam. Aku melihat salah satu Inkuisitor menyalakan obor dari salah satu lentera, kemudian memandangku dengan penuh harap. Begitu juga yang lain. Kebisingan itu mereda saat mereka semua menunggu perintahku.

Aku ratu mereka. Para *malfetto,* orang-orang cacat, orang-orang tertandai. Aku memberikan apa yang mereka inginkan, dan mereka memberiku kesetiaan mereka. *Inilah yang juga kuinginkan.* Tatapanku beralih pada tahanan-tahanan yang gemetar di tanah, lalu berhenti pada yang terkecil, anak laki-laki itu. Dia balas memandangku dengan tatapan kosong. Di sebelahnya, si Pria Tua mengangkat wajah mereka yang bersimbah air mata dengan cukup lama

sampai aku bisa melihat kebencian yang hebat di sana. *Ratu iblis,* aku tahu apa yang dia pikirkan.

Bisikan-bisikan di kepalaku berkumpul menjadi gerungan tak jelas. Aku menundukkan kepala dan memejamkan mata, dengan sia-sia berusaha untuk membuat mereka diam. Pada malam lainnya, aku bisa lebih kejam—sepanjang tahun ini aku sudah menyuruh para tahanan untuk dihukum mati di hadapanku, jadi ini bukan hal baru lagi. Tapi malam ini, hatiku terasa berat oleh pesan dari Raffaele. Bayangan-bayangan Violetta terus memadati pikiranku.

Satu kerlingan ke arah Magiano sudah cukup. Dia menggeleng dengan sangat samar padaku, dan kata-katanya terngiang kembali di kepalaku, seolah-olah dibisikkan di telingaku. Mungkin dia memang sedang meraih kekuatanku. *Biarkan orang-orang sedikit mencintaimu, mi Adelinetta.*

"Lepaskan mereka," aku mendengar diriku berkata sembari menggosok pelipis. "Dan teruskan perayaannya."

Sorakan-sorakan liar itu memudar saat orang-orang perlahan memahami apa yang kuucapkan. Para tahanan memandangku dengan tertegun, begitu pula para Inkuisitor.

"Apakah belum jelas?" seruku, suaraku berdering di ruangan. Sudut-sudut ruangan berubah gelap, dan sebuah lolongan menakutkan menyentak udara. Kerumunan orang terkesiap takut sembari menjauh dari kegelapan yang mengganggu mereka. Para prajuritku kini bertindak, melepas tali-tali yang mengikat tangan para tahanan itu, dan memaksa mereka berlutut untuk berterima kasih pa-

daku. Mereka sempoyongan, berusaha mengenyahkan rasa bingung, dan aku balas memandang mereka, sembari bertanya-tanya bagaimana bisa adikku punya kekuatan untuk memengaruhi keputusan-keputusanku bahkan ketika dia tidak ada di sini.

"Menyingkir sana," sentakku pada tahanan-tahanan yang berlutut tersebut. "Sebelum aku berubah pikiran."

Mereka tidak perlu disuruh dua kali. Yang pertama berdiri adalah si Gadis, yang segera menghambur ke arah si Pria Tua dan menariknya berdiri. Si Wanita mengikuti. Si Anak Laki-Laki bergerak paling lamban, bingung melihat ekspresiku, sampai akhirnya dia pun bergegas bersama yang lain. Tatapan orang-orang beralih dariku ke arah mereka, dan selagi para musisi memainkan lagu lagi, riuh rendah nyanyian mulai memecahkan keheningan.

Perhatianku beralih ke gapura, tetapi Magiano sudah tidak ada di sana.

Ketiadaannya mengiris gelombang kegelapan yang membubung di dadaku, membuatku kewalahan—dan saat ini, satu-satunya yang kuinginkan hanyalah menjauh dari sini dan menemukannya. Aku menenun ilusi tidak kasat-mata di sekelilingku, sementara yang lain meneruskan pesta. Hanya Sergio yang menyadari kepergianku meskipun dia tidak berusaha menghentikanku.

Aku menggelengkan kepala dengan jijik selagi berjalan. Semua pikiran tentang Violetta sudah membuatku lembek malam ini.

Aku melangkah ke taman-taman, menuju aula gelap. Di sini juga ada kerumunan orang terpandang yang terkini, orang-orang tertandai yang kuberi gelar aristokratik setelah aku membebaskan mereka dari tuan-tuan mereka yang tidak tertandai. Aku menyelonong di tengah-tengah mereka. Salah satu bangsawan menumpahkan anggur selagi aku lewat dan mendorongnya. Aku menghambur ke selasar sampai tiba di tangga meliuk yang dijaga oleh para Inkuisitor, kemudian naik ke lantai yang kosong. Akhirnya, kedamaian.

Aku berhenti, menyandarkan kepala di dinding. Bisikan-bisikan itu berpusar bagaikan kepulan awan di sekelilingku, dan kemurkaan mereka memperparah rasa pusing di kepalaku. Aku berusaha menyeimbangkan diri. "Magiano," aku memanggil, bertanya-tanya apakah dia berada di dekat sini, tetapi suaraku hanya bergaung di selasar.

Kau seharusnya tidak melepaskan mereka, kata bisikan-bisikan itu. Mereka selalu menanggapi kata-kataku di saat tidak ada orang yang membalasnya.

"Mengapa tidak?" balasku dengan gigi terkatup.

Yang tidak berbahaya tumbuh menjadi pembawa kemurkaan. Kau memahami ini lebih dari siapa pun, tolol.

"Hanya pasangan tua dan sepasang anak kecil," gumamku sambil menyeringai. "Mereka tidak akan bisa menyakitiku." Aku menutup mata, dan dalam gelap, bisikan-bisikan itu berguling ke depan, memamerkan seringai mereka padaku.

Oh? Betapa sombongnya sekarang kau, Serigala Kecil. Amarahku berkobar saat mereka menggunakan nama panggilanku, dan bisikan-bisikan tersebut bertepuk tangan senang. *Itu membuatmu marah, bukan? Kau* memang *sombong, Ratuku. Oh, lihat. Anak itu kembali padamu.*

Aku membuka mata lagi dan memandang sekeliling. Di sana, berdiri di selasar di depanku, adalah anak dengan mata muram tadi. Dia memandangku tanpa kata.

Amarahku mengepul lagi, dan hantu-hantu ilusi berkilat di sudut ketidaksadaranku. "Kupikir aku sudah menyuruhmu pergi."

Anak itu tidak menjawab. Alih-alih, dia mengambil satu langkah mendekat. Apakah yang keluar dari matanya itu adalah air mata darah? *Wabah berdarah.* Kemarahanku berubah tak menentu. Kemudian, anak itu menjerit dan menyerangku dengan sebilah pisau.

Aku berteriak, terhuyung ke belakang, dan naluriah menutup wajahku dengan kedua tangan. Di tengah kabut pikiranku, aku melihat anak itu lenyap. Dia digantikan oleh makhluk buruk rupa yang sangat besar. Borok hitam menutupi punggungnya yang bungkuk, dan cakar-cakar panjangnya berdetik di lantai. Dia memelesat ke arahku, taring-taringnya berderet di sepanjang kepalanya. Inkarnasi bisikan-bisikanku.

Ada apa, Yang Mulia? Takut pada selasar-selasarmu sendiri?

Dia menyerangku dengan kedua tangan terentang, dan mulut melebar. Dia ilusi, hanya ilusi. Dia tidak benar-

benar berada di sana. Pesan dari Raffaele telah membuatku bingung, mengusik energiku, dan karena itulah aku kehilangan kendali lagi. Itulah yang terjadi sekarang. Kalau aku hanya diam bergeming, ilusi itu akan lenyap menjadi kepulan debu saat sedang berusaha meraihku. Ia tidak bisa menyakitiku.

Tapi, aku tidak bisa hanya berdiri diam. Aku dalam bahaya. Aku harus *lari.* Jadi, itulah yang kulakukan. Aku lari selagi monster itu mengejarku, taring-taringnya merobek lantai batu. Aku bisa merasakan napas panasnya di punggungku. Selasar ini memanjang tanpa akhir di hadapanku, bagaikan mulut yang menganga, dan saat aku mengerjap, lengan-lengan mencuat dari dinding-dinding koridor, berusaha merenggutku.

Bangun, aku berteriak pada diriku sendiri sembari berlari. *Bangun, bangun!*

Aku terhuyung. Aku berusaha mengendalikan diri, tetapi alih-alih, aku terjatuh dengan kedua tangan dan lutut menyentuh lantai. Monster tersebut meraihku dan aku mendongak ke arahnya penuh kengerian.

Tapi, dia bukan lagi makhluk buruk rupa. Aku melihat wajah ayahku, mengejang menjadi gambaran kemurkaan. Dia merampas pergelangan tanganku dan menarikku, menyeretku di sepanjang lantai. "Apa yang kau lakukan pada adikmu, mi Adelinetta?" tanyanya dengan suaranya yang seram dan pelan, saat aku berusaha melepaskan diri. "Apa yang sudah kau lakukan padanya?"

Dia meninggalkanku. Itu bukan salahku. Dia meninggalkanku karena keinginannya sendiri.

"Mengapa aku harus berakhir dengan putri sepertimu?" ayahku menggeleng. Kami berbelok di pojokan dan memasuki dapur keluarga kami yang luas. Di sini, ayahku mengambil pisau daging dari konter. *Tidak, jangan, kumohon.* "Kau membuka mulutmu, dan memuntahkan kebohongan. Dari mana kau belajar hal seperti itu, hmmm, Adelina? Apakah dari bocah-bocah di kandang kuda kita? Atau, apa kau memang terlahir seperti ini?"

"Maafkan aku." Air mata mengaliri pipiku. "Maafkan aku. Aku tidak berbohong. Aku tidak tahu di mana Violetta—" *Aku tahu aku bukan anak kecil yang terjebak di rumah lamaku. Aku berada di istana Estenzia, dan aku ratunya. Aku ingin kembali ke pesta. Mengapa aku tidak bisa bangun?*

Ayahku menunduk padaku. Dia menarik lenganku dan membanting tanganku ke lantai. Aku menangis begitu keras sampai-sampai nyaris tercekik. Ayahku memosisikan pisau daging itu di pergelangan tanganku, kemudian mengangkatnya tinggi-tinggi. Aku memejamkan mata rapat-rapat, menunggu hantaman.

Tolong biarkan aku bangun sekarang, aku memohon.

Bisikan-bisikan itu terkikik. *Terserah kau, Yang Mulia.*

"Yang Mulia? *Adelina*."

Tangan yang memegang lenganku mendadak melonggarkan cengkeramannya. Aku mendongak dan sadar bahwa tangan itu ternyata milik Magiano. Dapur itu lenyap, dan aku tergolek di lantai selasar istana lagi. Magiano menarikku

ke arahnya sementara aku terus terisak—meskipun ekspresinya khawatir, dia tampak lega karena akhirnya bisa bertatap mata denganku. Aku memeluknya dan bersandar erat-erat. Tubuhku gemetar dalam pelukannya.

"Bagaimana mungkin kau selalu bisa menemukan bagian selasar yang paling buruk untuk berbaring?" tanya Magiano, gurauannya hanya setengah hati. Dia mendekatkan wajahnya ke telingaku dan menggumamkan sesuatu yang nyaris tidak kupahami, lagi dan lagi, sampai bisikan-bisikan di kepalaku menghilang ke dalam bayang-bayang.

"Aku baik-baik saja," kataku akhirnya, sambil mengangguk di bahunya.

Dia melepaskanku cukup jauh untuk memberiku tatapan tak yakin. "Kau tidak baik-baik saja beberapa detik yang lalu."

Aku bernapas dengan gemetar sambil menyeka wajah. "Mengapa kau kemari? Apakah kau mendengarku memanggilmu? Apakah karena yang sudah terjadi di luar tadi?"

Magiano mengerjap. "Kau memanggilku?" tanyanya, kemudian menggelengkan kepala. Mulutnya mengencang menjadi seutas garis. "Tadi kuharap kau akan datang untuk mencariku." Aku mengamati wajahnya, bertanya-tanya apakah dia masih mengejekku, tetapi dia tampak serius. Aku baru sadar bahwa ada para Inkuisitor di belakangnya. Ada seantero patroli yang datang bersamanya, mencariku.

Mendadak, aku merasa sangat lelah sampai ke tulang belulang. Magiano melihatku roboh, dan dia melingkarkan lengan di punggungku, membopongku tanpa kesulitan. Aku

membiarkannya. Dia menggumamkan sesuatu pada para Inkuisitor, dan mereka mulai menyebar. Aku memejamkan mata setelahnya, lega membiarkan Magiano membawaku menuju kamar.[]

Persediaan—
Roti hitam untuk 2 hari
Daging kering untuk 2 hari
Air untuk 6 hari
Sampah—
Roti untuk 12 hari, busuk
Air untuk 12 hari, tidak bisa diminum lagi.
—Dari jurnal seorang prajurit yang tidak dikenal pada saat perang untuk memperebutkan Pulau Cordonna

Adelina Amouteru

Demi yang terbaik, kami berlayar menuju Tamoura keesokan harinya, di bawah langit biru cemerlang.

Minggu-minggu di lautan memaksaku untuk berkonsentrasi pada misi baru kami, melupakan lepasnya kendaliku terhadap ilusi-ilusi di selasar kemarin malam. Magiano juga tidak mengungkitnya lagi. Kami memulai urusan kami di kapal dan bersikap seolah-olah segalanya baik-baik saja; kami merapatkan strategi perang bersama Sergio seakan-akan tidak seorang pun yang mengingat insiden kemarin. Tapi, aku tahu bahwa kabar tersebut sudah tersebar di tengah para Inkuisitor. Sesekali, aku melihat mereka bergu-

mam-gumam dalam bayang-bayang, memandangku dengan gelisah.

Ratu kami mulai gila, pasti itu yang mereka katakan.

Terkadang, aku tidak tahu apakah kegilaankulah yang menyebabkan datangnya prasangka-prasangka itu, yang memilin rasa percaya diriku, tapi aku berusaha mengabaikannya seperti biasa.

Jadi, kenapa kalau aku gila? Aku punya seratus kapal. Dua puluh ribu prajurit. Mawar-Mawarku berada di sisiku. Aku seorang ratu.

Bendera baruku berwarna perak dan putih, tentu saja. Di tengah-tengahnya ada warna hitam, simbol serigala yang dibentuk dengan indah dan dikelilingi api. Aku makhluk yang dulu dimaksudkan untuk mati di tengah-tengah api—tetapi tidak, dan aku ingin diingatkan tentang ini setiap kali aku memandang simbol tersebut. Dengan setiap hari yang berlalu di atas lautan, bendera-bendera perak putih itu tampak lebih mencolok di tengah-tengah lautan yang dalam dan janggal, bagaikan sekelompok burung yang terbang ke tempat yang baru untuk bersarang. Seminggu berganti dua minggu, kemudian tiga minggu, dengan angin beraroma asam yang melambatkan laju kami dan Air Terjun Laetes yang berpusar di sekeliling kami.

Di penghujung minggu ketiga, aku berdiri di dek kapal dan memandang lautan kapal di belakang kami. Masing-masing kapal itu memiliki benderaku. Aku tersenyum melihatnya. Mimpi buruk di dalam mimpi buruk menghampiriku lagi kemarin malam, kali ini silih berganti dengan

cepat sampai-sampai aku harus terbangun berkali-kali di dipan kapal. Sungguh melegakan mengetahui bahwa para angkatan bersenjataku bisa mengalihkanku dari ingatan tersebut.

"Kita sudah dekat dengan perairan Tamoura," kata Sergio saat dia muncul untuk berdiri di sebelahku. Dia mengenakan baju besi lengkap pagi ini, dengan pisau-pisau yang terikat di dadanya dan belati-belati yang bersilang di punggungnya, pangkal-pangkal belati mencuat dari bagian atas sepatu botnya. Rambutnya ditata licin ke belakang, dan dia tampak tak kenal lelah, siap untuk beraksi.

Aku mengangguk. "Lakukan." Aku pun mengenakan pakaian perang. Jubahku sudah digantikan baju besi, dan rambutku diikat ke belakang, membentuk kepang-kepang, gaya rambut orang-orang Kenettra. Aku tidak mengenakan kain penutup rambut bergaya Tamoura milikku. Memelesat menuju Alamour dengan terlihat seperti gadis Tamoura merupakan pemikiran yang menggoda—tetapi aku ingin mereka tahu negara apa yang sedang mendekati mereka.

"Siap, Yang Mulia."

Aku mengerlingnya. Kerutan dalam telah terbentuk di tengah kedua alisnya. *Apakah dia juga memikirkan Violetta?* "Kali ini, kita akan berhasil," kataku. *Berhasil menaklukkan Tamoura, berhasil menemukan adikku.*

"Kita akan berhasil," Sergio mengulang. Dia mengangguk singkat ke arahku, wajahnya tanpa ekspresi.

Langit di atas kami, yang biru menyilaukan saat kami meninggalkan Kenettra, sekarang menjadi kelabu meng-

ancam. Awan-awan hitam melariki cakrawala di depan kami. Sergio merapatkan jubah, matanya menatap penuh konsentrasi pada badai yang mendekat. Dia sudah mempersiapkan badai ini sejak kami mulai berlayar, dan sekarang, badai tersebut sudah cukup kuat hingga aku bisa melihat percikan-percikannya di udara, tusukan-tusukannya di lenganku.

"Lautan berwarna hitam," gumam Sergio, menunjuk air berwarna gelap. "Pertanda buruk."

"Yang Mulia!" Magiano berseru pada kami dari mercu tiang. "Kita sudah melihat daratan!" Tangannya menunjuk cakrawala, dan saat aku melihat ke arah sana, aku melihat selintas daratan kelabu di bawah langit gelap. Bahkan dari jarak sejauh ini pun, siluet-siluet samar dindingnya yang tinggi sudah bisa terlihat, satu sisinya dibentengi tebing yang dalam.

Sesaat kemudian, Magiano melompat ke samping kami. Aku bahkan tidak memperhatikannya turun dari puncak tiang kapal utama. "Itu Alamour, Sayangku," katanya, menunjuk tebing dan dinding nun jauh di sana.

Terakhir kali angkatan bersenjataku mengawasi Tamoura, itu adalah ketika kami hendak menaklukkan wilayah barat laut mereka. Sekarang, aku akan menginjakkan kaki di ibu kota mereka. Petir bergulung-gulung di seberang lautan, dan kilat-kilat guntur membuat awan-awan berkilauan. Aku bersedekap dan bergidik. Ibuku dulu pernah bercerita tentang tempat ini, tempat nenek moyangku berasal, dan

entah sudah berapa kali para prajurit gagal menerobos dinding-dindingnya.

Tapi sekarang akan berbeda.

Kalau Violetta di sini, dia pasti akan gemetar saat melihat petir. Apakah itu juga yang dirasakannya sekarang, di suatu tempat di Tamoura?

Sergio memegang pangkal pedangnya. "Aku belum mendengar trompet mereka dibunyikan. Tapi, sebentar lagi mereka pasti akan melihat kita. Setengah prajurit kita sedang berlayar menuju teluk barat mereka." Dia menggambar sesuatu yang tak kasatmata di udara, menunjuk dua teluk kota itu dan tebing-tebing yang mengelilingi batas utaranya. "Sebelah barat adalah pelabuhan utama mereka, yang sulit untuk dimasuki karena jalannya sempit. Sebelah timur lebih mudah diakses, tetapi penuh batu tajam. Dari sinilah setengah prajurit kita—juga *kita* sendiri—akan masuk. Kita bisa berlayar ke sana, tetapi kita tidak bisa berlabuh. Jadi, kita akan memanggil balira." Sergio sejenak terdiam untuk memandangku. "Kuharap kau sudah cukup beristirahat, karena kami akan membutuhkanmu untuk membuat ilusi tak kasatmata yang sangat besar untuk kami."

Aku mengangguk. Bahkan, kalaupun orang-orang Tamoura bisa melihat kapal kami sekilas sekarang, mereka tidak akan menyangka semua kapal itu akan menghilang. Meskipun aku sudah mahir melakukannya, kekasatmataan masih menjadi ilusiku yang paling rumit. Membuat diriku tak terlihat di tengah-tengah kota biasanya membutuhkan konsentrasi sangat tinggi; aku harus melukis keberadaanku

dengan apa pun yang ada di sekelilingku, terus-menerus, selagi aku bergerak. Tetapi di lautan terbuka ini, yang perlu kulakukan hanyalah menenun ilusi ulangan ombak dan langit di atas kapal kami. Bahkan, kalaupun aku membuat kesalahan, orang-orang Tamoura tidak akan bisa melihatnya dari kejauhan. Akan mudah membodohi mereka. Kalau aku bisa menenun ilusi tak kasatmata untuk seantero prajurit, mereka tidak akan tahu di mana kami berada sampai kami muncul di atas mereka.

"Dan balira-baliranya siap?" tanyaku, mendekat ke susuran kapal untuk menunduk ke arah lautan.

Sergio mengangguk. "Mereka siap." Tetapi, aku bisa merasakan kegelisahan dalam dirinya, dan aku pun mendongak. Saat melihat ekspresiku, dia mendesah dan menggelengkan kepala. "Balira-balira itu gelisah sepanjang malam. Aku tidak terlalu ahli akan perilaku mereka, tetapi beberapa kru memberitahuku bahwa mereka tampak sakit. Barangkali disebabkan sesuatu di air."

"Aku selalu tahu, rasa ikan di perairan ini lucu," celetuk Magiano, tetapi dia nyaris tidak terdengar bergurau. Aku mengamati para balira yang melompat di permukaan laut saat mereka berenang. Aku tidak tahu seberapa sehat mereka, tetapi kata-kata Sergio membuatku takut.

"Apakah mereka akan cukup kuat untuk membawa kita ke teluk sebelah timur?" tanyaku saat salah satu balira melompat menembus ombak sambil mengeluarkan seruan yang menyeramkan.

Sergio melipat kedua tangan. "Mereka bilang, balira-balira itu bisa terbang cukup lama untuk mengantar kita melewati bagian atas dinding. Tapi, aku tidak tahu apakah mereka bisa bertahan dalam perang yang berlangsung lama."

"Jadi kita perlu bertindak cepat dan bersih," ujar Magiano.

"Intinya, ya."

Magiano menaikkan sebelah alis ke arahku. Dia tidak mengucapkan apa-apa, tetapi aku tahu dia berharap ada seseorang seperti Gemma di antara kami. Mungkin bisa saja, pada satu saat tertentu. Tetapi, Gemma sudah mati. *Lagi pula dia membencimu,* bisikan-bisikan itu menambahkan, dan aku mengeraskan hatiku sebelum memikirkan tentang Gemma lebih lama lagi. Para Belati akan menunggu kami, bersama prajurit Tamoura. Pemikiran bahwa aku akan memaksa mereka berlutut di depanku membuatku puas. *Akhirnya,* desah bisikan-bisikan tersebut.

Bendera perak-putih kami serentak menjadi hitam, melebur dengan langit yang menggelap. Tabuh-tabuh perang milik kami terdengar dalam dan berirama di sepanjang lautan. Dermaga-dermaga Tamoura semakin dekat, dan aku bisa melihat menara-menara ibu kotanya. Kapal-kapal mereka telah berkumpul di pelabuhan, beberapa dari mereka berkelompok di gerbang masuk yang sempit, siap menghentikan kami. Tetapi, badai buatan Sergio telah melakukan tugasnya. Lautan menghantam batu-batu pelabuhan dengan keras, mengirimkan semburan putih tinggi di udara dan mengguncang armada laut Tamoura.

Ombak-ombak juga menghantam kapal-kapal kami dengan keras, dan selagi salah satu sisi kapal terhantam ombak, aku berjalan miring ke arah susuran. Kedua tanganku menemukan susuran dan memegangnya. Di belakangku, Magiano melompat ke arah tepian layar dan memanjatnya dalam sekejap. Dia memutari tangga kayu yang mengarah ke tiang utama. "Kau butuh melihat segala sesuatunya dengan lebih jelas," serunya. "Keberatan untuk bergabung denganku?"

Dia benar. Aku menyambut uluran tangannya, dan dia menarikku ke anak tangga pertama. Perlahan-lahan, aku memanjat ke atas selagi kapal berguncang-guncang. Warna hitam nyaris menyelimuti seantero langit, hanya menyisakan selintas warna biru di atas ibu kota tersebut, yang dikelilingi awan-awan badai yang bergulung-gulung.

Tetes-tetes besar air hujan mulai menyelimuti kami. Gelungan guntur menggetarkan kami. Dari sini, aku bisa melihat seluruh bentangan pinggiran pantai Tamoura—teluk yang lebih kecil di satu sisi kota, dan teluk yang lebih besar, yang sekarang kami tuju dengan penuh marabahaya. Mulut teluk itu menganga pada kami, seperti rahang-rahang monster yang menjulang dari lautan. Di baliknya ada kapal-kapal perang Tamoura, semuanya menghadap ke arah angkatan laut kami dan siap berperang. Selagi kami mengamati, letusan meriam api memercik dari salah satu kapal. Tembakan peringatan.

Aku menatap lautan di belakang kami. Kapal-kapal perang Kenettra-ku menunggu perintah.

Magiano memberiku senyumnya yang lebar dan sempurna. "Mari, Serigala Putih?"

Aku kembali memandang teluk yang luas dan kapal-kapal Tamoura, mengangkat kedua tangan, dan meraih energiku. Bisikan-bisikan di kepalaku terbangun, bergairah akan kebebasan mereka—dan energi di sekelilingku berkilau seperti jaring-jaring benang. Aku adalah kegelapan di dalamnya, dan kegelapanku mengulurkan tangannya, mencari-cari ketakutan di hati prajurit-prajurit lawan, kekhawatiran di hati prajurit-prajuritku sendiri. Energi tumbuh di dadaku sampai aku tidak bisa menampungnya lagi.

Jadi, aku melontarkannya—dan mulai menenun.

Awan-awan di atas kami berkilau biru pucat. Kemudian, sesosok hantu menyembur dari air, sebentuk asap hitam yang membentuk hantu seekor serigala putih, masing-masing taringnya sebesar kapal-kapal kami, matanya berkilau merah di tengah badai. Makhluk itu menjulang di atas kami dengan tatapan yang terpancang pada kapal-kapal Tamoura. Ia menggerung tepat pada saat lecutan guntur kembali memecah langit.

Kapal-kapal Tamoura menembakkan serbuan meriam ke arah kami—tapi aku menyeringai, karena aku bisa merasakan kengerian mendadak di hati para prajurit mereka. Di mata mereka, mereka menatap langsung ke wajah sesosok iblis.

Aku mengerling Magiano, "Siap?" tanyaku.

Dia mengedipkan sebelah mata. Hujan membuat kami basah kuyup, turun dalam bentuk lembaran-lembaran, dan

air menetes dari kepang-kepang rambut Magiano yang diikat tinggi di kepala. "Selalu siap untukmu, Sayangku."

Aku sedikit merona meskipun tidak menginginkannya, dan langsung memalingkan wajah sebelum Magiano bisa melihat. Lalu, aku mengalihkan konsentrasiku dari ilusi serigala tersebut. Kali ini, Magiano meraih dengan menggunakan energinya—dia mengambil alih ilusi serigala putih itu, dan selagi dia menahan ilusi tersebut di tempat, aku menenun selimut tak kasatmata yang luar biasa besar di seluruh kapal kami, membentuknya menjadi lautan hitam dan langit berbadai. Kami menghilang di tengah-tengah ombak yang bergulung-gulung.

Kapal-kapal Tamoura terus menembak, tetapi sekarang aku bisa melihat bahwa mereka sama sekali tidak terarah, hanya menembak tempat terakhir yang mereka serang. Kami sudah cukup dekat dengan pintu teluk sehingga aku bisa melihat prajurit-prajurit Tamoura hilir mudik di dek-dek kapal mereka, tudung mereka basah oleh hujan. Jantungku berdebar lebih cepat melihat mereka. *Aku datang untuk kalian semua.*

Aku datang untuk adikku.

Di bawah, suara Sergio lantang berseru, "*Tembak!*"

Meriam-meriam kami meletus serentak. Mereka merobek sisi-sisi kapal-kapal Tamoura, dan di kejauhan, asap dan jeritan mengisi udara. Mereka balas menembak, tapi tetap tidak bisa melihat kami. Kapal kami berhasil mencapai mulut teluk, masih terlindung di balik kegaiban, dan

Sergio memimpin kami, menghindari batu-batu tajam di kedua sisi.

Magiano mendadak menarik pergelangan tanganku dan membawaku merunduk di mercu tiang. Aku refleks ikut merunduk bersamanya. Sesaat kemudian, aku melihat apa yang sudah menarik perhatiannya—balira-balira, mengenakan baju besi berwarna perak, terbang ke arah kami. Butuh sesaat sampai aku bisa mengenali salah satu penunggangnya. Dan, aku bisa mengenalinya hanya karena melihat bola-bola api yang dilemparkannya ke arah kami.

Enzo.

Para Belati ada di sini.

Bendera kami seketika terlalap api sebelum semburan ombak menghantam kami lagi dan memadamkannya. Tetapi, kilasan api itu sekilas telah menyingkap keberadaan kapal kami, dan meriam-meriam Tamoura pun diarahkan kepada kami. Mereka menembak, melemparkan peluru.

Aku terjatuh menabrak Magiano saat salah satu meriam mereka merobek sisi kapal. Konsentrasiku goyah, dan ilusiku bergetar cukup lama untuk menyingkap kapal kami lagi, hantu-hantu yang bergerak di tengah badai, sebelum aku lekas menutupinya. Di atas kami, Enzo menjatuhkan hujan api. Kali ini, api itu menghantam salah satu kapal di belakang, dan layar depannya terbakar.

Balira musuh-musuh lainnya menembakkan anak panah. Aku mengertakkan gigi dan meringkuk pada Magiano untuk menghangatkan diriku di mercu tiang, mendengarkan anak-anak panah yang membelah udara. Kapal kami, seba-

gaimana yang lain, berhasil memasuki teluk, tetapi kami tidak bergerak cukup cepat untuk melawan angkatan bersenjata Tamoura yang menunggu di sana. Ikatan Enzo menarik hatiku dengan kuat, dan aku bisa merasakan dirinya meraihku selagi aku menanggapinya secara naluriah. Dia tahu betul di mana aku berada. Bahkan sekarang pun, aku bisa melihatnya berputar-putar, penunggang yang terpisah dari yang lain, memburuku.

Pangeran bedebah.

"Aku harus terbang," gumamku pada Magiano selagi aku berdiri terhuyung. "Kita harus berada di udara."

Segera setelah kata-kata itu meninggalkan mulutku, semburan angin menghantam kami. Jawaban Magiano menghilang saat dia menarik pinggangku dan menekan tubuh kami berdua di mercu tiang, melindungi wajah kami. Itu angin yang sangat kencang, yang mengancam untuk membuat kaki kami melayang. Kami tidak langsung terlempar ke laut hanya karena Magiano berpegangan erat-erat pada mercu tiang. Pada saat bersamaan, ombak menghantam kapal di belakang kami dengan kekuatan yang jauh lebih hebat daripada ombak-ombak badai.

"Aku melihat Sang Pengelana Angin!" seru Magiano. Saat aku mendongak, Magiano menunjuk seekor balira yang sedang lewat, cukup dekat bagiku untuk melihat rambut ikal pirang tembaga pemiliknya. Lucent ditemani seorang prajurit, dan tubuh Lucent bungkuk, seolah-olah dia sedang lelah. Tetapi, itu tidak menghentikannya membidik

kami, dan selagi dia melakukannya, serbuan angin kembali menerpa kami.

Angin itu membuatku terhuyung. Aku terjatuh saat ombak menabrak sisi kapal, kemudian aku berdiri dengan sempoyongan, mengenyahkan air dari mataku. Magiano menarik lenganku lagi, dan dunia di hadapanku menjadi sedikit lebih jernih. Serangan Lucent telah menghancurkan seluruh konsentrasiku, dan jubah gaibku telah sirna, membuat kapal-kapalku tersingkap seutuhnya. Aku menahan frustrasi, meraih energiku lagi, dan menenunnya.

Perlahan-lahan, kapal-kapal kembali lenyap di tengah badai. Di kejauhan, penunggang-penunggang Tamoura menghambur ke arah separuh angkatan laut kami yang lainnya selagi mereka mendekat ke batas barat Tamoura. Ilusiku telah mengacaukan deretan kapal Tamoura yang melindungi teluk utama, dan selagi kami memperhatikan, beberapa orang kami berhasil mengelilingi deretan kapal tersebut, menembakkan meriam ke sisi-sisi rapuh kapal musuh yang terdekat.

Magiano mengajakku ke sisi kapal. Dia melambai dengan marah pada salah satu balira kami yang sedang lewat. "Punya kita!" teriaknya pada prajurit yang menungganginya.

Balira itu berbalik ke arah kami. Ia terbang rendah selagi mendekat pada kapal, kemudian menceburkan diri dengan debur keras. Ombak mengguncang-guncang. Magiano memanjat susuran, menyeimbangkan diri, dan aku mengikutinya. Selagi balira itu berenang tepat di sisi kapal,

kami melompat ke punggungnya. Penunggang yang sebelumnya turun, berenang, dan memanjat sisi kapal.

Magiano menarikku ke atas punggung balira. Tubuh makhluk itu licin oleh hujan, dan aku bersyukur mendapati tali yang mengamankan kaki kami di tubuhnya. Balira itu bergerak-gerak gelisah di air. Ia berbalik dengan tajam, kemudian maju untuk bersiap terbang.

Saat ia melakukannya, ombak lautan membasahi kakiku. Aku menyedot napas kuat-kuat.

Sergio tadi bilang bahwa ada sesuatu di lautan yang membuat balira itu sakit. Sekarang, aku tahu apa maksudnya. Lautan ini memang terasa *salah.* Ada sesuatu yang beracun di sini, kegelapan yang terasa akrab sekaligus memualkan. Aku bergidik merasakannya, mengernyit, berusaha untuk memahami artinya. Aku pernah merasakan kegelapan semacam ini di mimpi-mimpiku. Aku mengenalnya. Bisikan-bisikan di benakku berdesir, bersemangat.

Pikiranku buyar saat ikatan di antara diriku dan Enzo mendadak mengencang. Aku terkesiap. Pada saat bersamaan, Magiano menarik tali balira dan membawa kami terbang ke langit. Dia berbelok tajam ke kanan, sebelah tangannya melingkari pinggangku dengan sangat erat. Aku nyaris menjerit saat semburan api menghantam tempat yang dilewatinya hanya sedetik sebelumnya.

Enzo muncul di langit, tampak dekat dengan kami. Rambut gelapnya tersapu ke belakang oleh angin dan hujan, basah kuyup, dan aku langsung teringat pertarungan terakhir kami, ketika aku menatap kekosongan di matanya. Hatiku

sakit, bahkan saat aku mendapati diriku membencinya. Aku terkesiap lagi saat kekuatannya mendorong keras kekuatanku, membenamkan cakar ke dalamnya. Bisikan-bisikan itu menyentak benang-benang energi Enzo, yang mengancam untuk menjadikanku boneka.

Kemudian, Magiano melawan Enzo. Dia meniru energi Sang Pencabut Nyawa, dan aku melihat rangkaian percikan di kedua tangan Magiano. Dia lalu melontarkannya pada Enzo—percikan tersebut berubah deretan api. Balira Enzo menyentakkan kepalanya dari api, membawanya menjauh dari kami. Tekanan yang melawan energiku tadi pun memudar. Aku menarik napas. Kemudian menyerang.

Enzo tidak bisa membunuhmu tanpa membunuh dirinya sendiri. Dia hanya ingin mengalahkanmu. Aku terus mencamkan hal ini di benakku, dan itu memberikanku kekuatan.

Aku menarik kami berdua untuk menghadapi Enzo. Pada saat bersamaan, aku mencengkeram ikatan di antara kami dengan membanjirinya dengan kegelapan, benang-benang energiku merenggut hati Enzo, menenggelamkan energinya. Dia bergidik, matanya terpejam rapat-rapat—dia menarik tali baliranya kencang-kencang, dan makhluk itu berbelok menjauh dariku. Enzo mulai menyelam. Energi Enzo mendorong energiku, panas dan membakar, api yang membakar kegelapanku. Aku berjengit. Kami terbang lebih rendah, melihat Enzo meluncur di air. Hujan turun di wajahku dan aku mengucek mata dengan putus asa untuk menjernihkan pandangan.

Melalui ikatan tersebut, energi Enzo menghambur ke arahku. Sudut-sudut penglihatanku menjadi berkabut, redup, dan selintas siluet-siluet samar merayap di sana. *Tidak.* Aku tidak bisa tenggelam dalam ilusi sekarang. Di tengah kekacauan, aku bisa mendengar suara Enzo, seolah-olah dia sedang bicara secara langsung padaku.

Kau tidak berhak berada di sini, Adelina. Mundurlah.

Kata-katanya membuatku marah, dan aku memaksa diriku dan Magiano untuk bergerak lebih cepat. Kami sudah sangat dekat dengan dermaga, beberapa kapal kami telah menerobos pertahanan Tamoura. Bayangan kemenangan menari-nari di benakku. *Aku berhak berada di mana pun aku mau. Dan, aku akan merebut Tamoura, sama dengan aku merebut Kenettra darimu.*

Tetapi, api Enzo membakar bagian dalam tubuhku, menyelimuti hatiku, mencengkeramnya dengan benang-benang energinya. Aku kembali basah oleh keringat, penglihatanku kembali mengabur. Aku mendapati diriku meraih energiku dan mulai menenun sesuatu di udara. *Tidak. Aku tidak bisa membiarkannya mengendalikanku.*

Kau milikku, Adelina, geram Enzo. *Kerahkan kekuatanmu pada armadamu sendiri.*

Aku tidak bisa menghentikannya. Kedua tanganku terangkat, siap untuk melakukan apa yang diperintahkan Enzo. Kemudian, aku merasakan dunia robek di sekelilingku, dan aku melemparkan kepalaku ke belakang dengan penuh derita. Armada Tamoura kini diselimuti kegaiban, yang menyembunyikan mereka dari armadaku sendiri. Pada

saat bersamaan, aku menciptakan rasa sakit imajiner dan melontarkannya pada pasukanku yang berada di udara.

Mereka menjerit. Aku memandang mereka dengan tak berdaya, tak sanggup menjerit di tengah-tengah arus kekuatanku, selagi orang-orangku jatuh dari balira mereka. Aku bersusah payah mengambil napas. Dunia menjadi kabur. Seolah-olah kedua tangan Enzo benar-benar mencengkeram hatiku, meremas-remasnya sampai siap untuk hancur. *Aku harus menghancurkan ikatan ini.*

Sebuah suara jernih berseru di atas kami. "Adelina! Berhenti!" Bahkan, sebelum aku bisa mendongak dan melihatnya, aku tahu itu Raffaele.

Tapi dia tidak sendirian. Di depannya, di punggung balira, adalah sosok mungil dan rapuh yang berbaring lesu di kulit makhluk raksasa itu. Itu Violetta, rambutnya bagaikan selarik sutra gelap di tengah embusan angin. Kedua tangan Raffaele memeluknya dengan aman.

Dia memang *di sini. Bersama mereka.*

Sesaat, segala sesuatu di sekelilingku lenyap. Yang bisa kulakukan hanyalah memandang Raffaele yang bergerak ke arahku dan membuka mulutnya untuk mengucapkan sesuatu.

Sesuatu melintas di depanku. Jubah putih. *Salah satu Inkuisitorku.* Aku hanya punya waktu untuk mengerling ke samping sebelum melihat salah satu orangku sendiri di atas balira, menghambur ke arah kami sambil mengacungkan tongkat. Aku tidak punya waktu untuk berpikir—atau bahkan mengangkat tangan untuk melindungi diri. Tak seorang

pun yang bisa berpikir. Inkuisitor itu mengayunkan tongkatnya dan menghantamku keras di bahu, yang membuatku jatuh dari balira. Bisikan-bisikan di benakku menjerit. Dunia serasa sempit, menjadi gelap dan semakin gelap, sampai aku tidak bisa melihat apa pun dan hanya mendengar teriakan Magiano dari suatu tempat yang sangat jauh.

Kemudian, segalanya menjadi hitam.[]

Kemudian kita setuju, kalau hari itu datang, para prajuritku,
orang-orang Aristan, akan merebut Amadera timur sampai
ke mulut sungainya, dan prajurit-prajuritmu,
orang-orang Salan, akan merebut Amadera barat juga.
Tidak akan ada darah yang tumpah.
—Perjanjian antara orang-orang Aristan dan Salan
sebelum Perang Sipil Amadera yang Kedua, 770-776

Adelina Amouteru

Aku terbangun oleh suara rantai-rantai yang berderak-derak. Butuh sesaat sampai aku sadar bahwa rantai-rantai itu membelenggu pergelangan tanganku. Dunia di depanku timbul tenggelam, dan aku hanya bisa melihat warna kelabu dan perak di sekelilingku, merasakan lantai batu yang dingin dan lembap di bawahku. Sesaat, aku merasa kembali ke penjara bawah tanah Menara Inkuisisi; ayahku baru tewas, dan aku ditakdirkan untuk terbakar di tombak besi. Aku bahkan bisa mendengar kikikan ayahku di sudut ruangan, melihat ilusi kaburnya bersandar di dinding di sana, luka di dadanya robek dan mengucur, mulutnya melengkungkan senyum.

Aku berusaha menjauh darinya, tetapi rantai-rantaiku menghalangiku untuk bergerak terlalu jauh. Beberapa gumaman bergaung dari atasku.

"Dia sudah bangun."

"Bawa dia ke Triad. Hati-hati—rantainya. Di mana sang Pembawa Pesan? Kita membutuhkan bantuannya...."

Mereka bicara bahasa Tamoura—aku tidak memahami keseluruhan kata yang mereka ucapkan. Suara mereka kemudian menjauh, dan beberapa saat kemudian, aku merasa tubuhku diangkat. Dunia di sekelilingku berputar. Aku berusaha memusatkan perhatian pada sesuatu, apa pun, tapi otakku terlalu berkabut. Bisikan-bisikan mengisi kepalaku dengan omong kosong, kemudian meluap.

Ada selasar, tangga, dan angin sejuk malam hari. Di dekat sini, terdengar suara yang sudah terlalu kukenal. Magiano. Aku berbalik, rindu melihatnya, tetapi aku tidak tahu di mana dia berada. Dia terdengar marah. Suaranya terdengar dekat, kemudian jauh, sampai aku tidak bisa mendengarnya sama sekali. *Mereka akan menyakitinya.* Pikiran itu membuat setiap energiku menggerung ke permukaan, dan aku menggeram, mengerahkan energiku dengan sembarangan. *Aku akan membunuh mereka kalau mereka menyakiti Magiano.* Tapi, seranganku terasa lemah dan tak terarah. Teriakan-teriakan berdering di sekelilingku, dan cengkeraman-cengkeraman di lenganku mengencang dengan menyakitkan. Kekuatanku memudar lagi.

Di mana yang lain? Pikiran itu merundungku dan aku berusaha memahami semuanya. Di mana Sergio? Arma-

daku? Di mana aku? *Apakah aku tersesat di mimpi burukku yang lain?*

Ingatan tentang perang kapan hari kembali terngiang, sedikit demi sedikit. Kekuatan Enzo menguasaiku. Aku diserang salah satu Inkuisitorku. Hanya itu yang kuingat. Ingatan itu terasa kabur, tetapi cukup bagiku untuk menyelaminya. *Saccorist, pemberontakan terhadapku.*

Tikus, kata bisikan-bisikan tersebut. *Mereka selalu menyusup dari ruang sempit.*

Aku kembali melihat tangga. Kami berada di luar, dan para prajurit—prajurit *lawan*—membawaku menaiki tangga. Aku mendongak dengan lemah. Tangga itu membentang tanpa akhir di kedua sisi kami dan rasanya mengarah ke surga. Menara-menara menjulang di atas sana, lilin-lilin menyala emas di langkan-langkan jendela, dan di depan kami, serangkaian gapura besar menjulang. Aku mendongak lebih tinggi, melihat tangga-tangga yang mengarah ke gerbang megah yang diukir dengan indah, yang dibingkai pilar-pilar dan diselimuti ribuan lingkaran serta bujur sangkar. Ada kata-kata yang terukir di enam pilar tertinggi.

KESETIAAN. CINTA. PENGETAHUAN. KECERDASAN. PENGORBANAN. KEHORMATAN.

Kata-kata itu berbahasa Tamoura, tapi aku bisa memahaminya. Mereka enam pilar Tamoura yang terkenal.

Kemudian, aku terjatuh di tangga, dan seseorang mengangkatku lebih tinggi. Kepalaku terkulai.

Ketika bangun kembali, aku berbaring di tengah-tengah ruangan bundar dan luas. Gumaman-gumaman ren-

dah bergaung di sekelilingku. Barisan lilin berderet di tepi ruangan, dan cahaya muncul dari suatu tempat di atasku, cukup untuk menerangi seantero tempat ini. Sebuah tekanan menyeramkan mendorong-dorong dadaku—ikatan tak asing antara aku dan Enzo terasa kuat, energi di dalamnya berdenyut dan bergetar. Dia pasti berada di sini juga. Kedua tanganku masih terbelenggu dan kepalaku berdenyut-denyut, tetapi kali ini dunia tampak cukup jelas bagiku untuk bisa berpikir lebih jernih. Aku memaksa diri untuk duduk.

Aku berada di tengah-tengah lingkaran yang membenam ke lantai, tepian-tepiannya dihiasi lingkaran-lingkaran yang lebih kecil. Tiga singgasana menjulang di sepanjang garis keliling ruangan, dengan jarak yang sama satu dengan yang lain, ketiganya menghadapku. Di masing-masing singgasana, duduk sosok tinggi yang mengenakan sutra terbaik, rambut mereka tersembunyi di balik tudung Tamoura. *Triad Emas.* Aku berada di ruang singgasana Tamoura, didudukkan di hadapan tiga raja mereka.

Aku mengenyahkan kabut di pikiran dan mengerling cepat ke sekeliling ruangan. Para prajurit bergerak-gerak tak nyaman. Dengan cepat dan naluriah, aku meraih energiku—benang-benang ketakutan dan keraguan di ruangan ini kini meresponsku—dan aku melecutkan jaring ilusi. Ruangan mendadak dinaungi kegelapan, teriakan-teriakan memenuhi udara, dan rasa sakit menguasai para prajurit Tamoura yang paling dekat denganku. Beberapa dari mereka menjerit. Aku memamerkan gigi, hendak menyerang raja-raja itu.

"Tetap tenang, Adelina." Suara Raffaele.

Aku berputar, sampai rantai-rantaiku tidak memungkinkanku untuk berputar lagi, dan mencari pemuda itu. Dia berdiri di samping salah satu singgasana, kedua tangannya terlipat di dalam lengan bajunya. Dia tampak muram, tetapi ekspresinya sama sekali tidak mengurangi keelokannya. Rambutnya terurai lurus malam ini, hitam dengan helai-helai safir yang menangkap sinar lilin. Persis seperti yang kuingat. Dia membalas tatapanku dengan tenang. Warna-warna di matanya silih berganti dalam naungan cahaya.

Di sebelahnya, berdiri beberapa pemanah, panah silang mereka terarah padaku.

"Hilangkan ilusimu," kata Raffaele. "Kau di sini berkat belas kasihan Raja Valar, Raja Ema, dan Raja Joza, pemimpin-pemimpin Kekaisaran Tamoura. Berdirilah, tahan kekuatanmu, dan beri salam pada Para Yang Mulia."

Amarahku bergemuruh meskipun aku tahu Raffaele benar. Kekuatanku hanya berupa ilusi—aku tidak akan bisa menyerang dengan cukup cepat untuk mencegah panah-panah silang itu menghantam sasaran mereka. Aku akan mati dalam hitungan detik. Berbagai pertanyaan memelesat di pikiranku. Mengapa Raffaele membawaku kemari? Mengapa dia tidak membunuhku? Dia bisa saja membiarkan mereka melepaskan panah tanpa memperingatkanku dulu.

Dan, pertanyaan yang paling mendesak: Kalau Violetta di Tamoura, mengapa dia tidak menggunakan kekuatannya terhadapku? Mengapa mereka tidak mencabut kekuatanku?

Tetapi yang benar-benar membuatku berhenti menyerang, adalah sosok samar yang berdiri beberapa meter dari Raffaele, matanya terpancang padaku dan kedua tangannya memegang pangkal belati di pinggangnya. Saat tatapan Enzo bertemu denganku, ikatan di antara kami tertarik begitu kencang. Aku terkesiap. Aku tidak pernah merasakan ikatan kami sekuat itu sebelumnya, begitu *jahat.* Dia sepertinya juga merasakannya—bahkan dari sini pun, aku bisa merasakan rahangnya mengencang, otot-ototnya bergerak.

Mata Enzo segelap yang pernah kulihat. Mata itu tidak berkilau oleh kehidupan yang seharusnya dimiliki oleh sepasang mata. Mata Enzo redup dan dalam; api merah pekat yang dulu pernah mengisinya kini dinaungi kehampaan. Dia menatapku seolah-olah tidak mengenalku. Dia tidak berkata apa pun. Aku memicingkan mata saat ikatan kami semakin kencang, melonggar, lalu tarik-menarik lagi. Sama seperti ketika kami bertarung tadi, dia berusaha untuk melampaui kekuatanku. Tapi, aku juga merasakan rasa sakit di dalam ikatan tersebut, saling bersilang dengan energiku sendiri. Enzo terluka di pertarungan tadi, dan aku bisa mengetahuinya.

Aku mengejang marah. *Berani-beraninya kau mengendalikanku.*

Perlahan-lahan, aku menghilangkan ilusi-ilusi dari para prajurit dan mendekap energiku, melindunginya dari Enzo. Beberapa prajurit jatuh berlutut, masih gemetar dari rasa sakit yang tak nyata. Dengan hati-hati, aku merentangkan

kedua tangan, agar Raffaele bisa melihat. Kalau dia mempelajari gerakan energiku sekarang, dia akan paham bahwa aku tidak akan menyerang.

Tapi, aku tidak akan membungkuk pada kekuatan asing. Tatapan marahku tertuju pada salah satu raja, dan aku puas ketika dia balas memandangku. Aku tergoda untuk memandang sekeliling ruangan lagi, untuk menatap dua raja lainnya, tetapi untuk itu, aku harus berputar di lantai seperti pengemis. Aku tidak akan melakukan hal seperti itu di sini. "Armadaku," kataku, mengangkat daguku pada raja itu. "Mawar-mawarku."

"Choursdaem," kata Raffaele pada sang Raja. "*Rosaem.*"

Sang Raja mengucapkan sesuatu pada Raffaele untuk menjawab. Sebagian besar ucapannya tidak kumengerti, tapi aku bisa mengenali nada mengejek saat dia menyebut namaku.

Raffaele menundukkan kepala pada sang Raja, kemudian kembali menghadapku. "Perang sedang pecah bahkan ketika kita mengobrol, Ratu Adelina," dia menerjemahkan. "Prajurit kita sedang lemah, karena armadamu tahu bahwa kau sedang menjadi tawanan kami. Salah satu Mawarmu juga berada di tangan kami. Baik-baik saja ... untuk sekarang."

Tawanan lain. *Pasti Magiano.* Dia satu-satunya yang menunggang balira bersamaku, dan aku juga sempat mendengar suaranya. Energiku berkobar lagi, tapi Raffaele memandangku memperingatkan. Dengan sangat kesulitan, aku menelan ludah dan menahan diri. Nyawa Magiano bergantung pada bagaimana aku bersikap.

"Sepertinya kau dikhianati salah satu Inkuisitormu," kata Raffaele.

Salah satu orangku sendiri. Fakta bahwa Raffaele menyaksikan hal itu tepat di depan matanya membuatku murka. "Kau menanam pemberontak di tengah-tengah orang-orangku," sentakku. "Ya, kan?"

"Aku tidak perlu melakukannya," jawab Raffaele. "Kau tetap akan kalah."

"Aku tidak percaya."

Ekspresi Raffaele tetap tenang. "Salah satu orangmu, menyerangmu. Apakah itu tidak pernah terjadi?"

Tidak. Itu bukannya tidak pernah terjadi. Usaha-usaha mereka sebelumnya terngiang kembali dalam ingatanku, bahkan saat aku berusaha dengan sia-sia untuk mengenyahkannya. *Para pemberontak berada di mana-mana.* Aku mengertakkan gigi. Akan kubuat pengkhianat itu dikuliti hidup-hidup.

Sang Raja bicara lagi sementara Raffaele menerjemahkan. "Apa yang akan kau lakukan di negara kami?" Senyum samar muncul di bibir sang Raja Tamoura. "Kau akan memenggal kepala kami, aku yakin, dan mengacungkannya tinggi-tinggi agar bisa dilihat oleh prajurit kami. Kudengar itulah yang kau lakukan di kota-kota taklukanmu yang lain. Mungkin kami sebaiknya melakukan hal yang sama, menggantung dirimu dari mercu tiang kapal kami. Itu akan mengakhiri perang ini dengan cukup cepat."

Jantungku berdegup kencang, tetapi aku tidak ingin membiarkan dia melihat ketakutanku. Pikiranku berputar.

Bagaimana caraku lari dari sini? Aku memandang Raffaele lagi. Perjanjian apa yang dibuat para Belati dengan Tamoura?

Dan Violetta.

"Di mana adikku?" tuntutku, kemarahan bergetar di suaraku.

Raffaele mengambil satu langkah mendekat. "Dia sedang beristirahat."

Maksudnya dia sedang tidak sehat. Aku mendengus. "Kau bohong. Aku melihatmu menunggang balira bersamanya di pertarungan saat itu."

"Dia sedang tidak dalam keadaan mampu melawanmu," jawab Raffaele. "Aku membawanya bersamaku hanya agar kau bisa melihatnya."

Apakah ini alasan mengapa Violetta belum mencabut kekuatanku, karena ... dia terlalu lemah untuk melakukannya? "Kau berbohong terlalu sering, sang Pembawa Pesan," kataku dengan ketenangan yang dibuat-buat. "Mengapa kau harus berhenti sekarang?"

"Demi dewa-dewa, dia tidak pantas menerimanya." Michel menggumam dari bayang-bayang. Dia tampak berbeda dari yang kuingat—lebih kurus, kedua pipinya cekung—dan matanya terpancang padaku dengan kebencian yang berkobar. "Penggal kepalanya dan kirimkan kembali ke Kenettra. Lempar dia ke laut untuk dimakan ikan. Dia selalu pantas berada di Alam Kematian. Mungkin itu akan menyelesaikan persoalan."

Aku mengernyit, terkejut oleh kata-kata kasar tersebut, dan bahwa itu diucapkan seseorang yang pernah memuji ilusi mawarku. Michel sangat menyukai Gemma; persahabatan macam apa pun yang dirasakannya terhadapku sudah berakhir pada hari aku mengirim Gemma jatuh dari langit. Diriku yang dulu melebur ke dalam diriku yang sekarang, mendorong si Ratu Kegelapan ke dalam kenangan-kenangan lain. Aku sadar bahwa aku tidak bisa mengingat suara tawa Michel lagi.

Raffaele tidak melepaskan pandang dariku. Aku terpana mendapati ketiga raja itu tampak menunggunya bicara. Setelah hening sejenak, Raffaele maju. "Ada seribu hal yang *bisa* kami lakukan, dengan kau berada di sini sebagai tawanan kami," ujarnya. "Tetapi yang *akan* kami lakukan adalah membebaskanmu."

Aku mengerjap padanya. "Membebaskanku?" aku mengulang, mengernyit bingung.

Raffaele mengangguk satu kali.

Ini manipulasi Raffaele lagi. Dia tidak pernah bersungguh-sungguh dengan ucapannya. "Apa yang sebenarnya kau inginkan, sang Pembawa Pesan?" kataku tajam. "Bicara yang jelas. Kita sedang *berperang.* Tentu kau tidak mengira aku akan begitu saja percaya bahwa kau dan orang-orang Tamoura membebaskanku hanya karena kebaikan hati kalian."

Dalam keheningan, salah satu raja menoleh pada Raffaele dan mengangkat tangannya yang dipenuhi permata.

"Nah, sang Pembawa Pesan," katanya, suaranya bergaung di dalam ruangan. *"Sa behaum." Katakan padanya.*

Raffaele melangkah lebih dekat. "Adelina," dia memulai dengan pelan, "kami membebaskanmu karena membutuhkan bantuanmu."

Dari semua hal yang kupikir mungkin diucapkannya, bukan *ini.* Aku hanya bisa menatapnya tidak percaya. Kemudian, aku mulai tertawa, dan bisikan-bisikan itu mengekorku. *Kau pasti sudah gila.*

Sesuatu dalam ekspresi Raffaele akhirnya membuat tawaku mereda. "Kau serius," kataku, menelengkan kepala untuk meniru gestur khasnya dengan mengejek. "Kau pasti benar-benar putus asa sampai berpikir bahwa aku akan bersedia bekerja denganmu dan para Belati."

"Kau tidak punya banyak pilihan. Hidup adikmu bergantung pada hal ini, begitu pula hidup kita." Dia mengangguk padaku. "Begitu pula hidup-*mu."*

Bohong lagi. "Karena inikah kau memberitahuku tentangnya? Mengapa kau ingin aku melihat Violetta bersamamu? Agar kau bisa memanfaatkannya untuk melawanku?" Aku menggelengkan kepala. "Kejam, bahkan untuk ukuran-*mu."*

"Aku menampungnya," balas Raffaele. "Apa yang *kau* lakukan?"

Seperti biasanya, kata-katanya selalu benar. *Ini adalah yang kau inginkan, Adelina,* bisikan-bisikan itu merayuku. *Kau ingin menemukan Violetta, demi kepentinganmu sendiri. Sekarang, kau sudah menemukannya.*

Raffaele meneruskan dalam keheningan. "Adikmu dulu mengambil beberapa dokumenku dari kapal kerajaan Beldain. Apakah kau ingat apa isi dokumen itu?"

Dia mengacu pada perkamen-perkamen yang ditunjukkan Violetta pada hari dia meninggalkanku. Bahwa semua Elite dikutuk untuk mati muda, dihancurkan dari dalam oleh kekuatan kami sendiri. Seperti biasa, memikirkan teori Raffaele itu membuat tubuhku dingin. Aku ingat luka Teren, rasa haus yang rutin dirasakan Sergio. Ilusi-ilusiku sendiri, yang berpusar-pusar di luar kendaliku. "Ya," kataku. "Dan apa hubungannya denganku?"

Raffaele memandang raja-raja itu bergantian. Mereka mengangguk dalam hening, memberinya semacam izin tak terucap. Beberapa prajurit Tamoura mendekatiku dari tempat mereka berjaga di tepi-tepi ruangan. Aku terpaku saat mereka semakin mendekat. Raffaele menelengkan kepala ke arahku, kemudian mulai berjalan ke arah gerbang. "Ikut denganku," katanya.

Enzo bergerak, seolah-olah dia ingin ikut juga—tetapi dia berhenti ketika Raffaele menggelengkan kepala. "Kekuatannya memengaruhi kekuatanmu dengan begitu besar," kata Raffaele padaku. "Kau harus menghadapi hal ini sendirian."

Yang lain mengikutinya. Aku ditarik berdiri oleh para prajurit, dibebaskan dari rantai di lantai, dan diantar oleh mereka. Kami keluar dari ruangan dan memasuki selasar, kemudian meninggalkan bagian belakang istana dan berjalan menurun arah garis pantai. Tekanan di dadaku ber-

kurang. Tubuhku terbebas begitu dinding-dinding dan bukit-bukit menghalangi ikatanku dan Enzo. Malam tampak gelap: satu-satunya cahaya hanya berasal dari dua kilas rembulan yang mengintip di tengah awan-awan. Badai Sergio yang mengamuk di lautan kini telah mereda, tetapi aroma hujan masih menggantung dengan berat di udara, dan rerumputan tampak basah serta mengilap. Aku menjulurkan leher, mencari-cari. Di suatu tempat di tengah-tengah ombak sana, ada kapal-kapalku dan Sergio. Aku bertanya-tanya apa yang sedang dia pikirkan sekarang. Aku bertanya-tanya di mana Magiano dibawa.

Kami terus berjalan hingga tiba di garis pantai. Di sini, Raffaele mendekat pada kami dan menggumamkan sesuatu pada para prajurit. Mereka menarikku ke arah air. Aku mendadak curiga mereka akan menenggelamkanku ke laut—itulah maksud dari semua ritual ini. Aku sesaat memberontak, tapi tak ada gunanya.

Aku terhuyung ke depan. Yang mengejutkan, Raffaele melangkah ke sampingku. Kami berdiri di pasir basah sekarang, dan aku memandang ombak-ombak yang berdebur ke arah kami. Air dan buih-buih lautan berlarian di kakiku. Raffaele membiarkan air itu menerpa kakinya juga, membuat bagian bawah jubahnya basah.

Aku langsung merasakannya lagi. Aku hanya merasakan kegelapan janggal di lautan ini selintas lalu pada perang saat itu, lalu melupakannya. Tapi sekarang, dengan dunia di sekelilingku yang cukup sunyi untuk membuatku berkonsentrasi, aku bisa merasakan kematian di air. Lautan

terasa menjauh, kemudian mendekat lagi. Lagi-lagi, air itu membasahi setengah bagian kakiku. Lagi-lagi, aku terkesiap merasakan energi dingin yang berputar-putar di kedalamannya.

Raffaele memandangku, matanya bersinar dengan warna-warna yang silih berganti di tengah-tengah gelap malam. "Kau, lebih dari siapa pun, pasti merasa tidak asing dengan energi ini."

Aku mengernyit. Perasaan ini membuat isi perutku berputar-putar, membuatku mual dengan kejanggalannya—tetapi pada saat bersamaan, aku sadar bahwa aku menanti semburan dari lautan, mengharapkan dosis energi gelap ini lebih banyak lagi. "Ya," kataku otomatis, nyaris tanpa bermaksud mengatakannya.

Raffaele mengangguk. "Ingatkah kau saat aku pertama kali menguji kekuatanmu?" tanyanya. "Aku ingat betul keterkaitan-keterkaitanmu. Ambisi dan nafsu, ya... tapi lebih dari segalanya, ketakutan dan kemarahan. Kau tetap satu-satunya orang yang kutemui yang terlahir dari dua malaikat yang menjaga Alam Kematian. Energimu terkait dengan Alam Kematian lebih dari siapa pun yang kukenal."

Kekuatan yang aku rasakan di air—ini energi dari Alam Kematian.

Ekspresi Raffaele menjadi muram. "Para Elite muncul *hanya* karena ada ketidakseimbangan di antara dunia fana dan abadi. Wabah berdarah itu mengaliri dunia kita karena ada robekan kuno di antara dua dunia tersebut. Keberadaan kita melawan tatanan alamiah, melawan Kematian itu sen-

diri. Ratu Maeve yang membangkitkan Enzo malah mempercepat terjadinya bencana tersebut. Ada pertemuan dua dunia yang perlahan-lahan meracuni segala hal di dunia ini."

Aku bergidik. Air itu berdebur lagi, dan aku memejamkan mata, merasa jijik sekaligus tertarik pada energinya.

"Alasan aku membujuk para anggota kerajaan Tamoura untuk membebaskanmu, dengan syarat damai," Raffaele meneruskan, matanya tertuju pada cakrawala malam, "adalah karena kami membutuhkan bantuanmu untuk memperbaiki hal ini. Tamoura telah merasakan efeknya di pantai-pantai mereka. Kalau kita tidak melakukan sesuatu dengan segera, bukan hanya Elite yang akan musnah, melainkan juga seluruh dunia."

Aku menatap cakrawala, tidak ingin kata-kata Raffaele benar. Tentu saja itu konyol. "Apa hubungannya keterkaitan-keterkaitanku dengan semua itu?" akhirnya aku berkata.

Raffaele mendesah dan menunduk. "Kurasa sebaiknya kami membawamu kepada adikmu."[]

Aku telah mencoba setiap akar, daun, dan obat-obatan yang kutahu, tapi tak satu pun yang mempan untuk pasien-pasienku. Hanya dua yang selamat, tangan mereka tidak memiliki warna. Kau menyebutkan bocah umur enam tahun yang memiliki luka di wajahnya. Apakah dia masih hidup?
—Surat dari Dtt. Marino Di Segna kepada Dtt. Siriano Baglio, 2 Juno, 1348

Adelina Amouteru

Violetta.

Aku nyaris tidak mengenalinya.

Kulitnya, yang pernah berwarna zaitun pekat dan indah, kini tampak seputih abu—dan tanda berwarna ungu gelap yang menyerupai memar memenuhi tangan serta kakinya, bahkan menjalar ke lehernya. Kedua matanya cekung tanda sedang sakit, dan tubuhnya jauh lebih kurus dari yang kuingat. Dia bergerak saat rombongan kami memasuki kamarnya. Aku bertanya-tanya apakah dia masih bisa merasakan energi kami.

Raffaele melangkah ke samping Violetta, kemudian duduk dengan hati-hati di tempat tidur adikku. Aku juga mendekat sesaat kemudian. Mungkin ini sama sekali bukan adikku, melainkan gadis yang mereka kira sebagai dirinya.

Violetta tidak punya tanda. Kulitnya tidak pucat. Mustahil ini Violetta. Aku berjalan mendekat sampai bisa menunduk memandang wajahnya, mengamatinya. Rambutnya lembap, kulitnya dititiki keringat. Dadanya naik turun dengan cepat, seolah-olah dia tidak terlalu mampu mengatur napasnya.

Lihat apa yang mereka perbuat, bisikan-bisikan itu mendesis, dan aku menoleh pada Raffaele.

"Kau yang melakukan ini padanya," kataku dengan suara rendah dan mengancam. Rantai-rantaiku saling berderak. Para prajurit yang berbaris di dinding-dinding kamar Violetta sekarang menarik panah silang mereka, anak panah mereka berdetik saat ditujukan padaku. "Memar-memar di lengan dan kakinya ini"—Aku terdiam sejenak untuk kembali melihat tanda yang melukai Violetta—"kau sudah memerintahkan orang untuk memukulinya, kan? Kau *memang* memanfaatkannya untuk melawanku."

"Kau tahu betul itu tidak benar," sahut Raffaele. Dan meskipun aku tidak mau memercayainya, aku bisa melihat di matanya bahwa dia benar. Aku menelan ludah, berusaha untuk meredam ketakutan dan rasa mualku saat melihat keadaan Violetta.

"Berapa lama Violetta seperti ini?" tanyaku.

Aku berharap Raffaele tidak bisa merasakan pergerakan energiku, tetapi dia menelengkan kepala dengan gestur yang akrab dan samar, bibirnya sedikit berkerut. "Saat aku menulis surat untukmu, tanda ini muncul pada dirinya tepat sebelum itu."

Nyaris kurang dari satu bulan, berarti. "Mustahil dia berubah secepat ini."

"Kekuatan kita memengaruhi masing-masing kita dengan cara berbeda-beda," kata Raffaele, tetap luar biasa tenang. "Kekuatan Violetta dulu memungkinkannya untuk kebal dari tanda yang ditimbulkan wabah berdarah itu, sama halnya dengan kekuatan Lucent yang membuat dirinya ringan dan kuat. Sekarang, keadaan itu berbalik. Pertemuan dunia abadi dengan dunia kita sangat berbahaya."

Aku kembali menatap Violetta. Dia bergerak, seolah-oleh mampu merasakan tatapanku, dan selagi aku memandangnya, wajahnya berputar di bantal untuk menghadapku. Kemudian, dia membuka matanya sejenak, dan mata itu pun terpusat padaku. Aku ternganga melihat warna irisnya. Warnanya *kelabu,* seakan-akan warna-warna pekat dan gelap yang selalu ada di sana sekarang memudar perlahan-lahan.

Aku merasakan gelombang rasa jijik. Raffaele tidak mungkin merasa kasihan akan keadaan Violetta—kasih sayang Raffaele selalu diiringi dengan harga, permintaan. *Karena kami membutuhkan bantuanmu,* katanya. Persis seperti saat dia membutuhkanku ketika aku masih menjadi anggota Perkumpulan Belati, lalu mengusirku saat aku tidak lagi bermanfaat untuknya.

Jadi, mengapa aku harus membantu seorang pembohong dan pengkhianat? Setelah semua yang telah diperbuat para Belati padaku, apakah Raffaele benar-benar berpikir bahwa aku akan berjuang demi hidup mereka hanya karena

dia memanfaatkan adikku untuk melawanku? Aku Serigala Putih, Ratu Sealand—tetapi bagi Raffaele, aku hanya orang yang menjadi *berguna* lagi, dan itu membuat dirinya tertarik padaku sekali lagi.

Salah seorang Belati bicara sebelum aku melakukannya. Lucent, dan dia menggosok lengannya tanpa henti seolah-olah berusaha untuk menyingkirkan rasa sakit. "Ini konyol," gumamnya. "Si Serigala Putih tidak akan membantu kita, bahkan demi adiknya sendiri. Bahkan kalau bersedia pun, dia akan mengkhianati kita, karena dia akan selalu seperti itu. Dia hanya tertarik pada dirinya sendiri."

Aku mendelik padanya, dan dia balas mendelik padaku. Hanya ketika Raffaele mengangguk tegas padanyalah Lucent memalingkan wajah, melipat kedua tangan, dan menggerutu. Raffaele kembali menoleh padaku. "Kau tahu mitos Laetes, kan? Malaikat Kegembiraan?"

"Ya." Selasar-selasar Fortunata Court dihiasi lukisan-lukisan si Rupawan Laetes ketika dijatuhkan dari surga. Teren pernah mengutipnya di depanku, saat aku menyudutkannya di Menara Inkuisisi dan mengambil Violetta darinya dulu. *Ingatkah kau cerita tentang Denarius yang mengusir Laetes dari surga, mengutuknya untuk berjalan di dunia sebagai manusia, sampai kematiannya mengirimnya kembali di tengah-tengah para dewa?* Itu membuatku memikirkan Magiano dan keterkaitannya dengan kegembiraan, bahwa Magiano barangkali berada di suatu tempat di penjara bawah tanah sekarang, di mana aku tidak bisa meraihnya.

"Bintang-bintang dan surga-surga bergerak dengan kecepatan yang berbeda dengan kita," jelas Raffaele. "Sesuatu yang terjadi pada dewa tidak akan dirasakan oleh dunia kita selama bergenerasi-generasi. Kejatuhan Kegembiraan ke dunia fana merobek dinding antara makhluk abadi dan fana. Kejatuhannyalah yang mengakibatkan arus wabah berdarah yang menyapu daratan. Kelahiran Para Elite." Raffaele mendesah. "Warna perak di rambutmu yang silih berganti. Helai-helai safir di rambutku. Mataku. Ini sisa sentuhan para dewa untuk kita, berkat dari mereka. Sekaligus racun yang membunuh kita."

Hantu kata-kata Teren terngiang dengan begitu kuat di pikiranku, sampai-sampai aku merasa berdiri sekali lagi di Menara Inkuisisi, menatap matanya yang sewarna es. *Kau adalah aib. Satu-satunya cara untuk mengobati dirimu dari dosa ini adalah menebusnya dengan cara menyelamatkan aib-aib sesamamu. Kita tidak dimaksudkan untuk ada, Adelina. Kita tidak pernah dimaksudkan untuk ada.* Dan akhirnya, aku tahu mengapa Raffaele membutuhkan bantuanku. Aku mengetahuinya sebelum dia bisa mengucapkannya.

"Kau membutuhkan bantuanku untuk menutup celah di antara dua dunia."

"Segalanya saling berhubungan," kata Raffaele, kalimat yang pernah diucapkan Enzo padaku ketika dia masih hidup. "Kita terhubung pada titik di mana Laetes terjatuh, di mana keabadian bertemu dengan kefanaan. Dan untuk memperbaiki apa yang salah, kita harus menyegel tempat

yang melahirkan kita, dengan keterkaitan-keterkaitan yang kita miliki."

Kami harus mengembalikan kekuatan kami.

"Kita anak-anak para dewa," Raffaele menyelesaikan, mengiakan ketakutanku. "Hanya kita makhluk fana yang bisa memasuki dunia abadi."

"Dan kalau aku menolak?" sahutku.

Sifat tenang Raffaele selalu bisa menenangkan sekaligus menakutkanku. Dia menundukkan matanya. "Kalau kau tidak mau," jawabnya, "dalam kurun beberapa tahun, racun dunia abadi akan membunuh segalanya."

Aku kembali menunduk memandang adikku. Tubuh Violetta, roboh akibat berat tubuhnya. Tulang-tulang Lucent yang berongga. Rasa haus dan lelah tanpa akhir yang dirasakan Sergio. Luka Teren yang tidak pernah sembuh. *Dan aku.* Ilusi-ilusiku yang memburuk, mimpi buruk di dalam mimpi buruk, bisikan-bisikan di kepala. Bahkan sekarang pun, mereka mengoceh, mengoceh, mengoceh.

"Tidak," kataku. Suara-suara itu mendesis pada tubuh adikku. *Kau tidak berutang apa pun pada Violetta,* gerung mereka, sekarang berdesir dan memanjat keluar dari guagua mereka.

Raffaele mengawasiku. "Kau mulai kehabisan waktu," katanya. "Dia tidak akan bertahan lama."

Aku mendelik. "Dan apa yang membuatmu berpikir aku akan peduli kalau dia mati?"

"Kau masih menyayanginya. Aku bisa merasakannya dalam dirimu."

"Kau selalu berpikir kau tahu segalanya."

"Yah? Tidakkah kau masih menyayanginya?"

"Tidak."

Raffaele menyipitkan mata. "Kalau begitu, mengapa kau pergi ke Tamoura untuk menemukannya? Mengapa ingin menemuinya? Mengapa memburunya ke seluruh penjuru dunia, saat kau menaklukkan banyak negara?"

Mendengar itu, bisikan-bisikan tersebut berubah menjadi teriakan. *Karena dia tidak boleh memalingkan diri dariku.*

Aku melecut ilusi-ilusiku dengan sangat mendadak hingga para pemanah di dinding bahkan tidak punya waktu untuk bereaksi. Kekuatan-kekuatanku menyapu orang-orang di sana dalam bentuk gelombang—*pisau-pisau di jantungmu, memelintir, menusuk, merobek*—nyaris tanpa kendaliku. Aku bahkan bisa merasakan sakitnya, seolah-olah kekuatan itu berbalik padaku dan mencari-cari jantungku. Lucent terkesiap penuh derita, tersandung ke belakang dengan mata terbelalak, sementara Raffaele mencengkeram dadanya dengan satu tangan, wajahnya pucat. Panah-panah silang terangkat.

"Cepat!" Raffaele berhasil berseru.

Sesuatu yang berat menghantamku. *Bukan anak panah,* aku berhasil berpikir sebelum terdorong jatuh ke lantai. Udara seolah-olah tercerabut dari diriku. Aku berjuang untuk bernapas, dan pada detik ini, kekuatanku memadam, berserakan dari cengkeramanku. *Seseorang berhasil melemparkan jaring,* aku menyadari dengan pusing. Tidak,

benda itu jatuh dari langit-langit—Raffaele sudah menebak bagaimana aku akan bereaksi. Tangan-tangan kasar menarik kedua tanganku dan menyentakkannya dengan menyakitkan di balik tubuhku. Aku berjuang untuk mengumpulkan kekuatan lagi dan menyerang, tetapi bisikan-bisikan itu telah menjadi begitu memekakkan dan membingungkan sampai-sampai aku tidak mampu bertindak.

Tinggalkan tempat ini dan selesaikan penjajahanmu, bentak bisikan-bisikan itu. *Tunjukkan pada Raffaele mengapa dia akan menyesali apa yang dia lakukan padamu.* Violetta berdesir gelisah di tempat tidurnya, tidak menyadari keberadaan kami dan tersesat dalam mimpinya sendiri.

Aku membencimu. Kulontarkan pikiran itu padanya, ingin dia mendengarnya. Aku teringat bagaimana dia ketakutan saat kami kecil, tak mampu melindungiku, dan bagaimana dia mengkhianatiku sebelum meninggalkanku, ketika dia berusaha untuk mencabut sesuatu yang berhak kumiliki. Aku berusaha untuk menahan bayangan-bayangan itu di kepalaku selagi Raffaele memerintahkan para prajurit Tamoura untuk membawaku pergi. Aku telah begitu mahir mengingat masa-masa yang telah lalu, membiarkan mereka menguatkanku—menghitung kesalahan-kesalahan Violetta untuk meningkatkan kekuatanku.

Tetapi sekarang, bayangan-bayangan yang membanjiri kepalaku adalah bayangan-bayangan yang berbeda. Aku memandang Violetta, dan aku berlari menyusuri rumput-rumput tinggi di belakang rumah lama kami, bersembunyi pada siang-siang musim panas di dalam bayang-bayang

pohon besar. Di sanalah Violetta memelukku di tanah yang disinari rembulan, mendekapku ketika aku menangisi Enzo. Violetta yang meringkuk di sampingku ketika badai petir, gemetar. Tangannya yang menyentuh rambutku, mengepangkan bunga-bunga di antara helai-helainya.

Aku tidak ingin melihat ini. Mengapa aku tidak bisa mengenyahkannya dari penglihatanku?

Kalau dia mati, kau akan gila. Kali ini, itu bukan suara bisikan-bisikan... itu suaraku sendiri. *Kalau kau tidak mau pergi, kau juga akan mati.*

Selagi para prajurit memaksaku berdiri, Raffaele mengambil satu langkah lebih dekat. "Kita tidak dimaksudkan untuk ada, Adelina," katanya. "Dan, kita tidak akan pernah ada lagi. Tapi, kita tidak bisa mengajak seluruh dunia hancur bersama kita." Tatapannya bertemu dengan tatapanku. "Tak peduli betapa mereka telah menyakiti kita."

Kemudian, dia mengangguk pada para prajurit. Aku hendak melecut ilusiku lagi, kali ini dengan Raffaele berada di hadapanku, tetapi sesuatu menghantam bagian belakang kepalaku, dan dunia menjadi gelap.[]

Raffaele Laurent Bessette

Ketika Raffaele menengok Violetta lagi malam itu, gadis itu sudah bangun, dan demamnya sedikit menurun. Meskipun dia tak sadarkan diri saat Adelina berada di kamarnya, sepertinya keberadaan kakaknya telah memberinya sesuatu yang menyerupai kelegaan, meski sedikit. Sesuatu yang membantunya melawan kerusakan di tubuhnya.

Namun, keberadaan Adelina memberi efek yang berlawanan bagi Enzo. Raffaele telah meninggalkan sang Pangeran mondar-mandir dengan gelisah di kamarnya. Energi gelap di sekeliling Enzo diperkuat oleh dekatnya Adelina, gelisah dan siap untuk menyerang.

"Dia tidak akan pernah setuju," kata Lucent pada Raffaele selagi mereka dan Michel memandang kapal Tamoura di pelabuhan, yang masih disesaki para nakhoda yang menaikkan barang-barang. "Dan bahkan, kalaupun dia setuju—mana mungkin kita bepergian bersama si Serigala

Putih? Aku nyaris tidak bisa membayangkan berada di dekatnya. Bisakah kau?"

"Memalukan kalau mengingat aku pernah mengajarinya fokus pada ilusi-ilusinya," ujar Michel. "Kau sudah dengar apa yang terjadi di kamar Violetta. Dia menyerang prajurit dan segalanya tapi berusaha untuk membunuh-*mu*." Dia mengangguk pada Raffaele. "Kau bilang sendiri dia sudah tidak tertolong. Apa yang membuatmu berpikir bahwa perjalanan bersamanya akan berhasil?"

"Aku tidak berpikir begitu," Raffaele mengakui. "Tapi, kita membutuhkannya. Tak seorang pun dari kita yang terkait dengan kemarahan, dan kita tidak akan bisa masuk ke dunia abadi tanpa masing-masing keterkaitan kita pada para dewa—kalau legenda itu benar."

"Ini mungkin hanya buang-buang waktu," kata Lucent. "Kau bertaruh pada teori tentang sesuatu yang, menurut mitos, terjadi ratusan tahun silam."

"Nyawamu bergantung pada ini, Lucent," ujar Raffaele. "Begitu juga hidup kita. Hanya ini yang bisa kita lakukan, dan kita hanya punya sedikit sekali waktu."

Michel mendesah. "Masalahnya sekarang apakah Adelina berpikir hidup-*nya* juga bergantung pada hal ini."

Raffaele menggelengkan kepala. "Kalau Adelina menolak, kita harus memaksanya. Tetapi itu jelas berbahaya."

Lucent tampak siap untuk menyahut—tetapi tepat saat itu, seorang penjaga menghambur ke arah mereka. Tergenggam di tangannya adakah sebuah perkamen, masih baru. "Sang Pembawa Pesan," katanya, mengangguk satu

kali pada Raffaele sebelum memberikan perkamen itu padanya. "Merpati baru. Ini dari Beldain, dari sang Ratu."

Ratu Maeve. Raffaele saling pandang dengan Lucent dan Michel, lalu membuka gulungan perkamen tersebut. Lucent menjadi diam, dan matanya melebar saat dia melihat kertas itu bersama yang lain.

Raffaele membaca pesan tersebut. Kemudian membacanya lagi. Tangannya gemetar. Lucent mengatakan sesuatu padanya, tapi dia tidak mendengarkan—alih-alih, suara Lucent terdengar seperti sesuatu yang samar dan teredam, yang datang dari tempat yang jauh. Satu-satunya yang bisa didengar Raffaele adalah kata-kata di perkamen, seolah-olah dia mendengarnya sejelas kalau Maeve berdiri bersama mereka dan memberi tahu mereka secara langsung.

Kakakku Tristan sudah mati.

Raffaele menoleh ke belakang, ke istana. Lonjakan rasa takut menguasai dirinya. *Tidak.*

"Enzo," bisiknya.

Dan, sebelum teman-temannya sempat memanggil, Raffaele berbalik ke istana dan berlari.[]

Kehilangan nyawa karena luka tusukan,
karena mengorbankan dirinya demi anaknya.
Semoga dia beristirahat di pelukan Moritas,
berlayar di kedamaian abadi Alam Kematian.
—*Epitaf di nisan Tau Sekibo*

Adelina Amouteru

Aku sendirian di sel. Ilusiku tidak akan berguna kalau tidak ada yang bisa kupengaruhi selain diriku sendiri, jadi aku tidak melakukan apa pun selain berdiri di sisi dinding, di balik pintu besi sel. Yang tidak bisa kuraih.

Berbeda dengan ruang bawah tanah Estenzia, selku menggantung tinggi di atas kota dalam labirin pusaran menara yang meliuk-liuk seperti angin puyuh. Sebuah jendela terletak tinggi di atasku. Dari sana, berkas samar cahaya bulan menerangi lantai tempatku meringkuk sekarang. Aku terus bergeming. Angin di luar melolong, menyerupai bisikan-bisikan di kepalaku. Kucoba memaksa diri untuk tidur. Sudah berhari-hari aku tidak meminum herbal untuk menenangkan bisikan-bisikan itu; akibatnya, kegilaan itu merayap lagi, mengancam untuk mengambil kendali dari diriku.

Aku benar-benar ingin bersama Magiano.

Sesuatu berderit. *Pintu sel.* Aku mendongak untuk melihatnya. Pasti para penjaga yang membawakan makan malamku lebih awal. Rasa sakit yang tajam menarik-narik dadaku. Aku mengernyit saat pintu itu perlahan terbuka—dan entah bagaimana aku sadar, pada saat terakhir, bahwa yang berada di balik pintu sama sekali bukan penjaga penjara. Melainkan Teren dan para Inkuisitornya.

Mustahil. Dia tawananku, dia terjebak di ruang-ruang bawah tanah Estenzia.

Jantungku seolah-olah melompat sampai ke tenggorokan. Aku berjuang untuk berdiri, tersandung ke depan dan berusaha menutup pintu. Tapi tak peduli seberapa keras aku melemparkan diri untuk menutupnya, Teren bisa membukanya sedikit demi sedikit, sampai aku bisa melihat matanya yang gila dan kedua pergelangan tangannya yang berdarah. Saat berpaling dan menoleh kembali ke bagian dalam sel, aku bisa melihat tubuh adikku terbaring di sudut ruangan, wajahnya pucat oleh kematian, bibirnya tidak berwarna, kedua matanya menatapku dengan kosong.

Aku tersentak bangun. Di luar, angin melolong. Aku gemetar di lantai batu sel—sampai aku bisa mendengar pintu berderit terbuka lagi. Lagi-lagi, aku menghambur ke arah pintu untuk menahan Inkuisitor itu di luar. Lagi-lagi, mereka mendorong balik. Lagi-lagi, aku berpaling untuk melihat Violetta terbaring mati di lantai, kedua matanya tertuju padaku. Aku tersentak bangun.

Mimpi buruk itu berulang terus-menerus.

Akhirnya, aku bangun sambil terkesiap. Angin masih melolong di luar pintu sel, tapi aku bisa merasakan lantai batu padat di bawahku, sehingga aku tahu bahwa aku pasti sudah bangun. Tapi, aku tetap tidak yakin. Aku duduk, gemetar, memandang sekeliling sel. *Violetta tidak bersamaku di sini. Teren di Estenzia.* Napasku berkabut di udara yang disinari rembulan.

Setelah beberapa saat, aku menekuk kedua lutut sampai menyentuh dagu dan berusaha untuk berhenti gemetar. Di sudut penglihatanku, hantu-hantu sedang mencakar-cakar, sosok-sosok yang bergerak di dalam bayang-bayang. Kupandang langit malam dari jendela berjeruji, berusaha membayangkan bahwa kapal-kapalku sedang menungguku di lautan.

Turuti saja permintaan Raffaele. Setuju saja untuk membantu para Belati.

Hanya memikirkan menuruti permintaan Raffaele membuat amarahku meluap. Tapi, kalau tidak membantunya, aku akan terus tak berdaya di sel ini, menunggu Sergio memimpin pasukanku untuk menyerang istana ini. Sebaliknya, kalau aku mengatakan akan membantu mereka, mereka akan menyetujui jalan damai dan membebaskanku. Mereka akan membebaskan Magiano. Pikiran tersebut terus berputar-putar di kepalaku, semakin menguat.

Raffaele telah mengkhianatimu berkali-kali di masa lalu. Mengapa kau tidak menggunakan kesempatan ini untuk mengkhianatinya? Setujulah. Setuju saja. Kau bisa menyerang mereka saat mereka sama sekali tidak menyangkanya.

Kedengarannya terlalu mudah untuk menjadi kenyataan, tapi itu satu-satunya cara untuk keluar dari sini. Aku mendongak, dan akan mencoba menimbang-nimbang gagasan itu saat prajurit selanjutnya berjaga di pintu sel nanti.

Benang-benang di hatiku saling tarik lagi, dengan keras. Rasa sakit yang tajam menghantamku. Aku mencengkeram dada, mengernyit—inilah yang kurasakan di mimpi buruk, persis seperti yang kurasakan sekarang. Tapi, mimpi burukku sudah berakhir. Mendadak saja aku takut dan memejamkan mata rapat-rapat. *Barangkali aku masih bermimpi.*

Tarikan itu lagi. Kali ini rasa sakitnya membuat tubuhku mengejang. Aku mengerling pintu. *Tarikan ini dari Enzo.* Sekarang, aku bisa mengenali panas api di dalam energinya, duri-durinya yang menusuk hatiku seperti halnya duri-duriku di hatinya. *Ada yang tidak beres.* Saat tarikan itu muncul lagi, pintu berderit ... kemudian terbuka.

Bukan para pengawal. Alih-alih, itu Enzo, yang dinaungi bayang-bayang. Napasku tertahan di tenggorokan. Mata Enzo bagaikan kolam hitam, benar-benar kosong dari percik kehidupan. Ekspresinya hampa, wajahnya seolah-olah dipahat dari batu. Tatapanku memelesat ke kedua lengannya. Kedua lengan Enzo tersingkap, berupa gundukan daging yang hancur. Hatiku membeku.

Apakah Raffaele yang mengirimnya ke sini? Dia pasti sudah menyuruh para pengawal untuk menyingkir dan

membiarkan Enzo masuk. Aku memandang Enzo, tak yakin apa yang harus kulakukan selanjutnya.

"Mengapa kau di sini?" bisikku.

Enzo tidak menjawab. Aku bahkan tidak tahu apakah dia mendengarkanku. Alih-alih, dia terus melangkah maju. Caranya berjalan tampak janggal meskipun aku tidak terlalu yakin mengapa. Ada sesuatu... yang tidak nyata tentang itu, sesuatu yang kaku dan ganjil, *tak manusiawi.*

Dia mencengkeram dua belati di masing-masing tangannya.

Aku pasti masih bermimpi. Enzo menyipitkan mata hitam pekatnya. Aku berusaha untuk membaca pikiran Enzo melalui ikatan di antara kami, tapi aku tidak merasakan apa pun, kecuali kegelapan yang melahap segala sesuatu bulat-bulat. Kegelapan ini bahkan melampaui kebencian dan kemarahan—ini sama sekali bukan emosi, melainkan *kosongnya* emosi dan kehidupan. Ini Kematian itu sendiri, merentang melalui jasad Enzo dan menarikku melalui benang-benang energi yang mengikat kami. Sentuhan energi itu sedingin es. Aku bergidik, bersandar rapat-rapat di dinding. Tetapi, cakar-cakar energi Enzo terus berusaha meraihku, semakin dekat dan dekat—sampai membenam di dalam diriku dan menarik dengan kencang.

Energiku berpusar. Bisikan-bisikan di kepalaku terbebas dan berteriak-teriak. Aku menjerit merasakan sensasi melelahkan tersebut. Kendaliku akan energiku mulai tergelincir, dan bisikan-bisikan itu perlahan-lahan meng-

ambil suara Enzo—kemudian, suara baru, yang datang dari Alam Kematian.

"Apa yang kau inginkan?" Aku menyeret diriku ke belakang, menyeret rantai-rantai bersamaku sampai aku tidak bisa menjauh lagi. Enzo mendekat sampai kami hanya dipisahkan oleh baju besinya dan jubahku. Matanya yang tanpa jiwa menunduk saat dia menyarungkan kedua belatinya. Kedua tangannya kemudian memegang rantai-rantai yang melingkari pergelangan tanganku dan—pada detik yang mengingatkanku pada hari dia menyelamatkanku dari tombak besi—dia memanaskan rantai itu sampai berubah putih. Rantai-rantai tersebut jatuh berdering di lantai. Bibir Enzo melengkung.

"Kau mengambil milikku," gumam Enzo, dengan suara yang bukan miliknya. Suara itu beresonansi dengan inti diriku yang paling utama, dan aku langsung mengenalinya sebagai suara Moritas, yang berbicara dari Alam Kematian.

Dia datang untuk Enzo. Tarikan di antara kami mengencang lagi, membuatku menjerit kesakitan. *Dia akan membunuhku untuk mengambil Enzo kembali.*

"Mengapa kau tidak melompat saja, Serigala Kecil?" bisik Enzo.

Dan, mendadak, aku merasakan keinginan untuk keluar dari sel, memanjat benteng, dan melompat dari menara. *Tidak.* Rasa sakit menyerangku saat energiku berbalik melawan diriku sendiri, sementara Enzo memegang kendali. Aku dikuasai ilusi—aku tidak lagi berada di bagian atas menara ini, melainkan menggenggam tangan-tangan tulang

dewi Kematian, dengan putus asa berpegangan padanya sementara aku mengapung-apung di lautan Alam Kematian, berusaha untuk tidak tenggelam. Tangan-tangan dingin menarik pergelangan kakiku.

"Tempatmu di sini," kata Moritas, mukanya yang tanpa wajah condong ke arahku. *Tempatmu selalu di sini.*

"Jangan biarkan aku mati," mohonku. Aku tidak bisa mendengar kata-kataku sendiri. *Magiano!* tangisku. Ini pasti mimpi, tapi aku tidak bisa bangun. Ini tidak mungkin nyata. Mungkin Magiano di dekat sini dan akan menyelamatkanku dari ilusi seperti yang selalu dilakukannya.

Magiano, tolong! Tapi dia tidak di sini.

Aku mengerjap, mendapati diriku berada di menara penjara lagi, lalu melangkah keluar dari pintu sel yang terbuka untuk menuju tangga yang diserbu angin di luar. Enzo mengikuti selagi aku melangkah maju. Tangan-tangan Kematian mencengkeram jantungku melalui ikatanku dan Enzo, sentuhannya seperti es, membakarku. Api yang berlindung di dalam lentera-lentera berwarna-warni menerangi jalan setapak dengan berkas-berkas cahaya. Aku memicingkan mata dalam kegelapan, kemudian menoleh ke arah tangga yang meliuk di sekeliling sel. Kuambil satu langkah ke depan, satu demi satu. Terlihat celah kecil di antara sel-sel, tempat balkon kecil menghadap pemandangan malam dan lautan di bawah sana. Aku mencoba melihat tanda-tanda kapal-kapalku, tapi suasana terlalu gelap. Embusan angin membuat jari-jariku mati rasa. Aku menghampiri balkon dan mencengkeram langkannya de-

ngan kedua tangan. Ikatan di hatiku mendorongku maju, memaksaku untuk melompati dinding balkon.

Bisikan-bisikan itu menjerit di antara angin. *Mengapa kau tidak melompat saja, Serigala Kecil?*

"Enzo!"

Sebuah suara jernih memotong ilusiku—Alam Kematian goyah, kemudian lenyap dalam pusaran asap. Aku kembali berada di menara, berjongkok di dekat balkon. Enzo berputar dan melihat Raffaele berdiri di tangga di belakang kami, memegang panah silang. Raffaele tampak pucat, wajahnya diliputi rasa takut, bibirnya mengencang menjadi seutas garis lurus. Angin menerpa rambutnya hingga tampak seperti sungai yang marah, dan jubah pucatnya berkibar di belakangnya dalam gelombang sutra serta beledu. Apakah dia juga telah menyadari keanehan dalam energi Enzo? Mata Raffaele terpancang ke arahku sebelum kembali memandang sang Pangeran.

Raffaele mengangkat panah silangnya lebih tinggi. Dia tidak mengarahkannya padaku.

"Enzo," ujarnya lagi. Matanya berkaca-kaca dalam gelap malam. "Tinggalkan dia."

Dulu, Enzo pasti sudah luluh. Tatapan matanya akan menjadi jernih, kolam kegelapan yang hampa di sana akan berubah sorot mata yang sangat kukenal, yang gelap dan hangat, dihiasi semburat berwarna merah terang. Namun, bahkan keberadaan Raffaele sekarang pun tidak bisa menghilangkan kematian di tatapan Enzo. Aku sama

sekali tidak merasakan Enzo yang sebenarnya dalam ikatan kami.

Sebelum aku bisa berpikir lebih jauh, Enzo berpaling dariku, meraih belati, dan menghambur ke arah Raffaele. Tangan-tangan Kematian seketika melonggar dari dadaku, dan aku melangkah mundur dengan penuh horor dari balkon. Raffaele terpaku sejenak—lalu merapatkan rahangnya dan menembakkan panah silangnya. Panah itu menghantam Enzo di dada. Enzo terhuyung, tetapi tidak terjatuh. Raffaele mengangkat kedua tangan untuk melindungi diri, tetapi kelengahannya itu betul-betul merugikannya. Kekuatan Enzo melebihi kekuatan manusia mana pun. Dia menarik tenggorokan Raffaele dan menghantamkannya ke dinding. Raffaele menjerit dengan tercekik. Belati Enzo berkilat di udara.

Aku tidak berpikir—hanya bertindak. Aku meraih ikatan kami dan menarik benang-benang energi Enzo kuat-kuat. Lalu, aku merenggutnya keras-keras ke arahku.

Enzo melontarkan gerungan marah yang nyaris tidak terdengar manusiawi. Dia memancangkan mata hitamnya kepadaku lagi. Seribu pikiran berpusar di benakku. Benang-benang energi Enzo yang kucengkeram ini terasa sangat dingin, sampai-sampai rasanya membakar alam sadarku, mengejang begitu kencang sampai sepertinya siap untuk patah. Aku kembali mengingat ketika Maeve memanggil Enzo dari Alam Kematian, bagaimana Maeve mengikat Enzo denganku. Sekarang, tekanan dari benang-benang energi Enzo menusuk otakku.

Ini bukan dia.

Raffaele pulih kembali. Dia mengencangkan cengkeramannya di panah silangnya, lalu menembak dari jarak dekat. Panah itu menghantam punggung Enzo. Raffaele menembakkan panah lagi. Lagi. Enzo membungkuk, akhirnya melemah oleh serangan itu, tapi ekspresi di wajahnya tidak berubah. Perhatiannya kembali terpusat padaku, dan lagi-lagi, aku merasakan tangan-tangan Moritas dalam ikatan kami.

Aku belum menjadi milikmu, pikirku di tengah kekacauan, mendorong Moritas dengan memberontak. Kegelapan dalam diriku berkerumun di dadaku, melawan kekuatan Enzo—dia bergidik merasakan sentuhanku. Tangga-tangga di sekeliling kami berubah hitam dan ternoda ilusi-ilusi darah, dan langit di atas sana tampak seperti tinta merah.

Tapi, kali ini aku tidak bisa mengendalikannya. Mata Enzo yang tanpa jiwa terpancang ke arahku—kedua belatinya berkilat.

Lalu, tiba-tiba dia terjatuh, sebelah lututnya menyentuh lantai. Kepalanya tertunduk. Di belakangnya, Raffaele menurunkan panah silang, dan aku melihat satu anak panah yang membenam di punggung Enzo, yang akhirnya tepat sasaran. Darah mengucur di lantai batu. Kesiap rendah dan berat keluar dari mulut Enzo saat lututnya yang satu lagi roboh, dan belati-belati di tangannya jatuh berkelontangan. Ikatan di antara kami gemetar hebat, dan sesaat, aku bisa merasakan rasa sakit Enzo seolah-olah lukanya adalah

milikku sendiri. Aku terjatuh di depannya, tidak mampu memalingkan muka.

Dia sekarat.

Itu bukan lagi masalah. Enzo yang dulu kukenal sudah lama sekali mati.

Enzo mendongak padaku. Mendadak, kegelapan di matanya tampak memudar, digantikan oleh warna cokelat hangat yang akrab di irisnya, semburat-semburat merah, kilau kehidupan. Aku melihat sepintas dirinya yang lama di sana. Aku melihat dirinya berjuang melawan kegelapan Alam Kematian dan menatapku untuk terakhir kalinya. Itu tatapan yang dia berikan padaku saat kami berdansa dulu.

Ini Enzo yang sebenarnya.

"Biarkan aku pergi," bisiknya. Itu suara-*nya.* Itu suara yang dulu pernah menenangkanku, memberiku kekuatan. Dan, ketika aku berusaha menyelami kata-katanya, benang-benang terakhir dari ikatan kami terlepas dari hatiku, membebaskanku.

Enzo roboh. Ketika sisa terakhir kehidupan dan cahayaku meninggalkannya, dia tampak berubah kelabu, seolah-olah tidak bisa lagi menanggung warna-warna dari alam kehidupan. Dia memalingkan kepala dengan lemah ke arah lautan. Kolam hitam di matanya akhirnya lenyap, dan sebuah nama keluar dari bibirnya. Dia mengatakannya dengan begitu pelan sehingga aku nyaris tidak mendengarnya. Itu bukan namaku, melainkan nama gadis lain, yang pernah dia kenal dan dia cintai dulu.

Lalu, Enzo menutup mata dan terkulai di lantai. Tubuhnya bergeming. Aku langsung tahu bahwa dia sudah tiada.

Raffaele tidak berkata sepatah pun. Dia terus bersandar di dinding, matanya terpaku pada Enzo. Kemudian, dia menarik tubuh Enzo kepadanya dan menempelkan kepalanya di kepala Enzo. Keheningan itu terus berlanjut. Aku melangkah dengan pikiran berkabut, berlutut di dekat mereka. Sekarang, aku sudah cukup dekat untuk mendengar tangis pelan Raffaele. Dia tidak memandangku; alih-alih, dia bersikap seolah-olah aku tidak berada di sana.

Setelah jeda yang lama sekali, Raffaele menarik dirinya dan mendongak, memandangku dengan matanya yang sewarna permata, warna hijau dan emas yang basah oleh air mata. Kami saling tatap. Aku bisa melihat kebingungan di tatapannya, yang pasti juga dilihatnya di mataku.

Kau tidak perlu menyelamatkanku.

Aku mati rasa. Aku tidak tahu apa yang harus lakukan. Ketiadaan ikatanku dengan Enzo bagaikan jurang yang menganga, kehampaan yang pernah kurasakan ketika Teren mengambil nyawa Enzo di arena Estenzia dulu. Berapa lama Enzo menjadi bagian dari hidupku? Seperti apa hidupku sebelum dia masuk ke dalamnya? Yang bisa kupikirkan sekarang adalah bahwa aku kehilangan Enzo lagi, kecuali bahwa aku telah kehilangannya.

Aku belum siap mati.

Kesadaran itu menghantamku keras-keras. Teror yang aku rasakan ketika berjongkok di dekat balkon tadi muncul

kembali, membuatku gemetar tak terkendali, menghantui indra-indraku. Tidak, aku belum siap mati, dan hanya ada satu cara untuk mencegahnya.

Selagi matahari mulai terbit, aku memandang Raffaele yang membungkuk di atas tubuh Enzo, kami berdua menangisi pangeran yang dulu pernah kami cintai.[]

Ibu tersayang, aku takut, karena ada sesuatu
yang tidak dia ucapkan padaku. Bukan perkara
utang kita, kurasa, bukan pula obrolannya dengan
sang Raja. Tetapi, itu membuatnya merajuk dengan
sangat mengerikan di tengah malam.
—*Surat dari Ilena de la Meria kepada ibunya,*
sang Baron Ruby

Adelina Amouteru

Pertama-tama, aku mengajukan syarat.

Aku bersedia pergi bersama Raffaele dan para Belati—*kalau* aku boleh membawa kru dan kapalku sendiri. Berlayar sendirian di kapal bersama para Belati sama-sekali tidak masuk hitungan.

Magiano harus dibebaskan, hidup dan tidak terluka.

Violetta bersamaku.

Itu syarat-syaratku.

Tamoura setuju, dengan syarat damai. Aku sebenarnya belum selesai dalam usaha-usaha penaklukanku, tapi Violetta sudah kembali dan nyawa kami dalam bahaya—nyawa-*ku* dalam bahaya—dan itu membuat perhatianku teralih jauh dari rencanaku untuk mengerahkan pasukanku

pada Tamoura. Mungkin tidak ada salahnya kalau sekarang aku mempunyai sekutu sebagai bentuk penyegaran.

Raffaele dan Triad Emas setuju dengan syarat-syarat itu. Jadi, keesokan harinya, para prajurit Tamoura menghampiri selku untuk membawaku ke pemandian, tempat dua pelayan memandikanku dan mengikat rambutku dengan sutra. Lalu, aku dibawa ke kamar sungguhan di istana, tempat aku bergelung di tempat tidur dan tidak bergerak lagi sampai esok siangnya. Kedua tanganku tetap dirantai, saling genggam di dada, seolah-olah ingin mengisi kekosongan di sana. Enzo telah terikat denganku begitu lama, dan kekuatan dari ikatan itu begitu kuat sehingga ketiadaannya sekarang membuatku pusing, membuatku seolah-olah terjatuh ke jurang yang dalam.

Dalam keadaan setengah sadar dan lelah, aku bisa melihat hantu Enzo berjalan di sampingku, sebuah ilusi yang langsung hilang saat aku berusaha memusatkan perhatian padanya. Enzo sudah tiada, kembali ke Alam Kematian, tempat dia seharusnya berada. *Kapan Violetta menyusul?* tanya bisikan-bisikan itu. *Atau Magiano? Kapan kau menyusul?*

Akhirnya, berhari-hari kemudian, Raffaele datang bersama beberapa prajurit. Mereka membebaskanku. Pergelangan tanganku terasa ringan sekaligus janggal tanpa rantai-rantai yang memberatinya. Aku dan Raffaele berjalan bersisian di selasar-selasar istana tanpa bicara. Ada sesuatu yang berbeda dalam energi kami sekarang ... entah apakah itu semacam tembok yang telah terangkat

atau tekanan yang telah mereda, aku tidak yakin. Jangan salah—kami tidak memercayai satu sama lain, tidak sedikit pun. Mungkin Raffaele hanya sedang bermain-main dengan emosiku, seperti yang sering dilakukannya. Aku tentu tidak akan membiarkannya melakukan hal itu.

Tentu saja itu yang dia lakukan, bisikan-bisikan itu membentakku. *Jangan bodoh. Dia akan menunggu sampai kau lengah.*

Namun, untuk sekali ini, aku mampu mengabaikan bisikan-bisikan itu dengan mudah. Ada sesuatu tentang duka yang dirasakan bersama-sama, yang menyederhanakan segalanya, yang mematahkan segenap kesalahpahaman. Bahkan, kalaupun Raffaele memanipulasiku, perubahan energi kami ini barangkali memang nyata. Aku ingat apa yang pernah diucapkannya padaku dulu.

Adelina, aku juga mencintainya.

Dan aku juga.

Aku menjaga jarak yang tepat di antara diriku dan Raffaele selagi kami melangkah. Dia sepertinya juga melakukan hal yang sama, dan kami tidak memandang satu sama lain saat menuruni tangga panjang menuju gerbang-gerbang istana Tamoura, tempat kuda-kuda menunggu kami. Dari sana, kami menunggang kuda di bawah langit berawan yang mengancam untuk menurunkan hujan lagi.

Beberapa kapal Kenettra kami telah berlabuh di teluk barat Alamour. Terdapat padang-padang yang luas, yang dititiki semak-semak padang pasir dan rumput-rumput pendek. Batu-batu tajam berderet di cakrawala tempat kota

itu bermula. Matahari yang menukik memberikan warna merah di sana, membuat buih-buih laut berubah merah dan oranye. Di dekat dermaga, spanduk-spanduk kapalku berdesir diterpa angin. Beban di dadaku berangsur ringan melihatnya, dan bisikan-bisikan itu berdesir senang. Aku bukan tawanan lagi. Aku kembali menjadi ratu.

Iring-iringan kami melambat begitu kami sudah dekat. Sekarang, aku bisa melihat orang-orangku berbaris di sepanjang dermaga, menunggu kami. Jubah-jubah putih para Inkuisitor terlihat berwarna oranye dan krem dalam cahaya pagi hari—dan di depan mereka, Sergio menunggu, masih mengenakan baju besi merah gelap mewah yang khusus untuk para Mawar. Melihatku, mereka menegakkan tubuh.

Tak jauh dari pasukanku adalah para prajurit Tamoura, dipimpin oleh salah satu dari tiga raja, dengan Michel dan Lucent yang berdiri di masing-masing sudut. Lalu, aku melihat Violetta. Dia tampak jauh dariku, dikelilingi sepatroli prajurit Tamoura. Salah seorang dari mereka, pria besar berjanggut, membopongnya. Violetta sudah bangun, dan lebih waspada daripada pertama kali aku melihatnya. Matanya memandangku.

Aku tidak bisa berpaling dari tatapannya. *Apa yang dia pikirkan saat memandangku?* Rasa lega yang aneh membubung di dadaku, yang segera disusul oleh rasa marah. Aku telah menghabiskan banyak waktu dalam setahun ini untuk memimpin pasukanku ke negara-negara lain, membayangkan bagaimana rasanya menemukan Violetta bersembunyi di tengah orang-orang asing. Sekarang, aku

sudah menemukannya, dan dia malah menatapku dengan waspada. Dia punya kesempatan untuk mencabut kekuatan para Belati, tapi dia tidak melakukannya. Tanda gelap menelusuri leher Violetta, menghilang di balik jubahnya. Tanda itu mengingatkanku akan apa yang telah terjadi pada Violetta, akan mengapa kami semua berada di sini. Aku gemetar.

Violetta mengamatiku. Sesaat, kukira dia akan meraih kekuatanku dan mencabutnya, seperti yang dulu pernah dia lakukan. Aku mendadak panik—tapi kemudian dia memalingkan wajah dalam diam.

Aku mengembuskan napas pendek. *Dia takut padamu,* kata bisikan-bisikan tersebut, tapi aku juga memalingkan wajah.

Lalu, aku melihat Magiano. Dia diselubungi jubah tebal, menunggu bersama orang-orang Tamoura—tetapi sekarang dia melihatku dan berayun turun dari kuda yang didudukinya. Aku tak tahan untuk tidak tersenyum, dan naluriah, aku memutar kudaku ke arahnya. Di sebelahku, Raffaele mengawasi tanpa kata, tak diragukan lagi sedang merasakan emosiku. Tetapi, aku tidak peduli. Magiano di sini. Bahkan dari jauh pun, aku bisa melihat senyum di bibirnya, kegembiraan yang akrab di wajahnya.

Iring-iringan kami akhirnya bertemu. Raffaele mengangguk pada pasukan Tamoura, dan mereka membiarkan Magiano melangkah maju tepat saat aku turun dari sadelku. Aku tetap melipat kedua tangan selagi dia mendekat. Kami sudah cukup dekat untuk saling menyentuh. Magiano tam-

pak lelah, seperti kami semua, tapi terlepas dari itu, dia tampak sehat. Kepang-kepang panjangnya hari ini terurai dan tertiup angin.

"Wah, Yang Mulia," katanya, suaranya kembali terdengar jail. "Sepertinya mereka menangkapmu."

"Dan kau juga," balasku, tak bisa menahan senyum.

Raffaele yang pertama kali melangkah maju, sama sekali tidak terlindungi, dan mengangguk kepada Sergio. "Halo, sang Penenun Hujan," katanya.

Sergio memandangnya dengan dingin. "Senang bertemu denganmu lagi, sang Pembawa Pesan."

Raffaele mengerling pada kami, kemudian kembali memandang Sergio. "Pemimpin Tamoura sudah memutuskan untuk membebaskan ratu kalian. Ada beberapa hal yang harus kita bicarakan."

Malam itu, ketika armada kami masih berlabuh, Raffaele bergabung dengan Sergio, Magiano, Lucent, dan aku untuk rapat di ruanganku. "Kita harus melakukan perjalanan ini bersama-sama," Raffaele memberi tahu kami. Ekspresinya muram, tetapi suaranya tetap damai dan tenang. "Tapi, kita tidak bisa melakukannya kalau tidak saling percaya." Wajahnya menegas. "Kepercayaan akan datang secara perlahan, untuk kedua belah pihak. Kami memberikan sebagian; kalian memberikan sebagian."

"Dan siapa saja yang akan pergi?" tanya Magiano, mencondongkan tubuh ke depan seolah-olah melindungiku.

Lucent menanggapi dengan melakukan hal yang serupa, melangkah ke depan Raffaele.

"Setiap Elite di dunia terkait dengan para dewa dalam beberapa cara," jawab Raffaele, menyilangkan kedua tangan di belakang tubuhnya. "Elite-Elite yang ikut bersama kita harus mewakili kedua belas dewa. Kurang satu perwakilan saja, kita tidak akan punya kombinasi energi yang bisa melalui alam lain—sentuhan keabadian bisa membahayakan kita. Akibatnya pun bisa fatal."

Permata-permata itu. Saat Raffaele menguji kami semua dulu. Kenangan itu kembali terlintas di benakku—bagaimana Raffaele berjalan mengelilingiku, mengamati energiku yang membuat batu nightstone dan amber menyala, juga berlian, roseit, dan veritium. Apa yang dia temukan pada Violetta? Raffaele pasti juga sudah mengujinya. Dia pasti juga sudah menguji Sergio lama sebelumnya, ketika Sergio masih menjadi anggota Belati. Siapa yang akan pergi bersama kami?

Raffaele memandangku. Matanya, yang sewarna permata dan bercahaya, emas madu dan hijau zamrud, seolah-olah memandang langsung ke dalam diriku. "Aku bisa mengingat keterkaitanmu dengan cukup jelas, Adelina," ujarnya. "Ketakutan dan kemarahan. Ambisi. Nafsu. Kebijaksanaan. Lima dari dua belas." Dia mengangguk padaku. "Adikmu juga terkait dengan ketakutan."

Ketakutan. Aku tidak terlalu terkejut. Rasa takut memang sesuatu yang kurasakan bersama Violeta semenjak kami kecil.

"Dia juga terkait dengan kegembiraan serta empati—dengan kebahagiaan dan kepekaan."

Kebahagiaan. Kepekaan. Aku mengingat ketika Violetta berputar-putar dengan kekanak-kanakan, tawanya yang riang, bagaimana dia mengepang rambutku dengan hati-hati. Dia memang terkait dengan itu semua; aku sama sekali tidak meragukan Raffaele. Hatiku sakit saat memikirkannya. Violetta sedang beristirahat di salah satu kamar di kapal ini. Kami belum saling bicara.

"Kalau kau apa?" tanya Sergio pada Raffaele, tak bisa menghilangkan ketidaksukaan dalam suaranya. "Kau tidak pernah menyebutkannya."

Raffaele menunduk dengan samar. "Kebijaksanaan," jawabnya. "Dan kecantikan." Tentu saja. Sergio menggerutu, tak mau mendengarkan Raffaele saat dia meneruskan penjelasannya. "Termasuk keterkaitan Lucent dengan waktu, kita sudah mewakili sembilan dari dua belas dewa. Sergio, keterkaitanmu tumpang-tindih dengan semuanya, begitu pula dengan Michel. Jadi, kita harus menemukan tiga yang lain, dengan keterkaitan terhadap kematian, perang, dan keserakahan." Dia terdiam sejenak untuk memandang Magiano. "Aku ingin memberimu ujian seperti yang kuberikan pada para Belati."

Magiano melipat kedua tangan, mendadak kesal, tetapi dia menyerah saat melihat tatapanku. Raffaele mengisyaratkannya untuk mendekat. Magiano dengan enggan bertolak dari meja dan berdiri di tengah ruangan. "Kurasa kau tidak akan percaya kalau aku hanya menebak keterkaitanku sendiri dan mengatakannya padamu."

Raffaele mengambil permata-permata kasar tak terasah dari tas, seperti yang dulu pernah dilakukannya di depanku. Dalam diam, dia meletakkan dua belas batu itu melingkar di sekeliling Magiano. Magiano bergeming, tubuhnya kaku. Aku bisa merasakan ketakutan yang menaunginya, bahwa dia khawatir akan tujuan Raffaele, tapi dia tidak bergerak. Saat Raffaele selesai, dia melangkah mengelilingi Magiano, melihat batu mana yang merespons energinya. Sesaat kemudian, tiga batu itu mulai menyala.

Berlian, putih pucat. Prase quartz, hijau samar. Dan safir, biru yang sedalam lautan.

Raffaele mulai mengundang masing-masing permata yang terkait dengan Magiano, seperti saat dia memanggil kenangan-kenangan dari masa laluku ketika mengujiku dulu. Apakah ini sebabnya Magiano begitu menyukai safir, mengapa dia berusaha mencuri seluruh harta yang berhubungan dengan safir di masa lalu, mengapa dia sangat menginginkan liontin Kaisar Malam?

Magiano bergidik sedikit saat Raffaele membaca salah satu kenangannya. Aku bertanya-tanya apa yang Raffaele lihat, dan sesaat, aku berharap bisa melihat masa lalu Magiano juga. Dia menunjukkan reaksi terhadap masing-masing tes dari Raffaele, tapi tetap terlihat terkendali. Mereka akhirnya sampai pada batu terakhir, prase quartz berwarna hijau pucat.

Mendadak, Magiano terlonjak dan keluar dari lingkaran. Sekujur tubuhnya gemetar—ketakutan samarnya tadi telah

meledak menjadi hujan percikan, cukup untuk mendesirkan kekuatanku sendiri. Raffaele mengulurkan tangan.

"Menjauh dariku," sentak Magiano padanya.

Aku tidak pernah melihatnya begitu marah. Dia berjalan melewatiku tanpa memandangku, mendorong meja, dan pergi untuk melihat ke luar jendela yang mengarah ke lautan di tengah malam. Aku mengernyit, hatiku terasa sakit untuknya. Reaksinya sangat mengingatkanku saat Raffaele akhirnya memanggil ketakutan dan kemarahan dalam diriku, yang mengeluarkan badai energi dan kenangan-kenangan buruk. Apa yang telah dikuak Raffaele dalam diri Magiano?

"Hati-hati, sang Pembawa Pesan," kataku, menyipitkan mata pada Raffaele. "Persekutuan kita tidak cukup erat sehingga aku tidak bisa tidak membunuhmu kalau menyakitinya."

Dalam keheningan yang menyusul, Raffaele mendesah dan melipat kedua tangannya lagi. Dia membalas tatapanku. "Aku tidak bisa mengontrol bagaimana dia merespons keterkaitannya. Magiano terkait dengan kegembiraan dan ambisi. Dan keserakahan. Dia harus ikut bersama kita, kalau dia bersedia." Raffaele tidak menyebut apa pun lagi tentang tes itu, atau reaksi Magiano terhadapnya.

Aku mengembuskan napas, lega karena Magiano akan ikut denganku dalam perjalanan ini. Aku hendak bertanya apa sebenarnya yang dilihat Raffaele tadi, tapi kemudian berhenti. Aku akan menghampiri Magiano nanti. Kegembiraan, ambisi, keserakahan. Sepuluh dari dua belas sekarang.

"Kita membutuhkan keterkaitan dengan Moritas dan Tristius," ujar Raffaele. "Dengan kematian, untuk kefanaan umat manusia, dan dengan perang, untuk kebuasan abadi di dalam hati."

Perang dan kematian. Aku langsung tahu kami tidak akan menemukan sifat-sifat ini dalam diri para Elite di antara kami, kalau aku tidak memilikinya.

"Ratu Maeve," kata Lucent dengan suara pelan, menoleh pada Raffaele. "Dia akan terkait dengan Moritas."

Muncul keheningan tak nyaman. Aku bisa melihat dari ekspresi semua orang bahwa kami semua tahu Lucent benar, bahkan tanpa ujian dari Raffaele; Maeve, yang inti kekuatannya terhubung dengan kematian itu sendiri, tak diragukan lagi adalah anak Moritas. Tetapi, apakah dia bersedia pergi bersama kami, bersama-*ku,* yang telah menghancurkan armadanya belum lama ini?

"Dan perang?" tanya Raffaele. "Bagaimana dengan itu?"

Lucent menggeleng. "Itu, aku tidak tahu."

Mendadak, aku menyadari sesuatu. Hal itu menghantamku begitu keras sampai-sampai membuatku terkesiap. Raffaele mengerling padaku. "Ada apa?" tanyanya.

Aku tahu. Dengan keyakinan yang mantap dan menusuk, aku tahu siapa Elite yang terkait dengan dewa terakhir. Tetapi, dia bukan sekutuku—bukan sekutu siapa pun. Dan, dia sedang dibelenggu di Kenettra.

"Teren Santoro," balasku, kembali menoleh pada Raffaele. "Dia akan terkait dengan perang."[]

Magiano

Dalam kenangan pertamanya, bocah itu berusia tujuh tahun. Saat dia menanyakan pada sang Pendeta Wanita tentang namanya sendiri, sang Pendeta bilang dia tidak punya nama. Dia seorang Anak Lelaki dari Mensah, salah satu *malfetto* muda yang terpilih untuk tinggal di kuil Mensah di Domacca, dan hanya nama itulah satu-satunya hal yang akan dia butuhkan.

Dia membuntuti pendeta itu dan memperhatikan saat si Pendeta menunjukkannya bagaimana cara mengikat dan menyembelih kambing di altar di depan kuil. Pendeta itu baik hati dan penyabar, dan memujinya ketika dia bisa menggunakan pisau dengan benar. Dia ingat bahwa dirinya memandang daging kambing dengan rindu, berharap bisa memakannya untuk mengisi kekosongan di perutnya. Tapi, para *malfetto* di kuil Domacca harus diberi makan sesedikit mungkin. Itu membuat diri mereka tetap terjaga dan waspada, membuat indra-indra mereka merayap untuk men-

cari makanan. Saat dia bertanya mengapa harus seperti itu, si Pendeta memberitahunya dengan lembut bahwa itu dimaksudkan untuk mempererat ikatan mereka dengan para dewa, supaya para pendeta mampu berkomunikasi melaluinya.

Dalam kenangan kedua, si Bocah berumur sembilan tahun. Tanda gelap di sisi tubuhnya sudah melengkung dari permulaan rusuk hingga tulang pinggang. Dia berteman dengan si Gadis dari Mensah, *malfetto* lain di kuil, dan keduanya bermain bersama ketika para pendeta tidak di sana. Mereka biasa menyelinap keluar ke kebun kurma atau mengejutkan kambing-kambing sampai hewan-hewan itu kalang kabut. Gadis itu biasa bermain-main dengan kepang-kepang panjang si Bocah, mengikatnya dengan gaya yang indah.

Suatu hari, saat kelaparan, mereka mencuri buah persik dari mangkuk buah yang ditinggalkan di salah satu altar. Oh, betapa lezatnya! Matang dan tebal dan penuh air. Mereka terkikik, berguling-guling ke sana kemari sementara para pendeta sibuk sendiri-sendiri. Ada tiga altar, dan mereka biasa berguling-guling di antaranya. Itu sudah menjadi kebiasaan si Anak Perempuan dan laki-laki, dan mereka menjadi ahli soal itu—sampai suatu hari, mereka bukan lagi mencuri satu buah persik, melainkan dua. Malam itu, si Anak Laki-Laki melihat pendetanya bergumam-gumam tentangnya dengan tiga pendeta lain di kuil. Lalu, si Pendeta menemukannya, menyeretnya dari tempat tidur, dan menyuruh yang lain untuk menahannya di lantai. Dia menjerit

saat si Pendeta menggumamkan ayat-ayat lembut padanya dan membenamkan pisau di pinggiran tanda *malfetto*-nya.

Pada kenangan ketiga, si Bocah akan berusia dua belas tahun. Si Gadis menemuinya dan memberitahunya tentang Magiano, sebuah desa pemancingan di Sungai Merah Domacca. Gadis itu memberitahunya tentang sebuah perahu yang pergi seminggu sekali menuju Pulau Ember, perahu yang dipenuhi peti berisi rempah-rempah. *Maukah kau menemuiku di sana? Malam ini?* tanya gadis itu. Dia mengangguk, bersemangat untuk pergi bersamanya. Gadis itu menggenggam tangannya dan tersenyum, berkata, *Tak peduli apa pun yang terjadi, kita akan melihat ke depan. Kegembiraan ada di suatu tempat di luar sana, di luar dinding-dinding ini.*

Malam itu, si Bocah membungkus beberapa buah dan kurma dengan selimut dan merayap keluar dari kuil. Dia nyaris melewati gerbang ketika mendengar jeritan gadis itu dari dekat altar. Si Bocah berbalik, sangat ingin menyelamatkannya—tetapi terlambat. Si Anak Lelaki dan Perempuan dari Mensah tidak membutuhkan nama, karena mereka akan dikorbankan saat berumur dua belas tahun, angka dua belas yang suci.

Si Anak Laki-Laki melakukan satu-satunya hal yang dia bisa. Dia kabur dari kuil saat para pendeta mencarinya, dan tidak berhenti berlari hingga tiba di desa Magiano. Di sana, dia meringkuk dalam gelap bersama tumpukan peti sampai kapal datang. Selagi berlayar menjauh menuju fajar, si Bocah membuat dua buah janji.

Satu: Dia akan selalu punya nama, dan nama itu adalah Magiano.

Dan kedua: Tak peduli apa pun yang terjadi, dia akan membawa kegembiraan bersamanya. Nyaris seolah-olah dia sedang membawa *gadis itu.*[]

Kalau sebuah kapal bisa menghadapi lautan berbadai di perjalanan dari Pulau Ember ke Skyland, dia akan mendapati dirinya berlayar di perairan yang paling tenang, begitu tenangnya sampai-sampai dia bisa terancam untuk terjebak selamanya di sana.

—Nukilan dari jurnal Kapten Morrin Vora

Adelina Amouteru

Fajar pada pagi-pagi selanjutnya tampak kelabu saat awan-awan terakhir dari badai Sergio menggantung di udara. Kami berlayar selama lima hari sebelum tiba di Air Terjun Laetes yang memisahkan Sunland dari Sealand. Kemudian, kami menyusuri ngarai di hari selanjutnya, sampai kami tiba di celah di mana lautan kembali menyatu dan berlayar melalui tepiannya. Balira-balira sesekali terbang di tengah mulut ngarai yang menganga—terlihat segagah yang kuingat—tetapi mereka tampak lelah, terbang dengan pelan, dan kilau di tubuh transparan mereka terlihat redup. Aku memicingkan mata pada air yang jatuh ke dalam jurang. Air itu tampak sejanggal saat kami bertolak dari Tamoura, memiliki warna yang nyaris hitam menakutkan, seolah-olah warna-warna kehidupan telah diisap dari kedalamannya.

Meskipun aku dan Violetta berada di kapal yang sama, dan meskipun Sergio menengoknya setiap hari ... Violetta tidak pernah menanyakanku. Aku tentu saja tidak mau menemuinya sendiri, atau memberinya kepuasan karena telah mengabaikanku. Tetapi, setiap kali Sergio keluar dari kamar Violetta, aku menunggu, mengawasi. Setiap kali, Sergio memandangku dan menggeleng.

Aku tidak bisa tidur malam ini. Keheningan dari lautan terbuka terasa begitu nyaring, memberikan terlalu banyak ruang untuk bisikan-bisikan di kepalaku. Aku menelan dua cangkir minuman herbal, tetapi tetap saja mereka mengoceh, suara-suara mereka terus menarik-narikku dari tidurku, sampai akhirnya aku menyerah dan melangkah keluar dari kamar.

Aku berjalan menuju dek sendirian. Bahkan, para pelaut yang menjaga mercu tiang telah tidur pada jam ini, dan lautan begitu lengang sampai-sampai aku nyaris bisa mendengar debur ombak yang menghantam lambung kapal. Tak jauh dari kami, berlayar kapal Tamoura yang membawa Raffaele dan para Belati, di mana obor-obornya menyala dalam gelap malam. Tatapanku beralih dari kapal mereka menuju langit. Malam ini cerah. Bintang-bintang menitiki kegelapan di atas sana, rasi-rasi akrab dewa-dewa dan malaikat-malaikat, mitos-mitos dan legenda-legenda masa lampau, yang berlapis-lapis dengan tebalnya sampai-sampai langit bekerlap-kerlip karena keberadaan mereka. Lautan memantulkan cahaya di langit malam ini, sehingga rasanya kami sedang berlayar melalui lautan bintang.

Mataku terpancang pada konstelasi yang membentuk setengah lingkaran dan garis panjang. Kejatuhan Laetes. Kalau perkiraan Raffaele tepat, berarti kami tidak akan bisa bertahan lama di dunia ini dengan kekuatan kami. Tak peduli apa pun yang terjadi, apakah perjalanan kami akan berhasil atau kami musnah di tengah jalan, aku akan meninggalkan dunia ini tanpa kekuatan. Bisikan-bisikan di benakku bergidik liar memikirkannya. Kedua tanganku terkepal dan membuka di susuran kapal. Aku harus menemukan cara untuk menghindari nasib semacam itu—pasti ada jalan yang bisa membuatku tetap hidup dan mempertahankan kekuatanku.

Kau masih bisa mengkhianati mereka. Kau bisa—

Suara langkah kaki membuatku membalikkan badan. Dalam cahaya redup obor, aku bisa melihat Violetta berjalan mendekat padaku, jubah berat membungkus tubuhnya. Dia tampak sangat kurus dan sakit, kedua matanya cekung, tapi dia bisa berdiri tanpa bantuan orang lain. Dia membeku saat melihat gerakanku. "Adelina," katanya.

Itu kata pertama yang kudengar darinya sejak dia meninggalkanku berbulan-bulan silam. Bahkan, suaranya pun sekarang terdengar berbeda—rapuh dan parau, seolah-olah bisa pecah kapan saja. Memualkan. Samar.

Aku terpaku dan berpaling darinya. "Kau sudah bangun," gumamku. Setelah sekian lama, hanya kata-kata ini yang bisa kupikirkan untuk menanggapinya.

Dia tidak segera menjawab. Alih-alih, dia merapatkan jubah, mendekat pada susuran kapal, dan mendongak me-

mandang langit malam. "Sergio bilang kau datang ke Tamoura untuk mencariku."

Aku terdiam lama. "Aku pergi untuk banyak alasan. Salah satunya kebetulan berhubungan denganmu, dan ada rumor bahwa kau di sana."

"Mengapa kau ingin mencariku?" Violetta berpaling dari langit dan menoleh padaku. Saat aku tidak menjawab, dia mengernyit. "Atau kau hanya mengingatku setelah kau gagal dengan invasimu?"

Nada dingin di suaranya membuatku terkejut. "Aku ingin menyuruhmu kembali ke Kenettra," jawabku. "Bahwa aman bagimu di sana, dan bahwa yang kulakukan—"

"Kau ingin *menyuruhku* kembali?" Violetta tertawa sedikit dan menggeleng. "Aku pasti akan menolak, kalau kau menemukanku dalam keadaan yang berbeda."

Bisikan-bisikan itu memberitahuku untuk tidak memusingkan kata-katanya, bahwa kata-kata itu tidak ada artinya. Tetapi, sengatannya masih membuatku sakit. "Lihat dirimu," gumamku. "Kembali menganggap betapa bijaksananya dirimu."

"Dan bagaimana denganmu? Memberi tahu dirimu sendiri bahwa kau ingin mengembangkan negara-negara yang kau datangi—berpikir bahwa kau melakukan hal yang *baik—"*

"Aku tidak pernah berpikir seperti itu," sentakku, memotong kalimatnya. "Aku melakukannya karena *ingin,* karena *bisa.* Itulah yang *benar-benar* diinginkan seseorang ketika mendapatkan kekuasaan dan menyebutnya sebagai

altruisme untuk kedok, bukan? Aku tidak takut mengakuinya." Aku mendesah dan berpaling lagi. Aku setengah berharap Violetta akan mengomentari ocehanku, tapi ternyata tidak.

"Mengapa kau ingin mencariku?" tanya Violetta lagi, suaranya pelan.

Aku bersandar dengan berat di susuran kapal, mencoba memikirkan jawaban yang jujur. "Tidurku payah saat kau tidak ada," gumamku akhirnya, kesal. "Ada ... suara-suara yang mengganggu saat aku sendirian."

Violetta mengencangkan bibir. "Bukan masalah lagi. Aku sekarang di sini, dan kau di sini juga. Apa kau senang sekarang?" Dia membiarkan keheningan menaungi kami sekali lagi. "Raffaele bilang aku pingsan selama berminggu-minggu, dan hanya bisa bangun setelah kau datang."

Dia mengucapkannya dengan pahit, seolah-olah tidak mau mengakuinya. Tetapi, kata-kata itu membuatku memandangnya lagi, mengamati ekspresinya dan berusaha mengetahui apa sebenarnya yang dia pikirkan. Dia tidak mengatakan apa pun lagi. Aku bertanya-tanya apakah dia sedih atas ketiadaanku, bahwa dia juga terbangun di malam hari, melihat ke samping tempat tidurnya, dan merenungkan mengapa aku tidak ada di sana. Aku bertanya-tanya apakah tidurnya juga penuh dengan mimpi buruk.

Aku menunggu dia pergi dan kembali ke kamarnya. Tapi entah mengapa, dia memutuskan untuk tetap di dek bersamaku. Kami berdua tidak mau minta maaf, masing-masing berusaha untuk memecahkan pesan tersembunyi

pada kalimat-kalimat yang terucap. Tak satu pun dari kami yang ingin menghabiskan malam sendirian. Jadi, kami menanti bersama-sama, selagi kami mengapung dalam keheningan melewati bintang-bintang.

Ketika kami sampai di pelabuhan Estenzia, armada Knettra-ku telah mengelilingi masing-masing sisi kapal kami. Para Inkuisitor memimpin kami ke pelabuhan. Violetta tampak diam pagi ini, kembali mengabaikanku, dan aku dengan senang hati melakukan hal yang sama. Magiano berada di sisiku dan mengernyit melihat pelabuhan yang sudah dekat. Meskipun dia tampak tenang, aku bisa merasakan arus rasa takut di dalam dirinya. Dia sedikit mencondongkan tubuh ke arahku. "Kalau Teren bukan yang kita butuhkan ...."

"Memang dia." Aku meluruskan punggung dan mengangkat kepala. Ini jantung kekaisaranku. Aku seorang ratu lagi, dan aku tidak ingin diragukan oleh siapa pun.

"Kita harus melihat ronde ujian kedua dari Raffaele, berarti." Magiano meringis, dan aku kembali bertanya-tanya apa yang telah diingatnya pada tes waktu itu.

Awan-awan menggantung dengan berat di atas kota selagi kami pergi ke istana. Bahkan, udara pun terasa pengap hari ini, sesuatu yang terasa seperti sore yang lembap, tapi lebih gelap, lebih licik, tanda akan datangnya badai yang berbeda. Para Belati berjalan di belakang kami, dipimpin oleh sepatroli prajurit Tamoura. Mereka juga kelihatan gelisah. *Kau bisa membunuh mereka semua di sini,* bisikan-

bisikan itu menyuruhku dengan tak sabar. *Mereka berada di negaramu, dikelilingi para Inkuisitormu. Mengapa kau tidak bertindak, Serigala Kecil?*

Seharusnya begitu. Sebagian diriku tergetar akan gagasan melihat wajah Raffaele yang terkhianati. Namun alih-alih, aku memimpin mereka menuju istana dan pergi ke ruang bawah tanah. Setelah kami berada dekat dengan sel Teren, Raffaele tampak memelankan langkahnya, seolah-olah udara di sekitar kami membuatnya lelah. Dia pasti bisa merasakan pusaran energi gelap Teren, dan efeknya yang membuat dirinya kewalahan.

Di sebelah Raffaele adalah Violetta. Dia tampak lelah gara-gara menghabiskan waktu di dek semalam, dan dia tidak bisa berdiri sendiri pagi ini. Sergio membopongnya tanpa susah payah, sementara Violetta bersandar padanya seolah-olah akan terjatuh. Setidaknya dia terjaga. Aku memaksa diri untuk berpaling darinya.

Saat kami sampai di pintu sel Teren, Sergio mengusir para penjaga di masing-masing sisi pintu. "Tidak usah," katanya ketika mereka mulai mengikuti kami masuk seperti biasa. "Kami akan masuk sendiri." Para penjaga saling pandang dengan ragu, tapi Sergio hanya mengangguk muram pada mereka. Mereka menunduk dan tidak menentangnya.

Kami masuk ke sel.

Sebelumnya, Sergio sudah menyuruh pergi para Inkuisitor yang berjaga di sel. Jadi sel ini sepi, suara aliran air di parit terdengar lebih keras dengan tidak adanya mereka. Satu-satunya sosok di sana berjongkok di tengah-tengah

lantai batu, jubah tahanannya yang compang-camping menggenang di sekelilingnya. Dia mendongak saat kami masuk. Bayang-bayang hitam di bawah matanya tampak lebih dalam daripada yang kuingat, membuat tatapannya terlihat dihantui. Darah kering melingkari kedua pergelangan tangannya, dan ketika mengamati dengan lebih jelas, aku bisa melihat darah segar yang lebih basah dan berwarna lebih cerah.

"Kau yakin ingin melakukan ini?" tanya Magiano saat kami berkumpul di tepi parit. "Kau bisa bicara padanya dari sini, kan?"

"Bisa," aku menjawab meskipun kami berdua tahu jawaban yang sebenarnya. "Tetapi, kita tidak akan bisa pergi bersama orang yang dirantai dan dikelilingi parit."

Magiano tidak mendebat. Alih-alih, dia meremas pelan tanganku. Sentuhannya mengirimkan percikan kehangatan dalam diriku.

Raffaele mengerling Violetta. Aku melihat adikku yang bersandar di bahu Sergio. Violetta bergerak, wajahnya sepucat abu, kemudian dia membiarkan Sergio membantunya turun dengan hati-hati. Energi Violetta berdesir saat dia mendekat ke arahku, dan sekepul rasa takut membubung menaunginya. Aku tidak tahu apakah dia takut pada Teren atau padaku—mungkin pada kami berdua. Tetap saja, Violetta tidak melangkah mundur. Dia mengalihkan perhatiannya pada Teren, mengepalkan kedua tangan, lalu *mencabut.*

Mata Teren terbelalak. Dia terkesiap tajam, kemudian terbungkuk, kedua tangannya mencakar lantai batu di ba-

wahnya. Aku merasa mual saat menyaksikannya. Aku mengenal perasaan itu dengan sangat baik—seolah-olah udara mendadak diisap keluar dari jantungku, dan benang-benang di tubuhku mengejang sampai terancam patah. Teren menggerung pelan, kemudian memandang kami lagi dengan kebencian di matanya.

Violetta menurunkan lengan dan menarik napas dalam-dalam. Dia sedikit gemetar; cahaya lentera di sini menerangi jubahnya yang bergetar. *Apakah dia bahkan punya kekuatan yang cukup untuk menggunakan kekuatannya?* "Sudah aman," bisiknya.

Sergio mengatur jembatan tali yang akan membawa kami menyeberangi parit. Teren mengawasi kami mendekat padanya, matanya pertama-tama memandangku, kemudian beralih ke arah Raffaele. Tatapannya melekat pada wajah Raffaele. Aku mengerling Raffaele, melihat apakah ekspresinya menunjukkan adanya reaksi—tetapi berkat pelatihan pramuria yang dijalaninya dulu, Raffaele sudah kembali tenang, ketakutan yang dia rasakan sekarang berupa arus samar di balik tudung baja. Dia membalas tatapan Teren dengan tatapan tenangnya sendiri. Kalau Raffaele sudah melihat luka di tangan Teren, dia tidak menunjukkannya.

"Nah, Yang Mulia," kata Teren dengan nada mengejeknya yang biasa, bicara padaku tanpa melepaskan matanya dari wajah Raffaele. Senyum kecil bermain-main di bibirnya, mengirim rasa dingin di tulang punggungku. "Kau membawa musuh kita berdua bersamamu kali ini. Selera siksaanmu sepertinya sudah meningkat."

"Dia bahkan lebih bersahabat daripada yang kuingat," Magiano bergumam di sisi lain parit.

Aku tidak membalas. Alih-alih, aku menunggu sampai kami berada beberapa meter darinya, lalu berhenti pada jarak aman di mana Teren tidak bisa meraih kami karena terikat oleh rantai.

Teren memandangku lagi. "Mengapa dia di sini?" tanyanya dengan suara jijik.

Aku menoleh pada Sergio dan mengangguk. "Lepaskan rantainya."

Teren tampak terkejut. Tubuhnya kaku saat Sergio melangkah dengan satu tangan di pangkal pedangnya, lalu membungkuk pada pergelangan tangan Teren. Sergio memutar kunci di borgol Teren. Rantai Teren berkelontangan satu per satu di lantai.

Aku mempersiapkan diri. Terakhir kali aku mengunjungi Teren di ruang bawah tanah, dia menyerangku. Dia bisa saja melakukannya lagi sekarang, bahkan tanpa kekuatannya. Tapi alih-alih, dia hanya berdiri dan memandangku.

"Apa yang kau inginkan sekarang, Serigala Kecil?" tanyanya.

Di lantai di seberang parit, Magiano bergerak. Aku bisa merasakan kegelisahannya, dan energiku meraihnya. Kubiarkan dia memantapkan diriku. Aku dulu sudah pernah berbohong pada Teren; aku pasti bisa melakukannya lagi sekarang. "Tidakkah kau selalu membenci keberadaan para Elite, Teren?" tanyaku. "Tidakkah kau selalu berharap melihat kami hancur, dibawa ke Alam Kematian?"

Teren tidak menjawab. Tentu saja dia tidak perlu menjawab—semua orang sudah tahu jawabannya.

"Yah," kataku, "kurasa dewa-dewa mungkin sudah mengabulkan keinginanmu."

Senyum seram Teren lenyap. "Jangan bermain-main dengan dewa-dewa, Adelina?"

"Kau mau dengar lagi, tidak?"

Teren menyeringai. Dia melangkah mendekat, cukup dekat sehingga kalau dia mau, dia bisa mengulurkan tangannya dan merenggut leherku. "Apakah aku punya pilihan?"

"Kami bisa saja pergi, tentu saja. Kau bisa kembali dirantai. Kau bisa berada di sini selamanya, tidak pernah melihat cahaya pada siang hari, tidak pernah sekarat. Itu bagian dari kekuatanmu juga, bukan? Terlalu kuat, terlalu tak terkalahkan untuk mati dan berakhir dalam penderitaanmu sendiri? Sungguh ironis." Aku menelengkan kepala. "Jadi, kau mau dengar lagi, tidak?"

Teren terus memandangku. "Selalu bermain-main," katanya akhirnya.

Aku mengerling Raffaele. "Kau harus memercayai kami barang sejenak."

Teren tertawa. Dia menggeleng. "Apa arti kepercayaan bagi kalian semua?" Tetapi, ketika Raffaele maju untuk meletakkan permata-permata di sekeliling Teren, Teren tidak bereaksi. Dia mengawasi, memandang masing-masing permata tersebut. Setelah selesai, Raffaele melangkah mundur dan melipat kedua tangan. Aku menjulurkan leher juga,

mendadak penasaran. Kenangan-kenangan apa yang akan dilihat Raffaele di masa lalu Teren? Terkait dengan apakah Teren?

Bagaimana kalau Teren tidak terkait dengan apa yang kami butuhkan, setelah semua ini?

Sel hening. Raffaele mengernyitkan kedua alis penuh konsentrasi selagi mempelajari masing-masing permata. Selagi kami menonton dalam kegelapan, tiga dari permata-permata itu menyala samar. Yang satu berwarna putih, yang langsung kukenali sebagai berlian, sebagai ambisi. Satu lagi biru yang terang dan cemerlang, dan akhirnya, batu merah yang begitu tajam sampai-sampai terlihat berdarah. Aku mengenali yang warna biru—yang sama dengan keterkaitanku sendiri—keterkaitan dengan Sapientus, untuk kebijaksanaan dan keingintahuan. Tapi yang merah terang itu....

Saat Raffaele mengerahkan energinya, Teren menjadi kaku, kemudian terkesiap. Matanya menjadi tidak fokus, seolah-olah teringat sebuah kenangan—kemudian dia berjengit, memejamkan mata rapat-rapat, dan berpaling. Aku mengawasi dengan tertarik, teringat ujian-ujianku sendiri. Aku tidak pernah melihat Teren serapuh ini sebelumnya. Isi kepalanya bukan hanya terkuak di hadapan sembarang orang, melainkan orang yang menjadi musuhnya. Lagi dan lagi, Raffaele mengerahkan energinya, dan lagi lagi, Teren berjengit serta berpaling mundur darinya. *Ambisi, kebijaksanaan, dan ....*

Mendadak, Teren menggerung dan hendak menyerang Raffaele. Raffaele mundur dengan cepat, tepat saat Sergio maju di antara mereka. Pedangnya teracung sebelum aku bisa berkedip. Sergio memukul dada Teren keras dengan pangkal pedangnya, kemudian mendorongnya dengan kasar. Teren terhuyung dan jatuh berlutut. Aku menunggu, jantungku seakan-akan naik ke tenggorokan, saat Teren bergeming di sana dengan kepala tertunduk. Dia bernapas keras. Dia tidak berkata apa pun.

Raffaele sekarang tampak pucat. Dia mengangguk, memastikan apa yang sudah kami duga. "Rubi," ujarnya, suaranya bergaung di sel. "Untuk Tristius, putra Waktu dan Kematian." Tatapannya beralih padaku. "Malaikat *Perang.*"

Aku mengembuskan napas. Teren punya keterkaitan yang kami butuhkan.

"Mengapa kalian di sini?" desis Teren. Semua jejak nada mengejeknya tadi sudah lenyap, digantikan kemarahan kasar. "Apa yang kalian inginkan? *Apa yang kalian inginkan?*"

Aku maju ke arahnya dan membungkuk sampai mata kami sejajar. "Teren," kataku pelan. "Ada sesuatu yang terjadi di dunia ini. Padamu, padaku, pada semua orang di sel ini. Alam Kematian yang abadi meresap ke dunia fana, meracuni segalanya." Aku menyampaikan semua yang sudah disampaikan Raffaele padaku, tentang racun di perairan yang gelap, balira-balira yang sekarat, luka Teren yang sekarang menyembuhkan diri dengan lebih lamban daripada sebelumnya. "Kami percaya bahwa kitalah satu-satunya orang yang bisa menghentikan itu. Para Elite. Dan,

kau terkait dengan alam abadi dengan cara yang kami butuhkan." Kepala Teren tetap tertunduk, dan entah mengapa, sebagian diriku merasa sakit oleh pemahaman. Apa yang telah Raffaele paksakan untuk keluar dari masa lalu Teren? "Aku ingin kau ikut bersama kami."

Teren tertawa parau. Dia mengangkat kepala, dan napasku berhenti saat matanya yang tak berwarna bertemu dengan mataku—bagaikan jendela kegilaan dan tragedi. "Kita punya sejarah yang tidak menyenangkan bersama-sama, Serigala Kecil," katanya. "Apa yang membuatmu berpikir aku bahkan punya niatan untuk menolongmu?"

"Terakhir kali kita bekerja sama, ada yang menghalangi kita," sahutku.

Teren mencondongkan tubuh. Dia begitu dekat sampai-sampai aku bisa merasakan napasnya di kulitku. "Yang menghalangi kita berdua hanyalah dirimu sendiri," sentaknya. "Kita hanya bisa menjadi musuh."

Aku menahan kebencianku padanya. "Pertama kali kita bertemu, kau bilang aku pantas kembali ke perairan Alam Kematian. Bahwa semua Elite adalah aib, yang tidak dimaksudkan untuk menginjakkan kaki di dunia ini." Aku menyipitkan mata padanya. "Tapi beri tahu aku, Teren. Kalau kau iblis, dan aku iblis—aib di mata para dewa—mengapa dewa-dewa menghibahkan takhta Kenettra padaku? Mengapa aku menguasai Sealand, Teren, dan mengapa semua prajurit tumbang di hadapanku? *Mengapa,* Teren, para dewa tetap memberiku hadiah-hadiah?"

Teren memandangku marah.

"Kau terlahir sebagai putra seorang Kepala Inkuisitor," kataku. "Sepanjang hidupmu, kau diajarkan bahwa kau lebih rendah daripada anjing, dan kau memercayainya. Bahkan, wanita yang dulu kau cintai bilang bahwa kau bukan siapa-siapa. Dia berpaling darimu, dengan cara yang membuatku terlihat tak ada apa-apanya kalau dibandingkan dengannya." Kemudian, aku mengangkat kepala dan memandangnya lurus-lurus. "Bagaimana kalau kau salah? Bagaimana kalau dewa-dewa mengirimmu, dan kita semua, bukan karena kita tidak pantas ada, melainkan karena kita *selalu* pantas untuk ada?"

"Tidak mungkin," balas Teren tenang. Tetapi, dia tidak menjawab pertanyaanku.

"Mungkinkah para dewa melahirkan kita untuk menyelamatkan dunia, alih-alih menghancurkannya?" aku menekankan, tahu bahwa kata-kata itu akan membuat Teren luluh. "Mungkinkah mereka melahirkan kita untuk memperbaiki sesuatu yang rusak, agar kita bisa mengorbankan diri kita suatu saat nanti?"

Teren tetap diam. "Jadi," dia akhirnya berkata, "kau ingin aku bergabung dengan kalian dalam perjalanan untuk memperbaiki kerusakan di antara dua dunia? Mengapa aku harus melakukan itu?"

"Karena kami membutuhkanmu," kataku. "Dan, kau masih Elite terkuat yang pernah kukenal."

Tanpa peringatan, Teren menggerung dan menarik sebelah tanganku dengan sebelah tangannya. Cengkeramannya keras, menyakitkan, tak bisa ditaklukkan. Aku me-

narik napas dalam-dalam merasakan sentuhannya. Sergio setengah mencabut pedangnya; Magiano memperingatkan dengan tajam. "Aku bisa membunuhmu sekarang, Adelina," bisik Teren. "Aku bisa mematahkan setiap tulang di tubuhmu, bisa menghancurkannya menjadi bubuk, dan tidak ada yang bisa dilakukan orang-orangmu untuk menghentikanku. Biarkan aku membuktikan pada-*mu* bahwa para dewa tidak berada di pihakmu. Kau masih gadis kecil yang sama yang kuikat di palang besi dulu."

Kebencianku terhadap Teren meluap, hitam dan bergetar, menjulang melampaui ketakutanku dan rasa sakit di pergelangan tanganku. Di belakangku, energi Magiano berdesir. Aku balas memandang Teren dengan tenang. "Tapi, aku masih di sini, berdiri di depanmu. *Ratumu.*"

Kata-kataku telah memancing keraguan dalam dirinya—ada kilasan di matanya yang tidak pernah kulihat sebelumnya. Dia bertanya-tanya apakah mungkin aku berkata benar. Dan aku *memang* benar, bukan? Para dewa telah memberkatiku. Dia membebaskan dunia ini dari Raja Kenettra yang membenci kami, kemudian dari ratu yang sudah memanfaatkan dan memanipulasi kami. Dewa-dewa telah memberikan singgasana kepada seorang gadis yang terlahir dari ayah yang menginginkannya mati. Mereka telah menyelamatkan nyawaku berulang-ulang. Mereka sudah memberiku segalanya.

Dan kau mengusir adikmu. Kau membunuh pria yang pernah kau cintai. Kau hanya jasad kosong. Bukan siapa-

siapa. Para dewa telah memberimu kekuatan yang sedang membunuhmu.

"Teren, kita harus mengembalikan kekuatan kita pada para dewa. Kita akan memperbaiki dunia ini dengan cara menyerahkan aib di diri kita. Itulah satu-satunya cara, dan itulah satu-satunya mantra yang pernah kau ikuti." Aku mengatakannya seolah-olah juga sedang memengaruhi diriku untuk meneruskan perjalanan ini, bahwa aku tidak takut kehilangan kekuatan, bahwa aku tidak berusaha untuk menghindar. "Aku tidak punya alasan lain untuk berdiri di sisi Raffaele, begitu juga denganmu." Aku menarik napas dalam-dalam. "Ini kan yang selalu kau inginkan?"

Teren mengamatiku sesaat. Ekspresinya berganti, dari satu emosi yang ekstrem ke satu emosi ekstrem lainnya, lalu berakhir dengan ekspresi yang tidak dapat kupahami. Ada cahaya di sana, di balik kegilaannya, sesuatu yang membujuknya untuk maju. *Ini yang selalu kau inginkan, bukan, Teren?* pikirku.

Dia melepaskanku. Sergio melonggarkan cengkeraman di pedangnya, dan semua orang di sel ini berangsur lega. Aku rileks, mengembuskan napas, berusaha untuk tetap bersikap tenang. Jantungku berdentum-dentum di dadaku.

Teren mengulas senyum samar. "Kita lihat siapa yang benar, mi Adelinetta," ujarnya.[]

Teren Santoro

Dalam kenangan yang pertama, Teren berumur tujuh tahun.

Dia mengenakan seragam murid Aksis Inkuisisi, pakaian tunik berwarna kelabu sederhana dan celana panjang, seorang murid yang bergabung bersama orang-orang berjubah putih yang dipimpin ayahnya. Rambutnya pendek dan rapi, matanya masih sewarna lautan. Dia berbaris bersama selusin yang lain, memandang kerumunan murid muda yang berkumpul di halaman istana, dipagari oleh patung-patung tinggi dua belas dewa dan malaikat. Ayah Teren berpidato pada mereka semua. Teren berdiri tegak, kepalanya terangkat tinggi. Dia putra satu-satunya Kepala Inkuisitor Kenettra, dan itu membuatnya lebih baik dari yang lain—setidaknya itulah yang ayahnya bilang.

"Tugas kita adalah melindungi takhta Kenettra," kata sang Ayah, "untuk melindungi keistimewaan rakyat kita di atas rakyat lainnya, dan untuk melindungi kesucian wa-

risan kita. Dengan menyerahkan hidup kalian pada Inkuisisi, kalian berjanji untuk selamanya mendedikasikan diri kalian kepada keluarga kerajaan, dan untuk mengawal takhta kerajaan dengan nyawa kalian."

Teren merasakan rasa bangga meluapi dada kecilnya. Aksis Inkuisisi adalah prajurit paling terpandang di dunia—dan ayahnyalah yang memimpin prajurit itu. Teren berharap suatu saat nanti, dia bisa terlihat segagah ayahnya ketika mengenakan baju besi dan jubah Kepala Inkuisitor.

"Kita mempunyai tanggung jawab untuk memerangi mereka yang tidak suci. Ingat ini, dan camkan: Lindungi negara kalian, dengan taruhan apa pun, apa pun pengorbannya."

Teren menutup mata dan menarik napas dalam, menyerap kata-kata tersebut. *Tanggung jawab untuk memerangi mereka yang tidak suci.*

"Teren Santoro." Ayahnya memanggilnya. "Maju."

Teren tidak perlu dipanggil dua kali. Dia langsung keluar dari barisan dan maju. Saat dia tiba di dekat ayahnya, sang Ayah mengangguk untuk menyuruhnya berlutut, memberikan Teren pedang pertamanya, menyuruhnya untuk menghadap semua orang. Teren menurut. Murid-murid lainnya, yang diberi pedang kayu alih-alih pedang baja seperti Teren, mengikuti contohnya dan berlutut. Teren menunduk serta memejamkan mata saat ayahnya membaca sumpah Aksis Inkuisisi.

Dia murni. Berkuasa. Dan, dia akan mengikuti jejak ayahnya.

Teren berumur sebelas tahun di kenangan kedua.

Wabah berdarah telah menyapu Kenettra di awal tahun, membuat matanya tidak lagi sebiru lautan, melainkan pucat, sangat pucat sehingga tampak tidak manusiawi, tidak berwarna. Dia berdiri dengan kepala tertunduk dan hati yang berat di hadapan pembakaran, tempat jasad ayahnya dibaringkan. Api telah menyebar dari kayu-kayu, menyelimuti pakaian sang Mendiang Kepala Inkuisisi. Teren tetap diam saat api berkobar. Ayahnya jatuh sakit setelah Teren—tetapi sementara Teren sanggup untuk bertahan, wabah berdarah itu membunuh sang Ayah dalam kurun dua hari.

Teren tahu itu salahnya. Pasti salahnya. Para dewa tidak pernah melakukan kesalahan, dan dia tahu mengapa dirinya tertandai oleh wabah tersebut.

Saat larut malam, Teren merayap keluar dari kamar dan pergi ke kuil istana. Di sana, dalam ceruk yang gelap dan penuh genangan cahaya lilin, Teren berlutut di hadapan para dewa dan terisak. Doktrin Aksis Inkuisisi secara khusus mengajarkan bahwa orang-orang yang selamat dari wabah berdarah adalah aib, sebuah hukuman dari dewa-dewa.

Dia kini iblis. Apa yang telah dia perbuat? Dia berbisik di lantai kuil selagi berlutut. Di hadapannya, menjulang patung Sapientus yang suci, dewa Kebijaksanaan. *Mengapa ayahku? Mengapa kau tidak mengambilku juga?*

Dia berlutut selama tiga hari, sampai-sampai dia kehausan dan kelaparan. *Betapa dalamnya aku terjatuh,* pikirnya berulang-ulang, sampai-sampai pemikiran itu seolah-

olah sudah terpatri pada inti dirinya. *Aku dulu istimewa—dan sekarang bukan apa-apa. Ayahku meninggal gara-gara aku. Sampah. Kotoran.*

Mendadak, dalam keputusasaan, Teren menarik pangkal pedang dan mencabutnya. Itu pedang yang sama yang dihadiahkan sang Ayah padanya pada hari dia bergabung dengan Inkuisisi sebagai seorang murid. Teren mengambil pedang itu, menempatkan bilahnya di salah satu pergelangan tangannya, dan mengirisnya sekeras mungkin. Dia menjerit oleh sentakan rasa sakit. Darah langsung mengucur dari kulitnya.

Tapi kemudian, ... luka itu menutup. Teren *melihat*-nya menutup. Dia memandang dengan mulut ternganga saat satu sisi robekan di tangannya menyatu dengan sisi lainnya, sembuh kembali. Rasa sakit itu hilang.

Teren mengerjap. Dia berusaha mengiris pergelangan tangannya lagi.

Lagi-lagi, luka itu digenangi darah—sebelum kembali menutup.

Tidak mungkin. Teren mencoba beberapa kali lagi, mengatupkan gigi merasakan sakitnya, kemudian dirundung kengerian saat rasa sakit itu menghilang nyaris seketika. Dia mengiris dirinya lagi dan lagi dengan liar, berusaha menumpahkan lebih banyak darah. Tapi tidak bisa. Lagi-lagi, luka itu menyembuhkan diri sepasti kalau tidak pernah ada.

Akhirnya, Teren melempar pedangnya. Dia roboh di kaki Sapientus, menangis. Dia bahkan tidak bisa mengakhiri hidupnya. Dia dikutuk selamanya oleh wabah berdarah.

Dia tetap tinggal di kuil itu keesokan harinya. Kemudian, hari berikutnya. Beberapa teman, murid-murid muda yang lain, datang untuk melihat keadaan Teren. Teren mengusir mereka, menolak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mereka lontarkan. Dia tidak ingin memberi tahu mereka mengapa dia tidak ingin bicara—bahwa dia tidak lagi setara dengan yang lain, hanya seekor anjing yang berani bicara pada manusia. Dia tidak ingin bicara pada mereka, karena dia takut pada kekuatan tersembunyi dan mengerikan yang telah ditinggalkan wabah berdarah itu untuknya.

Pertanyaan itu menghantui Teren di setiap malam dia tinggal di kuil tersebut. Mengapa para dewa membiarkannya selamat dari wabah berdarah dengan membuatnya tertandai dan ternodai, lalu membuatnya tidak bisa mengakhiri nyawa sendiri? Mengapa mereka menginginkannya berada di sini? Mengapa mereka memaksanya tetap hidup?

Pada malam terakhir di kuil, Teren menghantam lantai dengan frustrasi. Dia terkejut mendapati lantai marbel itu retak di bawah kepalan tangannya, menimbulkan seratus garis bercabang tajam di lantai. Teren menatap retakan itu, terpaku. Dia mengangkat tangan hingga terkena sinar rembulan, melihat bahwa buku-buku tangannya telah menyembuhkan diri dan tidak meninggalkan bekas luka sedikit pun.

Para dewa telah menjadikannya sebuah aib—kemudian memberikannya kekuatan yang membuatnya nyaris tidak terkalahkan.

Mungkin mereka menghukumku karena suatu sebab, pikir Teren. Dia berlutut dalam diam di hadapan Sapientus sepanjang malam, berpikir.

Keesokan paginya, Teren meninggalkan kuil.

Teren berumur enam belas tahun di kenangan ketiga.

Meskipun kedudukan ayahnya telah melindungi Teren dari hukuman, dia telah diusir dari Aksis Inkuisisi gara-gara aibnya—tetapi itu tidak menghentikannya untuk tetap setia pada kerajaan, untuk membuktikan bahwa dia ingin mengabdi dengan sisa harga dirinya demi melayani singgasana, demi melayani para dewa.

Jadi, dia menyisir kota sendirian, diam-diam membantu Inkuisisi menyingkirkan para *malfetto* tanpa sepengetahuan yang lain. Teren biasa membuntuti orang-orang yang dia curigai di kota, mengawasi mereka bicara dan tertawa bersama keluarga mereka. Setiap kali menemukan *malfetto*, dia akan menyelinap menuju pintu mereka malam-malam dan menandainya dengan simbol Inkuisisi. Para Inkuisitor tidak tahu dia melakukan itu, tapi mereka pasti berterima kasih untuk aksi rahasianya tersebut.

Kemudian, Teren lewat di dekat sebuah toko obat.

Itu toko yang terlihat menyenangkan dan mungil, yang dikelola seorang pria berambut putih dan putrinya yang ceria, seorang gadis Tamoura cantik yang mudah tersenyum dan memiliki tawa yang menular. Teren biasa berhenti beberapa kali seminggu untuk melihat mereka menerima pesanan dari pembeli. Sesuatu tentang gadis itu

membuat Teren merasa janggal. Nama gadis itu Daphne. Terkadang, Teren melihatnya mengantarkan pesanan di kota. Daphne memilih jalanan yang berliku-liku sehingga Teren selalu kehilangannya di jalanan yang sibuk. Ketika gadis itu kembali ke toko obat di siang hari, Teren bertanya-tanya ke mana sebenarnya dia menghilang.

Sampai akhirnya, Teren mendengar rumor tentang Perkumpulan Belati, yang kabarnya adalah sekelompok *malfetto* iblis dengan kekuatan mengerikan yang tidak berasal dari dunia ini. Sepertinya, Daphne menggunakan toko obat ayahnya untuk membuat pasta yang bisa menutupi tanda para *malfetto*. Gadis itu membantu para Belati dan yang lain menutupi tanda mereka. Teren berpikir Daphne-lah yang selama ini membuat para Belati tetap aman tersembunyi.

Suatu malam, Teren mengikuti Daphne keluar dari toko obat ayahnya dan pergi ke Universitas Estenzia. Apa yang gadis itu lakukan pada jam seperti ini? Gadis itu menghilang lama di dalam universitas itu, tetapi Teren akhirnya menemukannya di sebuah gang sempit. Dia bicara dengan sosok bertudung dan memberi sosok itu sebuah kantong kecil.

Teren langsung melaporkan gadis itu. Beberapa hari kemudian, Inkuisisi datang untuk menangkap Daphne. Mereka menyeret gadis itu ke Menara Inkuisisi yang tidak jauh dari dermaga—dan meskipun Teren tidak bisa melihat apa yang terjadi padanya, Teren tahu apa yang dilakukan prajurit-prajurit itu di sel bawah tanah kalau ingin memancing informasi dari seseorang.

Daphne seharusnya dihukum bakar. Tapi, dia tidak bisa bertahan hidup untuk keluar dari sel bawah tanah.

Beberapa lama kemudian, Teren dipanggil oleh Raja Kenettra dan ratu mudanya, Giulietta. Teren berlutut di hadapan takhta mereka saat sang Raja memuji kesetiaan Teren karena telah mengenali seorang pengkhianat di tengah-tengah mereka. Sang Raja menempatkan Teren kembali di Inkuisisi, mengumumkan pada semua orang bahwa Teren sama sekali tidak memiliki tanda. Bahwa dia bukan *malfetto.*

Saat itu, Teren tahu. Dia tahu mengapa para dewa tetap membiarkannya hidup, mengapa mereka mengambil kemampuannya untuk mengakhiri hidupnya.

Dia adalah aib yang dikirim untuk menyingkirkan dunia penuh aib, untuk menghentikan iblis-iblis membobrokkan Kerajaan Kenettra. Dia dimaksudkan untuk menebus dosa-dosanya demi melindungi mereka yang murni dan baik hati.

Inilah alasannya hidup.

Inilah alasannya, dan sekarang, para dewa telah memberikan kesempatan padanya untuk membuktikannya.[]

Aku embusan angin, tenang dan ganas dan dalam.
Aku jiwa kehidupan, lolongan badai, napas ketidaksadaran.
—Imodenna yang Agung, *oleh Sir Elias Mandara*

Adelina Amouteru

Ketika kami menaiki kapal, Teren masih mengenakan rantai. Kami memercayainya hanya sebatas bahwa dia setuju untuk pergi bersama kami, tetapi kami tidak akan membiarkannya mencoba menyerang kami ketika kami sedang tidur. Jadi, dia tetap berstatus sebagai tawanan, yang dikelilingi para penjaga sepanjang waktu. Selagi kami berlayar dari pelabuhan Estenzia, dialah satu-satunya yang tetap berada di dek bawah, dirantai di dipannya. Aku berdiri di haluan kapal dan berusaha tidak memikirkan keberadaan Teren di bawah kaki kami. Berlayar di sebelah kami, adalah kapal Tamoura Raffaele, meluncur beriringan menembus ombak. Magiano memanjat tiang dan berayun turun dengan sikap santainya yang biasa. Aku masih bisa melihat Sergio di dermaga, juga barisan Inkuisitor di belakangnya, memandang kepergian kami.

Tadi, Sergio mencium Violetta tepat sebelum kami pergi. Itu pertama kalinya aku melihat Sergio menunjukkan perasaan samar yang selalu dia tunjukkan pada adikku.

Sekarang, Violetta berada di buritan, matanya memandang sosok Sergio nun jauh di dermaga. Sergio, dengan bantuan kawan-kawan pembunuh bayarannya, akan memimpin pasukanku selagi aku pergi. Tetapi, aku tetap merasa khawatir. Bagaimana kalau dia gagal? Bagaimana kalau aku kembali ke kekaisaran yang telah kurebut dengan susah payah itu hanya untuk mendapati adanya pemberontakan—atau bahwa Sergio telah mengkhianatiku?

Semua orang akan berkhianat, bisikan-bisikan tersebut menyeringai geli. Racun mereka membelai pikiranku. *Lebih baik kalau kau berkhianat lebih dulu.*

"Kita akan berlayar ke timur laut," kata Raffaele pada malam kami berkumpul di meja makan. Dia telah menyeberang dari kapalnya ke kapal kami dengan menggunakan papan hubung. Violetta berada di dekatnya, sementara aku berusaha untuk menjaga jarak sejauh mungkin dari mereka. "Butuh beberapa minggu kalau kita mengikuti jalur yang paling pendek, karena ada burung *tern* yang bermigrasi dari timur laut."

"Bagaimana kau tahu ke mana kita harus pergi?" tanyaku. "Kau menyebut tentang tempat asal para Elite. Di mana itu?"

Raffaele menelusurkan satu jarinya di meja, menggambar garis tak kasatmata yang mewakili perbatasan Skyland dan lautan, kemudian menunjuk titik yang berada jauh di utara dermaga. "Amadera Utara, yang membenam di tengah rangkaian pegunungan." Dia mengerling kami bergantian. "Kegelapan Malam."

"Seperti di mitos-mitos?" tanya Magiano dengan mulut penuh daging kering. Aku juga pernah mendengar cerita itu, dan sekarang aku menaikkan alis pada Raffaele.

Raffaele mengangguk, helai-helai rambutnya yang sehalus sutra jatuh di sebelah bahunya. "Ada empat lokasi tempat roh-roh masih bergentayangan," katanya, mengutip sebuah kitab kuno. "Kegelapan Malam yang diselimuti salju, surga terlupakan di Sonri Elan, Pilar-Pilar Dumon, dan pikiran manusia, tempat misterius abadi di mana hantu-hantu bergentayangan selamanya."

"Mereka bilang Kegelapan Malam adalah sisa-sisa tempat tinggal para dewa," lanjut Lucent. "Itu pulau keramat. Pendeta-pendeta melakukan perjalanan ke sana."

"Kalau kalian mempelajari kronologi mitos," lanjut Raffaele, "Kegelapan Malam disebut-sebut bersamaan dengan kejatuhan Laetes dari surga. Tempat itu dikenal sebagai tempat keramat, benar." Dia mengangguk pada Lucent. "Aku yakin tempat itu terbentuk akibat robekan di antara dunia abadi dan fana. Itu tempat di mana malam berlangsung selamanya, tidak diperuntukkan bagi manusia fana. Pendeta-pendeta yang kau sebut tadi, Lucent, mengunjungi pulau di sekitar tempat tersebut. Tapi, mereka tidak pernah *masuk* ke dalam Kegelapan Malam. Tak ada yang tahu apa yang berada di dalam tempat itu."

Pulau mitos. Tujuan kami hanya didasarkan pada prediksi-prediksi Raffaele. "Kau percaya itu tempat yang hanya bisa dimasuki para Elite," kataku.

Raffaele mengangguk. "Itu pulau para dewa."

"Dan Ratu Maeve akan menemui kita?" tanya Magiano. Dia duduk di sebelahku, tangannya menyentuh tepian tanganku. "Segera setelah kita memasuki wilayah Skyland?"

Raffaele memandangnya. "Kita akan bertemu dengannya di jalan di antara Beldain dan Amadera."

"Memangnya dia mau melakukannya, setelah pertarungan terakhir kami dulu?" Magiano mengeluarkan suara *tsk*. "Apakah kau yakin dia bersedia bergabung dengan kami? Sulit untuk percaya bahwa Ratu Beldain itu akan membiarkan kami melewati wilayahnya dengan selamat setelah kami menghancurkan seluruh armadanya—apalagi berkuda di sebelah kami selama berminggu-minggu."

"Yang diinginkan Maeve hanyalah melihat kita berhasil," jawab Raffaele santai.

Magiano mengangkat bahu, dan aku menatap peta. Kenettra terlihat kecil di peta itu, seperti halnya negara-negara Sealand lainnya. Sunland, termasuk Domacca dan Tamoura, tampak membentang tanpa akhir. Lebih luas dari seluruh negara itu adalah lautan, batas antara alam kehidupan dan Alam Kematian.

Kekuatanku mendadak terasa tidak ada apa-apanya. Perjalanan kami akan gagal, dan kami akan membayarnya dengan nyawa kami.

Fajar berikutnya, kami berlayar dalam cahaya redup pagi yang gelap. Lautan telah berubah hitam pekat. Dari jendela kabinku, aku bisa melihat awan-awan saling bertumpuk, dengan cara yang tidak pernah dilakukan awan-awan di

langit sebelumnya. Aku juga mendengar geraman samar guntur yang bergaung dari suatu tempat di kejauhan. Kalau Sergio ikut bersama kami, dia pasti bisa memberi tahu kami tentang badai yang akan datang—dan melakukan sesuatu. Tetapi, ini bukan badai yang kami rencanakan sendiri. Ini sesuatu yang dibuat oleh para dewa.

Isi perutku mencelus saat kapal ini terombang-ambing di tengah ombak. Sengatan rasa takut menjalari punggungku, dan bisikan-bisikan itu berdesir. *Alam Kematian sedang memanggilmu pulang, Adelina.*

Saat aku menaiki tangga menuju dek, langit bahkan telah berubah lebih gelap. Kupandang cakrawala untuk melihat kilat yang berkelebatan di tepian langit. Petir terus bergemuruh. Magiano membantu dua kru kapal mengikat tong-tong dan mengamankan bola-bola meriam. Magiano mengenakan jubah linen kasar dan tebal hari ini, terbungkus rapat di atas tunik gelap, celana panjang, dan sepatu bot. Kepang-kepangnya diikat tinggi di kepala. "Kita akan berlayar ke arah badai," ujarnya saat aku mendekat padanya. "Dan jangkauannya sangat jauh. Kalau kita beruntung, kita masih bisa berlayar sebelum menemui yang terburuk."

Aku memindai cakrawala, berusaha menemukan kilasan daratan, tetapi aku tidak menemukan apa pun selain awan-awan gelap yang bergulung-gulung. Badai ini berbeda dengan badai yang kami hadapi ketika melawan orang-orang Tamoura, saat aku membuat imaji-imaji untuk menakut-nakuti para prajurit selagi kami berperang. Tapi,

apa gunanya ilusi saat lawan yang kami hadapi adalah alam itu sendiri? Dari air laut, aku mendengar gaung lolongan balira. Ada sebuah kapal yang berlayar di kejauhan, berbalik untuk menghindari badai.

"Di mana Violetta?" tanyaku. "Apakah kau melihatnya pagi ini?"

"Dia belum naik ke sini." Magiano mengangguk ke arah tangga. "Kau seharusnya juga berada di dek bawah. Aku bisa mengurusnya segala sesuatu di sini. Barangkali akan ada guncangan."

Mungkin dia mati, bisikan-bisikan itu terkikik. *Baguslah kalau dia tidak ada lagi. Akhirnya, kau bisa bebas dari siksaannya.*

Tetes-tetes hujan besar mulai turun. Aku menggeleng, berusaha menyingkirkan kilasan ilusi-ilusi tak terkendali, dan berbalik untuk kembali ke tangga. Selagi udara terasa semakin berat, bisikan-bisikan itu kembali mengeras, semakin keras sampai berubah teriakan di telingaku. Ketakutan kru-ku melayang di tengah angin, menyuapi energiku sampai-sampai aku merasa dadaku akan meledak. Di sudut kapal, ayahku bersandar di susuran kayu dan menatapku dengan mata liar. Aku menelan ludah dan menunduk. Ilusi-ilusiku tidak boleh memengaruhiku sekarang, bukan di sini.

Hujan semakin deras. Dari mercu tiang, salah satu kru berseru, "Berpegangan!"

Saat terhuyung menuruni tangga, aku menangkap kilasan kapal Raffaele yang berguncang-guncang melawan

ombak, nyaris lenyap di antara semburannya. Di lantai bawah, lentera-lentera berayun-ayun di selasar-selasar sempit, dan aku merasa mendengar teriakan dari lantai di bawahku. Aku terdiam sejenak. Bisikan-bisikan di kepalaku terus mengoceh tanpa lelah—tetapi suara tadi terasa nyata. Tetap saja, aku masih tidak bisa merasa yakin akan apa pun. Aku melangkah lebih jauh di selasar, sampai aku tiba di pintu kabin. Di sini, segalanya terdengar teredam dan jauh, kecuali lolongan angin di luar dan hantaman air laut di kayu kapal.

Aku melangkah menuju pintu kabin Violetta, mengetuk satu kali, dan melangkah masuk.

Dia bergerak di tempat tidur, tapi tidak mendongak padaku. Dalam satu kali pandang saja, aku tahu bahwa dia sedang demam, kelopak matanya bergetar, rambut gelapnya lembap dan lengket di kepalanya. Tanda di tubuhnya tampak mencolok di leher dan lengan, biru dan ungu serta hitam. Dia menggumamkan sesuatu di balik napasnya. Bahkan dalam ketidaksadarannya, dia bergerak gelisah saat petir bergulung-gulung di luar.

Dia semakin memburuk, aku menyadari saat berdiri di dekat Violetta. Raffaele berpikir bahwa kehadiranku akan memperlambat kerusakan tubuh Violetta ... tetapi sekarang adikku bahkan tampak lebih lemah daripada pertama kali aku melihatnya di Tamoura saat itu. Aku memandang sesaat saat dia berguling di tempat tidur, dahinya basah oleh keringat. Kemudian, aku duduk dan menyeka tangannya dengan jari-jariku.

Bagaimana kalau dia tidak sempat untuk tiba di tempat yang kami tuju, untuk membantu kami menyelesaikan perjalanan?

Kau buang-buang waktu di sini, ujar bisikan-bisikan tersebut.

Sebuah suara *buk* menggetarkan kapal. Aku terkejut dan menoleh ke pintu. Kedengarannya seperti bukan dari dek atas, melainkan dari selasar kami. Aku menunggu terdengar suara langkah sepatu bot para Inkuisitor, menunggu suara mereka—tapi alih-alih, kapal ini kembali sunyi.

Aku mengernyit. Sesaat, aku ingin mengabaikan suara tadi, tapi kemudian aku bangkit dan meninggalkan Violetta. Aku kembali ke selasar yang dipenuhi lentera yang berayun-ayun.

Tak ada orang.

Aku mencengkeram kepala, menyeimbangkan diri di dinding kapal. Segala hal di sekelilingku seolah-olah bergerak-gerak, dan meskipun aku berusaha untuk berkonsentrasi, dinding-dinding melebur menjadi lantai dan lantai melebur menjadi udara, cahaya-cahaya lentera saling coreng membentuk wajah-wajah dan bentuk-bentuk. Bisikan-bisikan itu berubah teriakan. Aku menekan telinga dengan sebelah tangan, seakan-akan itu bisa membuat mereka diam, tapi itu malah membuat segalanya memburuk, memblokir suara lautan yang menghantam-hantam dan menguatkan ilusi-ilusiku hingga batas kegilaan.

Pikirkan Magiano. Aku teringat tangannya di pergelangan tanganku ketika kami berada di selasar gelap, cahaya yang

terpantul di kulitnya di pemandian istana. Aku memaksa diri untuk mengatur napas. Satu, dua, tiga. Cakar-cakar yang membenam di benakku pun menjadi diam, walaupun sejenak, dan lantai beserta dinding kembali terlihat jelas. Suara ombak serta seruan orang-orang kembali terdengar dari atas dek.

Lalu, terdengar suara buk lagi.

Datangnya dari dek bawah, tempat kami menahan Teren.

Rasa ngeri merayapi perutku. Sesuatu terjadi—aku bisa merasakannya. Aku ragu sesaat, bertanya-tanya apakah ilusi-ilusiku akan berpusar di luar kendali lagi. Namun, dunia tampak cukup tenang, dan bisikan-bisikan itu telah memelan menjadi gumaman. Aku melangkah menuju tangga ke dek bawah, kemudian turun. Kapal berguncang liar, membuatku tersandung di anak tangga yang terakhir. Lecutan petir terdengar samar dari luar. Badai itu memburuk dengan cepat.

Ujung selasar tampak hitam pekat, dan selagi kapal terombang-ambing, lentera yang telah padam jatuh di lantai papan, kacanya pecah. Aku mengerahkan kekuatanku dengan ragu. Ada ketakutan di sini, rasa takut yang disertai rasa sakit. Saat melangkah lebih dekat, aku sadar bahwa ada dua tubuh yang tergolek di lantai, salah satunya tidak bergerak, yang lain melenguh pelan. Mereka penjaga yang ditugaskan untuk mengawasi Teren.

Pintu Teren terbuka lebar.

Jantungku seolah-olah terlonjak ke tenggorokanku. *Dia kabur,* pikirku, tepat saat lecutan guntur yang memekakkan mengguncang kapal ini. Aku berputar dan berlari ke tangga. Punggungku tersengat, rasa panik meluapi diriku saat aku bertanya-tanya apakah Teren sedang bersembunyi di balik bayang-bayang. Tapi, aku tahu dia tidak lagi berada di dek bawah sini.

Aku memanjat tangga dengan terburu-buru dan berlari di sepanjang selasar. "Violetta!" teriakku. "Magiano! Teren kabur!"

Tak ada yang menjawab. Selagi kapal oleng ke sana kemari, yang membuat lentera-lentera di sepanjang dinding berayun-ayun dengan liar, aku bergegas menuju tangga ke atas dan memanjatnya. Ke mana Teren pergi, pada badai seperti ini? Kami tidak boleh kehilangannya. Kami membutuhkannya dalam perjalanan ini. Kami—

Aku mendengar suara tebasan pedang di udara sebelum bahkan bisa melihatnya. Sesuatu—nasib, insting—menyelamatkanku, dan aku merunduk pada detik terakhir. Sebilah belati tertancap di kayu tangga. Aku berbalik, melihat salah satu Inkuisitorku menghambur ke arahku, memamerkan gigi-giginya.

Aku melontarkan kedua tangan ke atas dan melemparkan ilusi tak kasatmata untuk menyelubungiku. Aku lenyap dari pandangan dan menghindar darinya. Si Inkuisitor menebas udara kosong, kemudian mengerjap bingung dan berputar. Dia kini merasa takut, dan kengeriannya menyuapi kekuatanku. "Tunjukan dirimu, iblis!" teriaknya.

Jantungku berdebar kencang. Jadi—pemberontak lainnya—persis seperti orang yang menyerangku dalam pertarungan kami dulu. Aku mengertakkan gigi dan melontarkan ilusi rasa sakit ke arahnya. Namun, konsentrasiku goyah, dan aku bergidik sampai sosokku terkuak selama sepersekian detik. Cukup bagi si Inkuisitor untuk melihatku. Dia mengayunkan pisau lain padaku, bahkan ketika dia melolong kesakitan karena ilusiku.

Aku berjuang melewatinya dan mulai memanjat tangga. Bukankah dia salah satu pengawal yang kutempatkan di luar pintu Teren? Apakah dia yang telah mengeluarkan Teren, berpikir Teren akan membunuhku? Apakah dia dulu prajurit yang setia pada Teren saat pemuda itu masih menjadi Kepala Inkuisitor?

Orang itu mengayunkan belati ke arahku lagi. Aku bereaksi dengan membabi buta, mencabut belati yang tertancap di kayu, lalu berputar dan menusuknya. Bilah belati itu menusuk dagingnya. Mata pria itu terbelalak dan mulutnya terbuka. Dia menatap wajah cacatku sesaat, lalu roboh di kakiku.

Percobaan pembunuhan lain.

Aku menggenggam belati di satu tangan dan berjuang naik ke dek atas. Angin dingin mengempasku bersamaan dengan hujan. Aku membeku, melihat langit dan mendapati awan-awan yang menggantung begitu rendah sehingga tampak menyentuh mercu tiang, awan yang begitu hitam dan mengancam, sehingga seolah-olah aku bisa mengintip ke dalam mulut Kematian itu sendiri.

"Adelina!" Magiano yang basah kuyup berseru dari dekat haluan kapal, tempat dia berpegangan dengan putus asa pada laberang kapal. Dia menunjuk ke arah di mana kapal Raffaele pasti berada. Dengan panik, aku memandang sekeliling dek. Semuanya terlihat kabur—sejumlah besar kru tampak kelabu, melawan badai, air di mana-mana. Aku berputar, seolah-olah calon pembunuh tadi masih ada di belakangku.

"Teren!" aku berseru balik pada Magiano. "Dia pergi! Dia—"

Detik saat kata-kata itu keluar dari mulutku, aku melihatnya. Di bawah kilauan kilat yang berkelebatan, aku melihat Teren berjalan ke arah Magiano. Pergelangan tangan Teren masih terbelenggu rantai, dan selagi dia melangkah, rantai-rantai itu berderak ribut. Aku terkesiap. *Tidak.* Aku berteriak lagi dan mempersiapkan diri untuk menyerang dengan energiku, tetapi ombak besar menghantam sisi kapal dan membuatku terhuyung. Seutas tali terlepas dari suatu tempat dan menghantam Magiano dengan jahat di sisi tubuhnya—di tempat lukanya yang tidak pernah sembuh.

Magiano membungkuk dengan sangat kesakitan dan kehilangan pijakan. Kedua tangannya berhasil meraih laberang. Aku melompat ke dek tepat saat Teren tiba di laberang. *Dia akan membunuh Magiano.* Pikiran itu menghantamku bagaikan sambaran kilat—dan kekuatanku meluap, meraung ke permukaan selagi aku menghadapi Teren.

Tapi, ternyata Teren menarik segulung tali—dan melemparkannya pada Magiano dengan sekuat tenaga. Mes-

kipun kesakitan, Magiano berhasil menangkap tali itu. Dia berayun kembali ke tiang kapal dan menabrak tonggak dengan suara buk pelan—nyaris saja terlempar dari kapal. Dia meringkuk di dek, mencengkeram sisi tubuhnya.

Aku menyeka air dari mata. Apakah Teren baru saja menyelamatkan Magiano?

Pada saat bersamaan, ombak lainnya menyembur dek, membanjirinya dan menceburkan salah satu Inkuisitorku ke laut. Aku terhuyung dan jatuh berlutut. Di hadapanku, Teren kehilangan pijakan dan tersandung. Di suatu tempat di tengah badai, Magiano berteriak padaku. "Adelina—jangan!" teriaknya.

Air itu menyapu Teren keluar dari kapal. *Kami membutuhkannya* adalah satu-satunya yang bisa kupikirkan. *Kami membutuhkan Teren kalau tetap ingin hidup.* Aku meraih susuran kapal dan menunduk, melihat Teren berpegangan pada sisi kapal. Rantai-rantai Teren berderak diterpa angin. Dia mendongak dan memandangku.

Biarkan dia tenggelam, kata bisikan-bisikan itu. *Biarkan Alam Kematian merenggutnya. Biarkan dia hanyut. Dia pantas menerimanya.*

Aku ragu-ragu, gemetar mendengarkan bisikan-bisikan itu. Teren *memang* pantas menerimanya. Sesaat, pikiran-pikiran itu memadati benakku, dan bisikan-bisikan itu bersorak seolah-olah sudah menang. Wajah Teren hilang timbul, bergelombang oleh ilusi yang di luar kendaliku, berganti dari wajah manusia menjadi wajah iblis yang tidak bisa dikenali, monster di balik kulitnya.

Lalu, aku ingat mengapa kami berada di sini. Aku mengulurkan tangan ke bawah, memegang pergelangan tangan Teren kuat-kuat, dan menariknya dengan sekuat tenaga. Teren memanjat pelan-pelan, berhasil naik selangkah demi selangkah. Matanya memantulkan kilat guntur dan hujan deras. *Kalau dia sudah kembali ke atas kapal,* batinku, *kami harus menjaga kamarnya dengan lebih ketat lagi.*

"Awas!" seseorang berteriak. Aku mendongak tepat saat Magiano melompat ke arahku. Tapi terlambat—sesaat kemudian, ombak menghantam sisi kapal seperti banteng yang mengamuk, dan aku terlempar keluar dari susuran kapal. Yang bisa kulihat hanyalah kilasan langit hitam dan laut. Magiano masih berdiri di dek, tangannya terulur padaku. Kemudian, dia lenyap dari pandangan, sementara hujan dan semburan air laut melewatiku. Aku melihat ke bawah dan mendapati lautan gelap menghambur ke arahku.

Alam Kematian telah datang untuk merenggutmu, bisikan-bisikan itu berteriak.

Kemudian, aku tercebur di air. Dan lautan melahapku.[]

Kata seorang pria kepada matahari, "Betapa aku ingin kau bisa memberikan sinarmu padaku setiap hari dalam hidupku!" Kata matahari pada pria itu, "Tetapi, hanya dengan hujan dan malamlah kau bisa mengenali sinarku.
—Puisi dari Domacca, diterjemahkan oleh Chevalle

Adelina Amouteru

Dunia terasa memekakkan sekaligus sunyi. Terang sekaligus gelap. Kurasa aku melihat Caldora di kedalaman, sirip-siripnya yang panjang dan luar biasa besar mengais-ngais air. Guntur terdengar teredam dari dalam air pasang hitam. Aku mengapung beberapa saat, tak yakin di mana aku berada atau apakah aku bahkan masih hidup. Arus air melontarkanku, aku tenggelam, dan degup jantungku berdenyut di telinga. Aku berjuang untuk bernapas.

Aku keluar ke permukaan air sambil terkesiap. Hujan dan air laut menyembur ke dalam mulutku yang terbuka. Aku tercekik, terbatuk, mencari-cari di mana kapalku. Kapal itu berada di belakangku, menjulang tinggi. Aku berusaha berenang ke sana, tetapi ombak menelanku dan aku terombang-ambing ke sana kemari. Aku berhasil berada di permukaan lagi, hanya untuk mendapati kapal itu menjauh.

"Magiano!" teriakku. "Violetta!"

Namun, suaraku lenyap di tengah badai. Ombak lain menghantamku dan aku tercebur ke kedalaman sekali lagi.

Aku tidak akan mati di sini. Bukan dengan cara seperti ini. Pikiran itu mengisi diriku dengan kemarahan, dan kemarahan itu memberiku kekuatan. Aku berjuang agar tubuhku terus melaju, memaksa kepalaku untuk keluar dari permukaan air sekali lagi. Badai meraung-raung di atas sana—kilat-kilat berkelebatan di tengah-tengah awan-awan, dan lembaran-lembaran hujan merundungku. Aku tertelan oleh ombak lagi, dan setiap kali aku tiba di permukaan, kapalku terlihat semakin jauh. Tubuhku mulai mati rasa. Energi Alam Kematian meresapi kulit dan tenggorokanku. Monster-monster tampak berenang-renang di lautan, siluet-siluet hitam mereka, yang luar biasa besar, terbingkai warna biru dalam yang seolah-olah membentang tanpa akhir.

Apakah dia akan merindukanku? Aku membayangkan wajah Magiano, yang mengejang karena rasa takut saat dia melihatku terlempar keluar kapal. Apakah dia selamat?

Apakah Violetta akan merindukanku?

Lalu, muncul sebuah tangan. Jari-jarinya kasar, kukukukunya membenam di kulitku, cengkeramannya begitu kencang sehingga aku merasa tulang-tulangku akan patah. Aku membuka mulut untuk menjerit, tetapi teriakanku tidak terdengar di tengah-tengah lautan. Di tengah kegelapan, aku bisa melihat kilasan mata yang liar, putih, dan gila, juga kilasan rambut pirang. *Teren.* Itu Teren, berada di lautan,

berjuang untuk berenang ke permukaan bersamaku, menarik tanganku.

Kami berenang menuju pusat badai. Aku terkesiap, tercekik air laut—di tengah hujan yang membuat segalanya samar, aku melihat kapal kami terombang-ambing menjauh. Di mercu tiang, Magiano menyuruh yang lain untuk mencari kami di lautan. *Aku di sini.* Aku mencoba melambai, tetapi lautan membenamkan lenganku.

"Bisa dikalahkan rupanya, Serigala Kecil," teriak Teren.

Ilusi-ilusi menggelapkan dunia di sekelilingku. Aku berjuang untuk bernapas di Menara Inkuisisi, dan pedang Teren menekan leherku. *Dia akan membunuhku; dia akan mengirisku dengan pedangnya.* Semburan rasa ngeri berkumpul di tenggorokanku—dan aku panik, berjuang untuk melepaskan diri darinya.

Teren menggeram dan malah mencengkeram tanganku lebih erat lagi. Aku nyaris tidak menyadari adanya lautan di sekeliling kami. Ombak menghantam tubuh kami, dan air laut menyembur ke dalam mulutku. Aku terbatuk. *Dia akan membunuhmu,* jerit bisikan-bisikan itu. Semua orang tidak akan sanggup mempertahankan pegangannya di lautan seliar ini, tapi Teren—masih dibantu oleh kekuatannya—terus memegang tanganku seperti belenggu.

"Lepaskan aku," kataku tercekik, mencakar-cakar ke arah Teren dengan membabi buta. Aroma darah yang tajam mendadak memenuhi lubang hidungku, dan aku sadar bahwa darah itu berasal dari pergelangan tangannya, yang menyebarkan cipratan-cipratan warna merah di sekeliling

kami. Di suatu tempat di atas sana, siluet kapal kami menjulang. *Kami sudah dekat.*

"Seandainya saja aku bisa," Teren meludah, mengeluarkan racun air laut. "Tak ada yang kuinginkan selain melihatmu berada di Alam Kematian, Adelina."

Kata-katanya menyulut kemarahanku. *Dia tidak pernah bermaksud untuk menyelesaikan perjalanan ini bersamamu.* Teren mencengkeram tanganku lebih keras sampai-sampai aku berteriak kesakitan. Dia menarik kami berdua menuju kapal, wajahnya tampak mantap sekaligus muram.

Lalu, aku mendengar dia berteriak, "Tapi, aku tidak akan melakukannya."

Tapi, aku tidak akan melakukannya. Kemarahanku goyah, berubah menjadi rasa bingung.

Kami sudah sangat dekat dengan lambung kapal sekarang, begitu dekat sehingga Magiano bisa melihat kami. Aku bisa mendengar teriakannya di tengah deruan angin, tangannya menunjuk tempat kami berada. Teren balas melambai pada mereka, dan saat para kru berhamburan menuju dek, aku merasakan dorongan mendadak dari dalam air, dan sesaat, sebuah kawah terbentuk di lautan di sekeliling kami. Angin menarik kami ke atas. Dengan terpana, aku mengerling ke arah kapal Raffaele, yang meluncur di belakang kapal kami. Lucent berada di mercu tiang, kedua lengannya tertuju ke arah kami. Angin itu menguat, dan dunia di sekeliling kami tampak kabur saat kami terangkat, lebih tinggi, lebih tinggi, ke atas susuran dek kapal kami. Semburan air laut menghujani kapal selagi kami terangkat.

Lalu kami jatuh. Tubuhku menghantam dek cukup keras untuk membuatku berhenti bernapas. Teren akhirnya melepas tanganku, dan aku langsung merasa ringan tanpa cengkeraman besinya di tanganku. Para Inkuisitor berkumpul di dekat kami. Magiano, yang masih memegang sisi tubuhnya yang terluka, menyuruh yang lain untuk mengambil selimut. Di tengah-tengah mereka, aku bisa melihat wajah Violetta. Dua tangan yang hangat melingkari leherku yang dingin, dan aku terpana saat dia menarikku ke dalam pelukannya. Rambutnya jatuh di bahuku.

"Kukira kami kehilanganmu," katanya, dan aku mendapati diriku membalas pelukannya sebelum aku menyadari apa yang kulakukan.

Di sebelahku, para Inkuisitor mengelilingi Teren, memaksa kedua tangannya bersilang di belakang tubuhnya lagi. Dia menatapku dengan sebelah wajah yang menempel pada lantai. Bibirnya masih melengkung ke atas, membentuk senyum miring. Matanya berdenyut oleh sesuatu yang tidak menentu.

Aku menatapnya, berusaha untuk memahami apa yang telah dia lakukan. *Dia menyelamatkan Magiano saat Magiano nyaris terlempar dari kapal. Dia menyelamatkanku.* Dia benar-benar menganggap serius misi ini betapapun dia membenci kami.

"Mungkin lain kali," katanya padaku dengan senyumannya, "kau tidak akan terlalu beruntung."[]

Laetes sama sekali tidak punya uang—tetapi itu tidak masalah. Betapa besar daya tarik yang dia pancarkan, betapa besar kegembiraan yang dibawanya kepada setiap pejalan kaki yang ditemuinya, sampai-sampai mereka mengundangnya ke rumah mereka, memberikan roti dan semur mereka padanya, melindunginya dari pencuri dan pengemis, jadi dia bisa melalui batas di antara Amadera dan Beldain tanpa kesulitan.
—Kejatuhan dan Kebangkitan Laetes, *oleh Etienne dari Ariata*

Adelina Amouteru

Inkuisitor pengkhianat itu ternyata anggota baru dari Dumor. Setelah mendapat petunjuk dari Teren dan perburuan singkat di kapal, Magiano menyeret semua anggota kami ke hadapanku di dek atas, tempat mereka semua gemetar dan memohon-mohon di kakiku. Magiano jarang menunjukkan ekspresi kemarahan yang dingin seperti itu di wajahnya—tapi itu yang terjadi padanya sekarang, kedua pupil matanya menyipit begitu tajam sehingga terlihat seperti jarum.

Aku bisa saja membunuh semua kru, kalau mau. Aku bisa membuat darah mereka melapisi dek kapal ini saat malam tiba.

Tetapi, aku tidak bisa melakukannya. Kalau aku menyingkirkan mereka semua, tidak akan ada cukup orang untuk menjaga kapal atau melindungi kami. Jadi alih-alih, aku menunjukkan mayat orang yang hendak membunuhku itu pada mereka. Kemudian, aku memerintahkan mayatnya dibuang dengan serampangan ke luar kapal.

"Biarkan itu menjadi peringatan bagi kalian yang masih ingin menantangku," kataku, mengangkat kepala tinggi-tinggi. "Ada lagi yang lain?"

Hanya keheninganlah yang menyambut, diikuti bisikan-bisikan di benakku. Mereka terdengar geli.

Hanya masalah waktu, bukan, Adelina, sebelum mereka menyerang.

Aneh melihat lautan yang tampak tenang malam ini. Padahal, hanya beberapa jam sebelumnya, kapal kami nyaris dilahap oleh ombak.

Aku duduk meringkuk di kursi, terbungkus selimut bahkan setelah mandi dengan air yang begitu hangat, gemetar ditemani secangkir teh pahit. Yang membuatku sebal, pikiranku terus tertuju pada Violetta. Setelah pertunjukan emosionalnya di dek tadi, dia kembali mendiamkanku, meskipun dia memandangku dengan khawatir sebelum kembali ke kabinnya. Aku tidak tahu apa sebenarnya maunya, tetapi aku terlalu lelah untuk memikirkan itu sekarang. Sekarang, hanya ada Magiano yang bersantai di dekat jendela di dekatku, sementara Teren berjongkok di kursinya, memakan makan malamnya tanpa suara.

Kedua tangannya masih dirantai, dan dua Inkuisitor berdiri di masing-masing sisinya—tetapi rantai itu tidak terlalu membatasi gerakan tubuhnya, sehingga dia bisa menggunakan kedua tangannya untuk makan. Pergelangan tangannya juga diperban dengan kain bersih, dan tubuhnya terbungkus selimut. Dia secara keseluruhan tidak terluka setelah kejadian di laut tadi. Kutebak bahwa kekuatannya belum meninggalkan dirinya.

"Mengapa kau menyelamatkanku?" tanyaku pada Teren, suaraku memecah keheningan.

"Mungkin alasannya sama dengan kenapa Belati itu menyelamatkan nyawa kita berdua. Sang Pengelana Angin, kalau tidak salah?" Teren tidak repot-repot mendongak dari piring saat berbicara. Itu makanan hangat dan layak makan yang pertama baginya, setelah sekian lama, dan dia tampak menikmatinya.

"Dan alasan apa itu?"

"Seperti yang sudah kau bilang, aku di sini hanya untuk melaksanakan keinginan para dewa. Dan, terkutuklah aku kalau tindakan bodohmu sampai membuat perjalanan ini sia-sia."

Biarkan dia menjagamu. Bisikan-bisikan itu secara mengejutkan tampak tenang malam ini, barangkali teredam oleh herbal yang dicampurkan Magiano di dalam tehku. Aku mengangguk pada Teren. "Lepas rantainya," kataku pada para Inkuisitor.

"Yang Mulia?" salah satunya merespons sambil mengerjap.

"Perlu kuulangi?" aku menggeram. Si Inkuisitor memucat mendengar nada bicaraku, kemudian bergegas melakukan apa yang kuperintahkan. Teren mengawasiku saat rantainya jatuh ke lantai dengan suara dentang keras. Lalu, dia tertawa kecil. Suara yang terdengar tak asing dan menggaruk-garuk ingatanku.

"Memercayaiku," gumam Teren, "adalah permainan yang berbahaya, mi Adelinetta."

"Lebih dari itu," sahutku. "Sepanjang perjalanan ini, *kau* akan menjadi pengawal pribadiku."

Mendengarnya, mata Teren berkobar oleh kekagetan dan kemarahan. "Aku bukan pembantumu, *Yang Mulia.*"

"Dan aku bukan Giulietta," aku menyerang balik. "Kau bisa saja membunuhku, saat menyelamatkan dirimu terlebih dahulu. Kau bisa saja menenggelamkanku ke laut. Tapi, kau tidak melakukannya—dan itu membuatmu lebih bisa dipercaya daripada orang-orangku sendiri. Sudah jelas bahwa aku tidak hanya bisa mengandalkan semua orangku, dan untuk sekali ini, tujuan kita sama. Jadi, selama sisa perjalanan ini, kau *akan* menjadi pengawal pribadiku. Ini untuk kepentingan kita juga."

Nama Giulietta seperti biasa mampu menghantam Teren dengan keras. Dia berjengit, kemudian kembali fokus pada makanannya. "Terserah kau, Yang Mulia," sahutnya. "Kurasa kita lihat saja seberapa jauh kita bisa bekerja sama."

Aku menarik napas panjang. "Ini akan segera berakhir," kataku. "Dan, tugasmu terhadap para dewa akan segera selesai."

Teren meletakkan piringnya. Kami saling pandang dengan lama.

Akhirnya, dia berdiri dan menghadap salah satu Inkuisitor. Orang itu menelan ludah dengan keras saat Teren menarik sarung pedangnya dan mencabutnya dari ikat pinggangnya. Teren mengerling Magiano, kemudian mengerlingku. "Aku butuh senjata," gumamnya, mengangkat pedang itu di udara sebelum dia keluar dari kabin.

Aku baru menyadari bahwa keberadaannya yang tanpa belenggu itu membuatku begitu tegang; kulemaskan kedua bahuku setelah dia pergi.

"Aku akan mengawasinya," kata Magiano, melangkah dan mengulurkan tangan untuk membantuku ketika aku berdiri. "Satu tindakan kepahlawanan tidak membuat seseorang bisa dipercaya. Bagaimana kalau dia malah mengacungkan pedangnya padamu?"

Aku mengikuti Magiano keluar dari kabin utama dan menyusuri selasar menuju kamar kami. "Kau tidak bisa mengawasiku setiap waktu," kataku lelah. "Teren lebih baik daripada memercayakanku pada belas kasihan pemberontak lain yang mungkin berada di sini."

Magiano mengatupkan bibir, tapi dia tidak membantah. Matanya mengamati wajahku, berhenti sedetik di bekas lukaku. Kepang-kepangnya diikat tebal dan berantakan, acak-acakan karena kelelahannya, dan cahaya dari lentera-lentera selasar menerangi kilau emas di matanya. "Kau sedang tidak sehat malam ini," ujarnya lembut.

Sebelum aku bisa menanggapi, bisikan-bisikan itu muncul lagi, mencoba melawan teh herbalku, dan aku menggosok pelipis untuk meredakan pusing di kepalaku.

Magiano memegang tanganku, lalu mengantarku ke kamar. "Ayo," ujarnya. Aku mengikutinya ke tempat tidur, tempat aku duduk dengan hati-hati, sementara dia melangkah ke meja tulis, menyalakan lilin, dan menyiapkan secangkir teh lagi. Di luar jendela kamar, sebuah lolongan aneh bergaung di seberang lautan. Aku sejenak bergeming di tempat tidur dan mendengarkan. Itu suara yang rendah dan lama, bagaikan bisikan hantu di tengah angin, dan aku terus mendengarkan, merasa suara tersebut datang langsung dari bawah ombak. Energiku bergetar. Sesuatu dari suara itu terdengar akrab, mengundang, di telingaku. Ini suara dari Alam Kematian.

Bayangan-bayangan di sudut-sudut kamarku tampak melengkung dan bergerak-gerak, bahkan ketika Magiano hanya berdiri kurang dari beberapa kaki di dekatku. Aku pasti berhalusinasi lagi, ilusi-ilusiku menggila di luar kendali. Bayangan-bayangan itu berubah bentuk-bentuk yang memiliki cakar dan gigi, lubang mata kecil yang kosong, dan selagi aku mempertahankan, bentuk-bentuk itu menajam, sampai wajah mereka menjadi seperti wajah orang yang telah lama mati. Mereka berjuang merangkak keluar dari bayang-bayang, menuju cahaya bulan yang melukis lantai. Aku meringkuk lebih dalam di tempat tidur, berusaha mengabaikan suara di luar, dan menarik selimut hingga dagu. Aku harus menemukan cara untuk mengendalikan benang-

benang energiku. Aku menarik napas dalam-dalam—menghela napas dan mengembuskannya.

Lolongan di luar mereda, kemudian menguat, lalu mereda lagi. Setelah beberapa lama, aku nyaris tidak mendengarnya lagi. Bayangan-bayangan di dinding kehilangan bentuk mereka yang menakutkan, bergeming dalam kegelapan yang hampa.

"Adelina." Magiano berbisik. Aku bahkan tidak memperhatikannya mendekat dan duduk di ujung tempat tidurku. Dia mengulurkan cangkir.

Aku menerimanya dengan lega. "Apakah kau mendengar lolongan tadi?"

Dia mencondongkan tubuh dan dengan hati-hati mengintip jendela, sebelah tangannya memegang sisi tubuhnya yang terluka. Rembulan-rembulan bermunculan malam ini, tapi lautan tampak seperti onggokan hitam, hanya memantulkan langit penuh bintang. Namun, awan-awan badai telah menghilang, dan air tampak bersinar terang. Selagi kami memperhatikan, gelombang air terdorong oleh sekelompok balira yang berenang-renang.

"Aku tidak pernah mendengar mereka melolong seperti itu sebelumnya," kataku saat makhluk-makhluk itu lewat.

"Aku mendengar mereka beberapa malam lalu," kata Magiano. "Raffaele bilang dia mendengarnya juga, saat dia berkunjung ke kapal kita. Itu suara balira yang sekarat, teracuni air laut."

Kata-katanya membuatku tercekat. Kupandang jendela lagi untuk melihat balira-balira yang terakhir, sampai tak

ada apa pun lagi selain gelombang-gelombang air berbentuk segitiga. *Biarkan mereka mati,* kata bisikan-bisikan tersebut. *Saat semuanya sudah selesai, kau bisa mengkhianati mereka. Mereka semua. Kaburlah dengan kekuatanmu. Kau tidak bisa menyerah pada mereka begitu saja.*

Ya, aku bisa melakukan ini. Aku akan menunggu sampai kami sampai di perbatasan Amadera dan Beldain, lalu memulai perjalanan ke arah utara. Dan, Magiano dan aku akan kembali ke Kenettra. Aku menggeleng, mengernyit, menyesap lebih banyak minuman herbal. Apakah Violetta nanti bersedia ikut denganku? Bisakah aku pergi tanpanya? Bisakah aku menelantarkan yang lainnya? Aku duduk dengan sangat diam, memusatkan pikiran pada rencana ini. Aku membayangkan berlayar kembali ke negara dan takhtaku, dan memaksa diri untuk merasa senang.

Aku memikirkan Raffaele dan Lucent, yang telah menyelamatkan hidupku. Lalu Teren, yang telah melawan segenap kepercayaan yang dipegangnya dengan teguh demi melakukan sesuatu yang menurutnya benar.

Magiano memandangku. Sisi tubuhnya menekan sisi tubuhku, kulitnya terasa hangat dan dipenuhi kehidupan.

"Aku takut," bisikku akhirnya. "Setiap hari, aku bangun dengan bertanya-tanya apakah ini akan menjadi hari terakhirku hidup di alam kenyataan." Aku memandangnya. "Kemarin malam, mimpi-mimpiku muncul lagi. Lebih lama dari sebelumnya. Bahkan sekarang pun, saat kau berdiri sangat dekat, aku bisa melihat bayangan-bayangan di sudut sana mengulurkan cakar padaku. Bahkan, detik ini pun. Ilusi-

ilusiku semakin kuat, berkembang pesat di luar kendaliku." Aku berhenti bicara saat bisikan-bisikan itu mengejekku karena telah menjelek-jelekkan mereka.

Pemuda ini akan mengkhianatimu, sama seperti yang lain. Dia di sini hanya demi sekantong emas yang kau berikan padanya. Dia akan menghilang saat kau tiba di daratan, dia akan pergi untuk mencari teman yang lebih baik.

"Bagusnya kita akan menemukan cara untuk memperbaiki ini," kata Magiano, matanya menunduk padaku. Kata-katanya sepertinya dimaksudkan sebagai gurauan, tetapi suaranya muram, wajahnya serius. "Ini tidak akan berlangsung selamanya."

Aku tidak menanggapi. Sesaat kemudian, aku meletakkan tangan di atas tangannya. "Kau masih kesakitan."

"Hanya luka lama yang berulah lagi," sahutnya cepat. "Tapi, kondisiku memburuk dengan lebih lambat daripada kau, Sayang. Aku bisa menanggung ini."

"Coba kulihat," gumamku lembut. "Mungkin kau perlu membalutnya."

Magiano awalnya berusaha menjauh, tapi saat aku menatapnya dengan tajam, dia mendesah dan menyerah. Dia bergerak sedikit sehingga punggungnya menghadapku, kemudian melepas bajunya melalui kepalanya, menyingkap bagian atas tubuhnya. Tatapanku langsung tertuju pada tanda luar biasa besar di sisi tubuh Magiano, mengular dari bagian bawah punggungnya menuju sisi dadanya. Aku menggigit bibir. Malam ini, tanda itu tampak bengkak, merah dan marah akibat kejadian di mercu tiang tadi.

"Mungkin Raffaele bisa memeriksanya besok," kataku, mengernyit melihat luka tersebut. Aku teringat cerita Magiano tentang pendeta-pendeta dari masa kecilnya, orang-orang yang menorehkan luka ini saat berusaha untuk memotong tanda di kulitnya. Pikiran itu membuat darahku mendidih.

"Aku baik-baik saja. Jangan khawatir."

Mataku bertemu dengan matanya. Dia tampak rapuh dan lembut, pupil matanya bulat dan gelap. "Magiano, aku...," aku memulai, kemudian berhenti, ragu-ragu. Bahkan, setelah ciuman-ciuman kami, dan pertemuan kami di pemandian, aku tidak pernah mengakui perasaanku padanya. *Jangan, Gadis Bodoh. Dia hanya akan memanfaatkan itu untuk melawanmu.* Tapi, aku memutuskan untuk melanjutkan. "Kita barangkali tidak akan bisa kembali dari perjalanan ini. Kita semua. Barangkali kita akan mati saat tiba di akhir perjalanan, dan bahkan tidak tahu apakah pengorbanan kita bisa mengubah segalanya menjadi lebih baik."

"Itu *akan* mengubah segalanya menjadi lebih baik," sahut Magiano. "Kita tidak boleh mati begitu saja, tidak tanpa berusaha. Tidak tanpa berjuang."

"Kau benar-benar yakin?" tanyaku. "Mengapa kita melakukan ini, sih? Mempersembahkan nyawaku dan nyawamu—tetapi apa yang sudah dilakukan dunia pada kita, yang kira-kira membuat mereka pantas menerima pengorbanan ini?"

Alis Magiano berkerut untuk beberapa saat, kemudian dia mencondongkan tubuh lebih dekat. "Kita ada karena

dunia ini ada. Itu tanggung jawab kita, entah apakah orang-orang akan mengingatnya atau tidak." Dia mengangguk padaku. "Tapi, mereka pasti akan mengingatnya. Karena kita akan kembali dan memastikan hal itu."

Dia berada begitu dekat sehingga aku bisa merasakan napasnya di bibirku. "Kau benar-benar dipenuhi cahaya," kataku setelah beberapa saat. "Kau terkait dengan kegembiraan, dan aku dengan ketakutan serta kemarahan. Kalau kau bisa membaca pikiranku, kau pasti akan berpaling. Jadi, mengapa kau bersedia tetap bersamaku, bahkan seandainya nanti kita kembali ke Kenettra dan melanjutkan hidup?"

"Kau berbicara seolah-olah aku orang suci," gumamnya. "Tapi, aku terkait dengan keserakahan, demi mencegah diriku terlihat seperti orang suci."

Bahkan sekarang pun, dia mampu membuat bibirku tersenyum. "Aku serius, Magiano."

"Aku juga. Tak seorang pun dari kita yang suci. Aku sudah melihat kegelapan dalam dirimu, ya, dan aku memahami perjuanganmu. Aku tidak akan menyangkalnya." Dia menyentuh daguku dengan sebelah tangan. Bisikan-bisikan itu terdiam ketika Magiano melakukannya, menjauh ke tempat di mana aku tidak bisa mendengar mereka. "Tetapi, kau juga bersemangat dan ambisius dan setia. Kau adalah seribu hal, mi Adelinetta, bukan hanya satu. Jangan membatasi dirimu pada satu hal saja."

Aku menunduk, tidak tahu harus merasa bagaimana.

"Tak seorang pun dari kita yang suci," ulang Magiano. "Kita semua bisa melakukan hal yang lebih baik."

Kita semua bisa melakukan hal yang lebih baik. Aku mencondongkan tubuh padanya. Setiap tulang di tubuhku ingin terus menjaga pemuda ini, selalu. "Magiano...," aku mulai berkata. "Aku tidak ingin meninggalkan dunia ini tanpamu."

Magiano mengerjap. Dia mengamati wajahku, seolah-olah berusaha memahami arti ucapanku. "Aku sekarang bersamamu," bisiknya.

"Tidak," kataku pelan, mendekatkan wajahku. "Belum."

Magiano tersenyum. Dia tidak berkata apa pun. Alih-alih, dia mencondongkan tubuh dan menutup celah di antara kami, mencium bibirku. Cahaya dalam energinya membanjiri isi tubuhku, mengusir bayangan-bayangan gelap dan menggantinya dengan kehangatan. Aku nyaris tidak bernapas. Aku terkesiap saat dia menyentuh punggungku dan menarikku lebih erat kepadanya. Gerakannya membuatku kehilangan keseimbangan, dan punggungku rebah di tempat tidur, membawa dirinya bersamaku. Magiano berada di atasku. Ciuman-ciumannya berlanjut. Jari-jarinya menarik lepas tali-tali di korsetku. Dia menariknya melalui kepalaku dan melemparkannya ke kaki tempat tidur. Aku sadar bahwa aku gemetar.

Magiano berhenti sejenak untuk memandangku, mengamati emosiku. Aku mengamati wajahnya dalam gelap. "Tinggallah bersamaku," bisikku. "Malam ini. Kumohon." Mengatakan itu keras-keras mendadak membuatku takut, dan aku menarik diri, bertanya-tanya apakah aku memang harus membuka diriku seperti ini kepadanya. Namun, pi-

kiran untuk tidur sendirian, dikelilingi ilusi-ilusi, terlalu berat untuk kutanggung.

Dia menyentuh rambutku dengan sebelah tangan, menyeka helai-helainya, dan menatap sisi cacat wajahku. Dia mencium bekas lukaku dengan lembut. Bibirnya menyentuh dahiku, kemudian mulutku. Dan kemudian, seolah-olah dia mengerti lebih dari siapa pun di dunia ini, dia berbisik, "Itu akan membuat malam ini tidak terlalu gelap."[]

Malam itu, dia memimpikan tempat penuh pilar, putih perak, menjulang ke angkasa. Dan paginya, prajurit-prajurit musuh menerobos gerbang-gerbang bagian dalam.
—*Nukilan dari* Ratapan para Dewa, *Vol. XVII, diterjemahkan oleh Chevalle*

Adelina Amouteru

Setelah itu, tak ada lagi bisikan-bisikan yang bergentayangan di benakku. Energiku sangat tenang. Aku tidak mendapat mimpi buruk. Aku bergerak ketika cahaya pucat fajar menerobos jendela kabinku, dan setengah mengira yang tadi malam itu hanyalah ilusi ... tapi Magiano masih di sini, kulit cokelat muda lembutnya menekan kulitku, napasnya terdengar lembut dan berirama dalam tidurnya.

Aku bersandar padanya, bibirku tersenyum tulus. Udara terasa dingin, dan kuharap aku bisa terus bersarang selamanya di balik selimut-selimut tebal ini. Kenangan-kenangan tadi malam masih terngiang, napas panas Magiano di leherku, bibirnya yang terus membisikkan namaku, helaan napas tajamnya. Saat aku pertama kali bertemu dengannya malam itu di Merroutas, dia tampak seperti sosok yang misterius dan tak terkalahkan, pemuda liar dengan rambut berantakan dan senyum berubah-ubah. Sekarang

dia tampak tenang. Rapuh. Jari-jarinya bertaut mantap dengan jari-jariku bahkan dalam tidurnya. Aku mengamati bulu matanya yang panjang. Sesaat, aku bertanya-tanya apa yang dilihatnya dalam kenangan-kenangan yang dikuak Raffaele dalam ujiannya kapan hari.

Setiap hari, kami semakin jauh ke utara. Setiap hari, udara semakin dingin. Aku harus mengenakan jubah yang lebih tebal dan sepatu bot yang lebih kuat setiap kali pergi ke dek atas. Magiano terlihat tidak merasa nyaman di sini, di iklim yang dingin ini. Darahnya lebih peka daripadaku, dan ras Sunland-nya terlihat jelas ketika dia sedang cemberut.

Pagi ini, saat kami melihat kilasan sebuah pulau di cakrawala, Magiano menemaniku di dek dengan dua jubah yang dibungkuskan rapat-rapat melingkari lehernya. Lengannya menyapu lenganku.

"Mengapa tempat asal Elite tidak berada di surga tropis saja, sih?" keluhnya.

Bahkan sekarang pun, saat memandang lautan yang gelap dan suram ini, aku tersenyum mendengar ucapannya. Sejak malam pertama kami, kami selalu tidur sekamar, dan bisikan-bisikan itu semakin reda beberapa minggu terakhir. Namun sekarang, ketika kami sudah semakin dekat ke Skyland, suara-suara itu muncul lagi, dengan penuh dendam. "Kita seharusnya sampai di Beldain hari ini. Aku akan senang melihat daratan yang padat lagi."

Magiano menggerutu. Aku bertanya-tanya dari prajurit malang mana dia mencuri jubahnya. "Kemenangan kecil," ujarnya.

Di dekat kami, berdiri Teren, yang memandang dataran di kejauhan tanpa kata. Dia tidak membuat masalah selama beberapa minggu yang dilaluinya tanpa belenggu, dan sesuai janjinya, dia terus berada di dekatku, tangannya memegang pangkal pedang sepanjang waktu. Namun, perban putih di tangannya terlihat kembali berwarna merah. Luka-luka Teren sungguh keras kepala.

Suara-suara di belakang menarik perhatianku. Violetta bicara dalam bisikan pelan pada Raffaele saat mereka duduk di tumpukan peti barang, menunjuk dataran jauh di depan kami. Aku menoleh ke belakang, memandang mereka. Raffaele bergabung dengan kami tak lama setelah kejadian aku terlempar dari kapal waktu itu, dan terus bersama kami semenjak itu. Sejak malam itu juga, Violetta berangsur melunak saat berada di dekatku. Namun, dia masih saja menjaga jarak, dan dia membuka hatinya pada Raffaele lebih sering daripada yang dilakukannya padaku. Violetta bersandar erat pada Raffaele, gemetar, bibirnya kering dan pecah-pecah. Suaranya lebih lemah daripada sebelumnya, dan pipinya cekung akibat tak berselera makan. Pemandangan itu membuat energiku bergulung-gulung dengan muram, bukan oleh kemarahan, melainkan kepedihan.

Aku berharap dirikulah yang dia gunakan sebagai tempat bersandar.

"Kau bilang orang-orang Beldain itu akan menemui kita di sini dengan pasukan mereka," seruku pada Raffaele. "Aku tidak melihat satu pun bendera Beldain di kapal mana pun di cakrawala." Aku terdiam sejenak untuk mengangguk ke arah pelabuhan terdekat. "Ada pesan dari Ratu Maeve?"

"Dia akan datang," jawab Raffaele. Seperti Magiano, dia terlihat tidak terlalu senang. Raffaele merapatkan jubah tebalnya—dia pasti tidak menikmati minggu-minggu yang dihabiskannya di Beldain terakhir kali dia kemari. "Tapi, kita harus segera keluar dari kota ini."

"Kota apa ini?"

"Laida, salah satu kota pelabuhan dengan penduduk terbanyak di Amadera," Raffaele mengumpulkan rambut hitamnya dalam ikatan tebal di sebelah bahu. "Kabarnya para Sacorist punya pos di sini dan mungkin sedang menunggumu."

Aku tersenyum pahit, kemudian menenun ilusi wajah Raffaele di wajahku sendiri. Raffaele sekilas tampak terkejut sebelum kembali ke ekspresi luar biasa tenangnya. "Mereka akan kesulitan mencariku," sahutku.

Raffaele membalas dengan senyum kaku. "Jangan meremehkan musuh-musuhmu, Yang Mulia," ujarnya.

Aku menaikkan sebelah alis. Kemarahanku berdesir, dan bisikan-bisikan itu terbangun. *Ah, ya. Kau tahu itu lebih baik dari siapa pun, benar, kan?* "Apa ini ancaman, Raffaele?"

Kata-kataku menimbulkan keheningan yang keras kepala di antara kami. Raffaele menggeleng, lalu memandang-

ku muram. "Kau mencari konflik di tempat-tempat yang salah, Yang Mulia," jawabnya.

Aku tidak menjawab. Alih-alih, aku berbalik memandang laut dan berusaha mengendalikan emosiku. Di sebelahku, Magiano menekankan tangan pada lenganku. *Tenang,* sepertinya dia berkata begitu. Namun, bahkan Magiano pun tidak bisa menenangkan bisikan-bisikan itu terus-menerus.

Mungkin kondisiku sudah semakin memburuk, seperti Violetta.

Pelabuhan tampak padat oleh kapal-kapal dari setiap kota dan negara, bendera mereka membentuk warna-warna pelangi di teluk, dipantulkan oleh laut. Bendera kami tersembunyi di balik ilusi lambang Amadera, dan aku lega karena tidak ada seorang pun yang tampak memperhatikan kami. Saat dua kapal kami berlabuh, aku menarik napas panjang dan melihat ke dermaga yang sibuk. Garam laut dan aroma darah serta ikan menggantung tajam di udara. Camar-camar terbang melingkari langit di atas kami, lalu terjun untuk menangkap usus yang dilemparkan ke air. Berkelompok-kelompok orang dengan jenggot tebal membawa apa yang terlihat seperti palu-palu tajam di punggung mereka dan melingkarkan tali di bahu mereka. Wanita-wanita dengan mantel bulu dan rok kain kasar berkumpul di dermaga-dermaga, memasak semur di atas api kecil. Mereka mengulurkan mangkuk-mangkuk dengan satu tangan dan koin perak Amadera di tangan yang lain, meneriakkan bahasa aneh yang tidak kumengerti. Orang-

orang di sini besar dan gagah, sangat pucat sehingga bintik-bintik tampak mencolok di kulit mereka. Hanya Lucent yang bisa membaur sepenuhnya, sementara Teren tidak terlalu mencolok karena matanya pucat dan rambutnya pirang. Meskipun para Inkuisitor dan rombongan kami tidak mengenakan sutra Kenettra, kami menarik perhatian beberapa orang karena postur tubuh yang lebih langsing dan kulit yang lebih gelap.

Kau berada di negeri musuh, bisikan-bisikan itu mengingatkanku. *Apakah kau ingat kisah-kisah perang sipil Amadera? Ketika orang-orang Aristan menaklukkan orang-orang Salan, mereka mengambil segalanya; permata; kehormatan; serta anak-anak mereka, terkadang langsung dari rahim mereka. Apa yang akan mereka lakukan padamu, kalau menemukanmu di sini?*

Raffaele bilang Maeve akan menemui kami di sini, tapi masih tidak ada tanda-tanda sang Ratu Beldain dan orang-orangnya. Selagi kami memindahkan beberapa barang ke atas kuda yang sudah menunggu, aku perlahan menenun beberapa perubahan untuk penampilanku—membuat kulitku lebih terang, menitiki pangkal hidungku dengan bintik-bintik, mengikalkan rambutku, menyembunyikan bekas luka. Membentak Raffaele bukan berarti aku tidak memikirkan kata-katanya. Kalau Saccorist memang berada di sini, mereka pasti akan mencari kami. Setelah selesai dengan diriku sendiri, aku mengubah penampilan Magiano, Raffaele, dan Violetta.

"Tinggalkan yang lain," kata Magiano pelan saat kami bersiap-siap meninggalkan dermaga. Dia dengan samar menunjuk tempat para Inkuisitor dan prajurit Tamoura menunggu. "Kita yang pergi untuk menemui Ratu Maeve."

Dia benar, tentu saja—sepatroli prajurit akan menarik banyak perhatian, bahkan di dalam kota pelabuhan yang ramai. Aku mengangguk setuju. "Kita pergi sendiri," jawabku.

Namun, selagi kami melangkah bersama para Belati, aku mendapati diriku merasa takut pada ruang terbuka di belakangku. Bisikan-bisikan itu malah menyuapi kengerianku, mengirimkan siluet-siluet hitam yang timbul tenggelam di tengah keramaian. *Kau diburu di sini, Serigala Kecil. Seperti apa rasanya menjadi mangsa?* Hanya kesadaran bahwa Teren berada di sebelahkulah yang mengingatkanku bahwa dia, setidaknya, siap untuk melindungiku. Magiano juga berada dekat denganku.

Aku mengertakkan gigi dan mengikuti Raffaele. Biarkan saja mereka datang. Aku sudah pernah menggorok leher orang sebelumnya, dan aku bisa melakukannya lagi.

Violetta terlalu lemah untuk melangkah terlalu lama, jadi perhentian pertama kami adalah untuk membeli kuda untuknya. Dia rebah di punggung kuda dengan mata terpejam. Aku menerangi rambutnya dengan ilusi berwarna merah. Penyakitnya membuat kulitnya nyaris sepucat orang-orang Skyland. Dia tidak bergerak saat kami berjalan lebih jauh ke dalam kota.

Magiano mengendus udara saat kami melewati gedung-gedung tinggi dari batu gamping, jendela-jendelanya mungil dan tertutup gorden. "Kau menciumnya?" dia bertanya.

Ya. Baunya seperti telur yang dimasak, juga sesuatu yang tajam dan asam, seperti tanaman parut yang pernah kumakan di pelabuhan-pelabuhan Dalia, Kenettra. Perutku bergemuruh. Mendadak aku merasa bosan setelah berminggu-minggu memakan daging kering dan roti basi di kapal. "Aromanya seperti sarapan," sahutku, menoleh ke arah aroma itu berasal. "Sesuatu yang bisa kita makan."

Magiano tersenyum padaku. Saat dia melakukannya, wajahnya mendadak berubah—menjadi wajah ayahku, gelap dan menyeringai, garis-garis kasar keriputnya tampak dalam dan jelas. Aku terkesiap, lalu berpaling dan menutup mata. *Jangan sekarang,* bentakku pada diriku sendiri saat energiku berkobar karena rasa takut. Aku tidak bisa kehilangan kendali atas ilusiku di tengah-tengah jalanan ramai ini.

"Kau baik-baik saja?" bisik Magiano. Saat aku sudah mengumpulkan kekuatan untuk memandangnya lagi, dia kembali menjadi dirinya.

Jantungku berdegup lemah di dada. Aku menegakkan bahu dan berusaha melupakan bayangan-bayangan tadi. "Jangan khawatir," kataku. "Aku hanya tidak sabar untuk menemukan orang-orang Beldain."

Di dekatku, Violetta mengernyit khawatir, tapi dia tidak mengatakan apa pun. Raffaele memelankan langkah untuk berjalan di sebelahku. Dia mengangguk ke arah tempat di

mana kota ini berakhir. "Ilusi-ilusimu," ujarnya. "Menyamarkan kami. Itu membuatmu lelah, bukan?"

Energi di dadaku mengejang ketika kami meneruskan berjalan di kota. Aku berharap tidak ada begitu banyak orang di sini; gerakan-gerakan konstan mereka, lalu warna-warna dan bentuk-bentuk di kota, menyulitkanku untuk terus mempertahankan ilusi pada diriku dan yang lainnya. "Aku akan baik-baik saja," gumamku pada Raffaele.

"Kita sudah cukup dekat di tempat asal para Elite sehingga aku bisa merasakan tarikan samarnya. Ingat, segala hal terhubung dengan segala yang lain." Dia menggeleng dan mengernyit. "Energi itu akan menggelisahkan kita semua. Hati-hati."

Baru sekaranglah aku melihat ketegangan di wajah Raffaele, seolah-olah dia merasa lelah akibat sesuatu selain perjalanan kami. Aku memandang sekeliling, bertanya-tanya siapa lagi yang merasakan efek itu. Magiano tampak cukup baik-baik saja, terlepas dari suasana hatinya yang masam, tapi Violetta terlihat lemah, dan Lucent tidak biasanya tampak diam.

Selagi kami melangkah, aku terus mengenyahkan kilas-kilas ilusi yang mengganggu. Langit tampak menggelap, dan awan menggantung di atas kota. Wajah-wajah bertopeng hilang timbul dari gang-gang sempit yang kami lewati, kilat-kilat warna perak yang mengingatkanku akan topeng para Belati dulu. Bisikan-bisikan itu berdesir, muncul di sudut-sudut jalan dan bayangan-bayangan yang menggantung.

Mengapa kau tidak mengabaikan perjalanan ini, Adelina? kata mereka. *Kembali ke Kenettra. Kembali dan pimpin kekaisaranmu.*

Aku berpaling, berusaha memusatkan konsentrasi ke jalanan di depanku. *Ide bagus.* Aku mengenyahkan pikiran itu dari benakku. Kami semua lelah, dan semakin cepat kami tidur di malam hari, semakin kuat tubuh kami keesokan harinya. Mungkin Maeve akan menemui kami saat itu.

Tapi, bagaimana kalau dia tidak menemui kami? Bagaimana kalau dia malah mengirim pasukan untuk menyerang kami? Bagaimana kalau dia tidak tertarik untuk bergabung dengan kami dalam perjalanan ini? Raffaele memercayainya, yakin bahwa Maeve pasti datang karena cintanya pada Lucent, tapi hanya itu. Aku menoleh ke arah di mana Lucent berjalan dalam diam. Bagaimana kalau ini cara Maeve membalas dendam atas apa yang kulakukan pada armada lautnya: menarik dirinya dan membuat perjalanan kami sia-sia?

Inilah yang akan kulakukan, kalau aku jadi dia. Jadi, mengapa dia tidak memilih jalan itu juga?

Kami keluar dari jalan utama dan menyusuri tangga menurun, melangkah memutari sisi bukit ke arah penginapan. Saat kami melewati perempatan, wajah-wajah bertopeng itu muncul, lalu hilang. Di sebelahku, Magiano mengernyit, terpaku, dan menjulurkan leher untuk melihat gang itu lebih jelas.

"Kau melihat sesuatu?" tanyaku.

Magiano mengangguk, matanya masih terarah pada gang yang kami lewati. "Kilasan warna perak," katanya sesaat kemudian. "Seperti topeng." Matanya bertemu dengan mataku. Perutku berjungkir balik.

Itu bukan hanya ilusi buatanku.

Mendadak, Raffaele berhenti. Di depan kami, berdiri beberapa orang yang memblokir jalan. Meskipun ilusiku tetap pada tempatnya, mereka sepertinya tahu bahwa kami bukan orang sini. Pemimpin mereka melangkah maju. Laki-laki ini tidak seperti orang Skyland—kulitnya cokelat muda, dan matanya dalam serta gelap. Dia mengacungkan pisau. "Jadi," ujarnya. "Rombongan asing datang ke wilayah kami."

Bisikan-bisikan itu semakin bergemuruh di kepalaku. "Kita tidak ingin cari masalah, *Sir*," aku berhasil bicara, dengan dagu terangkat dan suara tenang, berusaha mempertahankan ilusi yang kami buat di wajah kami.

Orang itu mengangguk padaku.

Bunuh dia. Sudah lama sekali. Ini akan sangat mudah. Suara-suara itu terdengar persuasif. Aku bisa menyelimuti orang ini dengan rasa sakit, membuat dirinya percaya bahwa aku mencabut jantungnya dari dadanya. Tetapi, aku tidak bisa melakukannya di sini, tidak tanpa mengetahui bahwa ada lebih banyak dari mereka di balik jalanan yang sempit, dan tidak dengan Violetta yang sedang sakit seperti ini.

Magiano menyelamatkanku dari keharusan menjawab, menunjukkan senyum penuh gigi putih pada orang-orang

tersebut. "Dari tempat yang lebih bersahabat dari kota ini, tentu saja," dia mengumumkan. "Apakah kau menyambut semua orang asing dengan pisau? Mereka pasti sangat membuang-buang waktumu."

Rasa kesal di wajah orang itu semakin dalam, bahkan saat dia memandang kami dengan ragu. Raffaele bergabung dengan Magiano. "Teman kami sedang sakit," katanya, mengangguk pada Violetta. "Bisakah Anda memberi tahu kami di mana penginapan terdekat?"

Orang itu terus terdiam. Teman-temannya berada di belakang kami sekarang, orang-orang yang tadinya kukira sebagai penjual ikan dan pejalan kaki, berkumpul di tangga untuk memblokir jalan yang tadi kami lewati. Ada rasa takut di udara, tajam dan gelap, memanggil-manggil—dan aku merasa lapar untuk menjawabnya, untuk meraih benang-benang di sekeliling kami dan menenunnya.

Pria itu menyipitkan mata padaku. "Mereka bilang kau sedang menyamar, Serigala Putih. Kami tahu kau Ratu Adelina dari Kenettra."

Aku mengerjap dengan terkejut sekaligus mengejek. "Apa?" sahutku, menjaga suaraku tetap terdengar terkejut. "Kami dari Dumor untuk—"

Orang itu tergelak. "Dumor," sahutnya. "Maksudmu salah satu kota bonekamu."

Magiano mencabut dua senjatanya. Pupil matanya menyipit menjadi celah sempit, dan tubuhnya tegang. Di dekat Raffaele, Teren berdiri menjulang dengan pedang yang setengah tercabut, siap beraksi. Untuk pertama kalinya, aku bersyukur dia ada bersama kami.

Tak ada gunanya mengulur-ulur waktu. Aku sudah tak tahan lagi. "Biarkan kami lewat," kataku, mendorong diriku maju. Amarahku mulai bangkit, menjadi titik pertahananku. "Dan, kami akan mengampuni nyawa kalian."

Kelompok itu bergerak-gerak. Pemimpinnya mencabut pisau terakhir dari sabuknya. Di balik penampilan luarnya yang berani, aku bisa merasakan gelombang kengerian. Dia masih takut mati. "Untuk Sealand," bisiknya. "Untuk Sunland."

Kemudian dia mengangguk, dan orang-orangnya menyerang kami dari kedua sisi.

Magiano bergerak dengan sangat cepat—aku nyaris tidak melihatnya melompat untuk menyerang. Belati-belatinya berkilat perak dalam cahaya. Di depan kami, Teren menyerang dua dari orang-orang itu dengan sentakan kemarahan, melampiaskan amarah terpendamnya kepada mereka. Dia menusuk mereka dengan begitu mudahnya.

"Lari!" sentak Raffaele, menyuruh kami bergegas. Kami berlari sementara Teren membuat jalan untuk kami. Tetapi, jalanan sempit itu terus didatangi orang yang memaksa kami untuk berhenti. Berapa banyak dari mereka yang ada di sini? Mereka pasti sudah menunggu kedatangan kami selama berbulan-bulan. Kuda Violetta mundur di tengah kekacauan, mengikik, melontarkan Violetta dari punggungnya. Lucent menangkap Violetta—nyaris terlambat—dengan embusan angin. Violetta terjatuh di tangga, dan naluriah, aku mendorongnya di belakangku, memaksanya

menempel di dinding. Dia kini terbangun, tubuhnya gemetar seperti sehelai daun.

Seseorang hendak menyerang Violetta, tetapi Lucent maju dengan pedangnya, menusuk perut orang itu. Di depan kami, Teren terus membuat jalan untuk kami bahkan saat lebih banyak orang yang berdatangan. Pisau-pisau mengenai Teren, mengiris dagingnya, tapi dia tampaknya tak menyadari lukanya, dan tubuhnya dengan pelan, dengan lamban, berusaha untuk menyembuhkan diri pada setiap serangan. Kelihatan lebih jelas sekarang—dia menyembuhkan diri dengan lebih lamban daripada yang kuingat. Di belakang kami, Magiano melompat menuju dinding bangunan dan berputar di udara, menebas salah satu orang dengan rapi di tenggorokannya dan yang satu lagi di dadanya. Aroma darah serta rasa takut mengisi indra-indraku, dan aku merasakan bisikan-bisikan itu melahap kegelapan ini, terdengar semakin kencang seiring waktu, menguatkanku bahkan ketika mereka membelokkanku lebih jauh dari yang bisa kukendalikan. Aku terhuyung ke depan, berusaha untuk melepaskan ilusi-ilusi yang mengancam untuk mengalahkanku. Senyum para penyerang kami berubah menyerupai tulang belulang, bentuk-bentuk mereka seperti monster. Kedua tangan mereka terentang seperti cakar ke arah kami, seolah-olah mereka sederet pepohonan mati di tengah-tengah hutan, dan mendadak aku berjuang menembus tangan-tangan mereka, berusaha bernapas. *Tetap bergerak. Ini tidak nyata.* Kuberi tahu diriku lagi dan lagi. Teren terus maju di sela-sela pertarungan, dan di belakang

kami, Magiano terus berusaha membuat mereka mundur. Aku berkonsentrasi pada mereka. Kami harus menemukan jalan untuk keluar dari sini.

Lalu, di depan kami, Raffaele terhuyung. Wajahnya berkerut oleh rasa sakit, kemudian dia jatuh berlutut.

Lucent menghambur ke arahnya. Dia menarik tangan Raffaele dan berusaha membantunya berdiri—tapi Raffaele berjengit, mencengkeram kepala, dan terjatuh lagi. Dia berlutut, meringkuk karena rasa sakit, rambut hitamnya menggenangi bahunya.

Rasa takut menyelimuti Raffaele, dan energiku condong ke arahnya. Kupandang sekeliling. Terlalu banyak kekacauan di sini sehingga sulit bagiku untuk membuat kami semua menghilang di balik selimut gaib, dan aku pun ingin menghemat kekuatanku—tapi aku sudah bisa melihat dua penyerang yang mengawasi Raffaele yang melemah. Kalau aku tidak menyembunyikannya sekarang, dia tidak akan selamat.

Aku memusatkan energi pada Raffaele, lalu menenun ilusi tak kasatmata padanya. Dia menghilang. Aku menghambur ke arahnya dan Lucent ketika pisau-pisau berkelebatan. Saat sampai di dekat mereka, kulingkarkan sebelah tangan Raffaele di bahuku dan membantu Lucent mengangkatnya. Magiano menoleh ke arah kami sementara dia melawan seseorang.

Beberapa langkah di depanku, Teren mendadak tersentak mundur saat serombongan penyerang melawannya sekaligus. Salah satu dari mereka berhasil mengenai Teren.

Kami sekarang tak kasatmata, tetapi meskipun orang itu tak bisa melihat kami, dia mengayunkan pisaunya dalam gerakan melengkung ke arah kami. Aku hanya sempat melihat kilasan topeng peraknya.

Sebuah anak panah berdesing dari atap-atap. Panah itu menghantam penyerang kami tepat di tenggorokan. Dia membeku di tengah gerakannya, terkejut, lalu menjauhkan senjatanya dan mengangkat tangan untuk mencengkeram lehernya dengan sia-sia. Dia terjatuh ke belakang di tangga. Lebih banyak anak panah yang terlontar dari atap-atap. Masing-masing mereka menemukan sasarannya. Aku memindai atap sampai menangkap kilasan baju besi yang memelesat. Di belakang kami, Magiano tertawa keras—dan dalam sekejap, dia melompat ke salah satu plang yang menggantung di depan salah satu pintu dan berayun ke depan, melempar sebilah belati pada para penyerang.

Saat aku mendongak untuk melihat sosok lain yang memelesat di atap-atap, tatapanku akhirnya menangkap wanita muda bertubuh tinggi dengan kepang-kepang yang dijalin di kepalanya, helai-helai rambut yang setengah berwarna hitam dan setengah lagi pirang, berjongkok dengan satu siku yang bertumpu pada lututnya. Dia menarik busur dan mengarahkannya ke salah satu penyerang kami. Dia melepaskan panahnya.

Sang Ratu Beldain akhirnya tiba.

Lebih banyak prajuritnya yang muncul di atap. Para Saccorist, yang sekarang mengenali lambang pengawal sang Ratu, mulai tercerai-berai karena kebingungan. Beberapa

pengawal Maeve muncul di sudut jalan. Kemunculan mereka seolah-olah menjadi halangan bagi para Saccorist. Seseorang meneriakkan perintah untuk mundur, dan para penyerang yang tersisa langsung bubar, menjatuhkan senjata-senjata mereka dan kabur. Teren terus melawan, tapi pertempuran sudah berakhir. Para penyerang itu lenyap secepat kemunculan mereka, sampai akhirnya, hanya yang telah tewaslah yang tersisa di jalan.

Aku melepaskan ilusi kami semua. Kekuatanku terkuras, dan mendadak Raffaele terasa begitu berat. Magiano menghambur ke arah kami dan membopong tubuh Raffaele yang terkulai. Perhatianku beralih pada Violetta. Dia masih berjongkok di dinding tempatku meninggalkannya, meringkuk seperti bola dan terlihat seolah-olah berjuang untuk tetap tersadar. Aku mendekat, kemudian mengulurkan tangan padanya.

Violetta mendongak padaku. Sisa-sisa ketakutan dan kehampaan di matanya, yang sungguh menggambarkan keadaan kami selama beberapa minggu terakhir ini, telah memudar, digantikan oleh kilau yang akrab. Sorot mata yang kuingat ketika dia berjalan di sampingku di Merroutas dulu, ketika masing-masing dari kami merupakan satu-satunya yang kami butuhkan di dunia ini.

Bisikan-bisikan itu masih menghantui udara di sekelilingku, tetapi aku menolak mendengarkan, menyingkirkan mereka. Violetta mengambil tanganku dan aku membantunya berdiri. Dia bersandar padaku, nyaris tidak bisa berdiri. "Teren," kataku saat dia mendekat pada

kami. Ada goresan-goresan di tuniknya dan noda darah di senjatanya, tetapi terlepas dari itu dia tampak baik-baik saja. Dia memandang Violetta dengan dingin, kemudian menggendongnya tanpa kata.

"Kami punya perkemahan," seru Maeve dari atap. Matanya dilapisi bubuk hitam, dan corengan berwarna emas terlukis di kedua pipinya. "Sepertinya kalian perlu beristirahat."

Aku melihat Maeve mengamatiku dari tempatnya bertengger, dan ketika mata kami bertemu, kami saling pandang untuk waktu yang lama. Aku terpaku—dia tampak diliputi keraguan besar saat melihatku. Aku kembali mengingat terakhir kali kami saling berhadapan, ketika dia melihatku memanggil kekuatan Enzo untuk menghancurkan sejumlah besar armadanya. Bahkan sekarang pun, aku masih bisa melihat api yang meraung-raung di sekeliling kami.

Maeve berdiri dan mengangguk ke arah pinggiran kota. "Orang-orangku akan memimpin kita ke sana." Kemudian, dia menghilang ke tepian atap.[]

Tragedi membuntuti mereka yang tidak bisa menerima
takdir mereka yang sesungguhnya.
—Kejahatan dan Hukuman di Amadera yang Disatukan,
oleh Fiennes de Marta

Adelina Amouteru

Ratu Maeve tampak lebih kurus dari yang kuingat, dan garis-garis wajahnya terlihat lebih keras sejak terakhir kali kami bertemu. Elite yang terkait dengan kematian. Dengan sosokku yang lelah, pipi cekung, dan tatapan yang keras, kubayangkan dia pun berpikiran sama ketika melihatku. Dia dan batalionnya telah berkelana ke Pegunungan Karra, rangkaian berkelok gunung-gunung vulkano yang telah mati, yang memisahkan Beldain dari Amadera. Maeve mengatur perkemahan dengan tenda-tenda dari kulit domba di pinggiran Kota Laida, di mana peradaban manusia berakhir dan cakrawala sepenuhnya dibingkai oleh pegunungan bermahkotakan es. Obor-obor menerangi salju di petak-petak di sela tenda-tenda. Udara terasa dingin dan kejam, mengiris terompah kami. Selagi gelap malam menyapu dataran kosong dengan warna biru dan ungu, sang Ratu Beldain melangkah menyusuri genangan

lumpur salju dari tendanya menuju tenda kami, dengan para prajurit di kedua sisinya.

Aku bertanya-tanya apa yang telah dilalui Maeve sejak kami berhadapan dengan satu sama lain di lautan, bagaimana keadaan armadanya. Sebagian diriku menimbang-nimbang apakah akan menguntungkan kalau aku menduduki Beldain, suatu saat nanti. Tak diragukan lagi dia juga ingin melakukan hal yang sama pada Kenettra—tetapi kami berdua menahan lidah kami saat dirinya mendekat. Dia menyapaku dengan anggukan kaku.

"Kita akan pergi saat fajar," katanya. "Kalau adikmu belum bangun saat itu, gendong dia."

Aku membalas anggukannya meskipun bisikan-bisikan itu berdesis. Ini satu-satunya keadaan di mana kami nyaris bisa bersikap sopan. "Kami akan siap."

Maeve berjalan melewatiku tanpa menanggapi. Aku berbalik dan memandangnya menghilang ke balik tenda. *Tunjukkan padanya apa yang bisa kau lakukan, dan dia akan menghormatimu.* Sang Ratu Beldain dan aku mungkin terpaksa harus menjadi sekutu sekarang, tetapi suatu saat nanti kami akan kembali ke pihak masing-masing, dan kembali menjadi musuh.

Magiano berjalan di belakang prajurit-prajurit Maeve. Saat melihatku, Magiano melepas jubahnya dan memakaikannya di bahuku, membuatku tenang, memblokir angin yang menggigit. Kehangatan Magiano di jubah itu terasa menenangkan. "Aku tidak berhasil menyuruhnya masuk ke tenda," kata Magiano, menunjuk ke belakang, kristal-

kristal es berjatuhan dari kepang-kepangnya. Di kejauhan, di mana dataran memudar oleh hitamnya pegunungan, aku melihat seseorang yang berlutut di tengah embusan angin, kepalanya menunduk, berdoa. Teren.

Aku memegang lengan Magiano. "Biarkan dia di sana," kataku. "Dia akan bicara pada para dewa sampai merasa terhibur." Tapi, aku masih memandang Teren. Apakah dia, seperti Raffaele, merasakan tarikan dari tempat asal para Elite yang memanggil-manggil dari suatu tempat di kedalaman pegunungan ini? Aku bisa merasakan denyutan di belakang otakku sekarang, simpul kekuatan dan energi yang tergeletak di suatu tempat yang tak bisa kulihat.

Magiano mendesah kesal. "Aku sudah menyuruh orang-orang Maeve untuk mengawasinya," ujarnya. "Jangan sampai kita pergi sejauh ini hanya untuk kehilangan dirinya gara-gara radang dingin." Lalu, dia berbalik dan berjalan bersamaku untuk kembali ke tenda.

Suasana di dalam tenda terasa hangat. Lucent duduk di pojokan, meringis saat membalut lengannya dengan kain hangat. Pergelangan tangannya terluka saat pertarungan tadi, tetapi saat dia mendapatiku memandangnya, dia langsung memalingkan wajah. Di dekat Lucent, Raffaele berdiri dari duduknya dan menunduk ke arah Maeve. Maeve berdiri di dekat pintu tenda, tubuhnya, secara tak sadar, menghadap Lucent, tetapi matanya tertuju pada tempat tidur Violetta.

Bahkan dalam cahaya lentera, Violetta masih terlihat sepucat mayat. Kelopak matanya sesekali bergetar, seolah-

olah dia sedang tersesat di dalam mimpi buruk, dan kilau keringat menyelimuti dahinya. Rambut gelapnya yang berombak mencuat dari jubah yang terlipat di bawah kepalanya.

"Salju akan datang dari utara," kata Maeve, memecah keheningan. "Semakin kita lama berada di sini, semakin besar risiko terhalang di tengah jalan. Para pemecah salju sudah mendaki rangkaian pegunungan."

"Pemecah salju?" tanya Magiano.

"Orang-orang yang dikirim untuk mengatasi bongkahan salju. Mereka memecahkan salju untuk mencegah bencana yang lebih besar. Kau barangkali sudah melihat mereka di kota, dengan pemukul es mereka." Maeve mengangguk pada Raffaele. "Sang Pembawa Pesan." Saat menyebut nama Raffaele, wajah keras Maeve tampak sedikit melembut. Aku terkejut merasakan sengatan rasa iri di hatiku, bahwa Raffaele bisa dengan begitu mudahnya membuat orang lain menyukainya. "Apakah kau baik-baik saja sekarang?"

"Lebih baik," jawab Raffaele.

"Apa yang terjadi?" tanyaku. "Kami melihatmu membeku—kau jatuh berlutut."

Mata Raffaele yang sewarna permata menangkap cahaya, berkilau oleh selusin tingkatan warna hijau dan emas. "Energi di sekelilingku begitu melelahkan," ujarnya. "Dunia menjadi kabur. Aku tidak bisa berpikir, dan aku tidak bisa bernapas."

Perasaan itu membuatnya kelelahan. Kekuatan Raffaele adalah merasakan setiap benang-benang energi di dunia,

segala sesuatu yang saling berhibungan. Pasti dengan cara inilah kekuatan Raffaele menurun, sama seperti ilusi-ilusiku yang tak terkontrol, tanda di tubuh Violetta, dan tulang-tulang Lucent yang rapuh. Kecuali, kami berhasil dalam misi kami, kekuatan Raffaele akan melawan dirinya sendiri, seperti halnya kekuatan kami semua.

Wajah Raffaele menyiratkan bahwa dia sedang memikirkan hal yang sama denganku, tapi dia hanya mengulas senyum lelah pada Maeve. "Tidak perlu terlalu khawatir. Aku cukup sehat."

"Sepertinya Anda berpapasan dengan rombongan kami pada waktu yang tepat," kata Magiano pada Maeve.

Dalam keheningan yang menyusul, Lucent berdiri, berjengit, dan melangkah ke pintu tenda. "Kalau begitu, kita harus beristirahat," gumamnya. Dia ragu-ragu sesaat ketika melewati Maeve. Selintas emosi—rasa kesepian, rindu—melintasi wajahnya, tetapi tak lebih dari itu, dan sebelum Maeve bisa bereaksi, Lucent menunduk keluar dari tenda dan menghilang.

Maeve memandang kepergiannya, kemudian mengikutinya. Para prajuritnya menyusul.

Raffaele memandangku dan kembali duduk di kursinya. "Adikmu semakin lemah," ujar Raffaele. "Kedekatan kita di tempat kejatuhan Laetes telah melipatgandakan keterhubungan kita dengan para dewa, dan hal itu merusak tubuh kita. Dia tidak akan bertahan lama."

Aku menatap wajah Violetta. Dia mengernyit, seolah-olah menyadari keberadaanku, dan aku mendapati diriku

teringat saat kami tidur bersisian di dua tempat tidur yang serupa, saat terjangkit wabah berdarah dulu. Entah bagaimana, ingatan itu tidak pernah meninggalkan kami.

Aku mengerling Magiano, kemudian Raffaele. "Beri aku waktu sendiri bersamanya," kataku.

Aku bersyukur Magiano hanya terdiam. Dia meremas tanganku satu kali, lalu berbalik dan keluar dari tenda.

Raffaele menatapku, wajahnya diliputi keraguan. *Dia tidak memercayaimu untuk berada sendirian bersama Violetta. Itulah yang kau ciptakan, Serigala Kecil, kepulan rasa curiga.* Barangkali itulah arti dari ekspresi Raffaele—atau barangkali itu hanyalah rasa bersalah, jejak penyesalan atas apa yang telah terjadi di antara kami, segala hal yang semestinya bisa dihindari. Apa pun artinya itu, ekspresi tersebut menghilang pada helaan napas selanjutnya. Dia merapatkan gesper jubahnya dan melipat kedua tangan ke dalam lengan baju, kemudian melangkah ke pintu tenda. Sebelum dia keluar, dia berbalik padaku.

"Istirahatlah," ujar Raffaele. "Kau akan membutuhkannya, mi Adelinetta."

Mi Adelinetta.

Napasku tercekat; bisikan-bisikan itu terdiam. Kenangan itu merundungku, sejernih kristal—kenangan akan sore di masa lalu, saat aku duduk bersama Raffaele di kanal Estenzia dan mendengar nyanyiannya. Ingatan yang diiringi kebahagiaan mengharukan, yang disusul kepedihan tak tertanggungkan. Aku baru menyadari betapa aku merindukan hari itu. Aku ingin Raffaele tinggal di sini sejenak, tetapi dia telah

pergi. Suaranya seolah-olah menggantung di udara, kata-kata yang tidak pernah kudengar darinya selama bertahun-tahun ... dan di suatu tempat, jauh di dalam dadaku, muncul gadis yang sudah terkubur bertahun-tahun lalu.

Di tempat tidur, Violetta melenguh pelan dan bergerak, membuyarkan lamunanku. Aku mencondongkan tubuh lebih dekat kepadanya. Dia menarik napas panjang dan tersendat, kemudian matanya bergetar terbuka.

Aku memegang tangan Violetta, menautkan jari-jariku padanya. Kulitnya panas ketika disentuh, menggelap oleh tanda yang saling bertumpuk, dan aku bisa merasakan ikatan darah di antara kami, yang diperkuat oleh kekuatan Elite kami. Mata Violetta memindai ruangan, bingung, kemudian beralih ke wajahku. "Adelina," bisiknya.

"Aku di sini—" aku hendak menjawab, tapi dia menyelaku dan menutup matanya.

"Kau membuat kesalahan, Adelina," ujarnya, kepalanya kini berpaling. Aku mengerjap, berusaha memahami apa yang dia maksud—sampai aku sadar bahwa dia bicara dalam keadaan demam, dan mungkin bahkan tidak menyadari di mana dirinya berada sekarang.

"Aku ingin kembali," bisiknya. "Tapi, para Inkuisitormu—mereka mencariku ke mana-mana. Mereka mengacungkan pedang. Aku berpikir kau sudah memerintahkan mereka untuk membunuhku kalau menemukanku." Suaranya pecah dan terdengar kering, parau, serta lemah. "Aku ingin menolongmu. Kau membuat kesalahan, Adelina." Dia mendesah. "Aku juga."

Sekarang aku mengerti. Dia memberitahuku apa yang terjadi setelah dia meninggalkan istana dulu, saat ilusi-ilusi mengendalikanku dan ketika dia berpaling dariku—ketika *aku* berpaling dari-*nya.* Tenggorokanku tercekat. Aku duduk di kursi Raffaele, kemudian mencondongkan tubuh lagi.

"Aku menyuruh para prajuritku untuk membawamu pulang," gumamku. "Tanpa terluka. Aku mencarimu selama berminggu-minggu, tapi kau telah meninggalkanku."

Napas Violetta terdengar pendek dan tak beraturan. "Aku berlayar dengan kapal yang menuju Tamoura, pada perhentian pertama," bisiknya. Tangannya memegang tanganku lebih erat.

"Mengapa kau pergi menemui para Belati?" suaraku terdengar pahit sekarang, dan ilusi-ilusiku memercik, melukis hari-hari setelah Violetta pergi dariku. Bagaimana aku duduk di takhtaku, mencengkeram kepala, menolak makan malam dari pembantu. Bagaimana aku memproduksi kegelapan di langit Kenettra, memblokir matahari selama berhari-hari. Bagaimana aku membakar perkamen-perkamen setelah patroli Inkuisitorku mengirimnya padaku, lagi dan lagi, memberitahuku bahwa mereka tidak bisa menemukan Violetta. "Bisa-bisanya kau?"

"Aku mengikuti energi Elite-Elite di seberang lautan." Violetta bergumam dengan mengigau. Keringat menetes di sisi wajahnya ketika dia bergerak-gerak dengan gelisah lagi. "Aku mengikuti Raffaele, dan aku menemukannya. Dia menemukanku. Oh, Adelina...." Dia tak sanggup melanjutkan selama beberapa saat. "Aku mengira dia bisa membantumu.

Aku memohon dan berlutut padanya, dengan wajah menekan tanah." Bulu matanya sekarang basah, nyaris tak sanggup menahan air matanya. Di bawah kelopaknya, matanya tak henti bergerak. "Aku memohon padanya setiap hari, bahkan saat aku mendengar bahwa kau mengirim angkatan lautmu untuk menduduki Merroutas."

Aku menggenggam tangan Violetta lebih erat lagi. *Merroutas,* perintahku pada orang-orangku dulu. *Domacca. Tamoura. Dumor. Seberangi lautan, seret orang-orang yang tak tertandai dari tempat tidur mereka, bawa mereka ke jalanan ke hadapanku.* Kemarahanku terus meluap, hari demi hari. "Aku tidak bisa menemukanmu," sentakku, kesal merasakan air mata yang terbit di mataku. "Mengapa kau tidak mengirim merpati padaku? Mengapa kau tidak memberitahuku?"

Violetta terdiam lama, tersesat dalam demamnya. Matanya terbuka lagi, kosong dan kelabu, merah, lalu menemukanku. "Raffaele bilang kau sudah tersesat selamanya. Bahwa kau tidak tertolong lagi. Kurasa dia salah, tapi dia menangis untukmu dan menggelengkan kepalanya. Aku sedang berusaha meyakinkannya." Suaranya yang lirih terdengar mendesak. "Kurasa aku akan mencoba lagi besok."

Aku menyeka air mataku dengan marah. "Aku tidak memahamimu," bisikku. "Mengapa kau harus terus mencoba?"

Bibir Violetta bergetar. "Kau tidak bisa mengeraskan hatimu untuk masa depan hanya gara-gara masa lalu. Kau tidak bisa menggunakan kekejaman yang ditujukan padamu

sebagai dalih pembenaran untuk melakukan kekejaman pada orang lain." Mata kelabunya menunduk, berpaling dari wajahku, lalu menatap lentera yang menyala redup di pintu tenda. "Itu sulit. Aku tahu kau menderita."

Sepanjang hidupku, aku berusaha melindungimu.

Ruangan tampak kabur di balik air mataku. "Maafkan aku," bisikku. Kata-kataku mengapung di udara, pelan dan bertahan. Di depanku, Violetta mendesah, matanya tertutup lagi. Dia menggumamkan hal lain, tetapi suaranya terlalu pelan untuk kudengar. Aku meremas tangannya, tak yakin mengapa aku melakukannya, berharap dia akan terbangun dan menyadari keberadaanku bukan dari mimpinya di saat dia demam, bukan dalam mimpi buruk, tetapi di sini, di sisinya. Aku terus terjaga sampai napas Violetta berangsur teratur. Akhirnya, saat lentera-lentera menyala dengan sangat redup sampai tenda ini diselubungi kegelapan, aku merebahkan kepala di tempat tidurnya dan mendengarkan lolongan angin, sampai akhirnya rasa kantuk menghampiriku dengan penuh belas kasihan.[]

Maeve Jacqueline Kelly Corrigan

Maeve mendengar Lucent memanggilnya, tetapi Lucent baru menampakkan diri ketika Maeve sampai di pintu tendanya sendiri. Maeve berbalik untuk menghadapi teman lamanya. Di depan tenda sang Ratu, para pengawal pribadi Maeve memegang pangkal pedang mereka, mata mereka mengikuti gerakan Lucent.

Maeve ragu-ragu saat melihat mata muram Lucent. Mereka sudah mengakhiri hubungan setahun lalu, tepat di tebing-tebing putih Kenettra. Seharusnya dia membiarkan hal ini tetap seperti itu; lagi pula, Lucent sudah bilang padanya bahwa dirinya tidak setuju dengan keinginan Maeve. *Aku tidak bisa menjadi simpananmu,* ujarnya. Jadi, mengapa Lucent terlihat sangat ingin bicara dengannya sekarang?

"Ya?" kata Maeve santai. Gadis itu tampak sakit, dan melihat kulit pucat dan tubuhnya yang tampak nyeri itu membuat hati Maeve serasa terpilin.

Lucent tampak ragu-ragu, mendadak tak yakin harus berkata apa. Dia menelusurkan tangan di rambut pirang kemerahannya, lalu membungkuk buru-buru pada Maeve. "Apakah kau baik-baik saja?" tanyanya akhirnya, suaranya bergetar.

"*Kau*?" Maeve balik bertanya. "Kau kelihatan kacau, Lucent. Raffaele menyebutkan di surat terakhirnya bahwa kau ... menderita."

Lucent menggeleng, seolah-olah kesehatannya sendiri tidak penting. "Aku sudah dengar apa yang terjadi," sahutnya. "Tristan. Kakakmu." Dia menunduk lagi, dan keheningan berlanjut.

Tristan. Karena itulah, Lucent berada di sini. Suara lemah Lucent meretakkan pertahanan Maeve, dan dia mendapati dirinya melunak di hadapan Lucent meskipun tidak menginginkannya. Betapa dia merindukan keberadaan Lucent, betapa cepat mereka berpisah lagi setelah perang terakhir melawan Adelina dulu. Maeve menoleh dan mengangguk pada para pengawalnya. Dengan suara derak baju besi, mereka menjauh dan meninggalkan keduanya sendirian.

"Dia tidak pernah dimaksudkan untuk hidup selama ini," kata Maeve setelah beberapa saat. Dia menyingkirkan ingatan akan mata hampa kakaknya, serangan yang dilakukannya tanpa sadar. Itu bukan diri Tristan yang sebenarnya, tentu saja. "Dia sudah berada di Alam Kematian."

Lucent berjengit dan berpaling.

"Kau masih menyalahkan dirimu sendiri," lanjut Maeve, sekarang lebih lembut. "Bahkan setelah sekian lama."

Lucent tidak berkata apa pun, tapi Maeve tahu apa yang pasti dipikirkannya. Kenangan akan hari kematian Tristan, ketika mereka bertiga memutuskan untuk pergi berburu bersama-sama di hutan musim dingin.

Tristan sudah menjauh dari danau itu. Dia selalu takut air.

Maeve menutup mata, dan sesaat, dia mengingat masa itu lagi—Lucent, gagah dan tertawa, menyeret Tristan ke depan melalui semak-semak untuk melihat rusa yang diburunya; Tristan, memandang rusa yang sudah setengah menyeberangi danau yang beku; Maeve, berlutut tanpa suara, mengangkat busur sesuai arah pandangnya. Mereka terlalu jauh dari makhluk itu. *Salah satu dari kita harus lebih dekat dengannya,* saran Maeve. Dan, Lucent pun menyemangati Tristan.

Kau sebaiknya ke sana.

Mereka sudah sering bermain di atas es, dan tak pernah mengalami kecelakaan. Jadi akhirnya, Tristan mengambil busur dan panah, lalu merangkak di atas danau beku itu dengan kedua siku dan perutnya. Mereka sudah seribu kali bermain-main dengan kematian, tetapi hari itu berbeda. Ada retakan yang menyerupai seutas rambut di titik yang berbahaya di es itu. Barangkali karena langkah kaki si Rusa, barangkali berat rusa itu membuat esnya tidak stabil, atau mungkin karena musim dingin tidak terlalu dingin sehingga danau tersebut tidak terlampau beku. Mungkin setelah seribu kali menjaili kematian, kematian akhirnya berbalik melawan mereka.

Mereka mendengar retakan es tepat sebelum Tristan jatuh. Tristan hanya sempat menoleh pada mereka saat dia tercebur ke dalam air di bawah kaki mereka.

"Itu salahku," kata Maeve pada Lucent. Dia mengangkat tangan, ingin mengangkat dagu Lucent, kemudian berhenti. Alih-alih, dia tersenyum sedih pada Lucent. "Aku membawanya kembali." Dia menunduk. "Aku tidak bisa meraih Alam Kematian lagi. Sentuhannya telah bocor ke dunia fana, keberadaannya yang kejam bagaikan es dalam hatiku. Kekuatanku akan membunuhku, kalau aku menggunakannya lagi. Mungkin," dia menambahkan dengan suara pelan, "sebagian dari kejadian ini adalah hukuman bagiku karena telah melawan dewi Kematian."

Lucent memandang Maeve lama. Apakah memang sudah lama sekali berlalu sejak mereka masih sangat muda dulu? Maeve bertanya-tanya apakah ini akan menjadi perjalanan terakhir mereka, entah apakah semua prediksi Raffaele benar atau tidak, bahwa mereka akan menyusuri jalanan di pegunungan dan tidak akan kembali.

Akhirnya, Lucent membungkuk. "Kalaupun kita semua harus pergi," ujarnya, matanya memandang ke bawah, "aku akan merasa sangat terhormat untuk pergi bersamamu, Yang Mulia." Kemudian, dia berbalik untuk pergi.

Maeve mengulurkan tangan dan menangkap lengan Lucent. "Tetaplah di sini," katanya.

Lucent membeku. Matanya membesar memandang sang Ratu. Maeve bisa merasakan rasa hangat menjalari pipinya,

tetapi dia tidak berpaling. "Kumohon," dia menambahkan, lebih pelan. "Hanya saat ini. Hanya sekali ini."

Sesaat, Lucent sepertinya hendak berbalik pergi. Keduanya tetap berada di tempat mereka, tak satu pun ingin menjadi yang pertama bergerak.

Kemudian, Lucent mengambil selangkah mendekat pada sang Ratu. "Hanya sekali ini."[]

Semua kekayaan, kekuatan, wilayah kekuasaan,
kekuatan militerku...
tak ada lagi yang penting sekarang. Dia telah pergi,
dan bersamanya aku akan pergi.
—*Surat terakhir Raja Delamore ke jenderalnya*

Adelina Amouteru

Awan-awan kelabu menyelimuti langit keesokan paginya—tanda-tanda akan turun salju—membentang menuju cakrawala. Saat Maeve memimpin dua penunggang kuda untuk mengecek jalur perjalanan kami, aku duduk bersama Magiano, mengunyah potongan-potongan daging kering dan roti keras. Di dekat perapian, Raffaele duduk dengan jubah yang membungkus tubuhnya dengan erat, berbicara dengan suara pelan pada Lucent. Teren duduk sendirian, mengabaikan kami semua.

Magiano berada dalam suasana hati yang buruk, tak diragukan lagi gara-gara hawa dingin dan kemuraman di tempat ini. Tanpa kegembiraan yang biasa ditebarkannya, aku mendapati diriku melawan bisikan-bisikan di benakku lebih keras dari sebelumnya, berjuang untuk tetap waras. *Kau akan tersesat di salju dan alam liar,* mereka berkata. *Kau tidak akan pernah kembali.* Di sebelahku, Violetta

terbaring tak sadarkan diri, gemetar tak terkendali, di balik tumpukan mantel bulu dan selimut. Meskipun berat bagiku untuk melihatnya seperti ini, aku lega melihat getarannya. Berarti dia masih hidup. Aku meletakkan tanganku di atas mantel bulunya.

"Pada titik ini," gumam Magiano, menarikku dari kedalaman pikiranku, "kita tidak akan bisa melihat langit biru lagi sampai meninggalkan tempat ini." Dia memandang langit dan mendesah keras penuh derita. "Apa yang tidak akan kukorbankan untuk kehangatan dan kebahagiaan kecil di Merroutas?"

Maeve dan orang-orangnya kembali saat kami sudah selesai sarapan. "Jalanan diselimuti es," ujarnya saat kami menaruh barang-barang kami di atas kuda. Sesaat, dia memandang Lucent, dan sesuatu yang tak terucap melintas di antara mereka. "Terlepas dari itu, segalanya tampak lancar. Para pemecah salju sudah melakukan tugas mereka." Kuperhatikan sang Ratu menyentuh bot Lucent singkat sebelum pergi ke kudanya sendiri. Ada kedekatan baru di antara mereka.

Di dekatku, Magiano dan Raffaele membantuku merebahkan Violetta di tandu di belakang dua kuda Maeve. Violetta bergerak-gerak gelisah, menggumamkan sesuatu yang tidak kupahami. Tanda di tubuhnya tampak lebih gelap sekarang, nyaris hitam, seolah-olah Moritas pelan-pelan telah merenggut tubuhnya ke Alam Kematian. Aku mengatupkan gigi melihatnya.

Magiano memandangku selagi aku berdiri di sebelah tandu Violetta. "Dia pasti bisa," katanya, memegang lenganku. Tetapi, aku bisa mendengar keraguan dalam suaranya.

Saat kami sudah dekat dengan jalan menuju pegunungan pertama, lembah-lembah yang sempit mulai menyalurkan angin, menggigiti pipi kami dan mengiris setiap celah di pakaian kami. Aku merapatkan tudung di kepala dan mencoba meninggikan jubahku untuk menutupi setengah bagian wajah. Bahkan setelah itu pun, napasku membeku di kain pakaian, menimbulkan bunga es berwarna putih. Bersamaan dengan angin, datang bisikan-bisikan yang melolong di telingaku. Kata-kata mereka tak karuan; aku tidak memahami apa yang mereka ucapkan, tetapi mereka membuat jantungku berdegup begitu kencang, sampai-sampai bahuku melorot karena merasa lelah. Sesekali, aku merasa melihat siluet-siluet gelap di ceruk-ceruk pegunungan, yang mengawasi kami tanpa sepasang mata. Aku hanya bisa melihat mereka di sudut-sudut penglihatanku—mereka lenyap ketika aku menoleh.

Magiano terus mengernyit ke arah langit. "Apakah ini hanya perasaanku, atau langit terlihat lebih gelap?" Dia mengangguk pada awan-awan. "Awannya tidak lebih tebal—hanya saja kelihatannya siang berlalu dengan lebih cepat daripada seharusnya."

Aku mendongak juga. Dia benar. Yang seharusnya menjadi sinar matahari tengah hari yang tersembunyi di balik awan-awan, malah terlihat seperti matahari yang telah

terbenam. Bayangan-bayangan di lembah semakin panjang selagi kami lewat, membentang di sekeliling kami dalam bentuk-bentuk yang diam, sementara rangkaian pegunungan di sekeliling kami semakin curam. Jalanan di bawah sepatu kuda kami bergemerisik oleh bunga es dan es.

Aku tidak tahu berapa jam kami berkelana di senja yang janggal ini. Kami semua tetap diam. Aku menunggang kuda di belakang tandu Violetta agar bisa mengawasinya. Sesekali, matanya terbuka, kelabu dan gelisah, tetapi tidak pernah terpusat pada siapa pun atau apa pun. Seolah-olah dia sudah berada di alam yang berbeda.

Dia masih di sini, kuberi tahu diriku. Tapi, bisikan-bisikan di benakku sekarang terdengar seperti angin, yang menenggelamkan pikiran-pikiranku, dan rasa lelah serta kekhawatiranku berdegup dengan menggila di hatiku. Pasti beginilah cara tarikan energi di tempat ini memengaruhiku.

Malam itu—malam yang seolah-olah datang dengan lebih awal—kami berhenti di cerukan yang bisa setengah melindungi kami dari elemen-elemen di sekitar kami. Angin berembus marah di sana, sehingga mustahil bagi kami untuk mendirikan kemah yang layak. Kuda kami juga tampak diam, meringkuk bergerombol untuk mendapatkan kehangatan dari perapian yang kami buat.

"Senja yang lebih awal ini akan datang lebih sering pada hari-hari berikutnya," kata Raffaele saat kami berkumpul mengelilinginya. Dia menggambar sebuah garis melengkung di tanah dengan menggunakan ranting, kemu-

dian menunjuk beberapa titik di garis itu, termasuk lokasi kami sekarang. "Kita sudah dekat." Dia menunjuk sebuah titik di puncak garis tersebut, yang bersarang di antara dua buah gunung. "Kegelapan Malam."

Raffaele berbicara dengan ketenangan dan keanggunan seperti biasa, tetapi bahkan suaranya pun terdengar ragu. Tanganku terus memegang mantel bulu yang menyelimuti Violetta, yang bergerak-gerak gelisah dalam tidur demamnya. Kami akan menuju sebuah dunia yang hanya ada di legenda-legenda dan cerita rakyat. Apa yang akan terjadi setelah kami tiba nanti?

"Aturan-aturan di dunia kita mungkin tidak akan berlaku di sana," kata Raffaele sesaat kemudian. "Segalanya mungkin tidak akan seperti kelihatannya. Kita harus berhati-hati." Saat mengatakannya, dia mengerling padaku. "Aku bisa merasakan tarikan energi di tempat ini. Bisakah kau?"

Aku mengangguk. Yang lain juga. Tatapanku mengarah pada tempat Teren duduk tak jauh dari sini, jubahnya dilepas, dan dia seolah-olah tidak menyadari hawa dingin yang menerpanya. Dia secara metodis menajamkan pedang dan pisau-pisaunya. Bisikan-bisikan di benakku semakin kuat, sementara kegelapan menjulang menaungi Magiano. Violetta semakin memudar, dan indra-indra Raffaele kewalahan oleh benang-benang energi dari seluruh penjuru. Apa yang dirasakan Teren di sini, ketika dia berada begitu dekat dengan tempat asal para Elite? Apakah perjalanan ini akan mendekatkannya pada kegilaan?

Sebelum kami beristirahat, aku meminta Maeve untuk menempatkan lebih banyak pengawal di dekat Teren. Bahkan saat itu pun, aku masih mendapati diriku bangun pada jam-jam yang janggal untuk menoleh ke arahnya, bertanya-tanya apakah aku akan melihatnya lepas kendali.

Fajar seolah-olah tidak pernah datang keesokan paginya. Alih-alih, dunia hanya dinaungi keredupan senja yang kami dapatkan kemarin, membuat pemandangan di sini menakutkan dalam kegelapannya. Salju mulai turun, menaburkan lapisan berwarna putih. Magiano tertidur dan bersandar padaku, sebelah tangannya merangkulku. Bisikan-bisikanku terdengar begitu keras pagi ini, tak kenal lelah dan meraung-raung tanpa henti. Saat aku menoleh ke belakang, aku tidak melihat apa pun kecuali jejak kaki kami, yang mengarah menuju pegunungan yang kesepian. Aku juga tidak melihat apa pun saat mendongak. Di sudut penglihatanku, ilusi-ilusi siluet gelap terus menjulang, hantu-hantu buatanku sendiri, yang menolak meninggalkanku sendirian.

Aku mengguncang salju segar di rambutku, kemudian bangkit dengan hati-hati agar tidak membangunkan Magiano. Tubuhku menggeliat. Beberapa penjaga yang berjaga di dekat Maeve juga sudah bangun, berdiri di kejauhan, perhatian mereka terpusat pada kekosongan di sekitar kami. Aku memandang sekeliling, menyadari bahwa, kalau aku mau, aku bisa membunuh mereka semua dalam kelemahan mereka.

Lakukan.

Bisikan-bisikan itu begitu kuat pagi ini sampai-sampai aku nyaris menurutinya. Aku merengut, menggeleng, dan menekan pelipisku. Mengapa mereka mendadak menjadi sangat memaksa? Kami pasti sudah sangat dekat dengan Kegelapan Malam. Berusaha untuk mengabaikan mereka, aku menggosok kedua tangan dan memutuskan untuk berjalan berkeliling kemah. Teren tidak berada di tempatnya—membuatku panik, tapi kemudian aku melihatnya berdiri beberapa langkah di dekat para pengawal, wajahnya mendongak ke langit saat dia berdoa. Aku memandangnya sesaat, kemudian pergi ke tempat Violetta tidur.

Saat aku sampai di kasurnya, aku berlutut di sampingnya. Rambut gelap Violetta kaku, dan kulit pucatnya nyaris beku. Di sini terlalu dingin untuknya; kami harus mencari beberapa mantel bulu lagi. Dia bisa memakai mantelku sebelum kami berhenti untuk beristirahat lagi nanti, tapi aku tidak yakin itu akan cukup.

"Violetta," bisikku, menyentuh bahunya dengan lembut.

Dia bergeming.

Aku ragu-ragu, kemudian melepas sebelah sarung tangan dan menyentuh pipinya dengan punggung tanganku. Kulitnya dingin. Tidak ada napas hangat dari hidungnya.

Bisikan-bisikan itu menyerbuku, tapi aku mengusir mereka dengan kejam. Pasti Violetta masih bernapas—ini hanya ilusi. Aku menciptakan mimpi buruk untukku lagi. Aku akan terbangun lagi dan lagi sampai Magiano mengeluarkanku dari sana. Aku mengguncang Violetta, kali

ini lebih kencang. "Violetta," kataku, lebih keras. Suaraku terdengar oleh Raffaele di dekat sini. Dia duduk dan menoleh ke arahku. Lalu, matanya terarah pada Violetta. Ekspresi di wajahnya memastikan ketakutan terbesarku.

Tidak. Ini mustahil—aku kemarin masih bisa melihat dada Violetta naik turun dengan seirama sebelum tidur. Dia menggumamkan sesuatu yang tidak kupahami. Butiran-butiran keringat menitiki alisnya, dan kulitnya hangat ketika disentuh. Ini tidak nyata. Aku mengguncangnya lagi, kedua tanganku mencengkeram bahunya dengan kencang. "Violetta!" teriakku. Kali ini, yang lain tersentak bangun. Para penjaga menontonku, tapi aku tidak peduli. Aku terus mengguncang tubuh Violetta, sampai kurasakan tangan seseorang yang menyentuhku, memaksaku untuk berhenti. Itu Raffaele. Dia berlutut di sampingku, matanya tertuju pada tubuh diam Violetta. Kepedihan di matanya menghancurkan hatiku lagi.

"Bisakah kau menyembuhkannya?" tanyaku.

"Akan kucoba," gumam Raffaele, tapi caranya mengatakannya menyuratkan sesuatu yang sama sekali tidak ingin kudengar.

Semua akan baik-baik saja. Aku akan terbangun, berapa kali pun, sampai kembali ke kenyataan. Ilusi ini akan lenyap, seperti yang selalu terjadi, dan aku akan melalui pagi yang lain bersama Violetta.

Maeve sudah berdiri, begitu juga Lucent dan Magiano. Mereka melangkah ke arahku. "Yang Mulia," kataku. Ini pertama kalinya aku memanggilnya dengan sebutan yang la-

yak. "Kau terkait dengan Moritas. Kau bisa memanggilnya kembali, kalau diperlukan." Aku memandang Raffaele. "Bangunkan dia," kataku marah, suaraku kini memerintah.

"Adelina," bisik Magiano.

Tangan Raffaele memegang bahu dingin Violetta lebih erat. Dia merangkup kedua pipi Violetta dengan telapak tangannya. Aku bertanya-tanya apakah dia sedang menggunakan kekuatan magisnya pada Violetta, tarikan lembut energinya terhadap urat-urat hati Violetta, barangkali berusaha membuat tubuh Violetta bergerak dengan sentuhannya yang menenangkan. Aku berjongkok saat Raffaele berdiri, tatapanku terpancang pada wajah Violetta, menanti mata kelabunya terbuka.

"Adelina," kata Magiano lagi. Tangannya menyentuh tanganku dan meremasnya erat.

Maeve menggeleng. "Dia sudah meninggal," katanya pelan, menundukkan kepala.

"Kalau begitu, bawa dia kembali," sentakku. Kegelapan dalam diriku membubung dari kedalaman di dadaku. "Aku sudah pernah *melihat*-mu melakukannya."

Maeve memandangku dingin. "Aku tidak bisa."

"Bohong," desisku. "Kita membutuhkannya. Kita tidak bisa memasuki Kegelapan Malam tanpa dia. Aku—"

Aku mengerling ke samping, tempat Teren masih mendongak ke arah langit. Dialah satu-satunya yang tidak bergabung bersama kami. Bisikan-bisikan itu, yang sudah menggila, sekarang meledak menjadi pusaran angin. *Dia,* kata mereka, suara mereka membaur dengan suaraku sendiri.

Teren membunuhnya. Dialah satu-satunya penjelasan—kau tahu dia tidak bisa dipercaya.

"Kau," kataku, bersamaan dengan kemurkaan dan kehitaman di hatiku. Teren menoleh. "Ini perbuatan-*mu.*" Saat ini, aku tidak melihat seorang tawanan. Aku tidak melihat laki-laki yang sudah menyelamatkanku dari lautan yang liar. Yang kulihat hanyalah Kepala Inkuisitor yang pernah menertawaiku dengan mata putihnya yang beracun, orang yang telah mencuri Violetta dariku dan memanfaatkannya untuk melawanku. Bisikan-bisikan itu mengulangi ancaman-ancaman Teren yang dulu, kata-kata yang disentakkannya padaku dengan pedang yang ditekankan di tenggorokanku. *Kau punya tiga hari.* Ejekannya bergaung melintasi zaman. *Kalau kau berkhianat, akan kutembakkan panah ke leher adikmu sampai keluar dari belakang tengkoraknya.*

Teren membunuhnya ketika kami semua sedang tidur. Raffaele sudah memperingatkan bahwa kami mungkin akan bersikap janggal di sini, bahwa kekuatan kami mungkin menjadi tidak stabil. Teren selalu ingin Violetta mati agar bisa menyakitiku. Seantero dunia di sekelilingku kini berubah merah karena amarahku. *Dialah yang melakukannya.*

Teren memandangku, ekspresinya kosong.

"Adelina." Suara Magiano memanggilku lagi, tapi dia terdengar begitu jauh.

Energi gelap dalam diriku menyembur keluar.

Kulontarkan ilusi rasa sakit pada Teren. *Kulitmu robek, jantungmu tercabut dari dada, matamu berdarah dari lubangnya. Aku akan menghancurkanmu.* Yang lainnya seolah-

olah lenyap dari penglihatan—yang bisa kulihat hanyalah Teren yang kini meringkuk kesakitan. Aku menghambur ke arahnya. Jalanan pegunungan yang kami pijak sekarang menjadi hitam dan merah; siluet-siluet iblis bangkit dari salju, memamerkan taring mereka. Aku mengencangkan ilusi pada Teren dengan murka, lalu meraih belati dari sabukku. Kemudian, aku menyerangnya.

Teren memamerkan giginya—kedua tangannya memegang pedang sebelum aku bahkan sempat mengerjap. Dia mengayunkan pedang itu padaku dalam lengkungan yang bersinar. Aku memelesat ke samping dan mengencangkan ilusiku. Dia menjerit kesakitan saat ilusi itu menyelubunginya seperti jaring. Aku menyerangnya dengan belati, tapi tangannya terangkat, meraih pergelangan tanganku. Kekuatannya, bahkan dalam rasa sakitnya yang luar biasa, nyaris mematahkan tulang-tulangku. Aku berjengit dan menyentakkan cengkeraman Teren—belatiku jatuh ke es. Aku nyaris tidak bisa melihat melampaui ilusi-ilusiku lagi. Aku dikelilingi siluet dan malam hari, jubah-jubah putih serta api.

Kemudian, seorang pemuda dengan mata emas dan kepang-kepang hitam berdiri di hadapanku. Di antara kami. Pupilnya menyipit menjadi celah hitam, dan rahangnya terkatup mantap. Dia melangkah ke arahku tanpa rasa takut.

"Adelina, berhenti!" katanya.

"Menyingkir—dariku!" Aku melontarkan ilusi padanya, tetapi dia menyipitkan mata, mengangkat tangannya, dan membuang ilusiku. Mereka lenyap dalam kepulan asap. Dia terus melangkah ke arahku.

"Adelina, *berhenti.*"

Itu *Magiano. Magiano. Berhenti.* Nama itu secercah cahaya mungil, tetapi ada, dan aku bersandar kepadanya di tengah kekacauan ini. Aku goyah saat Magiano menggapaiku dan menarikku ke dalam pelukannya yang kuat.

"Dia tidak membunuhnya," bisik Magiano. "Berhenti. Berhenti." Tangannya merangkup bagian belakang kepalaku.

Kekuatanku langsung meninggalkanku. Dunia menjadi terang, siluet-siluet iblis lenyap. Teren berjongkok di hadapanku dengan bertumpu pada satu lututnya, bersandar erat pada pedangnya, bernapas keras. Mata pucatnya terpancang padaku. Aku berpaling darinya dan berkonsentrasi pada pelukan erat Magiano. *Teren tidak membunuhnya.*

Tapi dia telah pergi. Semuanya sudah terlambat.

Aku mulai menangis. Air mataku membeku di wajah. Dalam rasa lelah, aku menyingkir dari Magiano dan kembali terhuyung menuju tempat Violetta terbaring di tanah dingin. Yang lainnya memandang dalam diam saat aku jatuh berlutut. Kuraih adikku dalam pelukanku, menyeka rambut kakunya dari wajahnya, menyebut namanya berulang-ulang sampai menjadi pusaran tanpa akhir di benakku. Nada penuh derita keluar dari mulutku di tengah-tengah isakanku. Aku teringat malam aku kabur dari rumah, ketika kami saling menempelkan kening kami. Dan, aku melakukannya lagi sekarang, merebahkan dahiku di dahinya, dan aku mengguncangnya, memohon padanya sekali lagi, dengan sia-sia, untuk tidak meninggalkanku.[]

Itu tempat yang paling suci, di mana bintang-bintang bersinar di atas bebatuan dan senja tidak pernah berakhir. Berhati-hatilah, karena para pengelana barangkali akan terlalu terpengaruh oleh kekuatannya, sampai-sampai mereka bisa kehilangan diri mereka sepenuhnya.

—Jalanan Pegunungan Karra, *berbagai macam pengarang*

Adelina Amouteru

Seandainya Violetta meninggal di Kenettra, kami akan mengubur abunya di labirin katakomb di bawah kota. Tetapi di sini, di jalanan dingin Pengunungan Karra, tanpa ada cukup kayu untuk upacara pembakaran dan tanahnya yang terlalu dingin untuk digali, kami hanya bisa mengubur Violetta dengan bebatuan, menghadap ke arah kampung halaman kami. Sebelumnya, aku meletakkan jubah Violetta di atas tubuhnya dan membungkuk untuk menyentuh rambutnya—betapa lebat dan gelap rambutnya dulu, betapa aku iri pada rambutnya ketika kami masih kecil—sekarang rambut itu tampak pudar, seolah-olah cahayanya telah pergi dari dunia ini bersama-sama dengan adikku.

Seharusnya kami bergerak lebih cepat. Seharusnya aku tidak berdebat terlalu lama dengan Raffaele ketika bernegosiasi di Tamoura. *Seharusnya aku bersikap lebih baik hati.*

Bisikan-bisikan itu menghantuiku dengan kata-kata itu, dan kali ini, aku tidak menghentikan mereka.

Yang lain berdiri di sampingku, tangan mereka terlipat di lengan baju. Bahkan, Teren pun bergabung, wajahnya kosong. Tak diragukan lagi dia tidak berduka atas kematian adikku, tapi yang mengejutkanku, dia tidak mengatakannya terang-terangan. Dia tampak tersesat di dunianya sendiri, mengucapkan doa-doa tanpa suara kepada para dewa. Kepala Raffaele menunduk dalam duka, dan matanya basah oleh air mata.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang, sang Pembawa Pesan?" gumam Maeve, tangannya memegang pangkal pedang. Itu pertanyaan kami semua. "Kita kehilangannya. Apakah semuanya tidak ada gunanya lagi?"

Raffaele tidak langsung menjawab. Barangkali, untuk sekali ini, dia *tidak tahu* jawabannya. Alih-alih, dia hanya terus menatap gundukan batu, helai-helai rambutnya tersapu angin di wajahnya. Pertanyaan itu juga mendekam di benakku. Aku membiarkan bisikan-bisikan berpusar, kehadiran mereka sekarang begitu tidak asing.

Ini salahmu. Selalu salahmu.

"Kita teruskan," jawab Raffaele akhirnya. Dan, tak satu pun dari kami yang membantah. Memang sudah sangat terlambat untuk kembali, bahkan kalaupun mustahil bagi kami untuk masuk ke tempat tujuan kami, ketika kami sudah berada sejauh ini.

Aku seharusnya mendengarkan Violetta, berbulan-bulan yang lalu. Saat dia berusaha mencabut kekuatanku,

seharusnya aku membiarkannya. Mungkin dengan begitu, dia sekarang masih hidup, kalau aku mau menurut padanya. Mungkin kami bisa bertindak lebih cepat. Mungkin dengan begitu, kami akan memiliki lebih banyak waktu bersama. Rasa bersalah itu bagaikan beban yang sangat berat di dadaku.

Aku seharusnya mendengarkannya, tetapi itu tidak penting lagi sekarang. Tak ada lagi yang terasa penting sekarang.

Selagi para prajurit mulai menumpuk lebih banyak batu di kaki Violetta, aku mencabut pisau dari sabukku, mengulurkannya, dan memotong sejumput rambut Violetta. Kehangatan di tanganku melelehkan es di helai-helai rambutnya. Aku menjalinnya dengan rambut perakku sendiri, memandang kontras warnanya, mengenang kembali sore-sore lamban ketika dia mengepang rambutku. *Aku menyayangimu, Adelina,* ujarnya. Air mata kering di wajahku pecah kembali.

Kami tinggal selama mungkin, sampai akhirnya, Maeve memerintahkan kami untuk meneruskan perjalanan. Aku menoleh ke belakang dan berusaha untuk terus memandang makam Violetta, sampai makam itu menghilang di tikungan.

Satu pagi melebur dengan pagi lainnya. Senja menjadi lebih gelap setiap harinya, dan salju turun dengan teratur. Tak ada yang menghalangi perjalanan kami. Seolah-olah kami sedang berkelana ke ujung dunia. Perjalanan kami diliputi keheningan yang panjang, di mana tak seorang pun

dari kami yang berselera untuk berbicara. Bahkan, Magiano pun menunggang kudanya dalam diam di sebelahku, ekspresinya suram. Energi di wilayah ini menarik dan memanggil kami. Aku melihat ilusi-ilusi di malam hari, dan di saat senja. Ilusi-ilusi itu kemudian menghilang hanya karena diusir oleh cahaya dari perapian kami. Terkadang, hantu Violetta melangkah di sebelah kudaku. Rambut gelapnya tak berdesir dalam embusan angin, sepatu botnya tidak meninggalkan jejak di salju. Dia tidak pernah melihat ke arahku. Jalanan yang kami lewati menjadi sempit, bercabang ke lusinan arah yang berbeda setiap beberapa jam, masing-masing mengarah menuju rangkaian pegunungan lainnya. Tanpa petunjuk dari Raffaele, aku yakin kami semua pasti sudah tersesat di dalam hamparan yang dingin ini.

Lalu suatu hari, kami berhenti di depan gua yang menganga.

Itu pintu masuk yang terlihat jahat, mulutnya dibingkai batu-batu tajam, mengarah ke kegelapan yang absolut dan pekat. Tetap saja, kami tidak akan bisa menemukan tempat ini tanpa merasakan tarikan energinya. Di sini, aku bisa merasakan keberadaan nyata dari denyutan kekuatan yang memanggil-manggil kami, kekuatan bagaikan seribu benang yang menarik setiap otot di tubuhku.

"Kita harus masuk sendiri," kata Maeve saat dia berjalan di sebelah kami. "Orang-orangku, mereka tidak bisa mengikuti kita." Dia mengangguk pada kuda kami, yang beberapa di antaranya mengucurkan darah tipis dari hidung mereka. Penderitaan mereka semakin memburuk

seiring dengan kedekatan kami dengan mulut gua. Kudaku sendiri menolak untuk maju selangkah pun. Aku menoleh pada pasukan Maeve. Mereka juga bergeming. Aku tadinya tidak pernah tahu bagaimana energi yang memengaruhi Elite Muda dengan kuatnya akan memengaruhi orang biasa, tapi sekarang, aku bisa melihatnya di wajah mereka. Beberapa berkeringat dingin, sementara yang lain tampak pucat dan lemah. Mereka sudah datang sejauh yang mereka bisa. Kalau mereka memasuki gua ini bersama kami, mereka akan mati.

Maeve berayun turun dari kuda dan mengangguk pada salah satu prajurit. "Bawa dia bersamamu," kata Maeve.

Para prajurit itu ragu-ragu. Di belakang mereka, yang lain juga terlihat gelisah. "Anda akan ditinggalkan di alam yang beku, Yang Mulia," katanya, mengerling pada kami. "Anda—Anda adalah Ratu Beldain. Bagaimana Anda akan kembali?"

Maeve menatapnya keras. "Kami akan menemukan cara," ujarnya. "Kalau kalian bergabung dengan kami, kalian tidak akan selamat. Ini bukan permintaan. Ini perintah."

Bahkan saat itu pun, para prajurit tetap bergeming selama beberapa saat. Aku mendapati diriku memandang mereka dengan iri dan rindu, dengan kepahitan dan derita. Akankah prajuritku di Kenettra sesetia itu padaku? Bersediakah mereka menjadi pengikutku karena cinta, kalau aku tidak menimbulkan rasa takut dalam diri mereka?

Akhirnya, mereka mengangguk dan menunduk. "Baik, Yang Mulia." Dia meletakkan satu tangan di dada, kemudian

berlutut di salju di hadapannya. "Kami akan menunggu Anda di dasar sana. Kami tidak akan pergi sampai Anda kembali. Jangan meminta kami untuk meninggalkan Anda sepenuhnya, Yang Mulia."

Maeve mengangguk. Pembawaannya yang keras tampak luruh, sesuatu yang baru kali ini kulihat. Maeve mendadak terlihat begitu muda. "Baiklah," jawabnya.

Prajurit itu berdiri dan menyerukan perintah pada pasukannya. Mereka memberi hormat pada ratu mereka sebelum memutar balik kuda mereka, menuju jalanan yang tadi sudah kami lalui. Kami berdiri dalam hening, memandang kepergian mereka. Bersediakah para prajuritku memberiku penghormatan seperti itu?

Saat langkah-langkah kuda memudar, Maeve kembali bergabung bersama kami di pintu gua. Tak peduli betapa kerasnya aku mencoba untuk menatap gua itu, aku tidak bisa melihat apa pun selain warna hitam—seolah-olah terdapat ketiadaan di seberang sana, dan kami akan jatuh ke dalamnya kalau kami memasukinya. Raffaele berdiri di tepian dan memejamkan mata. Dia menarik napas panjang, kemudian bergidik. Dia tidak perlu memberitahuku apa yang hendak dia katakan. Aku bisa merasakan tarikannya. Kami *semua* bisa.

Kegelapan Malam berada di ujung gua ini.

Teren menarik pedang dan pisau panjang, Lucent dan Magiano melakukan hal yang sama. Aku berdiri di dekat Magiano selagi kami mulai melangkah masuk. Ketiadaan Violetta bagaikan kekosongan yang menganga di sam-

pingku. Kalau dia di sini, aku akan memberitahunya untuk tetap berada di dekatku. Dia akan mengangguk tanpa suara padaku. Tapi dia tidak di sini.

Jadi, aku terus menghadapi kegelapan tanpanya, lalu masuk ke gua. Aku terlalu takut untuk sekadar bertanya-tanya apakah kami bisa keluar dari sini.

Awalnya, aku tidak bisa melihat apa pun, dan itu membuatku ragu pada setiap langkahku. Langkah kaki kami bergaung dalam gelap, disertai suara besi yang sesekali menggaruk dinding batu. Yang lainnya pasti sedang menggunakan pedang mereka sebagai panduan. Udara terasa dingin dan pahit, baunya seperti sesuatu yang kuno, seperti aroma garam, batu, dan angin. Aku terus menelan ludah, berusaha berhenti mengira bahwa dinding-dinding ini sedang menggencet kami. Kalau saja aku bisa melihat dengan jelas—*kalau saja aku bisa melihat dengan jelas.* Ketakutanku akan kebutaan sekarang berkobar lagi, mengambil bentuknya sendiri dalam kegelapan ini, dan kurasa aku bisa melihat mata para monster yang sedang menatapku tajam.

Kau tidak akan bisa keluar, bisikan-bisikan itu menyanyi, senang merasakan ketakutanku yang meluap-luap. *Kau akan hidup di dalam kegelapan selamanya, seperti yang pantas kau terima.*

Aku terlonjak ketika sebuah tangan, yang hangat dan mengapal, menyentuh tanganku. "Kau baik-baik saja." Suara Magiano muncul dari gelap bagaikan cahaya, dan aku menoleh padanya. *Kau baik-baik saja. Kau baik-baik saja.* Aku memaksa bisikan-bisikan di kepalaku untuk mengulangi

ini, dan perlahan, mantra itu memberiku kekuatan untuk terus melangkah.

Setelah apa yang terasa seperti selamanya, mataku akhirnya bisa menyesuaikan dalam kegelapan. Aku bisa melihat cerukan samar di langit-langit gua, yang menjulang beberapa meter di atas kami, dan dari cerukan itu, muncul kilau samar berwarna biru-es. Selagi gua mulai tampak sedikit jelas, aku bisa melihat kilau tersebut memancar dari setiap cerukan di langit-langit. Langkahku memelan saat aku berusaha melihatnya lebih jelas.

Cahaya itu muncul dari jutaan manik-manik es yang bergelantungan. Mereka berkilau dan berkelap-kelip, berdenyut dalam sebuah pola, dan sepertinya justru bersinar dengan lebih terang kalau kami melewati mereka. Sesaat, aku melupakan rasa takutku dan hanya berdiri di sana, tak mampu memalingkan tatapanku dari kecantikan mereka.

"Peri es," kata Raffaele, suaranya bergaung dari suatu tempat di depan kami. "Makhluk-makhluk mungil dari utara. Mereka pasti terbangun karena gerakan kita. Aku pernah melihat mereka digambarkan dalam catatan-catatan para pendeta yang melakukan perjalanan kemari. Ini tempat yang mereka anggap sebagai Kegelapan Malam, tapi mereka tidak melangkah lebih jauh lagi."

Kilauan itu menerangi langkah kami, membimbing kami ke sepanjang jalan yang dilukis oleh keajaiban.

Menit-menit berlalu. Jam juga. Pada satu titik, aku merasakan embusan angin dingin yang menggigit wajahku. Kami pasti sudah dekat dengan pintu keluar gua. Aku mene-

gang, bertanya-tanya apa yang ada di sana. Di sebelah kami, hantu Violetta hilang timbul dalam bayang-bayang, tampak samar dan kelabu. Angin terus berembus, sampai akhirnya kami memutari sebuah belokan di gua ini dan mendapati diri kami memandang pintu keluar.

Aku menarik napas melihat dunia bersalju yang berkilauan di depan sana.

Aku sudah pernah mendengar mitos tentang tempat ini, Kegelapan Malam. Tapi, aku berdiri di hadapannya sekarang, menatap dunia magis yang tak tersentuh. Ini pintu masuk yang menghubungkan dunia kami dengan para dewa. Dan, kami tidak akan bisa masuk tanpa keterkaitan Violetta, keterhubungannya dengan empati.

Raffaele berdiri di depan pintu dan mengulurkan tangan dengan ragu. Dia bergidik, begitu pula denganku—energi di pintu ini benar-benar melelahkan, sejuta benang yang terhubung dengan setiap benang di dunia fana, sesuatu yang benar-benar penuh dengan tekanan, sehingga aku takut itu akan menghancurkanku kalau aku berani-berani memasukinya. Sewaktu para pendeta datang kemari, di sinikah tempat mereka berhenti? Apakah mereka duduk di bawah cahaya peri es dan mengagumi butiran-butiran es yang menggantung di gua? Barangkali manusia biasa bahkan tidak tahu bahwa di sini ada pintu yang lain. Barangkali energi di sini begitu kuat sehingga mereka tidak bisa melihatnya.

Raffaele bergeming lama, menjulang di antara satu ruang dengan ruang yang lain. Lalu, dia memandang kami.

Dia akan masuk. "Kita sudah menjadi hantu," bisiknya. Aku membuka mulut, ingin menghentikannya, tetapi kemudian menutup mulutku lagi. Dia benar, seperti biasa. Kalau memang begini akhirnya, maka terjadilah. Raffaele menarik napas panjang, dan aku mengamati siluetnya dalam cahaya biru redup, di dalam dunia magis yang dibingkai lingkaran halo, seolah-olah ini akan menjadi akhir segalanya. Di sebelahku, Magiano mengangguk dan mengambil tanganku. Maeve dan Lucent berdiri bersama. Teren memandang ke depan tanpa rasa takut.

Ada ruang di sebelahku, tempat Violetta seharusnya berdiri. Tanpa dia, aku tidak terlalu takut mati lagi. Tanpa dia, dunia ini menjadi jauh lebih gelap.

Raffaele melangkah masuk. Kami mengikuti.[]

Katanya, Kegelapan Malam hanya bisa dimasuki oleh mereka yang telah memahami dan mengalami kehilangan yang nyata—bahwa hanya dengan menanggung penderitaan seperti itulah seorang manusia fana bisa memahami seperti apa rasanya menginjakkan kaki di dunia para dewa.
—Kisah Pengelana Kegelapan Malam, *disusun oleh Ye Tsun Le*

Adelina Amouteru

Sepatu botku membenam di salju segar yang tampak tak tersentuh, yang membentang sejauh bermil-mil. Hutan penuh pepohonan beku menjulang di sekeliling kami, ranting-ranting mereka gundul dan dilapisi salju putih tebal. Namun, yang membuat kami terpaku adalah tiga rembulan di langit malam. Mereka luar biasa besar, hebat, berwarna emas dan dingin, menutupi setengah bagian langit, begitu besarnya sehingga aku merasa bisa menggapainya dan menelusurkan jari-jariku di permukaannya yang seperti marbel. Lembaran-lembaran bintang berserakan di langit, rasi-rasinya luar biasa terang. *Kami sudah dekat dengan surga.* Selagi aku menatap pemandangan ini, selapis cahaya hijau samar menari-nari di antara bintang-bintang, membubung, jatuh, hilang timbul dalam keheningan pekat. Aku tidak pernah melihat malam yang seperti ini sebelumnya. Se-

olah-olah dunia para dewa sedang menunduk ke bawah dan menyapa kami di sini, sementara dunia fana membalas dengan mendongakkan kepala ke atas.

"Dewa-dewa," Magiano terkesiap di sampingku.

Kami berhasil masuk.

Bagaimana mungkin? Seharusnya kami tidak bisa. Seharusnya kami terbunuh. Di sampingku, Raffaele menatap dengan takjub.

Saat menoleh ke belakang, aku melihat Teren. Seperti kami semua, dia membeku melihat pemandangan di depannya. Matanya yang pucat tampak begitu lebar, dan mulutnya ternganga. Ada air mata di matanya, dan larik-larik beku di wajahnya. Aku bisa mendengarnya membisikkan doa, tampak begitu tersentuh oleh keindahan gerbang para dewa.

Kami menyusuri hamparan yang tidak tersentuh. Denyutan energi di sini terasa teratur sekarang, membimbing masing-masing kami. Bubuk salju remuk dengan lembut di bawah sepatu bot kami. Aku gemetar merasakan hawa dingin; bisikan-bisikan di kepalaku meledak menjadi suara-suara kacau seiring langkah yang kuambil, berangsur kuat semakin kami dekat dengan tempat asal para Elite. Aku berusaha untuk menenangkan mereka, tetapi mereka mulai menenggelamkan keheningan di sekelilingku, sampai aku bahkan tidak bisa mendengar langkah kaki kami atau napasku lagi. Bisikan-bisikan itu mengucapkan omong kosong sekarang, dalam bahasa yang terlalu kuno untuk kupahami. Pepohonan di hutan ini tampak kabur dan berge-

rak setiap kali aku mengerjap, dan aku mengucek mata, berusaha untuk tetap fokus.

Sesekali, sesuatu melintas di penglihatanku. Sebuah bentuk, sebuah sosok, aku tidak yakin. Sesekali pula, aku melihat rumah yang terbengkalai, yang dilapisi salju dan kaca-kaca pecah. Aku terus menggelengkan kepala dan mengenyahkannya dari pikiranku, memberi tahu diriku untuk tetap fokus. Aku pasti mampu mengendalikan ilusiku. Ini kekuatan-*ku,* bahkan kalaupun kami berdiri di alam para dewa.

Bentuk-bentuk lain memelesat di tengah-tengah pepohonan, kemudian menghilang. Aku berhenti untuk memperhatikan. Tak ada gunanya—sudah hilang. Aku menoleh pada Magiano. "Ada sesuatu di hutan," bisikku.

Dia mengernyit, kemudian memandang celah di antara pepohonan.

Dan tepat saat itu, aku terpaku. Tatapanku terarah pada pepohonan. Aku berhenti melangkah. Di sebelahku, Magiano menoleh dan menatapku waspada. "Ada apa?" tanyanya.

Tapi, aku tidak bisa menjawab. Yang bisa kulakukan hanyalah menatap mayat-mayat yang bergelantungan di pepohonan.

Mereka bergelantungan di semua ranting di sekeliling kami, tali melingkari leher mereka. Mayat-mayat itu tampak kelabu, wajah mereka sewarna abu, dan saat melihat dengan penuh kengerian, aku mulai mengenali masing-masing mereka. Yang paling dekat denganku adalah ayahku. Dadanya berupa tulang seperti biasa, rusak, dan tetes-tetes

darah menodai salju putih di bawahnya. Di dekatnya adalah Enzo, rambutnya berwarna merah pekat nyaris hitam, dengan tetes-tetes darah yang sama di bawah tubuhnya yang berayun-ayun. Di belakangnya ada Gemma, wajahnya yang akrab masih setengah tertutup oleh tanda berwarna ungu. Lalu, Kaisar Malam dari Merroutas, yang dulu kubunuh dengan pedang. Ada Dante, wajahnya mengejang karena rasa sakit. Ada para Inkuisitor yang kubunuh, para prajurit dari negeri-negeri asing yang kutaklukkan, dan para pemberontak yang kuhukum mati karena berani-berani menentang peraturanku. Dan ada adikku, korbanku yang terakhir.

Mereka semua di sini, mata mereka terbuka dan terpancang padaku, bibir mereka pecah-pecah, ekspresi mereka sendu. Bisikan-bisikan di benakku menggerung, dan aku sadar bahwa suara-suara itu adalah suara *mereka,* suara orang-orang yang kubunuh, yang terus berkembang biak selama bertahun-tahun saat lebih banyak orang yang mati.

Serigala apa? Kau domba kecil. Bisikan ini adalah suara Dante.

Hancur dengan begitu mudah. Enzo.

Orang mati tidak bisa berada di dunia ini sendirian. Gemma.

Kamu tidak akan pergi sampai kukatakan sebaliknya. Kaisar Malam dari Merroutas.

Pergilah. Selesaikan pekerjaanmu. Ayahku.

Selama ini, suara-suara itu adalah suara orang mati, yang terus bertambah, mengejekku, menghantuiku, mem-

bawaku ke dalam kegilaan demi darah mereka yang menodai tanganku.

Aku terhuyung ke belakang dengan kesiap tercekik. Magiano menghambur untuk menangkapku sebelum aku jatuh ke salju. "Adelina!" pekiknya. Yang lain juga berhenti untuk memandangku. "Apa yang terjadi? Apa yang kau lihat?"

"Aku melihat semua orang," isakku. "Enzo. Gemma. Ayahku. Adikku. Mereka semua di sini, Magiano. Oh dewa-dewa, aku tidak bisa melakukan ini. Aku tidak bisa meneruskan lagi." Lututku jatuh, dan aku merasa tenggelam, masih tak sanggup mengalihkan pandang dari mereka. *Ini tidak nyata,* bagian diriku yang rasional berusaha berkata. *Semua hanya ilusi. Hanya ilusi. Hanya mimpi buruk. Ini tidak nyata.*

Kecuali, ini *memang* nyata. Kecuali, bahwa semua orang ini *memang* benar-benar mati. Dan, mereka mati gara-gara aku.

"Jangan memaksaku masuk ke sana," bisikku, bersandar di pelukan Magiano saat dia membungkuk.

Raffaele mendekat dan berlutut di salju di sampingku, sementara Maeve, Lucent, dan Teren memperhatikan. Raffaele mengambil sebelah tanganku. Selagi aku berusaha untuk mengendalikan kekuatanku, Raffaele menggunakan kekuatannya. Aku bisa merasakan benang-benang energi Raffaele terjalin dengan hatiku, mencari kepanikan dan rasa takut di sana, menyingkirkannya dengan lembut. Tatapanku yang putus asa beralih dari mayat-mayat bergelantungan itu ke arah wajah elok Raffaele, kulitnya yang sewarna zai-

tun, rambut hitamnya yang dibingkai salju, es yang membingkai bulu-bulu matanya, dan warna hijau serta emas di matanya.

"Tarik napas, mi Adelinetta," bisiknya. "Tarik napas."

Aku mencoba melakukan yang dia minta. Raffaele bukan Violetta—dia tidak bisa menyelamatkanku dari kekuatanku. Tetapi perlahan-lahan, kedamaian yang dia berikan mulai menenangkan gelombang energi yang liar di dadaku yang mengancam untuk membuatku gila. Aku merasakan energi Raffaele mendamaikanku, dan bersamaan dengan itu, mayat-mayat itu memudar. Mereka tampak seperti hantu, transparan dan melayang. Kemudian, mereka menjadi begitu samar, sampai ada titik di mana aku tidak bisa melihat mereka lagi. Napasku berkabut di udara. Tubuhku lemah, seolah-olah aku baru berenang selama berjam-jam. Aku bersandar sangat erat pada Magiano.

Akhirnya, Raffaele berhenti. Dia juga tampak lelah, seolah-olah lebih sulit baginya untuk menggunakan magisnya kepadaku. Aku menarik napas panjang, kemudian mengangguk dan menarik diri dari Magiano. "Energi di sini membuatku kewalahan."

Raffaele mengangguk satu kali. "Energi itu menarikku juga," katanya lembut. "Dari sejuta penjuru yang berbeda. Ini bukan tempat yang mudah untuk dimasuki, dunia di antara kita dan para dewa."

Lucent melangkah dan mengulurkan tangan padaku. Aku memandangnya terkejut. Saat aku meraih tangannya, dia membantuku berdiri. Di sebelahnya, Maeve mengang-

guk satu kali. Ada sesuatu yang menerangi ekspresi wajahnya, sebuah kesadaran yang tiba-tiba. "Adikmu," katanya. "Kau bilang tadi melihat ilusinya. Hantu orang mati."

"Ya," bisikku.

"Jadi itulah sebabnya," gumam Maeve. "Tentu saja," dia mengerling Raffaele. "Kau bilang *semua* keterkaitan kita pada para dewa harus berada di dunia abadi supaya kita bisa masuk kemari." Maeve kembali memandangku. "Kita bisa masuk tanpa keterkaitan Violetta."

"Karena jiwanya sudah ada di *dalam* alam keabadian," Raffaele menyelesaikan begitu memahaminya. Matanya melembut memandangku. "Di Alam Kematian."

Dia sudah di sini, aku menyadari. Dan, pikiran itu mengirimkan arus harapan dalam diriku. *Dia sudah di sini. Mungkin aku bisa melihatnya lagi.*

"Mungkin tidak jauh lagi," kata Maeve, berpaling dariku dan kembali menatap jalan bersalju di sepanjang hutan. "Denyutan itu semakin kuat."

Yang lain juga merasakannya; aku tidak sendirian. *Kami tidak jauh lagi. Kami hampir sampai.* Aku mengulanginya terus-menerus, membiarkannya menenangkan diriku dan energiku. Kami tidak jauh lagi dari Violetta, di mana dia menunggu kami di dunia Moritas.

Yang lain kembali berjalan, dan aku mengikuti. Magiano tetap di sampingku, tangannya sekarang bertaut dengan tanganku. Aku berusaha berkonsentrasi pada kehangatan yang datang dari dirinya. Aku terlalu takut untuk melihat pepohonan lagi, takut melihat mayat-mayat bergelantungan

itu lagi. Yang kutakutkan sekarang adalah melihat mayat orang-orang yang sebenarnya masih hidup, yang belum mati.

Selagi kami berjalan, rembulan-rembulan tampak bergerak di langit, saling mendekat, semakin terlihat megah, seolah-olah mereka bisa menghambur ke arah kami. Aku sadar bahwa tiga rembulan itu akan menyatu saat kami memasuki pintu tempat asal para Elite. Di sudut penglihatanku, bentuk-bentuk gelap masih berkelebatan di seantero hutan, lenyap saat aku mencoba untuk langsung menatap mereka. Aku mencengkeram benang-benang di dadaku dan menahannya sekuat tenaga, mencegahnya saling jalin di luar kendaliku. Sosok-sosok itu goyah dan lenyap barang sesaat. Tetapi tidak seluruhnya hilang.

Akhirnya, di depan kami, langkah Maeve dan Teren menjadi pelan. Di tengah hutan dan malam, seberkas cahaya tipis bersinar di lapangan terbuka. Cahaya itu berkilau di tengah deretan pepohonan, dan saat kami berbelok, kilau itu semakin pekat, membasuh tempat ini dengan cahaya biru-putih abadi. Aku memicingkan mata. Pohon-pohon menjadi jarang, kemudian menghilang. Kami melangkah ke dalam lapangan bersalju yang luar biasa besar. Dari sini, kami bisa melihat lembah di tengah-tengah rangkaian pegunungan tajam dan curam, dengan hutan yang tumbuh liar di masing-masing sisinya.

Di tengah-tengah lembah inilah cahaya biru-putih itu berasal, pancaran mungil yang sepertinya tumpah dari dunia lain.

Pada saat bersamaan, denyut energi yang kurasakan beberapa hari terakhir mendadak menguat berkali-kali lipat, mengirimkan tebasan rasa sakit di dadaku, yang mengingatkanku pada tarikan ikatan Enzo dulu. Aku terkesiap. Yang lain juga—mereka pasti juga terpengaruh dengan cara yang sama. Magiano menggerung dan mencengkeram kepalanya, sementara Raffaele terbungkuk dan berjengit. Di depan kami, Maeve jatuh berlutut, sementara Teren menusukkan pedangnya di salju dan bersandar pada pedang itu. Ilusi-ilusiku berkobar, mengirimkan percikan-percikan siluet gelap yang menari-nari di salju di sekeliling kami.

Inilah tempat asal para Elite, titik di mana Laetes dijatuhkan dari surga untuk menjadi manusia fana, tempat energi dari alam kematian robek untuk pertama kalinya, meresap ke dalam dunia kami, tempat Kegelapan Malam terbentuk di sekelilingnya, dijalin oleh energi abadi. Tempat di mana kisah para Elite dimulai. Bahkan, tanpa bantuan Raffaele pun, aku bisa merasakan energi yang terpancar dari tempat ini, yang terbuat dari benang-benang milik masing masing dewa—Perang dan Kebijaksanaan, Ketakutan dan Kemarahan, Ambisi dan Nafsu.

Aku berdiri lebih dekat dengan Magiano, menyentuh lengannya sembari berjalan ke arah Raffaele. Sesuatu berkelebatan di hutan di lembah. Awalnya, kupikir itu ilusi-ilusiku lagi. Bentuk-bentuk gelap, siluet-siluet yang seperti monster.

Kecuali, bahwa Teren juga menoleh untuk melihatnya. Dia mengangkat pedang, bersamaan dengan Maeve. "Apa itu?" tanya Teren.

Saat dia mengatakannya, salah satu dari bayangan tersebut melayang keluar dari hutan menuju lapangan terbuka. Sosok itu mengeluarkan suara tajam dan berdetik dengan giginya. Aku mundur dengan penuh kengerian. Makhluk itu sama sekali tidak punya mata, hanya ada dua lubang kosong yang barangkali pernah ditempati oleh matanya. Ia punya mulut penuh taring, berjalan cepat ke depan dengan empat kaki mereka, meninggalkan jejak-jejak di salju. Sosok tersebut dinaungi selubung kemarahan, energi yang begitu gelap dan mengerikan sampai terasa memualkan. Di baliknya, muncul yang lain. Lalu yang ketiga. Mereka muncul dari setiap sudut hutan, menjilat bibir mereka.

"Mereka merasakan energi kita," bisik Raffaele, matanya melebar.

Monster, bisikan-bisikan orang mati memberitahuku. *Monster-monster dari Alam Kematian.*

Aku menoleh ke belakang. Lebih banyak bayang-bayang yang berdesir di hutan di belakang kami. Mereka mendadak berada di mana-mana, terpancing oleh energi kami. Suara gigi mereka bergaung di tengah pepohonan.

Lari.

Kami pun berlari ke arah cahaya di depan sana. Gerakan kami yang mendadak itu membuat beberapa makhluk tadi memutar kepala—mengendus-endus udara, kemudian membuka mulut, memamerkan taring-taring tajam. Mereka memelesat.

Napasku tersendat tak beraturan saat udara dingin membakar paru-paruku. Di depanku, Lucent tersandung—

aku meraih dan menangkapnya sebelum dia terjatuh. Maeve menjauh dari kami, menyisakan ruang di antara dirinya dan Teren, kemudian mengayunkan pedangnya. Matanya menyipit menjadi celah. Dia memamerkan gigi-giginya, mengangkat pedang saat makhluk-makhluk itu mendekat, dan mengayunkannya.

Makhluk-makhluk itu meraung dan menghambur ke arah Maeve. Pedang Maeve berhasil menebas rahang salah satu makhluk yang menganga, mengiris ke dalam masing-masing sisi mulutnya. Makhluk itu menjerit—suaranya memekakkan. Getaran rasa takut dan marah bergelombang dalam diriku bersamaan dengan serangan tersebut. Seolah-olah Maeve telah memotong-*ku* bersamaan dengan makhluk tersebut. Maeve juga berjengit.

Kami berdua terkait dengan Alam Kematian. Makhluk-makhluk ini *adalah* monster dari dunia abadi, makhluk-makhluk yang merupakan bagian dari diri kami, yang terhubung dengan kami.

Maeve menebas makhluk itu lagi. Kali ini, dia mengenai sisi tubuhnya dan membuatnya roboh ke salju. "Cepat!" dia berteriak. Di belakangnya, makhluk itu bangkit kembali.

Teren memelesat ke sisi satunya. Saat kami berlari di tengah-tengah pepohonan menuju sinar biru itu, Teren mengayunkan pedang pada dua makhluk yang datang dari arah kanan. Ayunan pedangnya begitu kuat sehingga tepat mengiris leher makhluk tersebut, memenggalnya, sebelum menusuk dada makhluk satunya lagi. Makhluk pertama jatuh merintih di salju, menumpahkan darah hitam di mana-

mana, sementara yang satunya lagi menjerit dan roboh. Aku terkesiap merasakan kematiannya, terhuyung, kemudian mencengkeram leherku. Lucent melakukan hal yang sama. Maeve terhuyung, menarik kami berdiri, mengisyaratkan pada kami untuk terus berlari. Kami berlari lebih cepat.

Magiano memelesat menjauh dari sisiku. Dia berputar, menghadapi makhluk yang menggerung di belakang kami, mencabut sepasang belati, dan menusukannya dalam-dalam ke wajahnya. Lonjakan rasa sakit kembali meluapiku. Magiano menarik kembali belati tersebut. Kami terus berlari saat makhluk tersebut roboh dan menjerit.

Aku tiba di lembah lebih dulu. Di sini, pepohonan tampak begitu padat, bagaikan labirin yang mengarah ke pusat tempat asal Elite. Selagi kami berlari, aku memandang melalui batang-batang pohon dan melihat pantulan diriku memelesat di lempengan-lempengan es di antara derai salju, berkelebatan dan terdistorsi. Wajahku pucat, rambutku berkibar dengan warna perak yang silih berganti. Aku tampak panik.

"Awas!" Aku berseru pada Raffaele saat sesosok makhluk berlari melalui labirin pohon ke arah kami. Raffaele melompat ke belakang tepat waktu sebelum makhluk itu muncul di celah pepohonan. Ia mengggerung dan mencakar-cakar dari celah sempit itu, taring-taringnya mengancam. Sebilah pedang datang entah dari mana dan nyaris membelah makhluk tersebut. Teren, kedua tangannya mencengkeram erat pedangnya, berdiri menjulang di depan Raffaele bagaikan ajudan yang janggal. Lebih banyak makhluk yang

melompat ke arahnya. Dia mengayunkan pedangnya pada mereka semua, memaksa mereka mundur. Satu makhluk lagi yang mati karena tebasan pedang Teren.

"*Pergi,*" sentak Teren sambil menoleh pada Raffaele. "Jangan membuatku menyelamatkanmu lagi."

Raffaele tidak perlu diperingatkan dua kali. Dia berdiri dan kembali berlari menuju cahaya di depan sana. Aku melakukan hal yang sama. Di belakang kami, Teren mencabut pisau panjang dan menusuk satu makhluk lagi.

Kemudian, makhluk lain melompat di hadapan kami, mendarat di serbuk salju. Ia menunjukkan lubang matanya pada kami dan tersenyum dengan mulutnya yang bertaring. Dia sebelahku, Lucent bangkit setelah berjongkok kesakitan dan mengertakkan gigi, kemudian mencabut pedang dan mengayunkannya pada makhluk itu. Bisikan-bisikan itu bangkit di benakku, dan aku nyaris memahami apa yang diinginkan makhluk tersebut. Makhluk itu memusatkan perhatian padaku.

Bunuh mereka, katanya.

Aku bergidik. Makhluk itu maju selangkah. *Tidak,* balasku.

Kau salah satu dari kami. Kau tidak butuh mereka untuk datang ke Alam Kematian. Kau pantas di sana sendirian. Itu rumahmu.

Racun dari bisikan-bisikan itu meresap dalam di pikiranku. Aku menoleh pada Raffaele, dan mendadak, benakku diluapi kebencian. Raffaele jelas melihat perubahan ekspresiku, karena dia mendadak mundur menjauh. Mata

Lucent terbelalak. "Jangan, Adelina!" teriaknya. Aku mengepalkan kedua tangan.

Jangan, batinku, bersandar pada teriakan Lucent. *Jangan.*

Makhluk itu menggerung. Ia menyerangku—tapi pedang Lucent menebasnya. Lucent berpindah ke hadapanku dengan sangat cepat sampai-sampai aku tidak sempat melihatnya. Makhluk itu menjerit, semburan rasa sakit menusukku ketika ia sekarat. Lucent menarik pedangnya dari dada makhluk itu sambil menggeram lelah, dan bersama Raffaele, kami memutari tubuh sempoyongan makhluk tersebut.

Kami sudah begitu dekat. Tetapi, lebih banyak makhluk yang berkumpul dari segala penjuru, bentuk-bentuk besar mereka berkelompok di dekat cahaya di depan dan di belakang kami. Kami terus berlari. Sekelompok makhluk mengelilingi cahaya itu dan memamerkan wajah mengerikan mereka pada kami. Maeve muncul, memamerkan gigi, menyerang mereka—aku menenun ilusi tak kasatmata untuknya dan yang lain, berusaha membuat mereka tersembunyi, sebisaku. Aku tidak bisa membuat ilusi yang sempurna karena kami tidak pernah berhenti bergerak, tetapi itu sudah cukup untuk menutupi mereka.

Kemudian, dari suatu tempat, Teren muncul. Dia bernapas berat, matanya liar oleh amarah, mulutnya melengkung membentuk senyum liar. Pisau-pisaunya diselimuti darah berwarna hitam, sementara pakaiannya ternoda darah merah. Dia menangkap tatapanku, kemudian meng-

hadapi makhluk-makhluk itu. Sambil meraung, dia menyerang mereka semua.

Makhuk-makhluk itu mengerubungi Teren—tapi pada saat itu pun, mereka sepertinya tidak bisa mengalahkannya. Teren masih melawan seperti binatang liar saat kami semua berkumpul di tempat tujuan. Cahaya di sana sangat terang sehingga aku harus melindungi mataku. Aku menoleh pada Teren lagi. Salah satu makhluk membenamkan rahangnya dalam-dalam di bahunya—Teren menjerit kesakitan. Pada saat bersamaan, dia berputar dan menusuk leher makhluk itu dalam-dalam. Aku berjengit. Makhluk itu melepaskan rahangnya dari bahu Teren sambil menjerit. Aku mengerahkan energiku pada Teren, berusaha untuk mencegahnya merasa kesakitan.

Magiano memelesat melewatiku bersama Maeve. "Beri kami perlindungan!" pekiknya padaku. Dia mengerling yang lain. "Teruskan!"

Sebelum aku bisa menyuruhnya berhenti, Magiano sudah memelesat pergi, menghambur ke tempat di mana Teren berusaha melawan monster-monster itu. Magiano mencabut belati-belatinya dan menyerang salah satu makhluk yang mencakar punggung Teren. Pada saat bersamaan, Maeve menarik anak panah dari sarungnya dan membidik makhluk lain yang hendak menyerang Teren. Maeve memanah. Dua serangan itu tepat sasaran. Makhluk-makhluk tersebut menjerit dan roboh ke belakang—tapi lebih banyak lagi yang datang. Di tengah-tengah itu semua, Teren melawan seperti iblis. Butuh sesaat bagiku untuk menyadari bahwa dia tertawa. Dia memejamkan mata.

"Dewa-dewa berbicara!" teriaknya saat makhluk-makhluk itu mencabiknya.

Dan sedetik kemudian, salah satu monster menusukkan cakar tajamnya tepat di punggung Teren, kuku-kuku hitam makhluk itu menembus dada Teren.

Aku gemetar, terkejut. Maeve terkesiap, sementara Magiano membeku. Mereka menghambur ke arah Teren—tapi mata Teren terbelalak, mulutnya menganga. Darah menetes dari sudut bibirnya. Tubuhnya berusaha untuk menyembuhkan diri, tetapi cakar makhluk itu terus membenam di jantungnya. Teren gemetar. Kilasan kematian Enzo merundungku lagi, disusul oleh ingatan akan napas terakhir Giulietta.

Magiano melompat ke arah makhluk yang masih mencabik-cabik Teren. Dia cukup kuat untuk mendorong makhluk itu ke belakang—dia meniru kekuatan Teren. Aku menarik energiku lebih kuat lagi, berusaha menimbulkan ilusi rasa sakit pada makhluk-makhluk tersebut. Mereka menjerit, tetapi ilusiku tidak bisa mengalahkan mereka. Maeve mengayunkan pedang pada makhluk yang baru diserang Magiano—pedangnya memotong lengan iblis itu. Selagi si Makhluk merintih, Teren roboh. Sebelum tubuhnya jatuh di salju, aku tahu bahwa dia tidak akan bisa bertahan. Suara berdering memblokir suara-suara lain di telingaku. Aku nyaris tidak memercayainya, tapi Teren masih tersenyum. Matanya terarah padaku.

Hening sejenak. Kami berdiri terpaku, melihat pemandangan di depan kami.

Maeve dan Magiano dengan hati-hati menggulingkan tubuh Teren, sementara aku menghambur beberapa langkah untuk melihatnya. Dia terkulai, napasnya pelan dan pendek. Matanya berkabut. Luka di dadanya berhasil menyembuhkan diri, tapi tidak terlalu cepat. "Teren," kataku, mencondongkan tubuh ke arahnya.

Mata Teren bergetar terbuka untuk sesaat. Dia kesulitan untuk fokus pada kami semua; alih-alih, tatapannya tertuju pada suatu tempat di langit malam di atas sana. "Sekarang aku dimaafkan," gumamnya, begitu pelan sehingga kupikir aku salah dengar.

Aku menunggu dia bernapas lagi, tapi ternyata tidak bisa.

Aku mendapati diriku menunduk memandang salju, mengingat pertemuan pertamaku dengan Teren—bagaimana dia mengikatku di palang besi dan menginginkanku dibakar hidup-hidup, bagaimana dia mengancam adikku dan mengambil nyawa Enzo, dan bahkan setelah itu pun dia masih menyiksa para *malfetto* dan Elite. Bagaimana aku membuatnya cukup gila sampai dia mengambil nyawa kekasihnya sendiri. Aku tahu, tanpa keraguan, bahwa Teren pantas mati.

Jadi, mengapa aku merasa sedih? Kuangkat tangan dan merasakan air mata di wajahku. Mengapa aku peduli akan apa yang terjadi padanya? Aku sendiri yang menjadikannya tawanan, membenci dan menyiksanya. Aku seharusnya tergetar melihat darahnya yang menelusuri salju sekarang, melihat mata putihnya yang kosong dan tak bernyawa.

Teren sudah meninggal, dan aku tidak tahu mengapa aku menangis untuknya.

Aku juga sudah membunuh dan menghancurkan. Aku sudah menyakiti. Barangkali selama ini aku dan Teren sama saja, persis seperti yang dia ucapkan padaku dulu. Dan sekarang, setelah dia tiada, aku merasakan arus rasa lelah, duka yang tersingkap. Kematiannya menandai akhir bab yang panjang dalam hidupku.

Dia akan berada di Alam Kematian. Menunggu kami.

Monster-monster di hutan masih mendekat. Magiano dan Maeve berlari ke arah cahaya. Aku mengikuti mereka dengan pikiran berkabut, dunia masih terasa hening di sekelilingku, salju tampak samar-samar. Dengan makhluk-makhluk itu di belakang kami, yang memburu kami secepat kilat, dan cahaya biru putih di hadapan kami, aku memalingkan wajah dari Teren, menarik napas panjang ... dan melangkah masuk bersama yang lain.[]

Medina: Sudahkah aku sampai? Apakah ini benar-benar lautan Alam Kematian?
Formidite: Bicaralah, anakku, karena kau berdiri di gerbang kematian
Medina: O dewi! O malaikat ketakutan! Aku tidak mampu mendongak kepadamu.
—Delapan Pangeran, *oleh Tristan Chirsley*

Adelina Amouteru

Energi membanjiriku, mengisi setiap ceruk di benak dan tubuhku, benang-benang kekuatan dari masing-masing dewa—Ketakutan, Kemarahan, Kemakmuran dan Kematian, Empati dan Kecantikan, Cinta dan Kebijaksanaan dan Waktu, Kegembiraan dan Perang dan Keserakahan. Aku merasakan segalanya sekaligus. Membakar isi tubuhku dengan tekanannya yang mantap, dan sesaat aku, merasa tak mampu menghadapinya. Aku ingin menjerit. *Di mana yang lain?* Aku tidak bisa mendengar suara Magiano atau pekikan Raffaele. Aku tidak bisa lagi merasakan apa pun, kecuali cahaya dan energi.

Aku mencoba membuka mata, dan kurasa aku melihat kilasan surga di langit, dan air yang dalam di bawah lautan yang fana.

Perlahan-lahan, cahaya itu mulai pudar. Udara terasa dingin lagi, tetapi rasanya berbeda dengan angin di Kegelapan Malam. Angin ini membenam di dalam tulang-tulangku, perasaan mati rasa yang bersarang di hatiku dan membungkusnya dengan kepompong es. Ragu-ragu, aku membuka mata lebih lebar. Dunia di sekelilingku tampak berkabut dan kelabu. Aku mengenali warna kelabu ini. Ini warna Alam Kematian.

Di bawah kakiku, rasanya seperti air dingin. Di sampingku ada Magiano. Di sisiku yang lain ada Raffaele, kemudian Maeve dan Lucent.

Kami telah menyeberang ke dunia para dewa.

Meskipun lautan Alam Kematian menjulang di bawah kaki kami, kami tidak tenggelam. Alih-alih, kami berdiri di atasnya seolah-olah tidak memiliki berat badan. Ketika menunduk memandang air, aku menyadari bahwa tidak ada satu riak pun yang mengganggu permukaannya. Air ini bagaikan cermin untuk langit kelabu abadi di sekelilingnya, dunia di antara langit dan bumi, ruang di mana kau tidak di sini maupun di sana; gelap, nyaris hitam, tapi sangat transparan. Jauh di bawah sana, meluncur siluet-siluet makhluk luar biasa besar, makhluk yang sama yang pernah kulihat berkali-kali di mimpi burukku tentang alam kematian. Kecuali, bahwa kami sekarang benar-benar berada di sini.

Adelina.

Bisikan itu bergaung, bergetar jauh di dalam hatiku. Itu suara yang sudah sangat kukenal. Aku mendongak bersama yang lain. Di sana, di kejauhan, sosok pucat dengan rambut

hitam panjang berjalan di permukaan lautan ke arah kami. Aku tak mampu bergerak saat dia mendekat. Yang lain juga membeku di tempat. Hawa dingin bersarang di dadaku.

Adelina. Dia membisikkan nama-nama yang lainnya juga. *Kalian tidak pantas di sini. Kalian berasal dari dunia orang hidup.*

Formidite. Malaikat Ketakutan. Dia telah datang untuk menyambut kami.

Rambutnya menjalar ke seantero lautan, membentang di balik cakrawala, sehingga hamparan air di belakangnya tak lebih dari halaman yang dipenuhi helai rambut. Dia memiliki tubuh seorang anak kecil, tapi berupa tulang belulang. Mukanya tanpa wajah, seolah-olah kulitnya ditarik dengan ketat di atasnya, dan dia lebih putih daripada marbel. Mendadak aku teringat pertama kali melihatnya dalam mimpi-mimpiku, pada malam tepat ketika Raffaele mengujiku untuk masuk ke Perkumpulan Belati.

Aku membungkuk saat sang Malaikat menghampiri kami, dan yang lain melakukan hal yang sama. Raffaele yang pertama menyapanya, matanya menunduk memandang air.

"Formidite yang suci," katanya. "Penjaga gerbang Alam Kematian." Kami menggumamkan salam kami sendiri kepadanya.

Di balik lapisan-lapisan kulitnya, Formidite tampak tersenyum pada Raffaele. *Kembalilah ke alam fana.*

"Kami kemari untuk menyelamatkan mereka yang seperti kami," jawab Raffaele. Dia pasti takut pada sang Malai-

kat, seperti halnya kami, tetapi suaranya tetap tenang dan lembut, tak goyah. "Kami kemari untuk *menyelamatkan* dunia manusia."

Senyum Formidite lenyap. Dia mencondongkan tubuh pada kami. Rasa takut yang membubung dalam diriku semakin besar, dan kekuatanku tumbuh bersamanya, mengancam untuk menghancurkanku. Dia memandang Raffaele terlebih dahulu, kemudian Maeve. Sesuatu tentang Maeve menarik perhatiannya. Dia melangkah lebih dekat pada sang Ratu Beldain, kemudian menelengkan kepala dengan cara yang hanya bisa diartikan sebagai rasa penasaran. *Kau punya kekuatan, si Kecil. Kau sudah pernah menarik jiwa-jiwa dari dunia ibuku sebelumnya, dan mengembalikan mereka ke alam kehidupan.*

Maeve menunduk lebih dalam. Aku bisa melihat tangannya gemetar dengan jelas di pangkal pedangnya. "Maafkan aku, Formidite yang suci," ujarnya. "Aku diberi kekuatan yang hanya bisa kubilang berasal dari para dewa."

Akulah orang yang membiarkanmu masuk, kata Formidite. *Kau sudah belajar sejak itu, aku tahu, bahwa ada konsekuensi ketika menggunakan kekuatan para dewa.*

"Kumohon biarkan kami masuk," ujar Maeve. "Kami harus memperbaiki yang sudah kami perbuat."

Tetap saja, Formidite terdiam. Dia memandang Lucent, kemudian Raffaele. *Anak-anak para dewa,* ujarnya. Lalu, dia memandangku.

Ketakutan di dadaku menusuk-nusuk. Formidite mengambil satu langkah ke depan, sampai sosoknya menjulang di

hadapanku dan menimbulkan bayangan di seantero lautan. Dia menggapai ke bawah, sebelah tangannya terentang, dan dia menyentuh pipiku dengan lembut.

Aku tidak bisa menghentikan kekuatanku—ilusi kegelapan menyembur dari seluruh penjuru, siluet-siluet tangan-tangan hantu dan mata merah, bayangan malam-malam dengan hujan dan mata liar seekor kuda, kapal perang yang terbakar dan selasar-selasar istana yang panjang. Aku terhuyung ke belakang, melepaskan diriku dari sentuhannya.

Anakku, ujar Formidite. Senyumnya yang janggal dan tanpa wajah itu muncul kembali. *Kau anakku.*

Aku terhipnosis oleh wajahnya. Rasa takut yang berkerumun dalam diriku membuatku demam.

Formidite terdiam sesaat. Panggilan-panggilan menyeramkan makhluk-makhluk dari kedalaman bergaung ke arah kami, seolah-olah mereka baru saja terbangun karena keberadaan kami. Akhirnya, dia mengangguk satu kali pada kami. Ketika aku menunduk lagi, bentuk-bentuk makhluk-makhluk itu lebih dekat ke permukaan, dan mereka saling berkelompok. Jantungku berdegup lebih cepat. Aku tahu apa artinya ini, dan siapa yang menunggu kami di bawah permukaan. Malaikat kembaran Formidite.

Air di bawah kami terbuka. Aku terjatuh ke kedalaman, kepalaku tenggelam. Dunia dipenuhi suara bawah laut. Sesaat, aku buta dalam kegelapan, dan aku naluriah mengulurkan tangan untuk menggapai Magiano. Raffaele. Maeve dan Lucent. Aku tidak menemukan apa pun. Siluet-siluet

makhluk besar meluncur ke arah dalam gerakan melingkar. Selagi aku terus tenggelam, aku bisa melihat sekilas salah satu makhluk tersebut.

Tanpa mata, bersirip, luar biasa besar, bertaring. Aku membuka mulut untuk berteriak, tapi hanya gelembung-gelembunglah yang keluar. *Aku tidak bisa bernapas.* Energi dari Alam Kematian menarikku ke bawah, mengejang ketat di dadaku, dan aku tidak punya pilihan selain mengikutinya.

Salah satu makhluk itu meluncur dekat menghampiri wajahku. Itu Caldora sendiri, malaikat Kemarahan. Dia membuka rahangnya padaku, dan gaung yang rendah dan menyeramkan bergema di dalam air. Bahkan meskipun aku tidak bisa melihat yang lain, aku bisa merasakan keberadaan mereka. Aku tidak sendirian.

Ikuti aku, batin Caldora berkata, menembus benakku. Dia berbalik pergi, dan ekornya yang panjang menimbulkan pusaran di air. Aku berenang dengan lebih dalam dan lebih dalam lagi bersamanya.

Ikuti aku, ikuti aku. Desisan Caldora menjadi irama di air. Suaranya membaur dengan bisikan-bisikanku sendiri, membentuk harmoni menyeramkan. Air berubah semakin hitam, semakin hitam, sampai muncul tekanan-tekanan di sana-sini dan aku tidak lagi bisa melihat apa pun, bahkan Caldora yang berenang di depanku, bahkan siluet-siluet makhluk-makhluk lain yang menghantui air. Ini ruang yang dalam, hitam, tanpa akhir, di seluruh penjuru, sampai ke keabadaian.

Aku tenggelam ke dalam alam Kematian.[]

Betapa berharga pastinya, rasa sakit Moritas
selamanya mengawal jiwa-jiwa yang diam,
menghakimi nyawa dan memilih untuk mengambilnya.
—Kehidupan dan Kematian dan Kehidupan Kembali,
oleh Scholar Garun

Adelina Amouteru

Aku tidak ingat apa yang terjadi, atau bagaimana aku tiba di sini. Yang kutahu hanyalah aku berdiri di sini sekarang, di tengah dataran yang datar dan kelabu, yang dikelilingi lautan Alam Kematian yang tenang dan diam. Lautan itu bergeming seperti kolam.

Aku mengangguk. Di mana seharusnya ada langit, adalah lautan, seolah-olah aku berjungkir balik dan melihat langit di bawahku.

Aku berbalik untuk memandang sekeliling. Segala sesuatu memiliki tingkatan warna kelabu pudar. Denyut kematian berdegup di sekelilingku, keheningan berdering secara berirama di telingaku. Aku mendapati diriku menatap pemandangan datar yang dipenuhi ribuan, jutaan, sejumlah *tak* terhitung pilar-pilar kaca yang menjulang tinggi. Pilar-pilar itu bercahaya dan berwarna putih.

Masing-masing dari mereka berbentuk kuarsa dan sewarna moonstone, dengan jarak yang tepat satu sama lain, membentuk barisan sempurna yang membentang ke cakrawala, lalu menjulang ke ketiadaan. Masing-masing pilar terlihat bersinar dengan cahaya putih-perak, warna yang sangat membedakannya dari warna kelabu di seantero tempat ini. Saat mendekat ke salah satu pilar, aku melihat sesuatu yang melayang di ruang di dalamnya. Sulit untuk mengenali bentuknya meskipun sepertinya tampak panjang serta kabur. Aku melangkah ke pilar itu dan menekannya dengan sebelah tangan.

Seorang pria.

Tanganku berjengit dan terlepas dari sana, seolah-olah pilar itu sedingin es—aku melompat ke belakang. Mata pria itu terpejam, dan ekspresinya damai. Sesuatu di wajahnya tampak abadi, membeku selamanya di masa-masa kejayaan hidupnya. Aku mengamati pria itu lebih lama lagi.

Ini jiwanya, aku mendadak sadar.

Aku berpaling darinya dan memandang pilar-pilar yang berderet itu sejauh yang kubisa. Masing-masing pilar adalah tempat peristirahatan terakhir untuk jiwa dari alam fana, peninggalan manusia setelah daging dan tulangnya direnggut di dunia. Ini perpustakaan Moritas, berisi seluruh manusia yang pernah ada.

Tanganku mulai gemetar. Kalau di sini tempat tinggal orang mati, di sini jugalah aku akan menemukan adikku.

Aku memandang sekeliling, mencari yang lain. Butuh waktu lama bagiku untuk menyadari cahaya yang menyinari

tubuhku, seolah-olah cahaya tersebut merupakan tanda bagi orang hidup di dunia orang mati ini. Empat cahaya lainnya berserakan di tengah-tengah labirin pilar yang berkilauan, kilaunya tampak mencolok di tengah latar kelabu dan perak. Mereka terlihat begitu jauh, masing-masing dari kami terpisah oleh apa yang terlihat seperti jarak yang tak terhingga.

Semua orang memasuki alam Kematian sendirian.

Di seberang tempat menyeramkan ini, terdengar sebuah bisikan. Bisikan itu mengisi setiap ruang kosong di sekitarku, bergaung di lautan di atas sana. Ada kegelapan yang merayap, sesuatu yang lebih megah dari apa pun yang pernah kulihat, awan hitam yang membentang dari langit ke lautan. Awan tersebut berguling ke depan.

Adelina.

Itu Moritas, dewi Kematian. Aku tahu, melampaui bayang-bayang keraguan, bahwa ini adalah suaranya.

Kau datang untuk melakukan penawaran denganku, Adelina.

"Ya," aku berbisik. "Aku datang—kami datang—untuk menyembuhkan robekan di antara duniamu dan kami."

Ya, yang lain. Awan itu menjulang di hadapanku. *Energi abadimu telah hilang dari dunia kami untuk waktu yang lama.*

Kekuatanku, aku hendak berkata, tetapi kata-kata itu menghilang di lidahku. Bahkan sekarang pun—bahkan setelah datang sejauh ini. Bisikan-bisikan di benakku ber-

jungkir balik, marah saat aku mempertimbangkan untuk menyerahkan mereka.

Melangkah ke depan, Adelina, perintah Moritas.

Aku ragu-ragu. Awan di hadapanku berupa jalinan memar hitam dan lengkungan-lengkungan yang menakutkan, bentuk-bentuk monster yang terkait satu sama lain. Kengerian membekukan tubuhku. Aku sudah pernah melangkah menyusuri hutan-hutan di malam hari. Aku sudah pernah berkelana di kegelapan gua-gua. Tapi, untuk melangkah ke dalam Kematian itu sendiri....

Ketakutan adalah pedangmu.

Pedangku, kekuatanku. Aku maju selangkah demi selangkah. Awan itu menjulang lebih dekat, lebih dekat lagi. Aku mengambil satu langkah lagi, dan kemudian aku berada di dalamnya, sepenuhnya terlahap olehnya.

Aku melangkah di dunia kabut hitam dan pilar-pilar putih perak. Di dalam masing-masing strukturnya yang bagaikan mutiara, seseorang menjulang dalam tidur abadi, dan aku bisa melihat pantulan samar diriku yang mengintip ke dalamnya, bertanya-tanya bagaimana kehidupan fana mereka dulu. Jantungku berdegup dengan berirama di dadaku. Aku bersyukur bisa merasakan degup jantungku, mengetahui bahwa aku belum mati. Sesekali, ada bisikan melayang di tengah-tengah kabut, suara Moritas, memanggilku. Aku mengikutinya meskipun aku tidak tahu ke mana dia akan membawaku. Aku melewati barisan pilar yang satu ke barisan pilar yang lain. Kilau mereka yang bercahaya terpantul di kulitku. Aku melangkah, sampai aku tidak

bisa menghitung berapa baris pilar yang sudah kulewati, dan saat aku menoleh ke belakang, tempat dari mana aku datang tadi, aku tidak bisa melihat apa pun, kecuali barisan pilar.

Apakah yang lain juga berjalan melalui mimpi buruk penuh pilar juga, mencariku? Sesekali, aku bisa melihat sosok-sosok seperti hantu yang melangkah di antara pilar moonstone, sosok-sosok yang tidak bisa kulihat secara langsung. Mungkin mereka jiwa-jiwa yang hilang, hantu. Mungkin Moritas bicara pada yang lainnya juga, bergantian.

Adelina.

Suara Moritas terdengar dekat sekarang. Aku melangkah ke depan—kemudian berhenti. Wajah di pilar yang terdekat denganku, dengan mata terpejam dan ekspresi damai, adalah milik sang Ratu terdahulu Kenettra, Giulietta. Rambut gelapnya tampak melayang di pilar moonstone, lengannya tersingkap, terlipat di dadanya. Aku melangkah ragu ke arahnya. Tak ada tanda-tanda luka di tubuhnya, atau bukti bahwa pedang Teren pernah menusuk dadanya. Dia begitu murni, selamanya dijaga oleh Alam Kematian. Aku mengamati wajahnya dengan cara yang tidak pernah kulakukan saat dia masih hidup. Dia cantik. *Enzo tampak mirip sekali dengannya.*

Aku terus berjalan. Lalu, aku sadar bahwa pilar-pilar yang paling dekat denganku berisi orang-orang yang pernah kukenal.

Ada para prajurit Inkuisisi. Kaisar Malam dari Merroutas juga di sini, kedua alisnya tidak lagi berkerut marah. Dante juga menjulang di dekatnya. Ada Gemma, tanda berwarna ungu membentang di wajahnya yang damai. Aku membisikkan doa saat melewatinya, meminta maaf padanya, kemudian memaksa diriku melangkah ke depan, mengenali masing-masing wajah. Aku berhenti sesaat memandang Teren, yang berada di pilarnya sendiri, kedua tangannya terlipat di dada, tenggelam dalam malam yang abadi. Itu sosoknya yang paling damai yang pernah kulihat, dan aku mendapati diriku berharap agar dia, pada akhirnya, mampu menemukan sesuatu yang menyerupai kedamaian.

Kemudian Enzo. Aku berhenti di depan pilarnya. Dia tampak hanya sedang tertidur, wajahnya tenang dan tak bercela. Kedua tangannya masih memiliki luka bakar yang selalu dimilikinya, kulitnya rusak dan terluka. Aku berdiri di sana lama, seolah-oleh mungkin dia akan bangun kalau aku menatapnya cukup lama. Tapi dia tidak bangun.

Akhirnya, aku meneruskan berjalan. Wajah-wajah itu tampak saling berbaur di benakku.

Aku berhenti lagi ketika melihat ibuku, yang dimakamkan di samping ayahku. Sudah lama sekali sejak aku melihatnya, sehingga aku nyaris tidak bisa mengenalinya—kecuali bahwa Violetta tampak persis seperti dirinya sewaktu muda. Mulutku setengah terbuka, dan dadaku tercekat oleh kepedihan. Aku meletakkan tangan di permukaan dingin pilar itu. Kalau aku berkonsentrasi cukup keras, aku merasa bisa mendengar suaranya, nyanyiannya yang lembut dan

manis, nada yang kuingat berasal dari masa kecilku. Aku bisa mengingat kedua tangannya di perutnya yang besar, bahwa dia bertanya-tanya siapa yang akan lahir dari sana. Aku menatapnya lama sekali, mungkin selamanya, sampai akhirnya aku mampu kembali melangkah.

Aku tidak mau repot-repot melihat ayahku. Aku mencari seseorang yang jauh lebih penting.

Kemudian, aku menemukan-*nya*. Violetta.

Dia cantik. Menakjubkan. Kedua matanya terpejam, tapi kalau mata itu terbuka, aku tahu aku akan menatap mata cokelat yang akrab, bukan mata kelabu hampa yang dimilikinya di akhir hidupnya. Kuulurkan tangan padanya, tetapi pilar moonstone itu memblokirku—dan aku harus puas dengan hanya menekankan tanganku di permukaan pilar, menatap wajah adikku lekat-lekat. Wajahku basah oleh air mata. Dia di sini, di Alam Kematian. Aku bisa melihatnya lagi.

Adelina.

Aku memalingkan wajah. Dan di sana, aku melihatnya. Aku langsung tahu bahwa untuk inilah kami datang.

Di tengah-tengah hamparan pilar yang berkilauan, terdapat bongkahan gelap, sebuah pilar hitam di tengah-tengah pilar moonstone. Pilar itu membelah udara dan langit, menjulang melampaui yang bisa kusaksikan, dan di sekelilingnya terdapat pusaran kabut gelap, torehan yang membentang dari Alam Kematian, menjulang ke alam fana, dan lebih tinggi lagi ke surga. Aku langsung teringat kata-kata Raffaele. Inilah celah itu—robekan yang kuno

itu—yang membuka dunia abadi ke dunia fana, ketika Kebahagiaan dijatuhkan ke bumi sebagai manusia, lalu melewati Alam Kematian lagi. Pilar hitam ini adalah tempat Kebahagiaan dimakamkan setelah kematiannya sebagai makhluk fana, sebelum dia kembali ke surga. Tempat wabah berdarah berasal. Bahkan di sini pun, aku bisa merasakan kekuatannya yang gelap, ketidakberesannya. Aku bisa mengingat ketika terbaring di meja kayu, rasa brendi di bibirku, yang diresepkan penyembuh untuk rasa sakitku. Aku bisa mengingat suaranya yang terdengar dari kamarku saat aku masih empat tahun, ketika dia memegang pisau luar biasa panas di mataku yang terinfeksi, bahkan saat aku berteriak dan menangis dan memohon padanya untuk tidak melakukannya.

Dari sinilah wabah yang pernah menyentuh hidup kami berasal. Semakin dekat aku melangkah, semakin gelap ruangan di balik pilar, sampai rasanya aku seperti melangkah langsung ke dunia malam, ditelan oleh kabut.

Aku meraih pilar itu. Saat aku melakukannya, kegelapan yang berputar-putar tadi berubah bentuk menjadi sosok yang menjulang tinggi, gelap dan anggun, tubuhnya dibalut jubah dari kabut, sepasang tanduk melengkung tinggi di kepalanya. Dia menatapku dengan mata hitamnya. Aku membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tapi tak ada kata-kata yang keluar.

Moritas, dewi Kematian.

Anakku, katanya. Mata hitamnya terpusat padaku. Suaranya dalam dan kuat, sebuah suara yang bergaung di

seantero hamparan ini dan di dalam dadaku, getaran yang begitu kuno sehingga membuat tulang-tulangku sakit. *Anak-anak para dewa.* Di masing-masing sisinya, muncul sosok-sosok lain, tinggi, tanpa suara. Aku mengenali Formidite, dengan rambut hitam panjangnya dan muka tanpa wajah. Caldora, dengan siripnya yang besar dan mengerikan.

Lalu, seorang pria yang terbalut jubah dari emas serta permata. Denarius, malaikat Keserakahan. Fortuna, dewi Kemakmuran, mengenakan kain dari kerlap-kerlip dan berlian. Amare, dewa Cinta, luar biasa menakjubkan. Tristius, dewa Perang, dengan pedang dan perisainya. Sapientus, dewa Kebijaksanaan. Ada Aevietes, dewa Waktu, dan Pulchritas, malaikat Kecantikan. Compasia, malaikat Empati.

Laetes, malaikat Kegembiraan.

Para dewa dan dewi semuanya di sini, datang untuk mengakui anak-anak mereka.

"Moritas," bisikku, kata itu nyaris tidak terdengar dari bibirku. Kekuatanku mendidih, mengancam untuk menghancurkan tubuhku yang sekarat dan fana.

Kalian tidak pernah dimaksudkan untuk memiliki kekuatan kami, ujarnya. *Kami sudah melihat dari alam keabadian ketika kalian berubah di dunia fana.*

Moritas menundukkan kepala dan memejamkan mata. Di sebelahku, yang lainnya kini mewujud dari kepulan kabut hitam. Raffaele, Lucent, Maeve. Magiano. Aku ingin melangkah maju, sangat ingin menghampiri mereka, meng-

hampiri-*nya* ... tetapi yang bisa kulakukan hanyalah memandang mereka. Mereka juga tampak seperti bermimpi.

"Apa yang kau inginkan, untuk memperbaiki ini?" bisikku. Aku tahu jawabannya, tetapi entah mengapa, aku tidak mampu mengucapkannya.

Moritas membuka mata lagi. Suaranya bergaung bersamaan dengan suara saudara-saudaranya. *Kekuatan kalian. Lepaskan, dan kalian semua akan kembali ke alam kehidupan. Kembalikan pada kami, dan dunia akan sembuh kembali.*

Untuk memperbaiki dunia, kami harus mengembalikan kekuatan kami. Kami akan menjadi Elite Muda yang terakhir.

Bisikan-bisikan mengoceh di kepalaku, mencakar, mencungkil dagingku. *Tidak.* Aku berteriak kesakitan. *Berani-beraninya kau,* raung mereka. *Setelah apa yang kami lakukan untukmu.* Beraninya *kau memikirkan kehidupan tanpa kami semua. Kau tidak bisa selamat tanpa bantuan kami. Apakah kau sudah lupa bagaimana rasanya saat kami direnggut darimu? Tidakkah kau ingat?*

Aku ingat. Kenangan akan Violetta yang mencabut kekuatanku, kini menghantamku begitu keras sehingga aku mundur dengan terhuyung ke belakang. Rasanya bahkan seratus kali lebih buruk dari yang kuingat—seolah-olah seseorang telah merobek dadaku, mencengkeram jantungku yang berdegup, dan berusaha untuk merenggutnya. Aku gemetar akan rasa sakitnya. Tidak tertanggungkan.

Dan untuk apa? Untuk melindungi seantero dunia? Kau tidak berutang apa-apa pada mereka; kau mengatur *mereka. Kembalilah ke istanamu dan teruskan rezimmu.*

Itu tawaran yang menggoda.

"Aku tidak bisa," kataku pada Moritas, suaraku bergetar. "Aku tidak bisa memberimu kekuatanku."

Kalau begitu, kau akan mati di sini. Moritas mengangkat tangan. *Kalau kau menyerahkan kekuatanmu, dengan tulus, kau boleh keluar dari dunia kami dan kembali ke dunia fana hidup-hidup. Kekuatanmu tidak boleh kau bawa bersamamu. Masing-masing dari kalian harus menyerahkannya.*

Masing-masing dari kami. Kalau kami menyerahkan kekuatan kami, kami akan diizinkan untuk kembali ke alam kehidupan.

Hamparan di sekeliling kami diselubungi kegelapan. Aku menarik napas panjang, mengisi diriku dengan kegelapan, dan gemetar saat merasakannya. Kekuatan dalam hidupku, seluruh kegelapan yang kurasakan, seluruh kegelapan yang kupanggil, tampak tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan kegelapan dewi Kematian. Moritas memiliki sejuta, semiliar benang tak terhingga dalam satu waktu, dan di bawah pengaruh mengerikan kekuatannya, aku langsung bisa menyaksikan seluruh derita yang terjadi sejak permulaan waktu. Bayangan-bayangan itu menelanku bulat-bulat.

Aku melihat api yang membentuk dunia, lautan megah yang sudah ada sebelum para dewa membuat daratan. Kejatuhan Kegembiraan di dunia fana, dan wabah berdarah

yang baru menyebar. Wabah itu menyapu desa-desa, kota-kota, kerajaan-kerajaan, menginfeksi manusia dengan sentuhan keabadiannya, membunuh banyak orang, melukai sedikit manusia yang terkutuk ... menghadiahkan kekuatan yang abadi kepada lebih sedikit orang. Aku mendengar teriakan dan lenguhan penuh kengerian di Kenettra. Aku melihat para *malfetto* yang dibakar di palang besi, lalu para Elite yang melawan. Aku melihat *diriku.*

Aku melihat kegelapan yang diberikan dunia kepada kami, dan kami melihat ke dalamnya.

Anak malang, ujar Moritas. Di sebelahnya, Caldora dan Formidite mengawasiku dalam diam. *Kau akan mati dengan kegelapan yang tercengkeram di kedua tanganmu.*

Tidak. Aku bersedekap dan menoleh ke belakang dengan putus asa, seolah-olah berharap akan ada orang yang menolongku. *Violetta.* Dia sudah pernah berada di sisiku. Kami sudah pernah saling menyayangi.

Moritas menelengkan kepala ke arahku dengan penasaran. *Kau terikat dengan adikmu.*

Kemudian, aku menyadari sesuatu. Kami harus memasuki alam kematian dengan *semua* keterkaitan kami, bersama-sama, bahkan mereka yang sudah gugur di tengah jalan. Teren. Violetta. Kalau kami mengembalikan kekuatan kami pada para dewa, berarti mereka memberikan nyawa kami sebagai gantinya, dan kami bisa keluar dari dunia abadi dan kembali ke alam kehidupan. Apakah itu artinya ... kalau kami memberikan kekuatan kami, kalau *aku* menyerahkan kekuatanku, kami *semua* yang telah datang untuk

mempersembahkan kekuatan kami bisa kembali ke alam fana? Bahwa bahkan Teren pun bisa hidup kembali?

Bahwa *Violetta* bisa kembali? *Apakah ini bisa mengembalikan adikku?*

Ingatan itu berubah. Aku masih kecil, berjalan bergandengan dengan Violetta. Aku terbaring di tempat tidur, dikalahkan wabah berdarah. Aku mengawasi rambutku yang tadinya berwarna gelap menjadi terang, yang berhenti di warna perak. Aku melihat wajahku yang cacat, mengawasi diriku memecahkan cermin berkeping-keping. Lalu, aku melihat masa depanku. Aku Ratu Kenettra, ratu lautan, matahari, dan langit. Aku duduk sendirian di takhtaku, memandang kekaisaranku. Pemandangan itu mengusik ambisiku, dan bisikan-bisikan di kepalaku terkikik. *Ya, ini yang kau inginkan. Ini adalah semua yang pernah kau inginkan.*

Tetapi kemudian, aku melihat diriku meringkuk di lantai marbel ruang singgasana, terisak, dikelilingi ilusi-ilusi yang tidak bisa kusingkirkan. Aku memandang penuh kengerian saat mengejar adikku keluar dari ruangan, saat aku memegang pisau di tenggorokannya dan mengancam hidupnya. Aku melihat diriku menyerang Magiano, mengancamnya dengan hukuman mati saat dia berusaha menghentikanku melukai diri sendiri. Aku melihat diriku menangis, berharap bisa menarik kembali apa yang sudah kulakukan. Aku terus memperhatikan saat mengunci diri di kamarku, menjerit pada ilusi-ilusi yang mencakar-cakar dengan kuku-kuku panjang hitam mereka untuk pergi dariku. Aku mengunci diri selamanya, gila dan ketakutan,

sampai akhirnya suatu malam, aku mendapat mimpi buruk lagi.

Aku terbangun ngeri, lagi dan lagi, hanya untuk tersesat di lapisan mimpi yang lain. Aku berlari ke pintu, berusaha dengan sia-sia untuk tetap membiarkan kegelapan itu berada di luar. Aku terbangun, melakukan hal yang sama. Aku berteriak minta tolong. Aku terbangun. Aku mendorong pintu yang menganga dengan sia-sia, dan aku tidak bisa menyingkir dari mimpi itu. Aku tidak bisa bangun dalam dunia nyata. Alih-alih, aku terus mengulang dan mengulang, sampai akhirnya aku tidak bisa lagi terus menutup pintu, dan pintu itu pun terbuka. Di sisi lain pintu itu adalah kegelapan tanpa akhir, mulut Alam Kematian yang menganga, Kematian yang datang untuk menyeretku. Aku mencoba sekali lagi untuk menutup pintu, tapi kemudian kegelapan itu menerobos masuk, memamerkan gigi-giginya padaku. Lalu, kegelapan itu menyerang, dan bahkan ketika aku berusaha untuk melindungi diri, kegelapan itu merobek-robekku hingga menjadi serpihan, lalu melahap jiwaku.

Seperti itulah hidupku.

Aku memikirkan onggokan batu yang kami tinggalkan di balik pegunungan. Aku teringat bagaimana rasanya memeluk tubuh adikku, mengingat diriku menangis di rambutnya yang membeku, mengatakan padanya lagi dan lagi bahwa aku menyesal, memohon padanya untuk tidak meninggalkanku.

Kalau aku memberikan kekuatanku pada dewi Kematian, kalau kami semua *melakukannya, mungkin barangkali, hanya barangkali, dia akan mengembalikan adikku padaku.* Violetta mungkin bisa hidup kembali; mungkin kami akan keluar dari sini bersama-sama. Kemungkinannya kecil, tapi ada, dan memberiku sebuah harapan liar. *Dia mungkin bisa hidup. Dan, aku setidaknya bisa memperbaiki satu kesalahan ini. Aku bisa memperbaiki apa yang sudah retak di antara kami.*

Dan, aku bisa menyelamatkan hidupku.

Perlahan, aku berdiri. Aku masih merasa takut, tapi aku mengangkat kepala tinggi-tinggi. Bisikan-bisikan di kepalaku mendadak mulai melolong. Mereka memanggil-manggilku, memohon padaku untuk tidak meninggalkan mereka, mendesis padaku untuk pengkhianatanku. *Apa yang kau lakukan!* jerit mereka. *Apakah kau lupa? Tangan ayahmu, memukulmu—musuh-musuhmu, menertawakanmu? Tonggak hukuman bakar itu? Itulah kehidupan tanpa kekuatan.*

Aku berdiri mantap melawan serangan mereka. Tidak, itu bukan hidup tanpa kekuatan. Hidup tanpa kekuatan berarti berjalan di tengah keramaian tanpa ada kegelapan yang merenggut hatiku. Itu berarti melihat Violetta di alam kehidupan, tersenyum lagi. Itu berarti menunggang kuda bersama Magiano selagi kami bertolak ke pegunungan, bertualang. Itu berarti hidup tanpa bisikan-bisikan dalam benakku. Itu berarti kehidupan tanpa hantu ayahku.

Itu *kehidupan.*

Aku memandang Moritas. Kemudian, aku meraih ke dalam diriku, mencengkeram benang-benang yang telah terjalin di hatiku sejak kecil. Aku menarik mereka. Lalu, menyerahkan mereka.

Bisikan-bisikan itu menjerit.

Pada saat bersamaan, aku melihat—entah bagaimana, aku *melihat*—yang lain juga melakukan hal yang sama. Aku melihat Magiano memberikan kekuatan penirunya; aku melihat Raffaele mengorbankan kekuatan keterhubungannya dengan energi di dunia; aku melihat Lucent menyerahkan keahliannya yang berhubungan dengan angin; aku melihat Maeve menyerahkan haknya pada Alam Kematian.

Dunia di sekelilingku seolah-olah meledak. Kekuatannya melontarkanku ke bawah. Aku menarik napas dan menjerit merasakan betapa sakitnya saat kekuatanku tercabut dariku. Kegelapan berpusar—dan bisikan-bisikan itu mendadak memekakkan telingaku. Mereka menjerit, rasa sakit mereka rasa sakitku juga. Aku meringkuk untuk melawannya.

Kemudian—mendadak—mereka semua pergi. Bisikan-bisikan yang telah menghantuiku sekian lama. Setiap kata, setiap desisan, setiap cakar. Setiap benang kegelapan yang membungkus sudut-sudut dadaku.

Hilang.

Sebuah perasaan menusuk, kemarahan dan duka dan kegembiraan, mengisi hatiku, menggantikan kekosongan di sana. Aku berusaha meraih benang-benang energi yang tadinya ada di sana, tetapi tidak ada apa pun. Tak ada benang-benang untuk digapai. Aku bukan lagi seorang Elite.

Pergi, kata Moritas, dan dewa-dewa lain mengatakan hal yang sama. *Kembalilah ke dunia fana bersama yang lain. Kau belum waktunya berada di sini.*

Aku mencengkeram dada, merasa lelah oleh kekosongan di hatiku. Kami akan pulang.

Lalu, di seberang sisa-sisa pilar gelap yang telah hancur itu, aku melihat sosok adikku. Violetta. Dia masih berada di dalam makamnya yang sewarna opal, wajahnya damai dalam kematiannya, kedua tangannya terlipat di dada. Dia menjulang di hadapanku. Aku mencoba meraihnya. Aku menunggunya bergerak dan hidup kembali.

Tapi, Violetta tidak bangun. Semangatku memudar. Dalam keheningan yang melelahkan ini, aku dengan putus asa menunggunya membuka mata.

Moritas memandangku lagi. Aku nyaris tidak bisa melihatnya melampaui kabut hitam yang bergulung-gulung.

Waktumu di Alam Kematian belum tiba, Adelina, ujarnya. *Karena kau sudah memberikan kekuatanmu, aku memberimu kehidupan.* Dia menoleh pada Violetta. *Tapi, waktunya di dunia fana sudah berakhir.*

Kegembiraanku sirna. Violetta telah tiada. Moritas tidak akan mungkin mengembalikan jiwa Violetta. Dia tidak akan kembali bersama kami.

"Kumohon," bisikku, menoleh pada sang Dewi. "Pasti ada yang bisa kulakukan."

Moritas menunduk padaku dengan mata hitamnya yang bergeming. *Sebuah jiwa harus digantikan oleh sebuah jiwa.*

Agar Violetta bisa hidup, aku harus mengorbankan sesuatu.

Agar Violetta bisa hidup, aku harus memberikan nyawaku pada Moritas.

Tidak. Aku mundur, tersandung ke belakang. Semua yang telah kubayangkan di masa depanku, yang bisa kumiliki. Aku memikirkan Magiano, tertawa bersamanya, dan dia tertawa bersamaku, lalu menarikku mendekat. Aku tidak akan bisa mengulangnya kembali kalau menyerahkan jiwaku. Aku tidak akan pernah bisa berjalan-jalan dengan tangan melingkar di lengannya atau mendengarkan musik dari kecapinya. Hatiku terpilin penuh derita. Aku tidak akan bisa melihat matahari terbit lagi, atau matahari terbenam. Aku tidak akan bisa melihat bintang-bintang lagi, atau merasakan angin di wajahku.

Aku menggeleng. Aku tidak bisa bertukar tempat dengan adikku.

Tapi.

Aku mendapati diriku menatap sosok Violetta yang tak bernyawa, yang selamanya tiada. Aku tahu, dengan keyakinan yang menyengat, bahwa Violetta yang telah pergi bersama kami dalam perjalanan ini tidak akan pernah ragu untuk menyerahkan hidupnya demi hidupku.

Aku sudah membunuh dan menyakiti. Aku sudah menaklukkan dan merampas. Aku melakukan semua itu atas nama hasratku sendiri, melakukan segala sesuatu dalam hidupku hanya karena keegoisanku sendiri. Aku selalu merebut apa yang kuinginkan, dan itu tidak pernah

memberiku kebahagiaan. Kalau aku kembali ke dunia sendirian, aku akan selamanya teringat saat-saat ini, saat-saat aku memilih hidupku sendiri daripada hidup adikku. Itu akan menghantuiku, bahkan dengan Magiano di sisiku, sampai aku mati. Yang kubayangkan akan terjadi di masa depanku adalah masa depan yang tidak bisa kumiliki, tidak dengan masa lalu yang sudah kuciptakan. Itu hanya ilusi. Tak lebih.

Barangkali, setelah semua nyawa yang telah kuambil, caraku menebusnya adalah dengan mengembalikan nyawa pada seseorang.

Secara naluriah menggapai adikku. Aku berdiri, melangkah ke arahnya menembus kabut, dan meletakkan tanganku di pilar putih perak.

Dia membuka mata.

"Adelina?" bisiknya, mengerjap. Dan, satu-satunya yang kulihat di hadapanku adalah adik yang biasa mengepang rambutku, yang menyanyi untukku dan merintih di bawah tangga, yang membalut jari patahku dan datang padaku ketika petir bergulung-gulung di luar. Dia adikku, selalu, bahkan dalam kematian, bahkan melampaui itu.

Hatiku terpilin lagi saat aku memikirkan apa yang kulakukan, dan aku menahan isak. *Oh, Magiano. Aku akan merindukan hari-hari yang tidak akan pernah kami miliki, saat-saat yang tidak pernah kami lalui. Maafkan aku, maafkan aku, maafkan aku.*

Aku membuka mulut. Aku ingin memberi tahu adikku bahwa aku menyesal, menyesal karena tidak bisa me-

nyelamatkannya di pegunungan, menyesal karena tidak mendengarkannya, menyesal karena tidak sering memberitahunya bahwa aku menyayanginya. Aku siap untuk mengatakan seribu kata.

Tapi, aku tidak mengatakannya. Alih-alih, aku berkata, "Kesepakatan sudah dilakukan."

Kilau samar menyelubungi Violetta. Pilar itu lenyap. Dia menarik napas dalam-dalam, lalu jatuh berlutut. Dia *hidup.* Aku bahkan bisa merasakan degup jantungnya, kehidupan yang diberikan degup jantung itu, yang meluapinya seperti ombak, menambahkan warna di kulit dan cahaya di matanya. Dia menggeleng, kemudian mengulurkan tangan untuk menggenggam tanganku saat aku berlutut di sampingnya. "Apa yang terjadi?" gumamnya. Dia memandang sekeliling. Di belakangnya, menjulang Moritas, menungguku dengan sabar.

Kesepakatan sudah dilakukan.

Violetta menarik tanganku. "Ayo pergi," ujarnya, jemarinya menggenggam jemariku dengan erat.

Tapi, aku telah merasakan kelemahan yang menguasai tubuhku. Kedua bahuku terbungkuk. Aku berjuang untuk bernapas. Segala hal di sekelilingku, benang-benang kegelapan yang pernah terikat di tubuhku, kini terjangkar ke dalam lantai kelabu, dan saat aku berusaha mendorongnya, rasanya seolah-olah masing-masing kegelapan itu menusuk dagingku, berupa sejuta cungkilan di sejuta ruang. Kematian telah datang untukku.

"Aku tidak bisa," bisikku padanya.

"Apa maksudmu?" Violetta mengernyit, tidak paham. "Ayo, kubantu kau," ujarnya, membungkuk padaku, melingkarkan sebelah lengan di bahuku dan mencoba mengangkatku. Usahanya malah menguatkan tarikan benang-benang itu, dan aku memekik saat rasa sakit mengiris tubuhku.

"Aku terikat di sini, Violetta," gumamku. "Ini kesepakatanku dengan Moritas."

Mata Violetta melebar. Dia memandang kegelapan yang menjulang di seluruh penjuru, sosok samar Moritas yang menjulang tinggi, yang mengawasi kami tanpa suara. Kemudian, Violetta kembali menoleh padaku. *Sekarang,* dia baru mengerti. "Kau menukar nyawamu untukku," ujarnya. "Kau datang ke sini demi diri-*ku*."

Aku menggeleng. Tidak, aku kemari demi diriku sendiri. Itu tujuanku sedari awal, untuk menyelamatkan diriku sendiri dengan kedok menyelamatkan dunia. Aku menghabiskan seluruh waktuku berjuang demi kesejahteraan dan kekuasaan, menghancurkan segalanya demi mewujudkannya. Aku ingin hidup. Aku *masih* ingin hidup.

Tapi, aku tidak ingin hidup dengan cara seperti itu.

Violetta meraih kedua bahuku. Dia mengguncangku, kencang. "Akulah yang harus pergi!" pekiknya. "Aku lemah, sekarat. Kau Ratu Sealand, kau punya segalanya di hadapanmu. Mengapa kau melakukan ini?" Air mata menggenangi matanya. Air mata yang sama seperti milik ibu kami, sedih dan baik hati.

Aku tersenyum lemah padanya. Kegelapan berdenyut, menantiku, dan benang-benang yang mengikatku terus me-

narikku. "Tidak apa-apa," bisikku, menyingkirkan tangan Violetta dari bahuku dan meremasnya. "Tidak apa-apa, Adik Kecil, tidak apa-apa."

Violetta menoleh para Moritas dengan putus asa. "Kembalikan dia," ujarnya. Isakan menyela ucapannya. "Kumohon. Bukan begini caranya—aku tidak seharusnya hidup. Biarkan dia hidup. Aku tidak ingin kembali ke alam fana tanpanya."

Namun, Moritas hanya terdiam, mengawasi. Kesepakatannya sudah selesai.

Violetta menangis. Dia kembali menunduk padaku, kemudian memelukku dan menarikku padanya. Aku melingkarkan kedua lenganku di tubuhnya, dan di sini, di tengah kabut, kami bersandar satu sama lain. Kekuatanku memudar; bahkan bersandar pada Violetta pun membutuhkan seluruh tenagaku, tetapi aku menolak untuk melepasnya. Air mata mengaliri wajahku. Aku sadar bahwa aku sedang sekarat, dan aku bersandar lebih erat pada Violetta. *Aku tidak akan bisa melihat permukaan lagi. Aku tidak akan bisa melihat Magiano lagi.* Aku bisa merasakan hatiku hancur, dan aku mendadak merasa takut.

Rasa takut adalah pedangmu.

"Tetap bersamaku," gumamku. "Sebentar saja."

Violetta mengangguk di bahuku. Dia mulai menyenandungkan lagu lama, lagu yang akrab, yang tidak pernah kudengar lagi untuk waktu yang lama. Itu lagu ninabobo yang sama yang pernah kunyanyikan untuknya saat kami kecil, yang pernah dinyanyikan Raffaele di sepanjang tepian

Estenzia, sebuah kisah tentang perawan sungai. "Perayaan Spring Moons yang pertama," bisiknya. "Kau ingat?"

Dan aku ingat. Sore yang tersiram sinar matahari, saat aku menggandeng Violetta melalui rerumputan emas yang luas, yang membentang di belakang rumah kami. Dia tertawa, memintaku mengulangi ke mana aku akan membawanya, tapi aku hanya terkikik dan menekankan jari di bibir. Kami menyeberangi halaman sampai kami sampai di dekat bongkahan batu yang menaungi pusat kota. Selagi matahari menumpahkan warna ungu, merah muda, dan oranye di langit, kami merangkak ke samping batu itu. Percikan warna dan cahaya menari-nari di jalanan kota di bawah sana. Itu malam pertama Spring Moons, dan para pestawan mulai berdatangan. Kami memandang dengan gembira saat kembang api pertama menerangi langit, meletuskan semua warna di dunia, suara yang memenuhi kami dengan kebahagiaannya.

Aku teringat tawa kami, bagaimana kami saling bergandengan dengan santai, dengan perasaan tak terucap di antara kami, ketika untuk sekali itu kami terbebas dari cengkeraman ayah kami.

"Saudari selamanya," umum Violetta dengan suaranya yang kecil.

Sampai mati, bahkan setelah mati, bahkan melampaui kematian.

"Aku menyayangimu," ujarnya, bersandar dengan sangat erat padaku, bahkan saat kekuatanku sirna.

Aku juga menyayangimu. Aku bersandar padanya, lelah. "Violetta," gumamku. Aku merasa janggal, demam, seolah-olah sebuah penyakit telah membungkusku dalam mimpi. Terdengar kalimat samar dan abadi, yang mengingatkanku pada diriku sendiri, tapi aku tak yakin lagi apakah aku masih berada di sini.

Apakah aku terlihat cantik? aku mencoba bertanya.

Air mata tumpah dari mata Violetta. Dia tidak berkata apa pun. Mungkin dia tidak bisa mendengarku lagi. Aku merasa kecil, lebih kecil lagi. Bibirku nyaris tidak bisa bergerak.

Setelah kegelapan yang panjang, aku ingin meninggalkan sesuatu yang terbuat dari cahaya.

Kedua tangan Violetta merangkup wajahku. Violetta menatapku dengan mantap, kemudian dia menarikku dan memelukku erat. "Kau adalah cahaya," ujarnya lembut. "Dan saat kau bercahaya, kau bercahaya dengan terang."

Kata-katanya terdengar lebih pelan, dan dia mulai memudar. Atau, barangkali akulah yang memudar. Bisikan-bisikan di kepalaku telah pergi sekarang, membuat tubuhku ringan, dan aku tidak kehilangan mereka. Di tempat mereka tadinya berada, ada kehangatan pelukan Violetta, kesadaran bahwa dia akan meninggalkan tempat ini dan kembali ke alam kehidupan.

Kumohon, bisikku, suaraku terdengar selirih hantu. *Katakan pada Magiano aku mencintainya. Katakan padanya aku menyesal. Bahwa aku berterima kasih padanya.*

"Adelina," kata Violetta, panik saat sosoknya semakin memudar. Rasa yang diberikannya mulai sirna. "Tunggu. Aku tidak bisa—"

Pergi, kataku lembut, tersenyum sedih padanya. Violetta dan aku saling tatap sampai aku tidak bisa melihatnya lagi. Kemudian, dia menghilang dalam kegelapan, dan dunia di sekelilingku tampak kabur.

Aku merasakan tanah dingin di bawah pipiku. Aku merasakan denyutan jantungku mulai berhenti. Di hadapanku, sosok Moritas yang menjulang tinggi membungkuk untuk membungkusku dalam pelukannya, menyelimutiku dengan selimut malam penuh belas kasihan. Aku menarik napas pelan.

Suatu saat nanti, saat aku tak lebih dari sekadar abu dan angin, kisah apa yang akan mereka ceritakan tentangku?

Napas pelan lagi.

Lagi.

Embusan napas terakhir.[]

Violetta Amouteru

Alkisah, terdapat legenda tua tentang Compasia dan Eratosthenes. Selagi Violetta berjongkok, menangis, di atas jiwa kakaknya yang sekarat, dia memikirkannya.

Adelina menceritakan kisah itu ketika mereka masih sangat kecil, pada sore yang cerah di kebun-kebun rumah lama mereka. Violetta ingat mendengarkan dengan gembira saat dia mengepang rambut perak kakaknya, berharap rambutnya sendiri bisa terlihat begitu indah, merasa bersyukur sekaligus bersalah karena dia tidak perlu menanggung akibatnya. Dulu, Adelina bilang, ketika dunia ini masih sangat muda, dewa Amare membangun kerajaan manusia, yang tanpa terima kasih mengkhianati mereka. Merasa sakit hati dan marah, Amare memanggil kilat dan petir, lalu meluapkan lautan untuk menenggelamkan kerajaan itu di bawah ombak-ombak.

Tetapi, dia tidak tahu bahwa putrinya, Compasia, Malaikat Empati, telah jatuh cinta pada Eratosthenes, pemuda dari kerajaan itu. Hanya Compasia yang berani menentang Amare yang suci. Meskipun ayahnya telah menenggelamkan manusia dengan banjir, Compasia turun untuk menghampiri kekasih fananya dan mengubahnya menjadi angsa. Pemuda itu terbang tinggi di atas genangan banjir, di atas bulan-bulan, dan semakin tinggi, sampai bulu-bulunya berubah menjadi keajaiban.

Setiap malam, ketika dunia lengang dan hanya bintang-bintanglah yang terjaga, Compasia akan turun dari surga ke bumi, dan rasi Angsa itu akan berubah kembali menjadi Eratosthenes; dan bersama-sama, keduanya akan berjalan di dunia sampai fajar memisahkan mereka lagi.

Violetta tidak tahu mengapa dia memikirkan kisah itu sekarang. Tapi, selagi Adelina membuat kesepakatan dengan Moritas untuk hidupnya, begitu juga Violetta, yang mendapati dirinya berlutut di kaki Compasia, dewinya sendiri, memohon demi seorang kakak yang pernah mengusirnya, yang telah menyerangnya, yang terlepas dari itu semua juga berjuang dan terluka demi dirinya. Violetta mendapati dirinya memimpikan malam saat mereka berdiri bersama, berlayar melalui laut dan langit penuh bintang.

Violetta terkait dengan Compasia, malaikat Empati. Dan, dia telah membuat kesepakatannya sendiri.[]

Aku kematian. Dan melalui kematian, aku bisa memahami kehidupan.

—Surat dari Jendral Eliseo Barsanti untuk istrinya

Adelina Amouteru

Ada sebuah cahaya kecil di kejauhan. Tampak cemerlang dan berwarna biru-putih, sesuatu yang mengingatkanku akan warna yang kulihat saat kami memasuki alam keabadian. Itu cahaya keabadian, cahaya dewa-dewa, salah satu dari miliaran bintang di langit. Aku mendapati diriku ingin menghampirinya, berjuang melalui malam agar bisa meraih kehangatannya. Sesaat, aku bisa melihat dunia di balik dunia kami, surga-surga, bintang-bintang yang menyala di sampingku.

Di suatu tempat di kegelapan, aku mendengar suara-suara. Mereka tidak seperti suara-suara yang pernah kudengar—suara itu jernih seperti kaca, megah dan dalam, keindahannya tak tertanggungkan sehingga kurasa akan membuatku gila. Kurasa mereka menyebut namaku.

Saat aku semakin dekat dengan cahaya tersebut, cahaya itu terbagi menjadi berbagai macam warna. Merah dan emas, amber dan hitam, biru gelap dan hijau musim panas yang pucat. Mereka mengelilingiku dalam berkas-berkas

warna, sampai seolah-olah warna itu mengelilingiku dalam bentuk lingkaran.

Para dewa.

Adelina, salah satu dari mereka berkata. Aku tahu itu adalah Compasia, dewi Empati. *Ada kesepakatan lain.*

Aku tidak mengerti, jawabku. Mereka begitu tinggi, dan aku begitu kecil.

Aku merasa ringan, merasakan angin dan bintang-bintang. Wujudku berubah. Kemudian, langit.

Kau akan mengerti.[]

Raffaele Laurent Bessette

Ada kilat cahaya cemerlang, dan suara berdering yang bergetar dari tempat asal para Elite. Raffaele jatuh berlutut. Dunia berputar-putar di sekelilingnya—salju, monster, dan hutan berbaur menjadi satu—dan sesaat, dia tidak bisa bergerak. Air mata mengaliri wajahnya.

Melalui tatapannya yang kabur, Raffaele melihat serangan monster-monster itu berangsur pelan, tubuh mereka membungkuk, rahang mereka yang ternganga pun terkatup, dan lubang mata mereka berpaling. Mereka tampak bingung, seolah-olah sesuatu telah merenggut energi mereka dan menjadikan mereka cangkang kosong. Salah satunya terhuyung ke depan, melenguh pelan. Lalu terjatuh. Tubuhnya hancur menjadi serpih-serpih hitam, berserakan di salju seperti kaca yang pecah.

Hal yang sama terjadi pada makhluk lainnya, dan yang lainnya. Mereka semua, monster-monster yang tadinya tidak bisa dihentikan itu, kini hancur berkeping-keping. Raffaele

menunduk ke tempat asal. Cahaya—celah yang menghubungkan dunia fana dan dunia abadi—telah hilang.

Raffaele menghirup udara dingin dan berusaha menjernihkan pikirannya. Segalanya terasa seperti mimpi, bagaikan larik-larik kejadian yang terlukis di kanvas. Apa yang terjadi? Dia ingat jatuh ke kedalaman lautan yang mati menuju Alam Kematian, lalu tiba di dermaga-dermaga sunyi di dunia lain. Ada pilar-pilar putih-perak dalam jumlah tak terhingga, menjulang tanpa akhir menuju langit kelabu. Lalu, kabut hitam yang menyelubungi segala hal di sekelilingnya, benang-benang kabut yang bergulung-gulung di kakinya untuk menunggunya mati.

Dia teringat melihat ayah dan ibunya tidur di dalam pilar moonstone. Dia melihat kawan-kawan dan teman-temannya dari Fortunata Court. Dia melihat Enzo. Raffaele berlutut di depan mereka, menangis. Ada cahaya-cahaya di kejauhan, teman-temannya yang lain, yang tidak bisa diraihnya. Para dewa dan dewi berkumpul di hadapannya, dengan sinar terang mereka dan suara yang luar biasa.

Lebih dari segalanya, dia ingat meraih ke dalam hatinya dan mematahkan koneksinya dengan alam keabadian, mengembalikan kekuatannya pada para dewa.

Apakah itu semua bahkan *benar-benar* terjadi? Raffaele mendorong dirinya untuk duduk di salju. Dia mengulurkan satu tangan. Dia hanya bisa menangkap udara dingin, dan jari-jarinya tidak menyentuh apa pun. Ada kekosongan di dadanya sekarang, keringanan, dan ketika dia mengulurkan tangan untuk meraih benang-benang energi, dia mendapati

bahwa mereka semua telah lenyap. Seolah-olah sebagian dari dirinya telah mati, mengizinkan sebagian dirinya yang lain untuk tetap hidup.

Kegelapan Malam terasa sunyi secara menyeramkan. Yang tersisa hanyalah salju dan hutan, sisa-sisa makhluk-makhluk tadi perlahan memudar, tenggelam dalam warna putih. Waktu bergulir dengan cepat. Penglihatannya menajam. Akhirnya, Raffaele menemukan kekuatan untuk berdiri. Di dekatnya ada teman-temannya. Dia pertama kali melihat Lucent, mengebaskan salju dari rambut ikalnya, dan di sampingnya, Maeve, mendorong dirinya berdiri dengan pedang yang dibenamkannya di salju. Magiano berjongkok di dekatnya, mencengkeram kepala. Mereka pasti juga merasakan kekosongan yang sama yang kini dirasakan Raffaele, masing-masing berusaha dengan sia-sia untuk meraih kekuatan yang selalu berkilau di ujung jari-jari mereka. Naluriah, Raffaele mengulurkan tangan untuk merasakan emosi mereka ... tetapi yang dia rasakan hanyalah udara dingin yang menggigit.

Aneh rasanya, kehidupan baru ini.

"Sudah hilang," Maeve yang pertama kali bicara. Dia memejamkan mata, menarik napas panjang, dan dia mendongak ke arah langit. Ada ekspresi janggal di wajah Maeve, sesuatu yang langsung dipahami Raffaele. Itu ekspresi berduka. Sekaligus kedamaian.

"Di mana Adelina?" sekarang suara Magiano. Dia memandang sekeliling dengan panik, mencoba menemukan gadis itu. Raffaele mengernyit. Dia tadi melihat Adelina—

dia yakin. Rambut peraknya, berkilau di tengah kabut hitam; bulu mata putihnya, wajahnya yang memiliki bekas luka; dagunya, yang selalu terangkat. Dia berada di Alam Kematian bersama mereka. Raffaele memindai hamparan di sekelilingnya, perutnya mengejang saat Magiano memanggil Adelina lagi.

Itu dia.

Seorang gadis bergerak di dekat sini, rambutnya berwarna perak dan putih oleh salju, menutupi wajahnya. Raffaele langsung lega melihatnya—sampai gadis itu mengangkat kepalanya.

Bukan, itu bukan Adelina. Itu *Violetta*, salju menyembunyikan warna gelap rambutnya. Tanda yang menodai kulitnya kini telah lenyap, dan pipinya bersemu kembali. Dia menggeleng, mengerjap, memandang sekeliling. Matanya merah oleh tangis, tapi dia di sini, utuh, *hidup.*

Raffaele hanya bisa menatap dalam hening. *Mustahil.* Bagaimana dia bisa kemari?

Di mana Adelina?

Magiano telah berdiri dan melangkah di salju untuk menghampiri Violetta. "Violetta," panggilnya. Mata Magiano melebar, pupilnya membulat. Dia terlihat tak bisa memercayai apa yang dia lihat. Lalu, Magiano memeluknya, mengangkatnya dari hamparan salju. Violetta mengeluarkan suara terkejut. "Apa yang terjadi? Bagaimana kau ...?"

Mustahil, ulang Raffaele. Bagaimana mungkin Violetta kembali dari Alam Kematian? Dia tidak terlihat seperti Enzo ketika Maeve menarik pemuda itu keluar dari Alam

Kematian, dengan kolam hitam di matanya dan energi yang terasa seperti kematian. Tidak, Violetta tampak sehat dan hidup, bahkan bercahaya, terlihat seperti ketika Raffaele pertama kali bertemu dengannya. Dia ingin bergembira, bahagia melihat dia kembali—

—tapi ekspresi Violetta mengatakan sebaliknya.

Magiano menurunkan Violetta dan memegang sepanjang lengannya. Dia mengernyit. "Bagaimana kau bisa di sini?" serunya. "Di mana Adelina?"

Violetta membalas tatapan Magiano dengan tatapan yang tak tertanggungkan. Melihat itu, senyum Magiano memudar. Dia mengguncang Violetta. "Di mana Adelina?" tanyanya lagi.

"Dia membuat kesepakatan dengan Moritas," kata Violetta akhirnya, suaranya pecah.

Magiano mengernyit, masih tidak paham. "Kami semua membuat kesepakatan dengan Moritas," ujarnya. "Aku berada di Alam Kematian—*kami* di sana, bersama para dewa dan dewi." Dia menoleh pada Maeve dan Lucent, yang masih tampak terpana. Magiano mengangkat sebelah telapak tangan dan membalikkannya. "Seperti melepas satu lapisan di hatiku."

Violetta mendongak memandang langit. Dia sepertinya tak sanggup menatap mata Magiano. "Tidak," ujarnya. "Adelina menukar *hidupnya.*"

Bahkan, ketika kesadaran itu menghantam Magiano, dia tidak berani mengucapkannya keras-keras. Alih-alih, mereka berdiri membeku di salju, berusaha untuk mema-

hami kata-kata Violetta, berharap bahwa Violetta salah dan bahwa Adelina entah bagaimana akan muncul di hutan dan bergabung bersama mereka. Tetapi dia tidak ada.

Magiano mengangguk samar, kemudian melepaskan Violetta. Dia perlahan duduk di salju.

Pertama kali Raffaele melihat Adelina adalah saat malam berbadai yang mengubah hidup gadis itu, dan tentu saja, mengubah dunia. Dia ingat memandang ke bawah dari jendela di penginapannya di Dalia, dan melihat seorang gadis dengan rambut berwarna perak-terang, memproduksi ilusi kegelapan yang tak pernah dilihat Raffaele sebelumnya. Raffaele teringat hari Adelina pertama kali datang ke kamarnya di Estenzia, saat Enzo masih hidup dan gadis itu masih polos, bagaimana dia mendongak memandang Raffaele dengan tatapannya yang tampak terluka dan ragu-ragu. Raffaele teringat ujian Adelina, dan apa yang diucapkan Raffaele pada Enzo malam itu. Betapa lama peristiwa itu sudah berlalu. Betapa Raffaele sudah salah menilainya.

Raffaele memandang sekeliling, mencoba mencari sosok terakhir. Dia mendongak dan menunduk, mengharap jejak-jejak kaki di salju atau bayangan-bayangan di tengah hutan. Dia berharap masih mampu merasakan energi manusia, mampu menunjuk di mana Adelina berada. Tapi bahkan saat itu pun, Raffaele tahu bahwa dirinya hanya akan memiliki jawaban yang sama seperti yang lain.

Adelina telah tiada.[]

Setelah dia pergi, aku menyarungkan pedangnya di sabukku,
Menyampirkan jubahnya di bahuku, membawa hatinya
di pelukanku, dan entah bagaimana,
terus melanjutkan perjalanan.
—Seribu Hari Perjalanan, *oleh Lia Navarra*

Violetta Amouteru

Namaku Violetta. Aku adik sang Serigala Putih, dan akulah yang telah kembali.

Perjalanan menyusuri jalanan Karra terasa sunyi. Raffaele sudah bilang bahwa waktu di dunia abadi berbeda dengan waktu di dunia kami sendiri. Apa yang terasa seperti sekelebatan bagi kami sudah berlangsung berbulan-bulan bagi prajurit-prajurit Maeve—tapi mereka tetap tinggal, dengan setia menunggunya setelah sekian lama. Aku melihat Maeve tersenyum dan menyapa pasukannya, sementara mereka bersorak padanya. Raffaele berdiri bersama kami semua, ekspresinya sendu dan tenang. Kepulangan kami tidaklah mudah.

Ada ruang kosong di antara aku dan Magiano yang menyakiti kami berdua, keheningan yang bertahan lama, yang kami berdua tidak mampu memecahkannya. Kami berjalan tanpa bicara. Kami makan tanpa merasakannya. Aku ingin

mengatakan sesuatu pada Magiano, ingin menghampirinya selama sore-sore kami di dekat perapian, tetapi aku tidak tahu apa yang harus kuucapkan. Apa bedanya? Adelina telah tiada. Yang bisa kulakukan hanyalah mendongak ke arah langit, bintang, mencari kakakku. Waktu barangkali bergulir dengan berbeda di sini, tetapi dewiku telah berjanji padaku. Kesepakatan kami sendiri. Aku terus mengamati langit sampai kantuk menerpaku, sampai aku bisa mencari lagi pada malam berikutnya, dan malam berikutnya lagi. Magiano menatapku dalam diam saat aku melakukannya. Meskipun begitu, dia tidak bertanya apa yang kucari, dan aku tidak sanggup mengatakan padanya. Aku pun takut meninggikan harapannya.

Pada tengah malam yang penuh bintang, saat kami akhirnya memulai perjalanan ke Kenettra, aku melihat Magiano berdiri sendirian di dek kapal, kepalanya tertunduk. Dia bergerak, kemudian memalingkan wajah saat aku bergabung dengannya. "Kapal ini terlalu sepi," gumamnya, seolah-olah aku baru bertanya padanya mengapa dia terbangun di tengah malam. "Aku membutuhkan ombak untuk tidur dengan nyenyak."

Aku menggeleng. "Aku tahu," kataku. "Kau juga mencarinya."

Kami berdiri sesaat, menatap bintang-bintang yang terpantul di lautan yang tenang. Aku tahu mengapa Magiano tidak memandangku. Aku sangat mengingatkan Magiano pada Adelina.

"Maafkan aku," kataku setelah jeda lama.

"Jangan." Senyum kecil dan sedih terulas di bibirnya. "Dia memilihnya."

Aku berpaling untuk mempelajari rasi bintang lagi. Mereka tampak cerah malam ini, tampak jelas bahkan saat tiga rembulan menggantung dengan posisi segitiga yang besar. Aku menemukan Angsa Compasia, lengkungan bintang yang lembut nan mencolok di tengah warna hitam, bagaikan sebuah obor. Aku telah berlutut di kaki dewiku, memohon padanya dengan suara tercekat oleh air mata, dan dia telah berjanji padaku. Apakah dia tidak menepatinya? *Bagaimana kalau tak ada satu pun dari itu semua yang nyata? Bagaimana kalau aku hanya memimpikannya?*

Lalu, Magiano menegakkan tubuh di sampingku. Matanya fokus pada sesuatu di kejauhan.

Aku juga melihatnya. Dan akhirnya, aku melihat apa yang selama ini kutunggu.

Di sana, menyala di langit ... adalah rasi bintang baru. Terdiri dari tujuh bintang yang terang, bergantian dengan warna biru dan oranye-kemerahan, membentuk sepasang bundaran ramping yang terkait dengan Angsa Compasia.

Aku menutup mulut dengan tangan. Air mata menggenangi mataku.

Saat Compasia mengasihani kekasih manusianya, dia menyelamatkannya dari dunia yang tenggelam dan menyematkannya di langit, tempat dia berubah menjadi keajaiban.

Saat Compasia mengasihani-*ku,* dia meraih ke dalam Alam Kematian, menyentuh bahu Moritas, dan meminta

maaf padanya. Kemudian, Compasia meraih kakakku ke dalam pelukannya dan menyematkannya di langit, di mana dia juga berubah menjadi keajaiban.

Magiano memandangku, matanya melebar. Sepertinya dia entah bagaimana telah memahaminya.

"Dewiku telah berjanji padaku," bisikku.

Saat itulah aku sadar bahwa aku tidak pernah melihat Magiano menangis sebelumnya.

Di cerita-cerita, Compasia dan kekasih manusianya akan turun setiap malam dari bintang-bintang untuk berjalan di alam fana, sebelum menghilang bersama fajar. Jadi, bersama-sama, kami menatap langit, menunggu.

Dalam kurun waktu beberapa bulan, warna emas khas di mata Magiano memudar menjadi warna hazel. Pupilnya kembali bulat dan tidak berubah. Helai-helai warna safir di rambut Raffaele menjadi sehitam *raven*, membaur dengan seluruh warna rambutnya. Matanya yang sewarna permata, yang salah satunya pernah berwarna madu di bawah sinar matahari, berubah menjadi sepasang mata hijau zamrud yang identik. Rambut Maeve, yang setengah hitam dan setengah emas, perlahan berubah pirang pucat. Kuku-kuku Michel, yang pernah dilariki warna hitam pekat dan biru, telah berubah menjadi warna kuku yang sewajarnya. Mata Sergio berganti dari kelabu menjadi cokelat seperti hutan. Dan, garis-garis melingkar gelap di lengan Lucent memudar, menerang, sampai suatu hari lenyap seutuhnya.

Elite Muda adalah kilatan cahaya di langit berbadai, kegelapan yang singkat sebelum fajar. Mereka tidak pernah ada sebelumnya, dan tidak akan pernah ada lagi.

Di seberang Estenzia, Kenettra, dan seluruh dunia, sentuhan terakhir wabah berdarah dan dunia abadi memudar, hanya menyisakan sedikit perbedaan di antara yang tertandai dan yang tidak tertandai. Tetapi, kau tidak akan pernah bisa sepenuhnya lupa. Aku bisa mendengarnya dalam suara-suara kami, suara dari era yang lampau, kenangan-kenangan akan masa-masa yang lebih gelap, ketika kekuatan abadi menaungi dunia.

Enam bulan setelah kami kembali ke Kenettra, ketika senja turun, aku berhenti di kebun istana dan melihat Magiano mengayunkan dua tas kanvas di punggung kudanya. Dia berhenti saat melihatku. Setelah ragu sejenak, dia menundukkan kepala.

"Yang Mulia," ujarnya.

Aku melipat kedua tangan dan menghampirinya. Aku tahu hari ini akan tiba, meskipun aku tidak menyangka dia akan meninggalkanku secepat ini. "Kau bisa tinggal, kau tahu—" aku mulai bicara, memahami bahwa kata-kataku akan sia-sia. "Selalu ada tempat bagimu di istana ini, dan rakyat menyayangimu. Kalau ada sesuatu yang kau inginkan, katakan padaku, dan itu akan menjadi milikku."

Magiano sedikit tertawa dan menggeleng. Pita emas di kepangnya berdetik penuh irama. "Lucent sudah kembali ke Beldain bersama ratunya. Mungkin sekarang giliranku."

Lucent. Di seberang lautan, Ratu Maeve telah menobatkan penerusnya, yaitu keponakannya, putri kakaknya, Augustine, yang baru lahir. Jadi, akhirnya, dia bebas untuk bersama Lucent, mengembalikan sang Pengelana Angin ke negeri kelahiran yang sudah mengasingkannya sekian lama.

"Aku selalu menjadi pengelana," lanjut Magiano dalam keheningan. "Aku gelisah di istana ini, bahkan di tengah-tengah teman-teman yang baik." Dia terdiam sejenak, senyumnya melembut. "Sudah waktunya aku pergi. Banyak petualangan yang menantiku."

Aku akan merindukan suara kecapinya, suara tawanya yang ringan. Tapi, aku tidak memaksanya tinggal. Aku tahu siapa yang dirindukannya, yang kami *berdua* rindukan; aku sudah melihatnya berjalan di kebun saat matahari terbenam, melihat dia bertengger di atap saat tengah malam, ketika dia berdiri di dermaga saat fajar. "Yang lain—Raffaele, Sergio—mereka pasti ingin bertemu denganmu sebelum kau pergi," kataku.

Magiano mengangguk. "Jangan khawatir. Aku akan mengucapkan selamat tinggal dengan layak." Dia mengulurkan tangan dan memegang bahuku. "Kau orang yang baik, Yang Mulia. Aku membayangkan Adelina bisa memimpin sepertimu, di kehidupan yang berbeda." Dia mengamati wajahku, seperti yang sering dilakukannya sekarang, mencari tanda-tanda kakakku. "Adelina akan senang melihatmu meneruskan perjuangannya. Kau akan menjadi ratu yang baik."

Aku mengangguk. "Aku takut," aku mengakui. "Ada banyak sekali kerusakan, banyak sekali yang perlu diperbaiki. Aku tidak tahu apakah aku bisa melakukannya."

"Kau punya Sergio di sisimu. Kau punya Raffaele sebagai penasihatmu. Itu tim yang cukup tangguh."

"Ke mana kau akan pergi?" tanyaku.

Mendengar itu, Magiano menurunkan tangannya dan memandang langit. Sudah kebiasaan bahwa mataku secara naluriah akan memandang langit juga, di mana bintang-bintang pertama mulai bermunculan. "Aku akan mengikutinya, tentu saja," ujar Magiano. "Saat malam tiba. Saat dia muncul di bagian lain dunia, aku akan di sana, dan ketika dia kembali ke sini, aku juga akan kembali." Magiano tersenyum padaku. "Perpisahan ini tidak untuk selamanya. Aku akan menemuimu lagi, Violetta."

Aku balas tersenyum padanya, kemudian melangkah maju dan melingkarkan kedua lenganku di lehernya. Kami berpelukan dengan erat. "Sampai kau kembali, kalau begitu."

"Sampai aku kembali."

Lalu, kami memisahkan diri. Aku meninggalkan Magiano sendiri untuk mempersiapkan perjalanannya, sepatu botnya telah berbalik ke arah di mana rasi Adelina akan muncul di langit. Kuharap, saat Magiano kembali, Adelina akan kembali bersamanya, dan kami mungkin bisa bertemu lagi.[]

Kisah ini diceritakan oleh anggota kerajaan dan para pengelana, orang-orang terpandang dan orang-orang desa, pemburu dan petani, yang tua dan yang muda. Kisah ini datang dari seluruh penjuru dunia, tetapi tak peduli di mana pun diceritakan, kisahnya selalu sama.

Seorang pemuda yang menaiki kuda, berkelana di malam hari, di hutan-hutan atau padang-padang atau sepanjang pantai. Suara kecapi mengapung di dalam udara malam hari. Di atas sana ada bintang-bintang di tengah langit yang jernih, lembaran cahaya yang begitu terang sehingga tangan pemuda itu menggapai ke atas, berusaha untuk menyentuhnya. Dia berhenti dan turun dari kuda. Lalu dia menanti. Dia menanti sampai tepat tengah malam, ketika rasi bintang terbaru di langit muncul.

Kalau kau bergeming dan tidak berpaling, kau mungkin melihat bahwa bintang paling terang di rasi itu berkilau dengan lebih terang, perlahan-lahan. Bintang itu semakin terang sampai-sampai mengalahkan setiap kilau bintang di langit, semakin terang sampai seolah-olah menyentuh tanah, dan kemudian kilau itu hilang, digantikan seorang gadis.

Rambut dan bulu matanya berwarna perak yang silih berganti, dan terdapat bekas luka bersilang di sisi wajahnya. Dia mengenakan sutra Sealand dan kalung safir. Beberapa orang bilang bahwa, dulu, dia memiliki seorang pangeran, seorang ayah, dan sekelompok teman. Yang lain bilang bahwa dia pernah menjadi ratu yang jahat, pekerja ilusi, gadis yang menciptakan kegelapan di seantero dunia. Ada lagi yang bilang bahwa dia mempunyai seorang adik, dan bahwa dia sangat menyayanginya. Mungkin semua itu benar.

Dia berjalan ke arah pemuda itu, mendongak dan menelengkan kepala kepadanya, dan tersenyum. Pemuda itu membungkuk untuk menciumnya. Lalu, dia membantu gadis itu menaiki kuda, dan dia berkuda bersamanya ke tempat yang jauh, sampai mereka tidak terlihat lagi.

Ini hanya rumor, tentu saja, dan tak lebih dari sebuah cerita yang diceritakan di dekat perapian. Tetapi, kisah itu *diceritakan.* Dan karena itulah mereka terus hidup.

—*Bintang Tengah Malam, cerita rakyat*[]

Tentang penulis

Marie Lu adalah penulis trilogi *bestseller Legend*. Setelah lulus dari University of Southern California, dia masuk ke industri *video game*, dan bekerja di Disney Interactive Studios seniman program Flash. Sekarang, dia menjadi penulis purnawaktu dan menghabiskan waktu luangnya dengan membaca, menggambar, bermain *Assassin's Creed*, dan terjebak dalam kemacetan lalu lintas. Dia tinggal di Los Angeles, California (lihat "kemacetan" di atas), bersama sang Suami, seekor anjing Chihuahua campuran, dan dua anjing Pembroke Welsh.

[] marielubooks.tumblr.com
[] marielubooks
[] @Marie_Lu
[] marieluthewriter
[] mreefish

Syahdan, kegelapan menyelimuti dunia,
dan ia memiliki seorang ratu.

Adelina pikir, tiada lagi penderitaan. Dia telah membalas dendam pada mereka yang mengkhianatinya. Sang Serigala putih memenangi takhta Kenettra, tapi seiring bertambahnya kekuasaan, dia menjadi semakin kejam. Kegelapan dalam dirinya semakin tak terkendali, ingin menghancurkan semua yang ada di dekat Adelina.

Kemudian, ancaman baru muncul, dan Adelina beserta para Mawar mau tak mau harus bekerja sama dengan para Belati untuk menghadapinya. Namun, aliansi mereka yang sarat kecurigaan dan pengkhianatan mungkin lebih berbahaya dari apa pun. Bagaimanakah nasib para Elite selanjutnya?

NOMINASI GOODREADS CHOICE AWARD 2016
KATEGORI FANTASI & FIKSI-SAINS DEWASA MUDA TERBAIK

ISBN 978-602-6699-05-3
9 786026 699053
Penerbit Mizan @penerbitmizan
Novel | UD-187